Chapter 1

MAX' P.O.V

Kepalaku terasa sakit dan berdenyut sejak kami manggung tadi, dan terasa semakin sakit saat kami di mobil,aku hanya bisa memejamkan mataku erat-erat,tak kupedulikan orang-orang yang ada di sekitarku.

"**Baiklah anak-anak setelah ini kalian Istirahat 30 menit untuk makan dan mandi**, **setelah itu kalian harus segera tampil di YouNow**" ya hanya itu yang aku dengar dari managerku. Setelah Aku dan Harvey mandi,kamipun bersiap didepan kamera,rumah kami sekarang penuh dengan perlengkapan shooting.

"Max are u ok?" Ya sepertinya Harvey mulai khawatir padaku,ya tentu saja karena kami kembar,dia pasti tau kalau aku sedang tidak baik-baik saja.

"Ya,aku baik-baik saja kau tidak perlu khawatir"jawabku.

"No!kau tidak baik-baik saja Max,wajahmu pucat sebaiknya kau tidak usah tampil"wajahnya serius sekali,dia memang kakakku yang sangat baik,tapi aku tidak mau membuatnya khawatir.

"Tenanglah kakakku yang tampan,adikmu ini baik-baik saja".. Hehehe

HARVEY's P.O.V

Dia memang bilang tidak apa-apa,tapi aku yakin dia sedang sakit,wajahnya pucat,meskipun dia mencoba menyembunyikannya dengan senyum dan tawa,tapi aku tau dia sedang menahan sakit sekarang. Kamipun melanjutkan pekerjaan kami untuk siaran di YouNow,kami menyanyi melakukan berbagai challenge dari request para Fans,video call secara live dll. Dan sampai pada akhir acara kami menyanyikan lagu "Love Your Self" dari Justin Bieber. Saat bagianku menyanyi aku melirik pada Max,aku melihat dia

memejamkan matanya erat sambil tetap memainkan gitar dan ada keringat disekitar pelipisnya,tapi aku tetap melanjutkan nyanyianku,meskipun sebenarnya aku takut terjadi apa-apa dengan Max dan akhirnya acara pun berakhir,tiba-tiba Max menjatuhkan gitarnya dan menimbulkan suara yang cukup keras dan kulihat Max hampir menjatuhkan badannya kelantai tapi segera kutahan dan kutangkap,aku benar-benar panik,Max pingsan,aku tidak pernah melihat dia pingsan sebelumnya,aku guncang-guncangkan tubuhnya tapi dia tetap tidak bangun,aku benar-benar takut,air mataku sudah turun membasahi wajahku,kamipun membawa Max kerumah sakit. Dokter berbicara pada ibuku dan ibuku mulai menangis,aku benar-benar takut dan bingung. Aku bertanya pada ibuku.
"Mom,apa yang terjadi dengan Max dia baik-baik saja kan?"
"Ehmm Max tidak apa-apa,dia baik-baik saja Harvey" jawab ibuku tapi aku yakin ibuku berbohong.
Samar-samar aku mendengar ayah dan ibuku berbicara,dan mereka bilang Max kambuh. Max sangat sehat dan aktif,dia tidak pernah mengeluh sakit sebelumnya,apa yang orang tuaku sembunyikan sebenarnya,kenapa aku tidak boleh tau kalau max sakit,sakit apa sebenarnya Max??
TO BE CONTINUED

Hahh akhirnya klar juga,ga tau cerita apaan ini,cuma ini yang ada di otakku.. Hehehe
Semoga ada yang mau baca dan menyempatkan ngasih komentar and kritik dan sarannya..
Arigato Gozaimasu

CHAPTER II

@Hospital

MAX'S P.O.V

Kubuka mataku yang terasa berat secara perlahan,

"Ehhmm dimana ini??"tiba-tiba ada seorang wanita yang datang menghampiriku.

"Ahh,kau sudah sadar,syukurlah,keluargamu pasti akan sangat senang."apa maksudnya??sadar?? memangnya aku kenapa??aku berusaha mengingat-ingat apa yang sebenarnya terjadi padaku.

"Dok,pasien sudah sadar"ohh jadi dia adalah suster dan ini rumah sakit.

"Max,syukurlah kau sudah sadar,bagaimana perasaanmu,apa kepalamu masih terasa pusing atau dadamu sakit?" Yaa memang semua tubuhku terasa sakit,kuanggukan kepalaku sebagai jawaban.

"Kau tidak perlu khawatir,obatnya akan segera bereaksi.Suster tolong panggilkan keluarga pasien."

"Baik,Dok."

HARVEY'S P.O.V

Akhirnya pintu kamar Max dirawat terbuka dan seorang suster yang keluar.

"Keluarga pasien,pasien sudah sadar,kalian boleh masuk tapi tolong jangan berisik."

"Ya,terima kasih suster."ayahku langsung menjawab.Akhirnya kamipun langsung masuk,kulihat Max terbaring di sana dengan infus dan selang oksigen dan ada dokter disampingnya.

"Ohh Max,keluargamu sudah datang,baiklah saya permisi dulu"

"Terima kasih Dok"ucap kami pada dokter.

"Sayang,bagaimana keadaanmu,apa masih terasa sakit? Tanya ibuku dan Max hanya mengangguk,aku benar-benar sedih melihat Max seperti ini.

"Sayang,jangan pernah memaksakan dirimu lagi ya,kami tidak mau kau seperti ini lagi" ibuku benar-benar terlihat khawatir dan dia juga menangis dan Max dia hanya tersenyum sambil mengusap pipi ibuku.Sepertinya mereka menyembunyikan sesuatu dariku dan aku harus segera mencari tahu ada apa sebenarnya.

"Harvey jaga adikmu sebentar ya,Daddy and Mommy harus keruang dokter sebentar,kalau ada apa-apa tekan saja tombol ini,ok" ayahku menunjukkan sebuah tombol yang ada di samping tempat tidur Max.

"Sayang,kami tinggal dulu sebentar ya" kulihat Max mengganggguk.Sekarang cuma ada aku dan Max disini,kulihat Max tersenyum padaku.

"Bagaimana keadaanmu Max,apa sudah membaik?" Kuusap keningnya yang terasa hangat dan dia mengangguk sambil tersenyum.

"Apa kau perlu sesuatu?" Dan dia menunjuk pada air minum yang ada di meja,kuberikan segelas air minum padanya tak lupa dengan sedotan didalamnya.

"Terima kasih kakak.. Hehehe" dengan cengiran khasnya.

"Sama-sama adikku sayang,seharusnya kau memanggilku kakak setiap hari Max"

"No,aku tidak mau,kita kan hanya berbeda 2 menit saja Harvey" dia menjulurkan lidahnya ke arahku

"Yakk!!! Apa-apaan kau ini barusan Kau memanggilku kakak dan sekarang kau memanggil namaku lagi,huhh dasar anak kecil" dan dia hanya tertawa tapi tiba-tiba dia berhenti dan seperti menahan sakit pada kepalanya dan ini membuatku panik.

"Max are you Ok,apa kau pusing,aku harus memanggil dokter" tapi dia menahan tanganku.

"Aku tidak apa-apa Harvey,aku hanya sedikit pusing saja,pijat kepalaku saja" aku mengangguk dan tersenyum,dia memang sering bermanja-manja padaku.

@ruang dr.Bryan

OTHERS P.O.V

"Ini terjadi karena operasi jantung yang pernah Max lakukan,memang sudah 10 tahun berlalu,tapi ternyata kegiatan Max yang terlalu memforsir tenaga dan selalu memaksakan diri membuat jantung Max lemah,sehingga jika dia kelelahan dia akan mengalami pusing,telapak tangan berkeringat,keringat dingin,sakit didada kiri,sesak nafas dan jika dia tetap memaksakan diri,dia akan sering pingsan dan ini akan sangat berbahaya"

"Tapi dokter,bukankah seharusnya setelah beberapa bulan pasca operasi,Max bisa beraktifitas normal seperti anak-anak yang lain?"

"Ya memang seharusnya seperti itu tapi ternyata tidak demikian,setelah 10 tahun justru kinerja jantung Max melemah,kami mohon maaf dan sebaiknya kalian juga harus mengatakan hal ini kepada anak-anak kalian yang lain terutama Harvey,dia harus tahu agar dia juga bisa ikut menjaga dan mengawasi Max"

"Kami juga menginginkan seperti itu tapi Max melarang karena dia tidak ingin membuat Harvey khawatir"

HARVEY'S P.O.V

Kulihat Max sudah tertidur,tiba-tiba pintu terbuka. Akhirnya orang tuaku datang,aku harus menanyakan keadaan Max pada mereka.

"Mom,Dad apa yang dikatakan dokter,Max sakit apa,penyakitnya tidak parahkan, dia baik-baik sajakan?? Tanyaku bertubi-tubi dan kulihat mereka saling memandang satu sama lain.

"Max baik-baik saja,dia hanya kelelahan dan Max harus dirawat selama seminggu disini" kulihat ada kebohongan dimata ayahku,aku merasa terjadi sesuatu pada Max dan aku tidak tahu apa,aku berharap Max baik-baik saja.

MAX'S P.O.V

Sebenarnya aku belum tidur,aku hanya memejamkan mataku untuk mengurangi rasa pusingku saja,aku

mendengar semua percakapan mereka,orang tuaku menepati janjinya.Aku tidak mau melihat Harvey khawatir.

3 hari kemudian

Aku benar-benar jenuh disini,sudah 3hari aku menginap di RS dan kegiatan yang bisa aku lakukan hanya menonton TV dan bermain hp. Harvey belum pulang sekolah,biasanya setelah pulang sekolah dia akan menemaniku dan menginap di RS,ibuku harus mengantarkan adik-adikku Leo dan Tilly kesekolah dan ayahku sedang bekerja.Tinggallah aku sendiri disini, aku mulai bosan sekarang,aku ingin sekali cepat keluar dari RS.Tapi tiba-tiba pintu kamarku terbuka dengan kasar.BRRUUKK!!!

"Surprise!!! Jad aku datang,aku bawakan mawar putih yang banyakkk untuk...muu" OMG gadis gila mana yang membuka pintu kamar rawat dengan kencang seperti ini,hampir saja aku mati terkena serangan jantung.

"Yakkk!!!! siapa kau kenapa kau duduk di sana,itu tempat tidur temanku!!! jangan-jangan kau tersesat ya???" Ya ampun bukannya meminta maaf dia justru menuduhku.

"Yakk!!! apa-apaan kau ini,ini kamar rawatku,jangan menuduh orang sembarangan,kaulah yang tersesat!!"

"Apa kau bilang aku yang tersesat,enak saja,aku tidak tersesat, ini memang kamar rawat temanku no 121!" Ya ampun itu kan dilantai atas bukan disini,benar-benar mengesalkan tapi jika aku marah-marah dadaku bisa sakit lagi,aku harus sabar,tariik nafas dalam-dalam,keluarkan.

"Hei kau kenapa,seperti mau melahirkan saja,dasar anehh??" Ya ampun dia mengataiku aneh,aarghhh!!tenang Max.

"Dengar ya nona kau itu memang tersesat,kamar ini no 112 bukan 121,kau bisa cek no yang ada di luar pintu ini,ok" kupaksa kan untuk tersenyum dan dia diam tapi tiba-tiba,

"Hahhh!!! benarkah??!! Dia langsung keluar untuk mengecek no nya dan diapun kembali dengan wajah memerah,hahaha mungkin dia malu.

"Ehhmm maafkan aku,aku.. salah kamar,sekali lagi maafkan aku!!" Dan dia langsung pergi sambil membanting pintu.

"Yak !! kenapa dia langsung pergi,memangnya dia tidak mau mendengarkan aku dulu,aku memaafkannya atau tidak,dan kenapa dia selalu membanting pintu,apa itu hobinya,arghhhh!!! Dasar gadis aneh,semoga aku tidak bertemu lagi dengannya"

"Ehhmm Max kau sedang berbicara dengan siapa??"

"Uwaaaa!!! Harvey kenapa kau bisa ada disini,kapan kau datang dan kenapa kau mengagetkan ku sich??!!

"Ehh aku baru datang dan melihatmu sedang berbicara sendiri,apa kau baik-baik saja,apa perlu kupanggilkan dokter??"

"Yakk !! Apa maksudmu,kau anggap aku gila,hahh!!

"Bu.. Bukan begitu Max,a..aku hanya.."

"Kau menjengkelkan Harvey!!" Kenapa semua orang sangat menjengkelkan hari ini,kulempar saja bantal dan guling ku kearah Harvey.

"Max,Maxi tenang,a..a..aku tidak bermaksud begitu"

"Kau menjengkelkan!!!!!!"

To be continued..

Hehehe terimakasih karena sudah mau membaca ffku yang aneh ini,dan terimakasih untuk yang sudah memberikan votenya dan komennya,semoga kalian suka ya..

CHAPTER III

MAX's P.O.V

Kondisi badanku sudah lebih baik,hanya sedikit lemas saja,dan aku ingin cepat - cepat pulang,aku benar-benar sudah tidak betah disini.
"Mom,aku ingin pulang,bilang pada dokter kalau aku sudah baik-baik saja Mom".
"Sayang,kau harus menginap disini dua hari lagi,setelah itu baru kau boleh pulang,kondisimu belum stabil Max". Aku tahu itu,tapi aku tidak suka lama-lama di rumah sakit,bau obat dimana-mana.
"Aku kan juga menginap disini Max,jadi kau tidak perlu khawatir atau takut,ok". Tapi aku ingin tetap pulang,aku tidak suka bau obat,sebagai kembaranku dia benar-benar tidak peka,aku julurkan lidahku dan kupunggungi saja dia.
"Hei,jangan marah Max,nanti kau tidak tampan lagi,nanti yang tampan hanya tinggal aku.. Hehehe" benar-benar tidak lucu,kucubit saja tangannya dan dia langsung berteriak dan mencubitku juga,akhirnya kami cubit-cubitan (kaya judul lagu..wkwkwk) dan saling memukul satu sama lainnya dengan bantal,sampai...aku baru sadar kalau infusku terlepas dan tanganku berdarah.
"Ya ampun Max!!!" Harvey dan ibuku terlihat kaget dan histeris,ibuku langsung memanggil dokter dan aku,tidak tahu kenapa badanku tiba-tiba sangat lemas dan kepalaku benar-benar pusing,aku tidak kuat lagi untuk duduk.
"Yak,Max!! Bertahanlah!! Max,kau masih mendengarku,Max kumohon bertahanlah,Max!!!!" Kudengar samar-samar Harvey berteriak sambil mengguncang-guncangkan tubuhku,tapi aku tidak kuat lagi dan semua berubah menjadi gelap.

HARVEY 's P.O.V

Aku benar-benar panik,aku tidak menyangka ini semua terjadi,Max pingsan dan ini semua karena aku,aku benar-benar merasa gagal menjadi seorang kakak,aku takut Max kenapa-kenapa,aku semakin bingung dengan kondisi Max yang sangat lemah,sudah dua kali aku melihat Max pingsan seperti ini.

"Kondisi Max masih sangat lemah,dia gampang sekali pusing dan pingsan." Aku mendengar percakapan dokter dan ibuku,aku benar-benar tidak tahan,aku yakin Max bukan hanya karena kelelahan,aku yakin ada penyakit lain.

"Mom,Dok sebenarnya Max sakit apa? Tolong beritahu aku,aku tahu kalian berbohong kemarin,aku tahu Max bukan hanya sekedar kelelahan,kalau dia hanya kelelahan,tidak mungkin dia harus dirawat di rumah sakit dan dia pingsan lagi,tolong beritahu aku,aku berhak tahu,aku ini kakak kembarnya,kumohon beritahu aku,kumohon..hikshikshiks" Aku menangis,aku benar-benar bingung dan kesal.

"Baiklah Harvey,sudah jangan menangis,Mommy dan dokter akan memberitahukan kepadamu tentang keadaan Max yang sebenarnya." Akhirnya dokter menjelaskan tentang keadaan Max,aku tidak menyangka jantung Max lemah dan pernah dioperasi,padahal selama ini dia tidak pernah terlihat mengeluh sakit,dia selalu tertawa,selalu bersemangat bahkan dia juga menjadi captain di tim sepak bola kami. Bagaimana bisa aku tidak tahu,apa lagi yang tidak kuketahui tentangmu Max.

"Harvey,aku harap dengan kau tahu,kau bisa ikut mengawasi dan menjaga Max.Max tidak boleh terlalu kelelahan,jika dia terlalu kelelahan,dia akan gampang pusing,sesak bahkan pingsan dan jika ini terus terjadi...nyawa Max bisa terancam." Aku benar-

benar kaget,separah itukah keadaan Max,aku tidak mau kehilangan Max,dia adikku,dia kembaranku,aku tidak mau berpisah dengannya,aku ingin selalu bersamanya,aku sangat menyayanginya lebih dari nyawaku sendiri.

(Dua hari kemudian)
MAX's P.O.V

Aku sangat senang,hari ini aku sudah boleh pulang dari rumah sakit. Aku ingin secepatnya pulang,aku memasukan beberapa pakaianku kedalam koper,tapi saat aku mau turun dari ranjang,mereka berteriak.
"No!! Kau tidak boleh turun dari sana Max,siapa yang mengizinkanmu turun dan berjalan,hahh!!" Mereka benar-benar mengagetkanku dan oh tidak!! Mereka menyuruhku menggunakan kursi roda??!!! Kakikukan tidak apa-apa.
"Mom,Dad aku tidak mau memakai kursi roda,aku ingin berjalan saja." Tetapi mereka semua tidak ada yang mau menjawabku,mereka hanya menggelengkan kepala mereka saja,bahkan Harvey juga ikut-ikutan. Ya sudahlah aku menyerah saja,mereka sepertinya semakin overprotektif padaku,ayolah aku ini sudah baik-baik saja,kurasa.

@Home (Morning)

"Max,kau tidak boleh sekolah hari ini,besok saja ya sayang,kau kan baru keluar dari rumah sakit."
"Ayolah,aku sudah sembuh Mom,lagipula aku sudah terlalu lama tak masuk sekolah,lihat aku sudah memakai seragam dan juga aku sudah menyiapkan semua perlengkapan sekolahku,lagipula ada Harvey,kakakku ini pasti akan menjagaku dengan baik,ya kan Harvey?" Aku mengeluarkan jurus puppy eyesku.. Hahahaha
"Hmmm,iya Mom,tenang saja aku akan menjaganya

dengan baik." Yeayyy jurus puppy eyesku berhasil,Harvey memang selalu kalah dengan jurus puppy eyesku.. Hahahaha
"Baiklah,kalau kau sudah merasa lebih baik,Mommy serahkan padamu Harvey dan Max,ingat jika kau merasa tidak enak badan,kau harus bilang pada Harvey atau teman-temanmu atau siapapun yang ada di dekatmu minta pada mereka untuk mengantarkanmu ke ruang UKS,mengerti?"
"Ya Mom,aku mengerti." Akhirnya kamipun berangkat sekolah diantar ayah. Sesampainya kami di sekolah,kami terutama aku disambut oleh teman-temanku terutama Tom,Kimberley dan Emily,mereka adalah sahabatku dan Harvey. Tepat pukul delapan pagi,bel masuk berbunyi,guru matematika kami datang beserta seorang murid baru,tapi sepertinya aku mengenal murid baru ini.
"Perkenalkan namaku Clara Alexis,aku pindahan dari SMP Woldingham" dan saat mata kami saling bertemu pandang,aku ingat siapa dia dan dia juga sepertinya ingat siapa aku,terlihat dari ekspresi wajahnya yang kaget,ya dia adalah cewe aneh yang tersesat di rumah sakit,yang suka sekali berteriak dan membanting pintu,kenapa aku harus bertemu dia lagi sih. Bel istirahat berbunyi,kami saling berkenalan dengan anak baru ini.
"Wah,jadi kalian kembar,kalian mirip sekali!!" Tentu saja mirip,kan kami kembar.
"Hehehe ya kami kembar Clara,namaku Harvey dan ini adik kembarku Max,dia baru saja keluar dari rumah sakit,jadi wajahnya masih sedikit pucat." Ayolah Harvey kau tidak perlu menjelaskan padanya,dia juga sudah tahu,kuperkenalkan diriku padanya,meskipun aku sangat malas.
"Jadi kau baru saja keluar dari rumah sakit,lama juga ya,padahal aku bertemu denganmu sudah cukup lama,memangnya kau sakit apa,apa kau punya penyakit asma atau apa? Karena waktu itu kau

sering kali menarik napasmu atau kau.." cerewet sekali orang ini.
"Dasar cewe aneh."
"Yak,kau ini apa-apaan!! Aku tidak aneh,kenapa kau tidak pernah suka melihatku,hahh!!"
Tuh kan dia berteriak lagi,mengesalkan sekali. Kujulurkan saja lidahku,aku malas sekali mendengarnya berbicara membuat kepalaku pusing saja.
"Hei-hei hentikan,jangan bertengkar,kalian ini sepertinya sudah saling kenal ya." Harvey dan yang lainnya terlihat bingung.
"Ya kami sudah saling kenal,kami pernah bertemu di rumah sakit tapi sepertinya adik kembarmu ini tidak menyenangkan,berbeda sekali denganmu Harvey". Apa-apaan dia benar-benar menyebalkan dan Harvey apa maksudmu dengan senyumanmu itu,bukannya membelaku.
"Sudahlah,jangan dengarkan cewe aneh ini,ayo kita ke kantin,aku lapar."
"Yak!! Kau ini kenapa selalu mengataiku cewe aneh!!!" Tak kepedulikan dia berbicara,kamipun pergi ke kantin bersama dan si cewe aneh ini juga ikut,dia sepertinya sudah akrab dengan Kimberley dan Emily. Jam istirahatpun selesai.Kamipun masuk kembali ke kelas. Sekarang adalah jam pelajaran sejarah,banyak sekali murid-murid yang tidak menyukai pelajaran ini,sedangkan aku sebenarnya suka semua pelajaran,hanya saja entah kenapa mendengarkan penjelasan guruku membuat kepalaku sakit,berkali-kali aku mencoba mengerjap-ngerjapkan mataku yang terasa berat dan berkali-kali juga aku memijat kepalaku,tapi sakitnya tidak juga hilang. Harvey melihatku dan dia terlihat panik.
"Max!! Kau kenapa?! Apa kepalamu sakit,kita ke UKS ya??!" Aku hanya mengangguk sebagai jawaban.Harvey meminta izin kepada guru kami untuk mengantarkanku ke UKS. Aku diantar Harvey ke UKS. Badanku lemas sekali dan kepalaku juga terasa pusing,aku berbaring di ranjang UKS sedangkan Harvey mengambil obat di saku jaketku dan

meminumkannya padaku,dia terlihat sangat khawatir. Setelah aku meminum obat,kepalaku sedikit membaik,aku juga berusaha menenangkan Harvey agar dia tidak terlalu khawatir.
"Harvey jangan khawatir aku baik-baik saja."
"No! Max kau tidak baik-baik saja,kita pulang saja ya atau kita ke rumah sakit,aku takut kau kenapa-napa Max."
"Tidak Harvey,aku baik-baik saja,kau tidak perlu khawatir seperti itu, aku mungkin hanya pusing mendengar Pak Hans menjelaskan pelajaran sejarah.. hahahaha"
"Tidak!! Kau tidak baik-baik saja Max,jangan bohong lagi padaku Max,aku sudah tahu tentang penyakitmu Max,kenapa kau berbohong padaku Max,aku ini kakakmu,aku ini kembaranmu,kenapa kau selalu berbohong padaku,selalu berusaha tersenyum dan sok kuat di depanku,padahal kau sedang menahan sakit,kenapa Max? Kau tahu itu membuatku sangat kecewa Max,aku merasa telah gagal menjadi kakakmu,menjadi kembaranmu,padahal kau sudah mengalaminya selama bertahun-tahun Max!!!!" Jadi Harvey sudah tahu,kenapa orang tuaku tidak menepati janji mereka.
"Harvey kumohon jangan marah padaku,aku hanya tidak mau kau khawatir,aku hanyaaa.."
"Hanya apa Max??! Memangnya kau anggap aku ini siapa Max??! Aku ini kakak kembarmu Max!!! Kauu.." Harvey berlari keluar,dia terlihat sangat marah dan kecewa padaku,aku berusaha mengejarnya,aku tidak mau dia marah padaku.
"Harvey!! Tunggu aku,dengar dulu penjelasanku,aku tahu aku salah,Harvey kumohon jangan marah,Harvey!!!" Aku berusaha mengejarnya,tapi dia berlari sangat kencang,aku sudah tidak kuat lagi mengejarnya,napasku sesak,dadaku sakit,kepalaku terasa

berputar,pandangan mataku terasa buram,aku sudah tidak kuat lagi dan aku pun ambruk,tapi seperti ada seseorang yang menahanku,saat kubuka mataku ternyata itu adalah Harvey dan dia menangis,kupaksakan mulutku untuk berbicara.
"Harvey,ja..ngan me..na..ngis dan kumo..hon jangan marah pada..ku,aku min..ta maaf,aku hanya tidak mau me.. lihatmu khawa..tir,aku tidak mau melihatmu me..nangis,a..ku tidak mau mem..beba..ni..mu,a..ku.."
"Sudah Max,jangan berbicara lagi,aku tidak pernah marah padamu Max,aku hanya kecewa pada diriku sendiri Max,aku merasa telah gagal,aku yang harusnya minta maaf padamu Max.. hikshikshiks" ingin sekali ku menjawabnya,tapi aku sudah tidak kuat lagi,dadaku sesak,kepalaku sakit,dan mataku sudah tak kuat lagi untuk terbuka,kudengar samar-samar Harvey berteriak memanggil namaku,tapi semua hilang dan akhirnya semua berubah menjadi gelap.

HARVEY's P.O.V

Aku benar-benar kesal,aku kecewa pada diriku sendiri,aku benar-benar merasa gagal,tapi samar-samar aku mendengar Max berteriak memanggilku,ternyata dia mengikuti ku,ternyata dia mengejarku,dan aku sangat terkejut saat melihat Max,dia seperti menahan sakit dan terlihat limbung dan hampir ambruk,aku cepat-cepat berlari menghampirinya,hampir saja dia ambruk kelantai jika aku terlambat menahannya,aku menangis dan dia mengusap air mataku,sambil terus-menerus memaksakan diri untuk berbicara,aku menyuruhnya berhenti tapi tiba-tiba dia menutup matanya perlahan dan dia tak sadarkan diri. Aku benar-benar panik,lagi-lagi aku tidak bisa menjaganya,lagi-lagi aku membuat Max pingsan,kuguncang-guncangkan tubuhnya tapi dia tetap tidak bangun,kugendong Max dan

berlari sekencang-kencangnya keluar gerbang sekolah dan satpam sekolahku berusaha membantu dengan memanggilkan taxi untuk kami. Kamipun pergi menuju rumah sakit.

@HOSPITAL

Aku benar-benar sedih melihat Max belum juga sadarkan diri dibantu dengan alat bantu pernafasan,dia terlihat sangat lemah. Kupegang tangannya yang terasa dingin,aku menangis tapi tiba-tiba tangan Max bergerak,Max sudah sadar,kedua matanya terbuka secara perlahan.
"Max kau sudah sadar,aku panggilkan dokter ya." Tapi dia menahan tanganku.
"Harvey,apa kau sudah memberitahukan kepada orang tua kita kalau aku di rumah sakit." Aku menggeleng sebagai jawaban,karena Aku terlalu panik,aku belum sempat memberitahukannya kepada orang tua kami.
"Syukurlah,tolong jangan beritahukan pada mereka,sekarang ayo kita kembali ke sekolah Harvey." Hah!! Apa?! dia bilang kembali ke sekolah,apa dia sudah gila dan apa itu?? dia mencabut infus dan alat bantu pernafasannya.
"Yakk!! Max!! Apa yang kau lakukan,kau sudah gila,kau baru saja sadar Max,dan kau masih memikirkan sekolah!!!" Aku benar-benar tidak percaya dia lebih mementingkan sekolah dari pada nyawanya sendiri.
"Aku ingin pulang Harvey,tapi kita harus kesekolah dulu untuk mengambil tas kita,kau tidak lupa kan??" Ahh,aku benar-benar lupa.
"Ya,aku ingat Max,tapi bukan begini caranya,lihat tanganmu berdarah gara-gara kau mencabut infusnya secara paksa dan memangnya keadaanmu sudah membaik apa?? Kau sudah bisa bernafas dengan baik belum,tolong jangan memaksakan

dirimu terus Max??" Aku benar-benar khawatir padanya,aku takut terjadi apa-apa dengannya tapi kenapa dia selalu tersenyum sih,seolah-olah dia baik-baik saja.
"Aku sudah baik-baik saja Harvey,kita harus cepat ke sekolah,aku takut mereka tahu kalau kita ke rumah sakit,kalau mereka sampai tahu,mereka akan memberitahukannya pada orang tua kita dan aku tidak mau orang tua kita tahu,kumohon Harvey" aku tahu maksud dia tapi tidak tahukah dia,aku hampir mati melihat dia hampir sekarat seperti tadi,aku tekan tombol untuk memanggil dokter,aku harus memastikan dia sudah baik-baik saja atau belum. Akhirnya dokter datang dan menceramahi Max,tentu saja pasien seperti Max memang harus diceramahi,bagaimana tidak,dia mencabut infus seenaknya saja,tapi akhirnya dokter mengizinkan Max pulang dan kamipun bergegas pergi ke sekolah,sesampainya di sekolah,Max menunggu di taxi dan aku ke sekolah untuk mengambil tas kami,tentu saja kelas menjadi gaduh dan menanyakan keadaan Max,aku hanya menjawab kalau Max masih sakit dan harus beristirahat di rumah.

KIMBERLEY's P.O.V

Aku benar-benar khawatir pada Max,Max jarang sakit tapi sekalinya sakit sampai seperti ini,dia sudah tidak masuk sekolah selama satu Minggu dan saat masuk pun dia tidak kuat dan harus kembali beristirahat di rumah,padahal tadi Max terlihat sudah baik-baik saja.

CLARA's P.O.V

Sakit apa dia,aku jadi sangat khawatir dan kasian padanya. Meskipun dia menyebalkan tapi kan dia temanku. Semoga dia baik-baik saja.

MAX's P.O.V

Kamipun pulang ke rumah setelah mengambil tas di sekolah. Sesampainya kami di rumah,ibuku langsung terlihat panik,karena ini belum waktunya pulang sekolah.
"Max!! Kau kenapa sayang,apa kau tadi pingsan atau ada yang sakit,wajahmu pucat sekali,kenapa kalian pulang sebelum waktunya??! Dan tanganmu kenapa??!" Ahh sudah kuduga pasti akan ada serentetan pertanyaan untukku.
"Aku tidak apa-apa Mom,aku hanya merasa tidak enak badan saja,jadi aku meminta izin untuk pulang dan soal tanganku ini bekas infus kemarin Mom,karena agak sedikit sakit,jadi kututupi dengan plester." "Apa benar itu Harvey??" Sepertinya ibuku tidak percaya denganku. Semoga saja Harvey tidak mengatakan yang tidak-tidak.
"Ehhmm,itu benar Mom,dia bilang dia tidak enak badan dannn aku ikut pulang karena aku takut dia kenapa-napa di jalan." Sepertinya acting Harvey sudah lebih baik sekarang.. Hehehe
"Ya sudah,kalian beristirahatlah,Mommy akan menyiapkan makan siang dulu untuk kalian dan Max kau tidak usah turun ke bawah lagi ya,Mommy akan membawakan makan siangmu ke kamar."
"Terima kasih Mom." Aku dan Harvey langsung menuju ke kamar kami yang ada di lantai atas,tapi Harvey tiba-tiba menahan tanganku.
"Max,kau yakin baik-baik saja?wajahmu sangat pucat,ayo aku pegangi Max." Aku mengangguk,Harvey memapahku menaiki tangga. Yaa sebenarnya aku tidak merasa baik-baik saja,aku masih merasa sedikit pusing dan dadaku juga masih sedikit sakit,seharusnya aku memang masih di rumah sakit.

NIGHT

Ini adalah malam Minggu,ini adalah jadwal kami untuk melakukan live Streaming di Live.ly,kami bersiap-siap untuk melakukan siaran tapi adik-adik kami sepertinya senang sekali mengganggu kami. Leo mengganggu Harvey yang sedang menyiapkan peralatan untuk kami siaran,sedangkan Tilly mengganggu ku yang sedang mengeluarkan gitar dan ukulele untuk kumainkan saat kami melakukan siaran. Dia memintaku untuk menggendongnya,sebenarnya aku tidak mau menurutinya tapi jika tidak dituruti dia pasti akan menangis. Akhirnya aku menggendongnya di pundak ku sambil berputar.

"Ayo Max,lebih cepat lagi berputarnya,buat aku terbang.. Hahahaha" dia terlihat senang sekali dan terus tertawa,tapi tidak tahukah dia ini membuat kepalaku agak pusing.. Hehehe,tapi tiba-tiba Harvey berteriak.

"Yak Max!!!! Apa-apaan kau ini,kau mau membuat kepalamu sakit,hahh!! Dan Tilly ayo turun sayang.." Harvey memaksa Tilly untuk turun tapi Tilly tidak mau,hahaha Tilly memang tidak terlalu penurut pada Harvey dan aku hanya tertawa saja melihat tingkah mereka berdua.

"Max,kenapa kau malah tertawa,bukannya membantuku." Sepertinya Harvey sudah kewalahan.

"Ehhmm Tilly sayang,ayo turun,pundakku sudah pegal,kepalaku juga agak pusing,kau tidak mau melihatku pingsan lagi kan sayang?" Wowww hanya dengan satu kali bujukan saja,Tilly langsung menurut dan segera turun dari pundak ku.

"Jadi kepalamu pusing Max,maafkan aku ya." Dia memelukku,ohhh so sweet sekali adikku ini.

"Ya,tidak apa-apa sayang , sekarang kau bermain dengan Leo saja yaa." Diapun mengangguk dan pergi menghampiri Leo dan bermain dengannya.

"Max apa benar kepalamu pusing,kalau begitu sebaiknya kita tidak usah jadi Live.ly nya?" Jadi dia percaya dengan ucapanku tadi.

"Hahahaha Harvey jadi kau percaya dengan ucapanku barusan ya.. Hahahaha aku tidak apa-apa Harvey,aku tadi hanya berakting saja supaya Tilly mau turun,Hahaha berarti actingku sudah semakin bagus ya,sampai kaupun percaya dengan ucapanku barusan.. Hahahaha "
"Tidak lucu Max,siapa yang bilang actingmu bagus,sama sekali tidak bagus..huhh" muka cemberut nya lucu sekali. Akhirnya kamipun melakukan Live Streaming di Live.ly dan ternyata si cewe aneh alias Clara juga menonton siaran kami.
"Wah ternyata suara kalian bagus juga ya,jadi kalian benar-benar penyanyi ya?" Menyebalkan sekali komentarnya,awalnya memuji tapi akhirnya malah seperti itu.
"Terima kasih Clara." Jawab kami.
"Hahahaha kami memang penyanyi Clara,hanya saja kami belum terkenal dan tidak seterkenal Justin Bieber.. Hahahaha" Harvey menjawab sambil terus tertawa sedangkan aku hanya tersenyum saja sambil memainkan gitar. Pada akhir acara kamipun menyanyikan lagu ***"I don't know My name"*** dengan diiringi musik dari ukuleleku. Kurang lebih satu jam kami melakukan live Streaming di Live.ly. Setelah selesai kamipun bersiap-siap untuk tidur.

CLARA's P.O.V

Ternyata apa yang teman-temanku katakan benar juga ya,kalau suara mereka bagus dan si Max itu ternyata keren juga dengan gitarnya,benar-benar cool.
"Yak!! Apa yang kupikirkan sich?!! Bagaimana bisa aku memuji cowo aneh itu?!!!! Dia tidak cool,dia itu anehhhh!!!" Tiba-tiba kakakku mendobrak pintu kamarku.
"Yak!! Clara ada apa kau berteriak-teriak,apa ada sesuatu hahh!! Apa ada orang asing yang masuk ke

kamarmu??!!" Wah!! Aku benar-benar tidak sadar kalau aku tadi berteriak,ini semua gara-gara cowo aneh itu.
"Hehehe tidak apa-apa kak,tadi aku hanya kaget saat menonton film horror,maaf." Tiba-tiba kakakku melayangkan satu jitakan dikepalaku.
"Awww,sakit kak!!"
"Makanya kalau penakut jangan menonton film horror,membuat khawatir saja,cepat tidur ini sudah malam."
"Hehehe ya maaf kak."

MAX's P.O.V
@KAMAR AKU DAN HARVEY

"Uhuk-uhuk !!" Kenapa aku jadi tersedak seperti ini.
"Yak!! Max!! Kau kenapa?? Makanya kalau minum jangan cepat-cepat."
"Aku tidak cepat-cepat Harvey,aku sudah pelan-pelan tapi tidak tahu kenapa tiba-tiba aku tersedak,mungkin ada yang sedang membicarakanku,apa mungkin si cewe aneh itu ya??"
"Apa?! Si cewe aneh?? Maksudmu Clara?? Hahahaha jangan-jangan kau suka padanya ya??"
"What?!!! Suka??!!! Tentu saja tidak!! Mana mungkin aku suka dengan cewe aneh seperti dia,aku tadi tiba-tiba saja tersedak,mungkin saja dia sedang membicarakanku."
"Hahahaha alasan saja kau Max,bilang saja suka.. Hahahaha"
"Aku sudah bilang tidak Harvey!!"
"Suka"
"Tidak!!"
"Suka"
"Tidakkk!!!" Tiba-tiba pletakkk,ada yang memukul kepala kami.
"Kalian berdua ini kenapa masih saja ribut,bukannya

tidur,ini sudah malam,cepat tidur!!" Hehehe ternyata itu ayah kami,mungkin dia terganggu oleh kami.
"Ya,Dad,maaf.." jawab kami serempak. Ini semua gara-gara si cewe aneh itu..huft.

CLARA's P.O.V

Ini semua gara-gara si cowo aneh itu..huft.

To be continued..

Maaf slow update.. Hehehe
Tadinya aku mau membuat cerita ini hanya tentang brothership,tapi karena ada permintaan jadi aku tambah dengan cerita romancenya,semoga kalian suka.. Hehehe dan maaf kalau banyak kekurangan dan kesalahan penulisan di sana sini,aku masih belajar..
Oh ya,diatas ada foto-foto beserta nama-nama cast FANFICTION ini,jadi jika kalian ingin lebih tahu semua cast nya silahkan lihat foto diatas ya.. Hehehe *maaf juga jika feelnya ga dapet,semoga ada readers yang berkenan untuk membacanya ya..*
Dan terimakasih bagi yang sudah memberikan koment and votenya..
Arigato..

CHAPTER IV

RUMAH SAKIT

"Setelah pemeriksaan dan pengobatan rutin yang dijalani Max selama enam minggu,ini adalah hasil akhirnya,silahkan Anda berdua lihat." Dokter itupun memberikan hasil pemeriksaan Max kepada kedua orang tua Max. Ibu Max mengambil hasil pemeriksaan itu dan melihatnya.

*"Hahhh!! benarkah ini dokter,benarkah anak kami sudah sembuh,benarkah Max sudah sembuh??"*dokter itupun mengangguk dan tersenyum.Setelah yakin ibu Max pun menoleh pada ayah Max.

"Paul sayang,Max kita sudah sembuh,anak kita sudah sembuh!!" Yakin ibu Max pada suaminya dengan berlinang air mata.

*"Benarkah?? coba aku lihat.."*ayah Max melihat hasil pemeriksaan itu dan diapun meneteskan air mata.

"Ya sayang,Max kita sudah sembuh.Terimakasih dokter,terimakasih untuk semuanya."

"Jangan berterimakasih padaku,berterimakasihlah pada Tuhan,karenaNya Max bisa sembuh dan sekarang yang penting Max bisa menjaga dirinya untuk menerapkan pola hidup sehat dan istirahat yang cukup,tapi untuk berjaga-jaga Max tetap jangan terlalu lelah."

*"Ya terimakasih dokter,sekali lagi terimakasih."*Akhirnya Max dinyatakan telah sembuh dari penyakit jantung yang ia derita dan semoga ini akan menjadi awal bahagia bagi mereka,yaa semoga.

SEKOLAH

*"Harvey ayo kita bermain basket,hari inikan jadwal kelas kita kosong."*ya benar hari ini jadwal kelas satu dan dua dikosongkan karena para guru mengadakan rapat untuk kelulusan murid-murid kelas tiga,dan Max memanfaatkan waktu luang untuk mengajak Harvey bermain basket.

*"Aku tidak mau Max,kau ajak yang lain saja Max,hhhhh."*Harvey tidak peduli sama sekali,dia malah senyum-senyum sendiri.

"What??!! Kau menolak bermain basket,ini tidak mungkin!! Inikan olahraga kesukaanmu!! Tu.. tunggu apa kau sakit Harvey??Hey Harvey,Harvey kau dengarkan aku tidak sih??!!" Max berteriak histeris,sangat berlebihan memang tetapi yang diajak bicara sama sekali tidak mau mendengar dan dia tetap asyik memandang keluar jendela,dimana ada beberapa siswi di sana yang sedang mengobrol dan tertawa,dan yang ia lihat adalah gadis cantik yang satu kelas dengannya.

"Kimberley,kenapa kau begitu cantik,sungguh sempurna Tuhan menciptakanmu ,hmm" Harvey terus berbicara sambil senyum-senyum sendiri.

"What??" Max tahu sekarang,apa yang menyebabkan kakak kembarnya ini melupakan basket,ternyata dia sedang menyukai seorang gadis dan itu adalah teman sekelasnya yaitu Kimberley,ada sedikit rasa sakit dan tak rela jika kakaknya juga menyukai gadis yang ia sukai,ya Max juga menyukai Kimberley sahabat dekatnya,tapi sepertinya setelah ini dia harus mengubur rasa cintanya ini dalam-dalam karena dia tidak mau menyakiti hati Harvey,kakak kembarnya yang ia sayangi melebihi nyawanya sendiri. Max pun akhirnya pergi meninggalkan Harvey yang masih betah

dengan aktifitasnya memperhatikan Kimberley,Max pergi ke taman untuk sedikit melepas penat yang membuatnya merasa sesak.

TAMAN SEKOLAH

"Kenapa harus Harvey,kenapa harus dia yang menyukai Kimberley,kenapa harus dia??" Max terus saja berdialog dengan dirinya sendiri,bergelut dengan pemikirannya,dan akhirnya diapun sampai di taman,tapi ternyata tempat favoritnya yang ada di taman itu ada yang menempati,padahal tempat itu jarang sekali dikunjungi orang kecuali Max,yang ingin menyendiri di sana.Dan saat Max memperhatikan dengan seksama,ternyata yang ada di sana adalah Clara teman sekelasnya yang selalu ia Katai cewe aneh. Maxpun menghampiri Clara.

"Sedang apa kau disini? Perkataannya yang tiba-tiba itu,tentu saja membuat Clara kaget.

"Yak,Astaga!!! Kenapa kau mengagetkanku sih??!! Kau benar-benar seperti hantu,dasar cowok aneh!!"

"Maaf." Hanya itu yang Max katakan,dia sama sekali tidak berminat untuk berdebat dan kedua matanya hanya memandang jauh ke depan.Clara memandang Max dengan aneh,tidak biasanya Max tidak mengajaknya bertengkar atau berdebat seperti biasanya.

"Hei,ada apa?? Apa kau sakit lagi??" Maxpun menoleh.

"Hmm tidak,aku tidak sakit,aku baik-baik saja Clara." Dan dia tersenyum.Dan Clara tahu ini berarti Max tidak baik-baik saja,karena Max tidak seperti biasanya.

"Apa yang kau lakukan disini Clara?" Max mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Ahh,aku sedang menggambar.. Hehehe"

"Boleh kulihat?"

"Ya,tentu saja.Tapi kau jangan mengejek hasil karyaku ya,awas saja jika kau mengejek karyaku ya..!!"

"Hmm.. bagus sekali.Ternyata kau berbakat.Siapa yang kau gambar ini Clara?" Saat Max menanyakan tentang gambar yang dibuat Clara,wajah Clara langsung berubah sedih.

"Hmm.. dia sahabatku.. taaapi sepertinya dia sudah tak menganggapku sahabat sekarang." Tentu saja Max cukup kaget dengan jawaban itu,Clara yang selalu terlihat ceria ternyata juga menyimpan kesedihan,terlihat dari sorot mata Clara. Tapi Max ingin tahu kenapa bisa seperti itu.

"Kenapa??" Ahh maaf jika aku banyak tanya,tak usah dijawab jika kau tak mau." Max menyadari jika dia tidak boleh ikut campur dengan urusan orang lain.Clara tersenyum.

"Ehhmm dan Max,apa yang sedang kau lakukan disini?" Clara mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Aku hanya ingin menghirup udara segar dan kau tahu,ini adalah tempat favoritku dan tak ada seorangpun yang tahu tempat ini."

"Benarkah?? Memangnya teman-teman kita yang lain tidak pernah kesini ya?? Tanya Clara bingung.

"Ya begitulah,karena taman ini sangat sepi dan juga terlalu jauh dari sekolah,jadi mereka tidak pernah kesini dan aku harap kau juga jangan mengajak siapapun kesini,biarlah hanya kita berdua yang tahu.ok?"

"Ehhmm ok,aku janji. Jadi kita sekarang teman Max??" Clara menawarkan janji kelingking.

"Hah?? Kau ini,kita memang teman Clara,hanya saja kita teman yang aneh yang selalu bertengkar setiap bertemu.. Hahahaha" Maxpun menyambutnya dengan menautkan jari kelingking mereka dan merekapun tertawa,setidaknya itu bisa membuat mereka sedikit lupa dengan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

SEKOLAH

"Ya ampun Max,kau kemana sih?? Sebentar lagi guru matematika kita kan datang??" Harvey terlihat khawatir sambil menggerutu,dia khawatir terjadi sesuatu pada Max dan dia juga khawatir Max terlambat dan dihukum oleh guru matematika mereka yang terkenal dengan killernya.

"Clara juga belum datang." Sahut Emily.Dan ini membuat Kimberley tak suka,karena dia berpikir mungkin saja Max sedang dengan Clara sekarang dan ini membuatnya cemburu.

LORONG SEKOLAH

Taptap tap tap suara sepatu yang sangat nyaring terdengar sangat berisik.

"Ini semua gara-gara kau Max,kita jadi terlambat,padahal kau memakai jam tangan tapi tak ingat waktu,kalau seperti itu kau buang saja jam tanganmu itu Max,jam tanganmu tidak berguna sama sekali!!!" Dan tentu saja Max tak terima.

"Yak!!! Kenapa kau menyalahkanku dan jam tanganku,kau kan juga salah,mengoceh terus-menerus sampai tak tahu waktu." Mereka berdua sedang berlari menuju kelas karena

sebentar lagi guru mereka datang,tapi mereka tetap berlari sambil berdebat. Dan sampai ke belokan menuju kelas mereka,mereka melihat guru matematika mereka sudah memasuki kelas mereka. Mereka terpaksa harus menghentikan acara berlari mereka.

"Yak!!! kita terlambat,Pak Chris sudah masuk,bagaimana ini kita pasti dihukum,habislah kita Clara." Max sepertinya sudah putus asa dan menyerah karena dia tahu guru killer mereka itu tidak akan mendengar alasan apapun dari muridnya.Tapi berbeda dengan Clara yang terus mencari ide dan dia menemukan jalan keluarnya.

"Ahaa!! Max,aku punya ide,ayo cepat kita masuk kelas!" Clara langsung menarik tangan Max secara paksa tanpa menjelaskan dan juga tanpa meminta persetujuan dulu dari Max.

"What???!! Tunggu Clara??!!"

KELAS

"Per..permisi Pak,ma..maaf kami terlambat." Max berbicara takut-takut,keringat sudah mengalir cukup deras di pelipisnya,antara takut dan juga lelah berlari sepertinya..

"Dari mana saja kalian!! Kalian tidak lihat ini sudah jam berapa??hah!!" Murka guru matematika mereka yang bernama Pak Chris.Dan tentu saja itu membuat Max kaget dan takut,jantungnya saja seperti hampir melompat dan Max hanya bisa menjawabnya dengan terbata-bata.

"Ma.. maaf pak,ka..ka..mi....aww!!" Clara mencubit pinggang Max.Untung saja teriakan Max itu bisa ia tahan sehingga tidak membuat guru mereka curiga.

"Kami tadi dari UKS Pak,tadi Max pingsan Pak." Jawab Clara tegas dan cepat,dan itu membuat Max bingung dan kaget,bisa-bisanya Clara berbohong.

'What?? apa yang dia katakan??akukan baik-baik saja' Max terus saja bermonolog dihatinya.Dan ternyata tanpa diduga-duga guru killer mereka percaya,terlihat dari raut wajahnya yang menyiratkan rasa khawatir,pasalnya Max sudah beberapa kali pingsan,jadi wajar saja jika guru mereka itu percaya,lagipula memang pada dasarnya semua guru itu menyayangi murid-muridnya,meskipun dia terkenal dengan panggilan guru killer tapi itu tak lain dan tak bukan demi kebaikan murid-muridnya,hanya saja cara penyampaian mereka saja yang berbeda-beda.

"Apa benar itu Max,jika seperti itu,lebih baik kau istirahat saja di UKS sampai jam pulang sekolah,lagi pula satu jam lagi sudah waktunya pulang." Max dan Clara tidak percaya dengan apa yang guru mereka itu katakan,dengan mudahnya guru matematika yang terkenal killer itu percaya.Tentu saja ini membuat mereka senang sekaligus merasa bersalah karena telah membohongi guru mereka.

"Ehhmm ya pak,tapi sekarang saya sudah baik-baik saja pak." Jawab Max sambil menunduk.

"Ah,baiklah,kalau begitu silahkan kalian duduk." Jawab guru mereka sambil tersenyum.

"Terimakasih Pak." Jawab Max dan Clara serempak.Merekapun pergi ke bangku mereka masing-masing dengan pemikiran mereka masing-masing.

' Apa-apaan dia ini,dasar cewek aneh,dia bisa membuat Harvey khawatir.' monolog Max dalam hatinya.

' Apa ??! Max pingsan lagi?? Kenapa aku sampai tidak tahu,kakak kembar macam apa aku ini??' Monolog Harvey yang kecewa dengan dirinya sendiri. Akhirnya Max dan Clara duduk di bangkunya masing-masing. Sesampainya di bangkunya.Harvey langsung memegang tangan Max.

"Max sebaiknya kita pulang saja sekarang,aku takut kau kenapa-napa." Sudah Max duga, jika ini pasti membuat Harvey khawatir.

"Hhhh,tenang saja Harvey,aku baik-baik saja,aku sudah sehat sekarang,kau tidak usah khawatir."

"Tapi Max??"

"Aku baik-baik saja Harvey,tenanglah."

' Maafkan aku Harvey,karena berbohong padamu." Monolog Max.Dan merekapun fokus kembali ke pelajaran Matematika yang sempat tertunda. Satu jam berlalu,kemudian belpun berbunyi dan akhirnya jam pulang sekolahpun tiba.Ayah mereka sudah menjemput mereka di mobil yang ada di parkiran sekolah mereka.

DI MOBIL

Sesampainya di mobil,Harvey buru-buru memberitahukan pada ayahnya perihal Max yang tadi pingsan di sekolah.
"Dad,sebaiknya kita ke rumah sakit,tadi Max pingsan."

"Harvey,apa yang kau katakan.." Max tidak menyangka jika Harvey akan mengatakan pada ayahnya.

"Apa benar itu Max??!"

"Ahh,ii.. itu,ta.. tapi aku sudah baik-baik saja Dad,mungkin tadi aku hanya kelelahan Dad." Jawab Max terbata-bata. Tapi

dia bingung karena melihat ayahnya justru tersenyum.

"Ya,pasti seperti itu.Karena kau sudah sembuh Max.Kalian tahu tadi Daddy and Mommy ke rumah sakit untuk melihat hasil pemeriksaan Max dan dokter sudah bilang jika Max sudah sembuh."

"Benarkah Dad??!! Sungguh??!! Aku senang sekali Dad." Max berteriak sangat antusias.

"Syukurlah Max,aku juga ikut senang,sangat senang." Harveypun turut senang,akhirnya adik kembarnya bisa sembuh juga.

KEESOKAN HARINYA DI SEKOLAH

"Max,tunggu aku!!! kenapa kau menghindari ku terus Max,apa salahku Max???!!" Kimberley terus mengejar Max.

"Aku tidak menghindarimu Kim,mungkin itu hanya perasaanmu saja." Kata Max berdalih.
Tap tap tap suara langkah kaki teman-teman Max yaitu Ethan dan Dobby,mereka hendak ke kantin tapi mereka berhenti saat mereka mendengar percakapan antara Max dan Kimberley.

"Ethan!! Tunggu aku!! Kenapa jalanmu cepat sekali sih Ethan,aku lelah tahu??!!" Dobby mengikuti Ethan yang jalannya sangat cepat karena dia sedang kelaparan..

*"Jalanku tidak cepat Dobby tapi kau saja yang lambat,kau kannn,tungguuu..sssttt jangan berisik,itukan Max dan Kimberley,apa yang mereka bicarakan ya,kelihatannya serius sekali??"*sepertinya Ethan lupa jika tadi dia sudah sangat kelaparan.

"Hey Ethan kita tidak boleh menguping pembicaraan orang lain." Dobby memperingati.

"Mereka bukan orang lain Dobby,mereka teman kita,sudahlah jangan berisik!!" Tapi Ethan tidak peduli dan Dobby hanya memutar bola matanya malas.

"Max,kenapa kau selalu menolak ku,apa yang kurang dariku Max??"

"Kim,aku sudah bilang padamukan,jika kita ini bersahabat,aku menganggapmu sahabat Kim sama seperti pada Emily,lagi pula...ada orang lain yang mencintaimu Kim." Jawab Max ragu sambil menunduk.

"Tapi aku tidak peduli Max,aku tidak mencintai orang itu,aku hanya mencintaimu Max."

"Tapi,aku peduli Kim,karena orang yang mencintaimu itu adalah kakakku,dia adalah Harvey dan aku tidak mau menyakitinya."

"Apa??!! Harvey??!! Tunggu.. jangan katakan karena Harvey menyukaiku,lalu kau menyuruhku untuk menerima cintanya?? Max,kalian memang kembar tapi kalian orang yang berbeda dan aku hanya mencintaimu Max bukan Harvey!! kenapa kau tidak mengerti Max!!kau jahat Max!!! Hikshikshiks.." Kimberley berlari sambil menangis.Setelah kepergian Kimberley,Maxpun mengakui jika dia memang mencintai Kimberley.

*"Aku juga menyukaimu Kim,tapi aku harus merelakanmu untuk Harvey,maafkan aku Kim.."*tiba-tiba ada suara teriakan yang cukup memekikkan telinga.

"Yak!!! Max,kau bodoh sekali!!!" Teriak Ethan.

"Ap..apa yang kalian lakukan disini??!! kalian menguping ya??!!!"

"Ethan yang menguping Max,bukan aku,aku hanya.." bela Dobby.

"Yak!!kau juga sama,sudahlah lupakan masalah itu dan sekarang apa yang kau lakukan Max!!kau menyakiti Kimberley dan juga kau menyakiti dirimu sendiri Max,seharusnya kau tidak melakukan ini,jika kau pikir ini demi Harvey,kau salah Max,karena jika Harvey tahu ,dia tidak akan senang Max,kau mengorbankan kebahagiaanmu demi dia." Max tahu apa yang dia lakukan ini tidak sepenuhnya benar,tapi apa boleh buat,dia tidak mungkin menyakiti Harvey.

"Jangan sampai dia tahu,aku harap kalian bisa merahasiakannya,karena aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan lagi,kumohon rahasiakan ini semua."

"Kau ini baik atau bodoh sih Max!!!"

"Hhhh..ya kami akan merahasiakannya Max." Jawab Ethan dan Dobby serempak.

KEESOKAN HARINYA

Max dan Harvey melakukan berbagai show di beberapa kota yang ada di England baik itu off air maupun on air,mereka juga diundang di berbagai reality show di beberapa stasiun TV swasta dan itu cukup menguras tenaga mereka.

DISNEY STUDIOS (DISNEY CHANNEL UK)

"Max,ayo kita sarapan,satu jam lagi kita harus shooting." Ajak Harvey sambil mengeluarkan bekal makanan yang mereka bawa,yang sudah disiapkan oleh ibu mereka.

"Kau saja Harvey,aku tidak lapar." Tapi Max tidak berniat untuk makan,terlalu banyak yang ia pikirkan dan rasakan sampai ia tak bernafsu untuk makan.

"Max,kau harus sarapan,sudah beberapa minggu ini kau susah sekali makan,kau makan sedikit sekali,kau tahu kan schedule kita cukup padat,jadi kita harus menjaga kesehatan kita agar tetap fit." Saran Harvey.

"Ya,aku tahu Harvey tapi aku tidak sedang tidak nafsu makan Harvey."

"Tapi jika kau seperti ini terus,kau bisa sakit Max."

' ya,aku memang sakit Harvey tapi bukan fisikku yang sakit tapi hatiku,bagaimana aku bisa nafsu makan jika aku terus memikirkan Kimberley,aku sudah menyakitinya dan sekarang kami saling menghindar jika bertemu,ini benar-benar menyakitiku,ini membuatku serba salah.' Monolog Max dihatinya.

"Hey Max,kau ini kenapa sih? cerita padaku jika ada yang mengganggu pikiranmu.Selain kau sulit makan,kau juga sering melamun Max,untung saja kau tidak melamun saat manggung atau shooting."

"Aku baik-baik saja Harvey,mungkin aku hanya kelelahan saja dan tentu saja aku tidak akan melamun di panggung atau saat shooting Harvey,aku akan bersikap profesional."

KEESOKAN HARINYA

Hari ini adalah hari ulang tahun Kimberley dan Kimberley mengajak Max,Harvey,Clara,Tom dan Emily untuk merayakan ulang tahunnya dengan kegiatan yang menarik yaitu Paintballing di Delta Force Paintball Cobham,Maxpun turut senang tapi kejadian beberapa minggu yang

lalu,masih sangat menyakitkan bagi Max dan membuat Max selalu diliputi rasa bersalah dan entah kenapa Max merasa ia akan mengalami hal yang lebih menyakitkan lagi sekarang karena Max merasa sangat aneh saat melihat tatapan Kim padanya,Kim seperti ingin mengatakan sesuatu pada Max tapi Max tidak tahu itu apa dan semoga saja itu adalah hal baik.Karena dia terus mengingat hal itu,dia menjadi tak konsentrasi saat bermain Paintballing sehingga dia lengah dan mendapat cukup banyak luka,untung saja Harvey membantunya jadi setidaknya dia masih baik-baik saja saat ini.Akhirnya permainan pun selesai,sebelum pulang Kimberley mengajak Max untuk berbicara empat mata dengannya.

"Max,ada yang ingin aku bicarakan denganmu?" Hati Max benar-benar tak karuan saat ini.

"Tentang apa Kim?" Jawab Max hati-hati.

"Ini soal pembicaraan kita waktu itu,ternyata kau benar Max jika Harvey menyukaiku,kemarin..dia menyatakan cinta padaku,dia bilang dia mencintaiku,menyayangiku dan dia ingin aku menjadi pacarnya.." Max benar-benar kaget.

"La.. lalu apa jawabanmu Kim?

"Aa..aku bilang padanya agar dia memberi aku waktu untuk berpikir..dan aku sudah memikirkannya baik-baik Max,jika besok aku akan menerimanya.Aa..aku akan mencoba untuk mencintainya Max,mungkin seiring berjalannya waktu aku akan bisa mencintai Harvey dannn.. melupakan cintaku padamu Max dan kita bisa bersahabat lagi kan Max,kita masih tetap sahabat kan Max??" Lemas,hancur itulah yang ia rasakan sekarang.

"Ii..iya Kim.kita tetap sahabat,kita sahabat selamanya.."

"Terimakasih Max,kalau begitu aku pulang duluan ya Max pasti Emily,Tom dan Clara sudah menungguku ,see u tomorrow."

"See u too." Setelah itu hujan pun turun dengan derasnya.Dan Max tidak juga beranjak dari sana,dia menangis dibawah guyuran hujan,sakit sangat sakit,sangat menyesakkan.Itulah yang ia rasakan sekarang,kenapa dia harus mengorbankan cintanya seperti ini,kenapa.. kenapa dia harus mengalah pada Harvey dan mengorbankan cintanya untuk Harvey,kenapa? Betapa bodohnya dia. Tapi dia tahu jika apa yang dilakukannya adalah terbaik. Karena dia tidak akan mungkin menyakiti Harvey,kakak kembar yang sangat ia sayangi. Tapi tetap saja dia tidak bisa membohongi hatinya, tidak bisa menutupinya,kalau hatinya saat ini sangat sakit,dan inilah yang dia lakukan menumpahkan semua rasa sakitnya,menangis di bawah guyuran hujan,sambil meremas dadanya yang terasa menyesakkan sampai dia merasa kesulitan untuk bernafas.

DI RUANGAN YANG LAIN

" Kemana sih dia?? Max ayo angkat teleponnya??!! Aku harus mencarinya."

"Oh Tuhan,kau dimana sih Max??" Harvey sudah menyusuri setiap ruangan yang ada di Delta Force Paintball Cobham tapi dia tetap tidak menemukan Max,Sampai dia beralih untuk menatap hujan di balik jendela dan betapa terkejutnya dia saat melihat Max dibawah guyuran hujan menahan sakit sambil meremas dadanya.Harvey langsung berlari keluar dimana Max berada.

"Max,ya Tuhan kau kenapa Max?!! Hey jawab aku Max,apa dadamu sakit,apa kau merasa sesak Max??!!" Harvey terus mengguncang-guncangkan tubuh Max,tapi Max tetap

diam,tidak merespon sama sekali,justru dia menutup matanya dan tak sadarkan diri.

"Ya ampun Max,bertahanlah,sadarlah Max,Max!!!"

RUMAH SAKIT

Disinilah mereka sekarang berada,lagi-lagi Max harus berada di rumah sakit,meskipun penyakit Max sudah sembuh,tapi jika dia tidak menjaga kesehatannya maka inilah yang terjadi.Dokter mengatakan bahwa Max harus melakukan pola hidup sehat dan jangan terlalu banyak pikiran dan istirahat yang teratur dan untungnya Max tidak harus menginap disini,dia diperbolehkan pulang.

DI RUMAH (KAMAR MAX AND HARVEY)

"Max sayang,sebenarnya apa yang mengganggu pikiranmu Max,sampai kau sakit seperti ini,ceritakan pada Mommy?" Tanya Ibu Max padanya sambil terus membelai rambut Max.

" Tidak ada yang mengganggu pikiranku Mom,aku baik-baik saja,aku hanya kelelahan saja Mom mungkin karena schedule kami yang padat akhir-akhir ini." Bohong Max karena dia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya.

"Ya semoga kau tidak berbohong sayang,dengar sayang jika kau ada masalah atau apapun yang mengganggu pikiranmu kau bisa ceritakan pada Mommy,Daddy atau Harvey,ok."

"Ehhmm ya Mom." Jawab Max sambil mengangguk lemah.

"Ya sudah sekarang kau harus tidur,kau harus banyak istirahat sayang." Ibu Max mengecup kening Max dan Maxpun tertidur.

"Kau juga Harvey jangan tidur larut malam terus,sayang."

"Aaa..aku tidur larut malam karena aku harus menjaga Max Mom,aku takut dia kenapa-napa saat malam." Harvey beralasan.

"Hmm benarkah begitu,Mommy pikir kau tidur larut malam karena bermain sosmed Harvey??" Tebak ibunya.

"Tidak Mom,ii.. itu tidak benar.." sebenarnya apa yang dikatakan ibunya itu benar.

"Ya sudahlah sayang,sekarang kau tidur,lihat adikmu saja sudah tidur,semoga mimpi indah sayang." Ibunya mengecup keningnya.

"Ya Mom,kau juga."

KEESOKAN HARINYA (SIANG,SETELAH PULANG SEKOLAH)

"Hai Max,bagaimana keadaanmu sekarang?" Harvey menghampiri Max yang sedang duduk menonton dengan raut wajah yang ceria,Max jadi curiga.

"Hai juga Harvey.Keadaanku sudah membaik,lalu bagaimana sekolahmu?"
"Syukurlah jika keadaanmu sudah membaik dan aku harap kau tidak sakit lagi Max.oh ya teman-teman kita selalu saja menanyakanmu Max,mereka ingin sekali menjengukmu,tapi aku bilang jika kau sudah membaik dan hari Senin kau sudah bisa masuk sekolah,ehhhmm kau tahu Max hari ini aku sangat bahagia,kau tahu kenapa?"

"Tentu saja aku tidak tahu Harvey,kau kan belum mengatakan apapun..!" Max mempoutkan bibirnya lucu tanda ia sedang jengkel sekarang.

"Hehehe ya ,just kidding Max,jangan perlihatkan wajah lucumu itu.ok aku ingin memberitahumu jika aku dan Kimberley sudah jadian,kami resmi pacaran sekarang.. Hahahaha" tawa Harvey menggelegar sampai ke seluruh ruangan,tapi tidak sadarkah Harvey jika wajah Max langsung pucat mendengarnya.

"Apa??!!"

"Kenapa Max?apa kau tidak senang?"

"Ahh,tentu aku sangat senang Harvey,akhirnya kakak kembarku bisa punya pacar juga.. Hehehe"

"Hahahaha kau memang adikku yang paling baik,baiklah aku ke kamar dulu untuk berganti pakaian,nanti kita makan siang bersama,ok."

"Ok." Sakit memang tapi dia senang melihat Harvey juga senang.

MALAM

Hari ini Max and Harvey melakukan live Streaming di Younow dan juga Live.ly sekaligus,tentu saja ini semua mereka lakukan karena memang ini adalah jadwalnya dan mereka memang sudah terikat kontrak dengan pihak manajemen sehingga setiap hari Sabtu atau Minggu mereka harus melakukannya kurang lebih dua jam.Meskipun kondisi Max masih lemah,ditambah lagi Max yang sedang tak bersemangat karena dia masih memikirkan Kimberley tetap saja mereka harus melakukannya sebagai bentuk rasa profesionalitas kerja.Hari ini Max memakai T-shirts berwarna hitam putih bertuliskan Colorado 94 dan Harvey memakai T-shirts berwarna merah.Mereka menyanyi dan juga melakukan broadcast dengan para fans mereka,meskipun Max lebih sering diam karena sedang sakit tapi mereka

harus tetap melanjutkan pekerjaan mereka sebagai rasa profesionalitas kerja mereka.Dan di broadcast yang terakhir ke lima,Max mulai merasakan semakin tak nyaman pada tubuh dan juga hidungnya dan ternyata dia mulai merasakan ada cairan kental merah dari hidungnya.Ternyata Max sedang mimisan dan sebelum darahnya mengalir ke luar,Max langsung meminta ayahnya untuk mengambil tisu,awalnya ayahnya hanya mengira jika Max hanya bercanda dan mungkin dia hanya flu tapi setelah diberikan kode oleh Max,tentu saja Harvey,ayahnya,manager dan crew-crew yang ada disana terkejut tapi mereka tidak menunjukkan rasa terkejut dan khawatir mereka karena mereka masih live dan juga profesionalitas kerja dan Maxpun mengerti itu.Akhirnya Ayah Max memberikan tisu dan Max memasukkannya ke hidungnya dan dia harus melanjutkan live Streamingnya dengan tisu di hidungnya,tentu saja ini membuat Harvey sangat khawatir terlihat dari gerakan tubuhnya dan cara ia berbicara yang salah tingkah karena harus pura-pura tidak peduli dan fans-fans merekapun berkomentar memberikan semangat pada Max dan mendoakan kesembuhan Max,bahkan fans yang berhasil menjadi broadcast atau tamu mereka di Younow menangis,tapi Max selalu mengatakan jika ia baik-baik saja.Dan pada akhir acara Max and Harvey harus menyanyikan dua buah lagu yaitu photograph dan I don't know My name.Akhirnya acarapun berakhir.Manager dan crewpun sudah pulang.Harvey dan ayah merekapun langsung berhambur pada Max,menanyakan keadaan Max.

"Max,bagaimana keadaanmu?kita kerumah sakit ya?" Max hanya menggelengkan kepalanya.

"Daddy panggil dokter dulu ya sayang,tahanlah sebentar.." tapi Max langsung menahan tangan ayahnya yang akan mengambil handphonenya.

"Tidak usah Dad,aku hanya kelelahan saja,aku hanya ingin tidur sekarang,lagipula darahnya sudah berhenti." Tentu saja ayahnya dan juga Harvey tidak percaya,tapi mereka tidak bisa memaksa.

"Baiklah,tapi sebelum kau tidur,kau harus minum Vitamin dulu Max,ok.Harvey antarkan Max kekamarnya." Max hanya mengangguk sebagai jawaban.Setelah itu,Harvey mengantarkan Max ke kamarnya sampai Max minum vitaminnya dan tidur,diapun turun kembali untuk membicarakan sesuatu pada ayahnya.

"Dad,ada yang ingin aku bicarakan denganmu,ini tentang Max Dad."

"Ada apa Harvey?" Jawab ayahnya yang sedang merapikan sebagian barang-barangnya yang masih sedikit berantakan,setelah sebagian dibereskan oleh crew-crew.

"Dad,apa benar Max sudah sembuh,dia sudah 2X pingsan bulan ini dan tadi dia juga mimisan dad,jika Max memang sudah sembuh,seharusnya ini tak terjadi dad.." Sebenarnya ayahnya juga tidak yakin tapi ia berusaha positif thinking.

"Max memang sudah sembuh Harvey,dokter sendiri yang mengatakannya,hanya saja karena Max pernah sakit jantung jadi saat schedule padat seperti saat ini,dia lebih gampang lelah dan sakit dibanding dirimu Harvey,sudahlah jangan terlalu khawatir,doakan dan jaga saja dia semampumu agar dia baik-baik saja,sekarang kembalilah ke kamarmu,jangan lupa kau juga harus minum vitaminmu dan setelah itu kau tidur."

"Ya,baiklah dad."

DUA HARI KEMUDIAN (DI SEKOLAH)

Hari Senin,Max sudah sembuh dan dia bisa bersekolah lagi bersama Harvey sekarang.Saat Mereka akan memasuki kelas mereka,Ethan dan Dobby mencegat mereka,karena mereka ingin membicarakan sesuatu dengan Max.

"Harvey kami pinjam Max dulu sebentar,ada yang harus kami bicarakan dengannya."

"Yak!! Kalian ini,tapi jangan lama-lama sebentar lagi bel masuk akan berbunyi,aku tidak mau Max dihukum!!" Teriak Harvey,karena mereka menarik paksa Max menjauh dari kelas.

"Ya ya ya..!!" Jawab Ethan dan Dobby serempak dan Max hanya mengangguk saja,merekapun membawa Max ke sebuah bangku yang agak jauh dari kelas mereka dan juga sepi.

"Baiklah sekarang katakan padaku,apa yang ingin kalian bicarakan denganku?" Tanya Max,meskipun ia tahu pasti apa yang akan mereka tanyakan padanya.

*"Max apa kau sudah tahu tentang Harvey dan Kimberley,mereka pacaran Max??!!"*tanya Ethan tak sabar dan To The point.Max hanya menghembuskan nafasnya lelah.

*"Ya,aku sudah tahu semua itu,sudahlah tak apa,aku justru sangat senang dengan begitu Harvey bisa bahagia karena selama ini yang dia inginkan tercapai dan untuk Kimberley aku juga turut senang berarti dia sudah bisa melupakan aku dan mulai belajar untuk mencintai Harvey."*Max mengatakannya dengan senyum getir.Ethan dan Dobby tahu apa yang sedang dirasakan sahabatnya ini,merekapun memeluk Max erat,seakan menyalurkan kekuatan pada Max,tapi merekapun melepaskan pelukan mereka saat Max memaksa untuk melepaskan pelukan mereka dan mereka

tahu tadi Max menangis,meskipun secepat kilat Max menghapus air matanya.

"Sudahlah jangan memelukku terlalu lama,kalian membuat aku terlihat seperti seorang gadis cengeng yang sedang patah hati..haha" Max memaksakan tawanya,tapi tiba-tiba Ethan memukul kepala Max yang membuat Max dan Dobby kaget.

"Aww!!! Yak,apa-apaan kau Ethan,ini sakit tahu???!!!!" Marah Max sambil mengusap kepalanya.

"Rasakan itu,itu karena kau terlalu baik,ahh bukan ralat !! Terlalu bodoh lebih tepatnya!!"

"What??!!" Max membuka lebar-lebar mulutnya,meskipun dia mengakui itu tapi Ethan kan tidak perlu mengatakannya juga.Baru saja dia ingin membalas perkataan Ethan tapi terpotong oleh perkataan Dobby.

"Ya benar,kau terlalu bodoh Max.Ternyata benar yang orang bilang jika baik dan bodoh itu beda tipis,contohnya kau." Jawab Dobby enteng.Dia tak menyadari jika Max dan Ethan sedang membuka mulut mereka lebar-lebar,mereka tidak menyangka Dobby yang jarang bicara alias pendiam ini bisa mengatakan hal seperti itu.Hal yang benar sebenarnya,sempat takjub sebenarnya dengan apa yang dikatakan Dobby,tapi Max menyadari jika sekarang ia sedang dihina oleh teman-temannya.

"Yak stoppp!!! Berhenti mengatai aku bodoh!!! Kalian ini temanku atau bukan sih!!!" Murka Max dan sebelum mereka mendapat hadiah amukan dari Max,mereka langsung lari kocar-kacir menuju kelas mereka.

"Ampun Maxx!!!!!!" Merekapun berlari ke kelas mereka,tapii.. mereka sama sekali tak menyadari jika ada

orang lain disana selain mereka yang sudah menguping pembicaraan mereka dari awal sampai akhir.
SIAPAKAH ITU,TUNGGU KELANJUTANNYA DI CHAPTER BERIKUTNYA. TBC

Terimakasih telah membaca fanfic ini,maaf kalau lama updatenya karena nyari inspirasi itu ternyata susah.. Hehehe
Semoga di chapter ini feelnya dapet ya..
Tunggu kelanjutannya yaa..
THANK YOU..

CHAPTER V

"Hey,Harvey!!"
"Rey??Ada apa??" *Rey adalah teman satu sekolahnya,tapi dia tidak satu kelas dengan Max and Harvey,dan teman-teman satu sekolah mereka tahu jika Rey sangat tidak menyukai Max and Harvey terutama Max,karena Max selalu mengalahkannya di setiap perlombaan yang diadakan di sekolah.*
"Aku hanya ingin berbicara denganmu sebentar saja." *Dengan senyum evilnya.*
"Kau ingin bicara apa? Bukannya kau tidak menyukaiku,tumben sekali kau mau berbicara denganku."
"Hehehe soal itu,aku minta maaf Harvey.Aku hanya salah sangka padamu,ternyata kau tidak sama dengan adik kembarmu itu si Max." "Apa maksudmu?" *Bingung Harvey.*
"Kau itu anak yang baik dan juga tidak sombong seperti adikmu itu."
"Jaga bicaramu,Max itu anak yang baik dan dia juga tidak sombong,dia tidak pernah membeda-bedakan orang.Dia selalu baik pada semua orang!! Aku tidak suka kau menjelek-jelekkan Max,dia itu adikku!! *Marah Harvey.*
"Ok Ok , tenanglah.Dengar Harvey,Max itu tidak seperti yang kau bayangkan,dia itu penghianat,dia itu musuh dalam selimut,kau tahu Max itu menyukai Kimberley,pacarmu itu dan dia berencana untuk merebutnya darimu."
"YAK!!Omong kosong apa ini,jangan menyebarkan fitnah,aku percaya pada Max,Max bukan orang seperti itu!!"
"Hahahaha jangan yakin dulu Harvey,nanti kau juga akan tahu sendiri.Bye."

DI RUMAH

'kenapa aku jadi kepikiran terus ya.' Monolog *Harvey dalam hati.*

"Harvey!!" *Max memanggil Harvey.*

"Hey,kenapa kau diam saja,ada apa? *Tanya Max dengan wajah polosnya.*

"Tidak ada apa-apa Max." *Jawab Harvey malas.*

"Harvey,jangan berbohong padaku,ayo ceritakan padaku ada apa??" *Paksa Max.*

"YAK!!KAU INI,KENAPA SELALU MEMAKSA SIH!!!" *Bentak Harvey pada Max dan itu membuat Max diam seribu bahasa dan menundukkan wajahnya.*

"Maaf.." *jawab Max.Dan Harvey baru menyadari jika dia baru saja membentak Max.*

"Ahh,tidak Max,aku yang harus minta maaf karena sudah membentakmu.Aku hanya sedang malas saja Max.Hey kenapa sekarang jadi kau yang diam Max?" *Jawab Harvey menyesal dan tanyanya pada Max,sambil mengusap lembut kepala Max.*

"Ahh,tidak ada apa-apa,tapi Harvey hari ini kita kan belum membuat musical.ly,pihak managementkan mengharuskan kita membuat musical.ly setiap harinya?" *Ya benar hari ini gara-gara Harvey yang focus pada perkataan Rey,dia jadi melupakan tugas yang harus ia dan Max kerjakan.*

"AHH ASTAGA!! Maaf Max aku benar-benar lupa!!"

"Tidak apa-apa Harvey,kau tenang saja,aku sudah mendapatkan beberapa musical.ly yang bisa kita pakai untuk hari ini." *Tenang Max sambil tersenyum.*

"Benarkah?!Wah kau memang adik kembarku yang jenius,Max."

"Hehehe aku memang jenius Harvey,kau baru sadar." *Jawab Max dengan cengiran nya.*

"Hahh,dasar! Menyesal aku memujimu." *Jawab Harvey sambil memutar bola matanya malas dan Max hanya tertawa.*

KEESOKAN HARINYA DI SEKOLAH

"Max,tunggu!!" *Maxpun berhenti karena ada seseorang yang memanggilnya dibelakang dan ternyata itu adalah Kimberley.*
"Oh kau Kim,ada apa kau memanggilku?" *Tanya Max.*
"Ehhmm,bisakah nanti kita bertemu di taman,setelah pulang sekolah?" *Tanya Kimberley ragu.Dan Maxpun bingung harus menjawab apa,saat ini dia sudah berusaha melupakan Kimberley,dan dia tidak mau lagi berurusan atau bersama Kimberley berdua tanpa adanya Harvey atau teman-temannya yang lain.*
"Maaf Kim,aku tidak bisa,aku tidak mau saat kita bertemu nanti ada orang lain atau Harvey yang melihat kita sedang berdua,dia bisa salah paham,aku tidak mau nanti hubungan persaudaraan antara aku dan Harvey berantakan hanya karena kesalah pahaman,jadi maaf aku tidak bisa,emmm sebaiknya kita cepat-cepat ke kelas,sebentar lagi kelas akan di mulai,emm kalau begitu aku duluan ya Kim." *Max pamit ke kelas dan Kimberley hanya mengangguk dan diam disana.Max dan Kimberley tidak tahu jika dari tadi ada yang mengawasi mereka yaitu Rey bersama temannya dan mereka sedang merencanakan sesuatu untuk menjebak Max,Kim dan Harvey.*
"Rey,apa rencanamu kali ini?" *Tanya Nathan teman Rey.*
"Aku punya rencana untuk menjebak mereka,hari ini Max,Ethan,Dobby dan Tom berencana untuk bermain bola di lapangan dekat taman kota sementara Harvey sedang mengikuti pendalaman materi matematika karena ia akan mengikuti lomba matematika antar sekolah,aku akan mengirimkan surat untuk Kimberley yang isinya Max menerima tawaran Kim untuk bertemu tapi bukan di taman melainkan di lapangan bola dan disaat Kimberley datang,aku akan BBM Harvey untuk datang dan

melihat langsung kedekatan Max dan Kim disana,dan duarrr!! pasti Max and Harvey akan bertengkar hebat dan saling bermusuhan.. hahahaha" *tawa mereka.*

DI KELAS

"Baiklah anak-anak pelajaran hari ini selesai,jangan lupa kalian kerjakan PR kalian,besok jika diantara kalian ada yang tidak mengerjakan PR,ibu akan memberi hukuman untuk berdiri di lapangan selama jam pelajaran ibu berlangsung dan mengerjakan PR dua kali lipat lebih banyak,kalian mengerti." *Tegas guru mereka.*

"Mengerti Bu!!" *Jawab murid-murid serempak,sementara pelajaran telah usai dan murid-murid yang lain bersiap untuk pulang,Harvey bersiap-siap untuk mengikuti pendalaman materi matematika untuk lomba matematika antar sekolah yang akan dia ikuti.*

"HARVEY,SEMANGAT!!KAU PASTI BISA,KAMI AKAN SELALU MENSUPPORTMU!!" *Teriak Max diikuti Ethan,Dobby dan Tom.*

"Hahahaha ya,terimakasih semuanya,ya sudah aku keruang PM dulu,dan Max hati-hati pulang sekolahnya,ya sudah aku duluan ya semuanya." *Jawab Harvey dan beranjak pergi menuju ruang PM.*

"Yaa.." *jawab mereka serempak.*

"Max,nanti kita jadikan main bola di lapangan dekat taman kota?" *Tanya Ethan.*

"Ya Ethan jadi,kalian semua jadi juga kan?" *Tanya Max pada Ethan,Dobby dan Tommy.*

"Tentu!!" *Jawab mereka serempak.*

"Kalau begitu,ayo kita pulang." *Ajak Tommy pada Max,Ethan dan Dobby.*

"Emm,kalian duluan saja,aku mau ke kamar mandi dulu." *Jawab Max.*

"Baiklah Max,kami duluan yaa.." *jawab*

mereka.Sementara Ethan,Dobby dan Tommy keluar kelas untuk pulang ke rumah mereka masing-masing,Max masih berdiam diri di bangkunya,sebenarnya dia ingin sekali beranjak dari sana menuju kamar mandi,tetapi kepalanya agak sedikit pusing,ditambah dia merasa ada bau anyir yang keluar dari hidungnya,ya dia mimisan lagi sekarang,padahal dia sudah dinyatakan sembuh dari penyakit jantungnya,tetapi akhir-akhir ini ia sering kali mimisan,entah apa yang terjadi dengannya sebenarnya.Saat Max sedang sibuk membersihkan darah di hidungnya dengan tisu,tiba-tiba Clara masuk kekelas dengan tergesa-gesa dan itu sukses membuat Max kaget.

"YAK!! CLARA BISAKAH SEHARI SAJA KAU TIDAK MENGAGETKANKU!!" *Teriak Max yang kaget karena kedatangan Clara yang tiba-tiba dan tergesa-gesa.*

"Eh Max,ada kau rupanya." *Jawab Clara datar dan cuek.Tetapi saat dia melihat tisu yang dipegang Max,Clara sangat kaget.*

"YA AMPUN MAX!! WHAT HAPPEN??ARE U OK??!!" *Max yang menyadari kalau Clara terkejut dengan yang terjadi kepadanya,hanya bisa menjawab gelagapan.*

"Aaaa..a..aku tidak apa-apa Clara.." "YAK!! apanya yang tidak apa-apa,kau mimisan seperti ini kau bilang tidak apa-apa,ayo kita ke ruang kesehatan Max,ah tidak kerumah sakit saja karena ruang kesehatan mungkin saja sudah tutup,ayo Max cepat." *Jawab Clara khawatir.*

"Hahahaha tenanglah Clara tenang,sudahlah aku tidak apa-apa,lagipula ayahku sudah datang untuk menjemput ku." *Clara benar-benar bingung dibuatnya,bagaimana bisa orang yang sedang sakit bisa tertawa dan menyuruhnya untuk tetap tenang.*

"YAK!!KAU INI BENAR-BENAR ANEH,BAGAIMANA BISA KAU TERTAWA DISAAT SEPERTI INI MAX!!KAU ITU.." Clara tiba-tiba diam dan terasa kaku,bagaimana tidak saat ini jari Max sudah ada di bibirnya,dan wajah mereka sangat

dekat,bahkan deru nafas Maxpun sangat terasa.Detak jantung Clara benar-benar tidak karuan saat ini,berdetak kencang dan seakan ingin melompat dari tempatnya.Berbagai macam pikiran bermunculan,apa yang ingin Max lakukan padanya,jangan-jangan..

"Tlak!!" *Bunyi dari jari Max yang menyentil hidung Clara dengan cukup keras,benar-benar membuat Clara kaget dan membuat semua yang ada di pikirannya lenyap begitu saja,yang ada hanya amarah dan malu tentunya.*

"YAK!! APA YANG KAU LAKUKAN,SEENAKNYA SAJA KAU,HIDUNGKU SAKIT TAHU!!" *Murka Clara dan Max hanya tersenyum menanggapinya.*

"Hmm tapi hidungmu tidak sampai berdarahkan?? Aku sudah bilang kan aku tidak apa-apa Clara,tadi aku terpleset dan hidungku terbentur meja dan akhirnya aku mimisan dan lihat sekarang mimisannya sudah hilangkan??Clara kau ini tidak boleh terlalu sering khawatir dan marah-marah,bisa-bisa akan muncul kerutan di wajahmu,kau tidak maukan diusiamu yang masih remaja itu timbul kerutan,tapi terimakasih atas semua perhatianmu Clara,kau benar-benar baik.. Hehehe" *ucap Max panjang lebar dengan sedikit kebohongan.*

"YAK MAX!! KAU BENAR-BENAR TIDAK TAHU CARANYA BERTERIMA KASIH!!" *Clara benar-benar semakin marah sekarang,tapi Max malah tertawa dan keluar kelas dengan berlari,tentu saja itu membuat Clara semakin kesal dengan Max,tapi tidak sampai beberapa detik Max muncul lebih tepatnya hanya kepala Max yang muncul.*

"Hehehe aku lupa mengatakan sesuatu padamu,ternyata kau sangat cantik bila dilihat dari dekat apalagi jika kau sering tersenyum,bye Clara." *Ucap Max dengan senyum yang tulus.Dan itu membuat amarah Clara yang membludak tiba-tiba hilang diganti rona merah di pipinya.*

"Di..di..dia bilang aku cantik.."

DI LORONG SEKOLAH

Kimberley yang sedang menunggu Clara yang harus kembali kekelas karena bukunya tertinggal di kelas,sedang menggerutu karena harus menunggu lama Clara yang belum juga kembali.Tiba-tiba ia didatangi Rey,Nathan dkk.

"Hai Kim? Wow,kau bertambah cantik setiap harinya ya,pantas saja Harvey sangat bangga bisa menjadi pacarmu,tapi kenapa justru Max yang memberimu ini ya,aneh sekali.. hahahaha" *ledek Rey.*

"Apa maksudmu Rey,jadi surat itu dari Max?? cepat kemarikan padaku!!" *Marah Kim sambil berusaha merebut surat yang ada di genggaman Rey.*

"Wow Wow,tenang princess Kim,aku memang berniat untuk memberikannya padamu,untuk apa juga aku menyimpan surat tidak penting ini kan,ya sudah princess Kim,prince Rey pergi dulu,bye,ayo teman-teman kita pergi.. hahahaha." *Setelah Rey dkk pergi,Clarapun datang.*

"Surat apa itu Kim dan dari siapa?" *Tanya Clara pada Kim.*

A..a..l..l..ini dari..Ahh kau tidak perlu tahu Clara,DAN KAU KENAPA LAMA SEKALI SIH,AKU SAMPAI LUMUTAN MENUNGGUMU DISINI TAHU..!!"

"Ehh,hahaha maaf.Maaf Kim,ya sudah ayo kita pulang." *Akhirnya mereka pulang dengan pikiran mereka masing-masing.*

CLARA'S P.O.V

'Tidak mungkinkan,aku bilang pada Kim kalau aku lama karena harus berurusan dengan Max ditambah dengan kejadian yang aneh tadi,bisa-bisa dia berpikiran macam-macam.' *monolog Clara dalam hati.*

KIMBERLEY'S P.O.V

' Tidak mungkinkan,aku memberitahukan pada Clara kalau

surat ini dari Max,bisa-bisa dia berpikiran macam-macam ' monolog Kim dalam hati.

LAPANGAN BOLA

"DOBBY,TENDANG BOLANYA KEMARI!!" *Teriak Ethan.*
"YAK,BOLA DITENDANG OLEH DOBBY KEPADA ETHAN LALU DIOPER KE TOMMY LALU DIOPER LAGI KE ETHAN,LALU ETHAN BERADA DIDEPAN GAWANG,SIAP-SIAP MENENDANG DANNNNNN..... YAKK!! SAYANG SEKALI ADA PENJAGA GAWANG HEBAT,MAX LUCA MILSSSSS... Hahahaha" *Max tertawa keras sedangkan Ethan dan Dobby mereka kesal karena tidak bisa memasukkan bola ke gawang Max.*
"YAK MAX!!Ini semua gara-gara kau berisik jadi kami tidak bisa membobol kan bola ke gawangmu!!" *Kesal Ethan.*
"Benar Max,kau ini mau menjadi penjaga gawang atauuu emmm apa namanya ya?host,presenter bola atau apa sih?? kalian tahu??" *Tanya Dobby bingung.*
"Entahlah,whatever.." *jawab Max.Saat mereka sedang asik bermain bola tiba-tiba Kimberley datang.*
"Max!!" *Panggil Kimberley.*
"Kim?? apa yang kau lakukan disini? *Tanya Max.*
"Kau ini bagaimana sih?kan kau sendiri yang mengajakku kesini,ini surat darimu kan Max??" *Tanya Kim.*
"Surat?? aku tidak pernah menulis surat untukmu Kim." *Bingung Max.*
"Tapi di surat ini tertulis darimu Max.." *Jawab Kim.*
"Coba Kulihat.." *Maxpun melihat surat itu,Ethan,Dobby dan Tom juga ikut melihat suratnya.*
"Ya ampun Kim,masa kau tidak bisa membedakan tulisanku atau bukan sih?ini bukan tulisanku Kim." *Jawab Max setelah melihat isi surat itu.*
"Apa kau bilang Max??" *Tanya Kimberley tak percaya.*

"Ya Kim,itu bukan tulisan Max,Kami tahu benar tulisan Max,kadangkan tulisannya tidak bisa terbaca.. hahahaha." *Jawab Ethan,Dobby dan Tom.*
"YAK KALIAN!! Kenapa meledek tulisanku sih,tulisanku sangat bagus tau!!" *Jawab Max tak terima tulisannya dihina.*
"Hahahaha peace Max!!" *Jawab Ethan,Dobby dan Tom serempak.Tapi mereka tak menyadari jika ada beberapa orang yang sedang memperhatikan mereka dari kejauhan dan mereka itu adalah Harvey dan Rey and The Genk.*
"Kau lihat kan,kau yakin masih menganggap kembaranmu itu baik,lihat surat yang dipegang Kimberley,itu adalah surat dari Max.Jika Max tidak menyukai Kim,tidak mungkinkan dia memberi surat segala pada Kim,ayolah Harvey buka matamu.." *Rey terus saja memanas-manasi Harvey dan Harvey sepertinya benar-benar percaya pada semua yang Ia lihat,meskipun dia tidak bisa mendengar percakapan antara Max dan Kim,tapi dengan melihat saja dia sudah percaya.Harvey bergegas pergi dari sana dan tak menghiraukan panggilan dari Rey dkk.*
"Hahahaha kita berhasil Rey,sepertinya Harvey benar-benar marah pada Max." *Tawa Nathan dkk.*
"That's Right!! Dan sepertinya kita akan melihat permusuhan saudara kembar besok.. Hahahaha." *Tawa Rey diikuti dengan teman-temannya.*

DI PERJALANAN PULANG (HARVEY'S P.O.V)

"KENAPA MAX??!!! KENAPA KAU MENGHIANATIKU MAX???!!! KENAPA!!! AKU MEMBENCIMU MAX!!!"

DI RUMAH
Harvey pulang ke rumahnya dengan amarah yang membludak,bahkan saat ibunya menyapa dia tidak peduli sama sekali dia justru cepat-cepat ke kamarnya dan

membanting pintu kamar dengan keras.
"Harvey kau kenapa sayang??!! apa ada masalah dengan sekolahmu?? Harvey!!!" *Teriak ibunya,tapi Harvey sama sekali tidak mempedulikannya.*

15 MENIT KEMUDIAN
"Aku pulang.." *Max pulang setelah selesai bermain bola dengan teman-temannya.*
"Max,kau sudah pulang? Max kau tahu ada apa dengan Harvey,dia terlihat sangat marah,ibu sudah bertanya padanya tapi dia tidak menjawab,tolong kamu tanyakan padanya ada apa,mungkin kalau kau yang bertanya dia akan memberitahu.." *kata ibunya panjang lebar.Max hanya mengangguk dan langsung menuju lantai dua,kamarnya dan Harvey.*
"Harvey,apa kau di dalam??" *Max mengetuk pintu tapi Harvey tidak menjawab.Akhirnya Max masuk ke kamar,disana ada Harvey yang sedang duduk di meja belajarnya menghadap komputer.Maxpun menghampiri Harvey dan menyentuh pundak Harvey.Tapi Harvey tetap diam.*
"Harvey ada apa?? kenapa kau diam saja?? apa ada masalah,ceritalah padaku??" *Max terus bertanya tapi Harvey tetap diam,dia justru menyingkirkan tangan Max dari pundaknya dengan kasar.Max kaget dan itu membuat Max semakin penasaran dengan Harvey,ada apa dengan Harvey sebenarnya.*
"Harvey ada apa sebenarnya?? apa kau marah padaku??apa aku sudah membuat kesalahan padamu?? Aku minta maaf jika a.." *Max belum selesai bicara,Harvey sudah mendorong Max,hingga badan Max jatuh dan kepalanya membentur tempat tidur.Max mengerang sakit.Kepalanya terasa sakit dan berdenyut,pandangannyapun menjadi buram.Harveypun kaget dengan apa yang ia lakukan dan iapun khawatir pada Max tapi itu tak berlangsung lama karena kemarahan yang*

ia rasakan lebih besar dari pada rasa khawatir yang ia rasakan.
"Akkkhh..!! Harvey apa yang kau lakukan?? kepalaku sakit!!" *Max mengusap-usap kepalanya yang terbentur dan mengucek matanya yang buram.Setelah matanya bisa melihat dengan jelas lagi,iapun mencoba bangkit berdiri dan mencoba bertanya lagi pada Harvey,meskipun dia agak takut dengan mata Harvey yang terlihat sangat marah.*
"Har..vey tenanglah.. ada apa sebenarnya?? kita bisa bicarakan ini baik-baik,aku benar-benar minta maaf padamu Harvey,tapi jujur aku benar-benar tidak tahu apa kesalahanku? beritahukan padaku apa salahku?" *Max mencoba mendekati Harvey,dia ingin menggapai pundak Harvey tapi sebelum dia berhasil menggapainya,Harvey sudah menepisnya dengan kasar.*
"SUDAH CUKUP MAX!! JANGAN LAGI KAU PURA-PURA BAIK DI DEPANKU!! DASAR PENGHIANAT,BERMUKA DUA!!" *Bentak Harvey.Dia langsung pergi dan membanting pintu keras-keras.Max benar-benar terkejut,sebelumnya Harvey tidak pernah kasar padanya.*
"Kenapa jadi begini??ada apa sebenarnya?? apa salahku??" *Tidak terasa air mata Max sudah mengalir membasahi pipinya.*

RUANG MAKAN (MAKAN MALAM)

"Harvey,coba kau panggil Max,suruh dia turun,ini sudah waktunya makan." *Perintah ayahnya.*
"Aku tidak mau Dad,suruh Leo atau Tilly saja yang memanggilnya." *Jawab Harvey dingin.Ayahnya bingung,tidak biasanya Harvey bersikap seperti ini.*
"Ehhmm..ya sudah biar Mommy saja yang memanggil Max." *Jawab ibunya.*

KAMAR MAX AND HARVEY

"Max,ini Mommy.Apa Mommy boleh masuk??" *Tanya ibunya dari luar.*
"Masuk saja Mom,pintunya tidak dikunci.." *jawab Max dari dalam.Ibunyapun masuk dan Melihat Max sedang bersandar pada tempat Tidur.Ibunyapun menghampirinya.*
"Sayang,kenapa kau tidak turun-turun,ini sudah waktunya makan malam,ayo kita turun." *Tanya ibunya sambil membelai rambut Max dan tak sengaja menyentuh kening Max dan dirasakan hawa yang cukup panas.*
"YA AMPUN MAX!!KAU DEMAM SAYANG!! Kenapa kau tidak bilang pada Mommy kalau kau sakit Max,ya sudah kau disini saja,Mommy akan bawakan makanan dulu,lalu akan Mommy suapi dan setelah itu kau minum obat,ok." *Max hanya mengangguk.Kemudian ibunya segera turun ke bawah untuk mengambil makanan.*
"Sayang,mana Max?? kenapa dia tidak ikut turun denganmu?" *Tanya suaminya,tapi istrinya hanya menggeleng dan menjawab jika Max tidak turun karena Max sedang sakit.*
"Max sakit.Dia demam,jadi dia akan makan dikamarnya." *Jawab istrinya dan ini membuat suami dan anak-anaknya Harvey,Leo dan Tilly terkejut,meskipun Harvey tidak menunjukkan rasa khawatirnya secara terang-terangan seperti yang lain.*
"APA??!! MAX SAKIT??!!" *Kaget suaminya dan anak-anaknya Leo dan Tilly.Tentu saja mereka kaget dan khawatir karena Max sering kali sakit dan masuk rumah sakit.*
"Apa kita harus memanggil dokter sayang?" *Tanya suaminya.*
"Untuk sekarang tidak usah,kita tunggu saja bagaimana keadaannya,jika panasnya tidak turun-turun baru kita panggil dokter." *Jawab istrinya sambil melirik Harvey yang terlihat tak merespon sama sekali.*
"Ya sudah,kalian lanjutkan saja makannya,Mommy

akan membawa makanan ini untuk Max." *Jawab ibunya dan beranjak menaiki tangga ke kamar Max.*

KAMAR MAX AND HARVEY

Ibu Max masuk ke kamar Max dan disana dilihatnya Max sedang tertidur berbaring di tempat tidurnya.

"Max,sayang ayo bangun,kau harus makan sayang setelah itu minum obat." *Maxpun bangun dan bersandar di tempat tidur.*

"Terima kasih Mom,Mommy tidak usah khawatir,aku baik-baik saja Mom." *Jawab Max sambil tersenyum.*

"Bagaimana Mommy tidak khawatir sayang,badanmu demam,sekarang ayo makan Mommy suapi ya?" *Jawab ibunya dan Maxpun mengangguk.Ibunyapun menyuapi Max,memberinya obat dan mengompresnya.Setelah itu Maxpun tertidur.Ibunya lalu pergi meninggalkan Max di kamar dan segera beranjak turun kebawah.Saat akan menuju ruang makan dan dapur,ibunya melihat Harvey sedang menonton TV di ruang keluarga,ibunyapun menghampiri Harvey.*

"Harvey,ada apa sebenarnya?Bisa ceritakan pada Mommy,apa yang terjadi antara kau dan Max,apa kalian bertengkar?" *Tanya ibunya.Harvey terlihat bingung.*

"Tidak ada apa-apa Mom." *Jawab Harvey,tentu saja ibunya tidak percaya.*

"Mommy tahu kau berbohong.Dengar Harvey apapun masalahmu dengan Max,kalian harus ingat kalau kalian itu bersaudara,kalian itu kembar.Jadi berusahalah untuk saling memahami dan memberi kesempatan Max untuk menjelaskan dan memberitahu alasannya padamu.Karena apa yang kau lihat dan kau dengar itu belum tentu benar.Kalian kembar,kalian sudah tahu sifat dan kepribadian masing-masing,jadi jangan hanya karena kesalahpahaman,kalian bertengkar dan menyakiti

satu sama lain.Ya sudah Mommy ke dapur dulu ya sayang." *Ibunya pun beranjak pergi ke dapur,meninggalkan Harvey dengan berbagai pemikiran.*

KEESOKAN HARINYA (SEKOLAH)

Di mobil,Max and Harvey tak saling berbicara,sampai di sekolahpun mereka tak saling berbicara.Harvey terus mendiamkan Max,bahkan melihat Maxpun enggan.Bahkan Harvey juga tidak begitu banyak bicara dengan teman-teman sekelasnya.

"Hai Max,hai Harvey!" *Sapa Ethan dan Dobby.*

"Hai Ethan,Dobby." *Jawab Max dan Harvey.*

"Minggu depan kita jadi membuat vlogkan?" *Tanya Ethan pada Max dan Harvey.Tapi Max dan Harvey tidak langsung menjawab.Max terlihat ragu dan bingung untuk menjawab,karena sekarang Harvey sedang marah dengannya.Sedangkan dia diam saja,entah apa yang dipikirkannya.*

"Emmm mungkin kita tidak bi.." *belum selesai Max menjawabnya,Harvey sudah memotong pembicaraannya.*

"Tentu saja jadi ETHAN,DOBBY tak ada alasan untuk tidak jadikan?" *Jawab Harvey dengan menegaskan nama Ethan dan Dobby,tanda dia tidak mempedulikan Max,sambil melirik Max dengan tatapan tajam.Dan itu membuat Max hanya bisa menunduk sedih.Harveypun langsung beranjak berdiri dan pergi begitu saja tanpa mempedulikan yang lainnya.Tentu saja ini membuat Dobby dan Ethan heran,apalagi setelah mereka melihat Max terlihat menunduk sedih dan mereka yakin ada sesuatu yang terjadi antara Max dan Harvey.*

"Max ada apa dengan kau dan Harvey,apa terjadi masalah?" *Tanya Ethan,tapi Max tetap diam dan menunduk.*

"Max jika kalian ada masalah ceritalah pada kami,mungkin kami bisa membantu?" *Tanya Dobby.*

"Hhhh.. sebenarnya aku juga tidak tahu ada apa?

aku benar-benar tidak tahu apa salahku padanya,setelah aku pulang bermain bola dengan kalian kemarin,Harvey terlihat marah dan saat aku menanyakan ada apa,dia justru marah-marah padaku,dia bilang aku penghianat dan bermuka dua.." *jawab Max sedih,tentu saja Ethan dan Dobby kaget,Harvey yang tidak pernah berkata kasar pada Max bisa mengatakan hal seperti itu pada Max,meskipun Max dan Harvey sering bertengkar tapi tidak pernah seserius dan separah ini.*
"Apa ini ada hubungannya dengan Kimberley yang kemarin mendapatkan surat dari seseorang yang memakai namamu Max?" *Selidik Ethan.*
"Aku juga tidak tahu Ethan,karena Harvey tidak mau menjelaskan apapun padaku." *Jawab Max.*
"Begini saja Max,kau harus terus berusaha untuk bertanya pada Harvey,ada apa sebenarnya,kau mungkin harus sedikit bersabar pada Harvey." *Kata Dobby memberi saran dan Max mengangguk mengiyakan.*
Setiap hari Max berusaha mendekati Harvey,bertanya pada Harvey,mengajak Harvey bercanda dan berbagai upaya lainnya sudah Max lakukan tapi Harvey tetap saja tak peduli,justru yang ada Harvey semakin bersikap kasar dan berkata kasar pada Max.Dan ini membuat Max semakin lelah,Max juga semakin tidak nafsu makan,dia juga sering sakit kepala mungkin karena terlalu memikirkan masalah ini,dia juga diam-diam sering mimisan tanpa ada seorangpun yang tahu,ditambah dengan bertambahnya kesibukan yang ada membuat Max semakin kelelahan,berat badannya juga berkurang.

SEMINGGU KEMUDIAN

"Max,apa kau baik-baik saja,wajahmu pucat sekali,kami antarkan keruang kesehatan ya?" *Tanya Ethan khawatir tapi Max hanya menggeleng.*

"Tidak usah,terimakasih.Aku baik-baik saja,mungkin hanya kelelahan saja." *Jawab Max.*
"Kalian belum baikan juga ya?" *Tanya Dobby dan Max hanya menggeleng.Sudah seminggu berlalu tapi Harvey tetap marah pada Max.Ethan dan Dobby juga sudah membantu tapi Harvey tetap keras kepala,dia tetap tidak mau memberi tahu apa masalahnya dan tetap marah pada Max.Sore hari Max,Harvey,Ethan dan Dobby pergi ke beberapa tempat untuk membuat vlog.Disaat membuat vlog Harvey juga membuat Musical.ly untuk memberitahukan,bahwa mereka akan membuat sebuah vlog di akun YouTube mereka yaitu Max and Harvey.Disaat merekam video musical.ly Harvey begitu memperlihatkan ketidaksukaannya pada Max.Max yang tidak mau terus-menerus diabaikan dan dimarahi Harvey terus berusaha untuk mendapatkan perhatian dari Harvey bahkan saat Harvey merekam video musical.ly Max terus mengoceh.*
"Hai guys,kami akan membuat vlog lagi di akun YouTube kami jadi.." *belum selesai Harvey berbicara Max sudah memotong pembicaraannya.*
"HEY HARVEY!! LIHAT MOBILNYA BESAR SEKALI,AKU INGIN JADI SUPERMAN AGAR TIDAK BISA TERTABRAK!!" *Teriak Max diikuti tawa Dobby tapi itu membuat Harvey semakin kesal.*
"YAA TERSERAH!! AKU TIDAK PEDULI PADAMU MAX!!" *Teriak Harvey pada Max,dia benar-benar terlihat marah dan kesal,itu membuat Max semakin sedih.*
"HARVEY!! Jika aku tertabrak bagaimana??" *Teriak Max dari belakang.*
"MAX!! Jangan berbicara yang tidak-tidak!!" *Jawab Ethan dan Dobby.*
"AKU TIDAK PEDULI DAN TIDAK AKAN PEDULI LAGI PADAMU MAX,APAPUN YANG TERJADI PADAMU,AKU TIDAK PEDULI!!" *Teriak Harvey.Itu membuat Max sangat terkejut dan sedih.Ethan dan Dobby juga sangat kaget,bagaimana bisa Harvey berkata seperti itu.Sepanjang*

perjalanan dalam pembuatan vlog mereka,Max hanya diam sambil menunduk,Ethan Dobbypun mengerti bagaimana perasaan Max sekarang,pasti sangat sedih dan kecewa bagaimana bisa Harvey bersikap seperti itu pada Max,tanpa alasan dan sebab yang jelas.Ethan dan Dobby juga terlihat tak bersemangat meskipun mereka tetap merespon dan tersenyum saat Harvey bertanya dan berbicara.Harvey adalah satu-satunya orang yang paling bersemangat dan menikmati pembuatan vlog ini,sepertinya dia sangat puas karena sudah membuat Max sedih.Saat Harvey terus fokus pada kamera yang dia pegang sambil berceloteh ria,Harvey sama sekali tidak melihat kearah jalan,sehingga dia tidak menyadari jika ada mobil yang sedang melaju kencang menuju kearahnya.Max yang menyadari Harvey dalam bahaya berusaha memperingati Harvey dan berusaha berlari sekuat tenaga untuk menolong Harvey.Sedangkan Harvey masih belum menyadarinya.

"HARVEY!!! AWAS ADA MOBIL!! HARVEY!!" *Max terus berteriak sambil berlari kearah Harvey,Harvey yang baru menyadari apa yang sedang terjadi,sangat terkejut dan hanya bisa diam tak bergerak.Ethan dan Dobbypun sangat terkejut dan ikut berlari ke arah Harvey.Saat mobil itu hampir menabrak Harvey,Max langsung mendorong Harvey ke pinggir jalan,tapi sayang Max tidak sempat menghindar sehingga dia tertabrak dan berguling menabrak pembatas jalan.*

"MAX!!" *Teriak Ethan dan Dobby berlari ke arah Max.Harvey yang sangat terkejut melihat Max yang tertabrak hanya bisa diam beberapa saat tapi tak lama dia langsung bangkit berdiri dan berlari sekencang-kencangnya kearah Max.*

"MAX!!! BANGUN MAX,SADARLAH MAX,MAX,MAAFKAN AKU MAX!!" *Teriak Harvey diguncang-guncangkannya tubuh Max sambil terus terus menangis,diusapnya darah yang mengalir di kepala Max,bukan hanya kepala tapi hidung Maxpun sudah banyak*

mengeluarkan darah.Max yang masih dalam kondisi setengah sadar berusaha sedikit membuka matanya dan berusaha berbicara meskipun sulit.
"Har..vey..ka..kau..tidak..a..ap..apakan?" *Tanya Max terbata-bata,Harvey menggeleng sambil menangis.*
"Aku tidak apa-apa Max,bertahanlah Max.. hikshikshiks." *Jawab Harvey sambil menangis.*
"Max bertahanlah.YAK KALIAN JANGAN HANYA DIAM,CEPAT PANGGILKAN AMBULANCE!!" *Teriak Ethan dan Dobby pada orang-orang yang ada di sana.*
"Har..vey..ma.. maafkan a.. aku,ak..ku.. benar-benar min..ta..ma..af,ta..pi..
aku..sungguh..ti..dak..ta..hu..ap..apa..apa,aku..
mohon..ma..maaf..kan..ak..aku." *kata Max terbata-bata,sambil berusaha mengatur nafasnya.*
"Sudah Max,sudah,kau tidak salah apapun Max,aku yang salah Max,kumohon bertahanlah Max.. hikshikshiks."
"Ma..maaf..kan..ak..ku.. Har..vey..ma..af.." *Maxpun menutup matanya.*
"Tidak Max..Max..sadarlah Max,KUMOHON BERTAHANLAH MAX,MAX BANGUN MAX, JANGAN TINGGALKAN AKU MAX,MAX MAXXXX!!!!!!!!!!!!" *Teriak Harvey histeris.*
TO BE CONTINUED..

Apakah yang terjadi pada Max?? Apakah Max bisa tertolong??
Tunggu chapter selanjutnya yaa!!
Don't forget to VCR..

CHAPTER VI

Hey guys!! (Sok akrab)
Minal Aidin Walfaidzin,Mohon Maaf Lahir & Bathin ya Semuanya..
Hai Readers semua,maaf ya kalau updatenya kelamaan. (Kelamaan banget malahan)
Soalnya aku bener2 lagi sibuk banget sekarang and pas mau update,di tempat ini malah ga ada sinyal. (Curhat dikit,padahal ga ada yg nanya ya)
Ya udah dech daripada omonganku makin ngelantur kemana-mana and aku juga ga tau mau ngomong apa lagi,langsung aja dech dibaca,semoga ga mengecewakan ya,,
IKAN CUCUT,, IKAN BELUT,, LANJUTTTT...(apalah ini)
HAPPY READING...!!!

HOSPITAL

Sudah tiga jam Max berada di ruang IGD (Instalasi Gawat Darurat), dokter dan perawat keluar masuk ruangan,mereka terlihat sibuk dan tegang.
"Dokter,dok bagaimana keadaan Max?? SUSTER BAGAIMANA KEADAAN ADIK SAYA SUS??!!" *Harvey terus bertanya pada dokter dan suster yang berlalu-lalang,tapi tidak ada satupun yang menjawab.*
"Harvey,tenanglah.Max pasti akan selamat,Max pasti akan baik-baik saja Harvey,kita berdoa saja." *Dobby mencoba menenangkan Harvey.*
"Ini semua salahku,ini semua salahku,harusnya aku yang berada di sana bukan Max.. hikshikshiks." *Harvey terus menerus menyalahkan dirinya sendiri.*
"YA.. MEMANG SEHARUSNYA KAU YANG BERADA DISANA!!" *Jawab Ethan penuh amarah dan penekanan.*
"ETHAN,apa yang kau katakan?! Jangan

memperburuk suasana!" *Peringat Dobby.*
"Ya..kau benar Ethan,memang seharusnya aku yang berada disana,ini semua salahku,aku yang membuat Max seperti ini,a..aku.. hikshikshiks." *Harvey tidak sanggup melanjutkan perkataannya.*
"Jangan berakting Harvey,aku tahu kau senang sekarang,kau sudah puas kan sekarang!!" *Suara Ethan semakin meninggi.*
"ETHAN TENANGLAH !! Jangan membuat keributan,ini rumah sakit,ini kecelakaan Ethan,ini bukan kesalahan Harvey!" *Dobby mencoba menenangkan Ethan yang semakin menjadi-jadi.*
"KAU MAU MEMBELANYA DOBBY,DIA TIDAK PANTAS KAU BELA!! KAU TIDAK INGAT BEBERAPA SAAT LALU SAAT MAX BERTANYA PADA HARVEY JIKA IA TERTABRAK BAGAIMANA,HARVEY MENJAWAB IA TAK AKAN PEDULI PADA MAX APAPUN YANG TERJADI PADA MAX,APA KAU TIDAK INGAT!! APA ITU YANG DINAMAKAN SAUDARA,APA ITU YANG DINAMAKAN SEORANG KAKAK??!! KAU BENAR-BENAR JAHAT HARVEY!!" *Teriak Ethan penuh amarah,Dobbypun hanya bisa menunduk,apa yang dikatakan Ethan memang benar,Harvey sudah sangat keterlaluan pada Max.*
"Selama seminggu kau mendiamkan Max,selama itu pula kau menyakitinya,apa kau tidak sadar,apa kau tidak peduli bagaimana keadaan Max selama ini,dia selalu terlihat pucat,dia selalu terlihat sedih,dia tidak makan pun kau tidak peduli kan?!! Meskipun ia sendiri tidak tahu apa kesalahannya padamu,dia tetap berusaha meminta maaf padamu,sedangkan kau tetap saja tidak mau memaafkannya dan lihat sekarang!!lihat!! Dia menyelamatkan nyawamu tanpa mempedulikan keselamatannya sendiri!! karena apa?! Karena ia sangat menyayangimu,tapi kau,apa yang kau lakukan??tanpa kau tahu kebenarannya,tanpa kau dengar penjelasan darinya

kau langsung berubah,kau tidak peduli lagi padanya,kau menghilangkan semua rasa kasih sayangmu pada Max!! Max tak pantas mendapatkan ini semua,seharusnya kau yang berada di sana Harvey!!!" *Ethan meluapkan semua isi hatinya sambil menangis.Harvey hanya diam menunduk sambil menangis,ia menyesal,sangat menyesal. Semua yang Ethan katakan benar,ia tak pernah memberi kesempatan pada Max untuk menjelaskan apa yang terjadi antara Max dan Kimberley,ia juga tidak mempunyai bukti yang kuat untuk menuduh Max. Apa yang ia telah lakukan,kenapa ia menjadi sejahat itu pada Max,kemana rasa sayang yang ia punya untuk Max,kemana rasa persaudaraan yang ia miliki. Ia sangat menyesal,bahkan ia rela untuk menggantikan posisi Max disana,bahkan untuk memberikan nyawanya pada Maxpun ia rela.Tak beberapa lama kemudian seorang dokter keluar dari ruang IGD.*

"Siapa keluarga dari pasien??" *Tanya dokter pada Harvey,Ethan dan Dobby.*

"Saya! Saya keluarganya,saya kakaknya dok. Bagaimana keadaan Max Dok,bagaimana keadaan adik saya Dok??" *Tanya Harvey bertubi-tubi dan dokterpun menarik nafasnya panjang.*

"Saat ini adikmu koma.." *jawab dokter.*

"APA??!! KOMA Dok??!" *Tanya Harvey kaget.*

"Ya,ini terjadi karena terdapat luka pada kepala dan jantung adikmu akibat benturan yang keras,ia juga kekurangan banyak darah dan kesulitan untuk bernafas. Apa adikmu memiliki riwayat penyakit jantung sebelumnya?" *Tanya dokter pada Harvey.*

"I..iya Dok,adik saya pernah sakit jantung tapi dokter sudah menyatakan adik saya sudah sembuh beberapa minggu yang lalu." *Jawab Harvey.*

"Jadi begitu,kemungkinan keadaannya bisa separah inipun akibat ia yang pernah sakit jantung,pada pasien yang pernah sakit jantung,meskipun ia

dinyatakan sembuh tapi kondisi jantungnya lemah,tidak bisa seperti orang yang sehat pada umumnya,ia tidak boleh terlalu kelelahan dan terlalu banyak pikiran,karena itu bisa menyebabkan ia gampang sakit,dan sepertinya kondisi adikmu sebelum terjadi kecelakaan sudah sakit,sehingga saat ia mengalami kecelakaan seperti ini menyebabkan kondisi adikmu semakin parah dan sekarang koma. Dan sekarang adikmu akan dipindahkan ke ruang rawat inap.Kalau begitu saya permisi." *akhirnya Max dipindahkan ke ruang rawat inap,kondisi Max sangat memprihatinkan,ia hanya bisa berbaring,matanya tertutup rapat seolah tak ingin terbuka,kepalanya diperban,ia memakai masker oksigen,ditangannya terdapat infus dan terdapat berbagai peralatan medis ditubuhnya. Harvey,Ethan dan Dobby hanya bisa menangis menatap miris keadaan Max. Harvey duduk di samping tempat tidur Max sambil memegang tangan Max yang terbebas dari infus.*

"Max,maafkan aku Max.. hikshikshiks. Aku sangat egois padamu,aku tak pernah memberimu kesempatan untuk berbicara sedikitpun,selama lebih dari seminggu aku sudah menyakitimu Max,maafkan aku.." *Harvey terus saja menangis.*

"Harvey,lalu apa yang sebenarnya membuatmu marah pada Max?" *Tanya Dobby ragu.*

"Itu.. waktu itu Rey mengatakan padaku kalau Max menyukai Kim dan memiliki suatu hubungan dengan Kim,dia bilang Max menghianatiku.." *jawab Harvey.*

"Dan kau percaya?? Bukankah kau tahu kalau Rey tidak pernah menyukai kalian terutama Max." *Tanya Dobby menyakinkan.*

"Aku tahu.. tapi saat itu aku menjadi percaya karena aku melihat Max memberikan surat pada Kimberley dilapangan bola,saat itu aku berpikiran jika Max tidak menyukai Kim tidak mungkin Max memberikan

Kim surat,karena hal itu aku jadi per.." *sebelum Harvey melanjutkan pembicaraannya,Ethan sudah melayangkan pukulan tepat ke wajah Harvey,sampai Harvey tersungkur.*
"ETHAN!! HENTIKAN!! APA YANG KAU LAKUKAN!!" *Teriak Dobby dan berusaha mencoba menahan Ethan agar tidak memukul Harvey lagi,sedangkan Harvey yang jatuh tersungkur tidak berusaha untuk berdiri,ia justru duduk sambil menunduk.*
"KAU BODOH HARVEY!! KAU SANGAT BODOH!! DILAPANGAN ITU ADA AKU DAN JUGA DOBBY,BUKAN HANYA MAX DAN KIMBERLEY,JIKA MEREKA ADA HUBUNGAN,AKU DAN DOBBYPUN PASTI TAHU!!" *Teriak Ethan marah.*
"Ta.. tapi kenapa Max memberikan Kim surat,jika Max tidak menyukai Kim?" *Tanya Harvey,suaranya semakin merendah.*
"Tapi Harvey.. itu bukan surat dari Max,saat kami sedang bermain bola tiba-tiba Kim datang ke lapangan dan mengatakan kalau ia menerima surat dari Max dan disurat itu tertulis kalau Max mengajaknya bertemu dilapangan,tapi saat kami melihat tulisan disurat itu,kami tahu kalau itu bukanlah tulisan Max,tulisannya benar-benar berbeda tidak mirip sama sekali,dan Maxpun bilang memang bukan ia yang menulis dan kamipun yakin kalau itu bukan tulisan Max.." *jawab Dobby. Tentu saja jawaban dari Dobby membuat Harvey terkejut,jadi ini hanya salah paham dan ia sudah termakan omongan Rey.*
"Ja..Ja..jadi Max dan Kim,mereka.." *jawab Harvey terbata-bata.*
"Mereka memang saling menyukai!" *Jawab Ethan lantang.*
"Hah?? maksudmu??" *Tanya Harvey bingung.*
"Ethan,apa yang kau katakan,kitakan sudah berjanji pada Max untuk tidak memberitahukan ini pada

siapapun??" *Tahan Dobby agar Ethan tidak membocorkan rahasia Max pada Harvey.*
"Janji?? janji apa yang kalian maksud??" *Tanya Harvey penasaran.*
"Aku akan memberitahukan semuanya padamu Harvey,agar kau tahu,betapa baiknya Max padamu." *Jawab Ethan. Dobby mencoba menahan Harvey agar tidak memberitahukannya pada Harvey tapi Ethan tetap bersikeras untuk memberitahukannya.*
"Tenanglah Dobby,Max pasti tidak akan marah pada kita,ini demi kebaikan Max.Mmm.. baiklah Harvey aku akan memberitahukan kebenarannya padamu.Sebenarnya.. Kimberley tidak menyukaimu Harvey,ia menyukai Max. Kim bahkan sudah menyatakan cintanya pada Max,tapi Max menolak. Kau tahu kenapa Max menolak?" *Tanya Ethan dan Harvey hanya menjawab dengan gelengan kepala.*
"Max menolak Kim,bukan karena ia tidak menyukai Kim,tapi Max menolak Kim karena ia tahu kau juga menyukai Kim. Kau tahu Harvey,kami yakin kalau Max itu benar-benar menyukai Kim,karena setelah dia menolak Kim,diam-diam Max menangis,hanya saja dia tidak mau mengakuinya.Hhh anak cengeng itu melakukan ini semua demimu Harvey,dia tidak ingin menyakitimu,dia sangat menyayangimu Harvey,dia rela mengorbankan cintanya demimu Harvey,bahkan sekarang dia juga rela mengorbankan nyawanya demimu. Seharusnya kau lebih mempercayai Max daripada Rey,Harvey. Setidaknya kau memberinya kesempatan untuk menjelaskan,bukannya menuduh tanpa bukti dan menyiksa batinnya,sampai ia mengalami koma seperti sekarang." *Jelas Ethan panjang. Wajah Harvey langsung pucat pasi,ia benar-benar terkejut dengan kenyataan ini,ia tak menyangka bahwa ia telah salah paham pada Max,bahkan ia dengan tega menyakiti Max sampai*

keadaan Max seperti ini,Harvey benar-benar menyesal. Dunia bagai kiamat itulah yang ia rasakan sekarang,yang ada sekarang hanyalah penyesalan. Tiba-tiba pintu terbuka dan ternyata itu adalah orang tua Max dan Harvey.
"Max!! Sayang kau kenapa? bangun sayang,kenapa ini bisa terjadi padamu Max,bangun Max,bangun.. hikshikshiks" *isak tangis ibu mereka sambil memegang tangan Max. Sedangkan ayah mereka menghampiri Harvey.*
"Harvey,apa yang sebenarnya terjadi,kenapa Max bisa sampai seperti ini?" *Tanya ayahnya.*
"I..I..ini semua salahku Dad,aku yang menyebabkan Max seperti ini,aku Dad,aku.. hikshikshiks" *tangis Harvey semakin kencang.*
"Harvey tenanglah sayang,sudah sudah." *Ayahnya langsung memeluk Harvey mencoba menenangkan Harvey,iapun menatap Ethan dan Dobby meminta penjelasan.*
"Max tertabrak mobil saat akan menyelamatkan Harvey Om." *Jawab Dobby.*
"Dan dokter bilang,Max sekarang mengalami koma." *Jawab Ethan menambahkan.*
"APA??!!" *Jawab orang tua Max dan Harvey bersamaan. Mereka sangat terkejut dengan berita ini. Dan mereka saat ini hanya bisa berdoa sambil menangis.*

KEESOKAN HARINYA (SCHOOL)

Ethan bergegas pergi ke kelas Rey,dia ingin membuat perhitungan dengan Rey,Dobby mengejar Ethan,agar ia tidak berbuat yang tidak-tidak pada Rey.
"Ethan! tunggu Ethan!! jangan gegabah,ini sekolah Ethan,jangan sampai kau berbuat keonaran disini!! Ethan tunggu!!" *Teriak Dobby memanggil Ethan. Ethan pun berhenti.*
"Kau bilang keonaran??kau ini teman Max dan Harvey atau bukan sih??! Kau lihat sendiri kan

bagaimana keadaan Max sekarang,dia koma Dobby dan ini semua karena Rey,kita harus membuat perhitungan dengannya." *Jawab Ethan.*
"A..aku tahu Ethan tapi ini sekolah,kita bisa diskors Ethan." *Peringat Dobby.*
"Aku tidak peduli Dobby." *Saat mereka akan menuju ke kelas Rey,mereka melihat Rey dkk melintas di depan mereka,Ethan langsung meninju wajah Rey sampai Rey tersungkur dan terdapat darah di sudut bibirnya.*
"ETHAN??!! APA YANG KAU LAKUKAN??!!" *Tanya teman-teman Rey.*
"Itu tidak seberapa dari apa yang Rey lakukan pada Max dan Harvey!!" *Jawab Ethan lantang.*
"APA MAKSUDMU?!! MEMANGNYA APA YANG AKU LAKUKAN PADA MAX DAN HARVEY??! AKU TIDAK MELAKUKAN APA-APA?!!" *Jawab Rey marah sambil berusaha berdiri di bantu teman-temannya.*
"TIDAK KAU BILANG??!! KAU MEMBUAT MAX DAN HARVEY BERMUSUHAN,KAU MASIH BILANG TIDAK MELAKUKAN APA-APA??!!KAU BENAR-BENAR JAHAT!!" *Murka Ethan.*
"Apa urusannya denganku,mereka yang bermusuhan,kenapa aku yang disalahkan??!" *Jawab Rey enteng.*
"KAU!!KAU MASIH SAJA MENGELAK!!KAU TAHU REY AKIBAT PERBUATANMU,SEKARANG MAX TERBARING KOMA DI RUMAH SAKIT,KAU SANGAT KETERLALUAN REY!!" *Ethan langsung melayangkan pukulan lagi ke wajah Rey,tapi Rey benar-benar tidak berniat melawan. Dia sangat terkejut dengan apa yang Ethan katakan.*
"Ethan sudah hentikan,ini tidak akan menyelesaikan masalah,jika Max tahu kau melakukan ini,ia pasti akan sedih,ayo kita pergi Ethan.." *Dobby menahan Ethan dan mengajaknya pergi.*
"Max..ko..ma..?!" *Rey sangat terkejut,ia hanya bisa diam,bagaimana bisa Max koma karena dia.*

HOSPITAL

Sudah satu minggu Max di rawat di rumah sakit,tapi Max masih belum sadar juga.Semua teman-temannya dan guru-gurunya sudah bergiliran menjenguk Max.
"Max,kenapa kau belum bangun juga Max? Apa kau masih marah padaku,apa kau ingin menghukumku Max?? hikshikshiks."
"Jika kau ingin menghukumku juga tidak apa-apa Max,tapi jangan kau hukum aku seperti ini,kau Ingin aku melakukan apapun,aku turuti Max,kau ingin apapun dariku akan aku berikan Max asal kau bangun.. hikshikshiks." *Harvey terus saja menangis hingga ia tidak menyadari jika ada seseorang yang ingin menjenguk Max disana.Saat Harvey ingin mengambil minum ia terkejut karena disana sudah ada Clara.*
"Clara! Kapan kau datang?? maaf aku sama sekali tidak menyadari jika kau datang tadi." *Tanya Harvey.*
"Ahh,baru saja.Tak apa-apa Harvey,maaf aku sudah mengagetkanmu." *Jawab Clara.*
"Tidak apa-apa Clara.Kau ingin menjenguk Max kan? Silahkan,aku mau keluar dulu mencari udara segar,aku titip Max ya." *Jawab Harvey dan pergi.Clara mengangguk dan duduk di samping ranjang Max.*
"Hei Max,aku datang lagi,semoga kau tak bosan mendengar aku mengoceh terus setiap hari saat aku kesini Max.. hikshikshiks." *Clara terus mengajak Max berbicara sambil menangis,meskipun tak ada sahutan.*
"Kapan kau bangun Max,apa kau tidak bosan tidur terus?aku tahu kau itu hobi tidur dan dijuluki pangeran tidur,tapi tidak selama ini juga Max,apa badanmu tidak pegal tidur terus menerus?ayo bangun Max.. hikshikshiks." *Clara terus menangis.Ia tak menyadari jika dari tadi sudah ada yang menguping nya.Itu adalah Kimberley yang berniat untuk menjenguk Max juga.*
"Max,ayo bangun.Kumohon padamu Max,ayo

bangun.A..aku sangat sedih,karena tidak ada lagi yang bisa kuajak bertengkar,tidak ada lagi yang mengomeliku,tidak ada lagi yang bisa kuajak bercanda,hanya kau yang bisa Max,kau teman teristimewaku Max,tidak bukan hanya sekedar teman,tapi aku menganggapmu lebih dari itu Max,a..a..ku menyukaimu Max,aku juga tidak tahu kenapa aku bisa menyukai orang sepertimu Max,padahal setiap kita bertemu kau selalu saja menjengkelkan tapi entah kenapa aku..aku menyayangimu Max,aku mencintaimu Max,sangat.. kumohon bangun Max.. hikshikshiks." *Kimberley yang dari tadi terus menguping sangat terkejut dengan ungkapan perasaan Clara pada Max,dia tak menyangka jika selama ini ternyata Clara juga menyimpan perasaan kepada Max.*
"Kim??kau juga datang,kenapa kau tidak masuk,Clara juga ada di dalam?" *Tanya Harvey yang baru saja datang setelah menghirup udara segar di sekitar rumah sakit.*
"Emm tiba-tiba aku ingat kalau aku ada urusan Harvey,maaf aku harus pergi,permisi." *jawab Kimberley dan langsung beranjak pergi,tapi tangannya ditahan oleh Harvey.*
"Apa kau menyukai Max,Kim? tolong jawab aku." *Tanya Harvey.*
"A..apa yang kau katakan Harvey,a..aku tidak mengerti." *Jawab Kim gugup.*

"Aku tahu kau mengerti dengan apa yang aku katakan Kim dan aku tahu kau menyukai Max kan Kim? Aku sudah dengar semuanya dari Ethan.. seharusnya kau mengatakan yang sejujurnya padaku Kim,seharusnya kau tidak menerimaku saat aku menembakmu waktu itu Kim.." *jelas Harvey.*
"Maaf,maafkan aku Harvey,aku minta maaf.. hikshikshiks." *Jawab Kim sambil menangis.Harveypun*

mendekati Kim dan memeluknya.
"Sudahlah,jangan menangis.Kau tidak perlu minta maaf Kim,kau tidak salah apapun.aku yang salah Kim.."
"Harvey.."
"Kim mulai sekarang,lebih baik kita berteman saja ya.kurasa ini adalah keputusan yang terbaik." *Kim sebenarnya kaget dengan keputusan sepihak ini,tapi iapun tak bisa memungkiri bahwa ia memang tak memiliki perasaan apapun pada Harvey,hanya sebatas seorang sahabat,sehingga iapun hanya bisa mengangguk dan menyetujuinya. Setelah itu Kimpun pamit pulang,sebenarnya ia ingin sekali menjenguk Max tapi perasaannya sedang tak menentu sekarang,sehingga ia lebih memilih untuk menenangkan diri ditempat lain.*

KIMBERLEY'S P.O.V

*Kimpun pergi menaiki taxi ke suatu tempat. Tak beberapa lama iapun sampai di tempat itu,sebenarnya tempat itu tidak terlalu jauh dari rumahnya,tempat ini sangat sepi disana terdapat pepohonan yang rindang seperti hutan dan jika kita terus memasukinya tak jauh dari sana terdapat sungai di bawahnya dan diatasnya terdapat ayunan yang terbuat dari ban bekas (kalian bisa lihat video musical.ly mereka yang lama,disitu Max dan Harvey main ayunan atau apalah namanya sambil berdiri kalau ga salah sih coz aku juga lupa.. Hehehe). Kim duduk di atas sebuah batu yang terdapat di sana sambil memandang sungai yang ada di bawahnya.Itu adalah tempat pertama kali Max dan Kim bertemu,dan sekarang tempat itu dija*dikan *tempat bermain ia,Max,Harvey,Emily dan Tom.Ia jadi mengingat kenangan saat ia bertemu dengan Max disana untuk pertama kalinya.Saat itu Kim sedang menangis di atas batu yang ia duduki sekarang,waktu itu Kim menangis karena orang tuanya bertengkar dan ia tidak tahan,sehingga ia pergi ke*

*sana menyendiri sambil menangis.Ia tak menyadari jika dibelakangnya sudah ada anak lelaki berambut lebat dan panjang sepundak (**kalian bisa lihat foto Max waktu ia masih kecil)** yang seumuran dengannya,anak itu memegang pundak Kim perlahan,tentu saja itu membuatnya terkejut dan ia spontan langsung berdiri melihat ke belakang tapi ia tidak hati-hati sehingga ia hampir terjatuh ke sungai,sungai itu tidak dalam tapi cukup tinggi dari tempat ia berdiri di sana.Untungnya anak lelaki itu memegang tangannya sehingga ia tidak terjatuh tapi anak lelaki itu kesulitan sehingga tangan anak lelaki yang satunya itu berusaha menyentuh akar pohon yang ada di sana dan akhirnya anak lelaki itu bisa menyelamatkannya.*
"Hei,kau tidak apa-apa,apa ada yang luka??hei kenapa kau diam?kau bisa mendengar ku kan??" *Tanya anak lelaki itu padanya sambil mengibaskan tangannya di depan wajahnya.*
"A..aku tidak apa-apa,terima kasih." *Jawabnya dengan wajah yang masih shock dan ia terkejut saat melihat tangan anak itu yang berdarah.Iapun menarik tangan anak itu.*
"Ya ampun!! Tanganmu berdarah!!" *Teriaknya kaget. Tapi anak itu justru menarik tangannya kembali dan tertawa sambil menggaruk kepalanya yang tak terasa gatal.*
"Hehehe tidak apa-apa,kau tidak usah khawatir seperti itu,aku sudah biasa terluka kok,aku kan lelaki.. Hehehe" *jawab anak itu sambil mengedipkan sebelah matanya lalu menjulurkan lidahnya sedikit.Ia sebenarnya merasa aneh atas jawaban anak itu tapi ia menarik tangan anak itu kembali dan membalut tangan anak itu dengan sapu tangannya dan anak itupun tersenyum.*
"Aku tahu kau itu lelaki tapi bukan berarti lelaki itu harus sering terluka dan terluka dijadikan kebiasaan,dasar kau ini anak aneh." *Jawabnya.*
"Ahahaha ya juga ya.Ngomong-ngomong apa yang kau lakukan disini dan sepertinya tadi kau sedang

menangis,ahh maaf aku banyak tanya,tidak usah kau jawab jika tidak ingin." *Tanya anak itu.*
"A..aku hanya ingin menenangkan diri disini,aku tidak tahan di rumah,orangtuaku sedang bertengkar sekarang." *Jawabnya sambil menunduk dan terisak.Anak lelaki itu tiba-tiba menarik tubuhnya kedalam pelukannya dan mengusap punggungnya lembut.*
"Aku mungkin tidak bisa sepenuhnya mengerti perasaanmu,tapi orang tuaku juga pernah bertengkar dan itu membuatku sangat tidak nyaman.Tapi satu hal yang harus kau tahu,pertengkaran dalam rumah tangga itu sudah biasa,anggap saja itu adalah bumbu dalam rumah tangga agar mereka bisa lebih memahami satu sama lain." *Jawab anak itu sok bijak.. Hehehe . Setelah itu Kim dan Maxpun saling berkenalan dan Max berinisiatif untuk mengantar Kim pulang,padahal sebenarnya tadi itu Max tersesat karena sebenarnya Max baru saja pindah rumah ke daerah sana. Karena ia tidak mau membantu keluarganya membereskan barang-barang pindahan,ia jadi berinisiatif untuk pergi berjalan-jalan ke sekitar rumah barunya,tapi karena keasyikan ia jadi tersesat dan tak tahu arah pulang (* ***jangan ditiru ya Readers.. Hehehe*** *). Dan akhirnya bukan Max yang mengantar Kim pulang tapi Kim yang mengantar Max pulang.. Hehehe dasar Max . Itu adalah kenangan Kim dan Max saat pertama mereka bertemu dan itu juga menjadi awal cinta pertama Kim pada Max. (* ***Ga ada romantis-romantisnya.. Hehehe*** *) . Akhirnya Kimpun tersadar dari lamunan nya.*
"Hhh.. Kau pahlawanku Max,kau selalu menjadi pahlawan untuk semua orang,tapi kenapa kau selalu tidak mempedulikan dirimu sendiri saat menolong orang lain, kenapa dari dulu sampai sekarang terluka kau jadikan kebiasaan sih Max,kumohon sadarlah Max,aku sangat merindukanmu Max.. hikshikshiks."

Kimpun menangis pilu dan beranjak pergi untuk pulang ke rumahnya.

DUA BULAN KEMUDIAN

*Sudah dua bulan Max koma dan selama itu pula Harvey tidak sekolah,karena ia tidak mau meninggalkan Max,ia takut terjadi sesuatu lagi pada Max seperti waktu itu.Waktu itu setelah Harvey pulang sekolah ia langsung ke rumah sakit,betapa kagetnya ia saat ia sampai di rumah sakit ia melihat kedua orangtuanya menangis,ternyata waktu itu tiba-tiba kondisi Max drop dan detak jantung Max berhenti,tapi untungnya Max berhasil selamat meskipun ia masih koma. Sejak kejadian itu Harvey memutuskan untuk tidak sekolah,ia lebih memilih untuk menjaga Max di rumah sakit,tapi untungnya sekolah mengizinkan dan mendatangkan guru private ke rumah sakit sehingga Harv*ey *tidak ketinggalan pelajaran.*

HARVEY P.O.V

"Hei Max,kenapa kau tidak bangun-bangun,ini sudah dua bulan Max,kenapa kau masih saja tidak bangun,lihat tubuhmu sudah semakin kurus,wajahmu juga pucat,ayo bangun Max,jangan kau buat aku semakin merasa bersalah Max,apa yang harus aku lakukan Max agar kau bangun,aku..a..aku takut kehilanganmu Max,aku takut..."
"Dokter bahkan sudah menyerah,mereka bilang sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa agar kau bisa segera sadar,jika kau marah padaku marahlah tapi jangan seperti ini caranya,kau tidak kasian pada orang tua kita,pada Leo dan Tilly,teman-teman kita,fans-fans kita dan juga.. Kimberley. Kami semua sangat menyayangimu Max,kumohon bangunlah Max.. hikshikshiks." *Harvey terus saja berbicara sambil*

menangis,karena ia yakin meskipun Max sedang koma tapi Max pasti mendengarnya dan memang Max mendengarnya,buktinya Max sekarang menangis,meskipun matanya tertutup rapat.
"Ya ampun Max!!kau menangis,kau mendengarku Max?! Maaf,maafkan aku Max,kumohon bangunlah Max." *Harvey terus berbicara dan menangis sambil memegang tangan Max,tiba-tiba tangan Max yang ia pegang bergerak.*
"Max!!ta..ta.. tanganmu bergerak..apa kau akan bangun Max??!!" *Harvey langsung menekan tombol yang ada di samping tempat tidur Max untuk memanggil dokter,tak sampai disitu ia juga langsung berdiri keluar dan berteriak memanggil dokter tapi tiba-tiba ia mendengar suara kardiograf Max berbunyi nyaring..*

To be continued..

Apakah yang akan terjadi pada Max,apakah Max akan bangun dan sadar kembali ataukah Max justru harus pergi....??
Tunggu di chapter selanjutnya ya..
Don't forget untuk Vote dan Comment ya Readers..
And.. don't forget juga untuk membaca fanfic terbaruku dan masih dengan cast. Max and Harvey dengan judul
" A Promise in Our Lives (Max and Harvey)..
THANKS ..

CHAPTER VII

HOSPITAL

Tiiiiiiittttttttttt...!!!!!

Suara kardiograf Max berbunyi sangat nyaring.

"Max....." *Harvey benar-benar sangat terkejut. Tubuhnya benar-benar terasa lemas,ia seperti kehilangan semua tenaganya. Tubuhnya merosot dan terduduk di lantai yang dingin. Dokter dan beberapa perawat langsung datang dan masuk ke kamar rawat Max. Harvey tetap terduduk di lantai,ia menunduk dengan tatapan kosong,lantai yang semula kering menjadi basah karena sekarang lantai itu penuh dengan air matanya.*

"Max... kumohon bertahanlah... kumohon... jangan tinggalkan aku... hikshikshiks... kita lahir bersama,matipun kita bersama-sama Max... jika kau pergi,akupun akan ikut pergi menyusulmu Max... hikshikshiks." *Harvey benar-benar putus asa sekarang,ia tidak peduli lagi dengan keadaan sekitar,ia bahkan tidak menelepon keluarganya untuk memberitahukan keadaan Max,yang ia lakukan sekarang hanya berdoa sambil menangis.*

Satu jam telah berlalu...

Akhirnya pintu itupun terbuka. Dokterpun keluar,ia menghampiri Harvey yang dari tadi duduk di lantai sambil menangis.

"Harvey.." *dokter itupun berjongkok dan menghampiri Harvey. Harvey yang terkejut karena dokter itu ternyata sudah keluar,ia langsung menanyakan keadaan Max.*

"Dokter bagaimana keadaan Max,dia selamat kan,dia baik-baik saja kan dokter??! Jawab aku dok!!" *Tanya Harvey. Dokter itupun mengangguk.*

"Max selamat,bahkan ia sudah sadar sekarang Harvey,kau boleh masuk sekarang,tapi mana orang

tuamu??" *Tanya dokter memandang sekelilingnya.*
"Be.. BENARKAH??!! Max sudah sadar??!!" *Harvey langsung bangkit berdiri dan masuk ke kamar rawat Max tanpa menjawab pertanyaan dokter. Dokter itupun hanya tersenyum melihat tingkah Harvey. Ia pun bangkit berdiri dan segera mengambil handphonenya dan menelepon orang tua Max dan Harvey.*
KAMAR RAWAT MAX
Harvey memasuki kamar rawat Max dengan perlahan. Dilihatnya Max yang terbaring lemah disana masih menggunakan masker oksigen,hanya saja bedanya kedua mata Max telah terbuka sekarang. Disamping ranjang Max,masih ada suster yang memeriksa berbagai peralatan medis yang ada di tubuh Max. Setelah selesai suster itupun pamit dan mempersilahkan Harvey masuk. Harveypun segera mendekati ranjang Max. Ia pun mengusap kepala Max yang sebagian masih terbalut perban secara perlahan.
"Hei,tukang tidur..apa kau sudah puas tidur?? Hmmm.." *tanya Harvey sambil sesekali terisak. Max mengangguk sambil tersenyum lemah.*
"Terimakasih kau sudah mau bertahan Max... hikshikshiks.." *Harvey tak kuat lagi menahan tangisnya,sedangkan Max hanya bisa tersenyum dibalik masker oksigennya.*
"Maaf... maafkan aku Max... ini semua salahku... hikshikshiks.." *Harvey terus menangis. Maxpun menggelengkan kepalanya. Ia ingin sekali berbicara,tapi sulit karena kondisinya masih lemah dan terhalang masker oksigen.*
"Aku telah salah paham padamu Max,kau tidak bersalah Max,ini semua ulah Rey,ia sengaja menjebakmu dan bodohnya aku percaya padanya,maafkan aku Max,aku berjanji akan selalu percaya padamu Max,maafkan aku Max... maaf... hikshikshiks...aku tahu kesalahanku sangat besar Max,aku tahu aku tak pantas kau maafkan Max,kau

berhak marah padaku Max... hikshikshiks.." *Harvey terus menangis sambil menunduk,tiba-tiba Max memegang tangannya. Harveypun mendongak.*
"A..a.. aku tidak..per..nah,marah..pa..damu.. Harvey,a.. aku.. sudah..me..ma..afkanmu.." *jawab Max kesulitan dan terbata-bata dibalik masker oksigen dan setelah itu ia tersenyum. Harvey diam,ia tertegun dan terbaru,ia tak menyangka Max begitu mudahnya memaafkan dirinya. Tangis Harveypun semakin menjadi,ia pun memeluk Max erat.*

DI TEMPAT LAIN (RUANG DOKTER BRYAN)
"Begini Nyonya Mills,Max memang sudah sadar tapi.." *dokter itu berhenti sejenak.*
"Tapi apa Dok?? Ada apa dengan Max??" *Tanya ibu Max.*
"Penyakit jantung Max kambuh lagi,ini dikarenakan jantung Max terkena benturan keras,sehingga terdapat luka di jantungnya,ditambah benturan di kepala Max juga memperparah kondisinya. Dan kita juga tidak mungkin melakukan operasi karena Max sudah pernah dioperasi sebelumnya,sehingga mungkin akan sulit bagi Max untuk sembuh tapi.." *belum selesai dokter itu menjelaskan,Ibu Max sudah memotongnya.*
"Ti.. TIDAK MUNGKIN DOKTER,ITU BOHONGKAN??!!! MAX PASTI SEMBUH KAN??!! MAX PASTI BISA TETAP BERTAHAN KAN??!! Hikshikshiks.." *tanya Ibu Max histeris sambil menangis. Dokter itupun segera menenangkannya.*
"Tenanglah Nyonya Mills,kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyembuhkan anak Anda,kami akan melakukan terapi kepada Max seperti waktu itu,hanya saja lebih sering,seminggu sekali Max harus rutin untuk melakukan terapi dan dua hari sekali Max juga harus rutin untuk

checkup,dan ia juga harus rutin meminum obatnya." *Jelas dokter,Ibu Max hanya bisa mengangguk sambil berlinang air mata dan ia berterimakasih,lalu pamit dan segera pergi ke kamar rawat Max.*

KAMAR RAWAT MAX

Ibunya pun masuk ke kamar rawat Max secara perlahan,dilihatnya Max yang terbaring disana dengan masker oksigen yang masih menempel,sepertinya Max sudah tidur,ia pun menghampiri ranjang Max,ia pun mengusap kepala Max dan mencium keningnya secara perlahan lalu memegang tangan Max yang terbebas dari infus.

"Kau harus bertahan Max,Mommy akan selalu berdoa dan berusaha agar kau bisa sembuh.." *gumam ibunya sambil terisak. Harvey yang baru saja ingin keluar dari kamar mandi,mendengar gumaman Ibunya,ia menjadi khawatir dan langsung bertanya tentang keadaan Max.*

"Ada apa Mom?? Bagaimana keadaan Max?? Apa terjadi sesuatu Mom??" *Tanya Harvey bertubi-tubi. Ibunya tidak langsung menjawab,ia memastikan Max benar-benar tidur dulu baru ia menjawab pertanyaan Harvey. Ia pun menjelaskan pelan-pelan mengenai keadaan Max pada Harvey. Harvey benar-benar kaget.*

"Ini semua salahku Mom... hikshikshiks... kalau saja aku lebih percaya pada Max,kalau saja aku tidak jahat pada Max,mungkin Max tidak akan seperti ini,Max seharusnya sudah sembuh sekarang,ini semua salahku Mom!! Salahku!! Hikshikshiks.. kalau saja aku bisa bertukar tempat dengan Max,aku rela menggantikan posisinya!!" *Harvey terus menangis,dia benar-benar menyesal,dia kira setelah Max sadar,Max akan sembuh tapi ternyata tidak. Ibunya langsung memeluk Harvey erat.*

"Sudahlah Harvey jangan menyalahkan dirimu sendiri,semuanya sudah takdir nak.." *Ibunya berusaha menenangkan. Mereka tidak menyadari jika dari tadi Max*

sebenarnya belum tidur,ia mendengar semuanya dari awal sampai akhir dan saat ini ia hanya bisa pasrah sekarang.

DUA HARI KEMUDIAN

"Hey Max,kau tidak mau membuka kado-kado dan surat-surat dari fansmu,lihat banyak sekali kado-kado dan suratnya,apa kau tidak penasaran??" *Tanya Harvey sambil menunjuk kado-kado dan surat-surat yang menumpuk,kado-kado itu pemberian dari fans untuk Max yang sudah ada dari dua bulan yang lalu saat fans mereka tahu kalau Max mengalami kecelakaan dan koma,bahkan sebagian kado-kado itu juga ada di rumah mereka. Tapi Max hanya melihat kado-kado itu sekilas,bukannya ia tidak penasaran tapi yang ada dipikirannya saat ini adalah ia ingin bisa segera pulang ke rumah.*

"Harvey.." *panggil Max.*

"Ya kenapa Max? Apa kau mau membuka salah satu kadonya,biar aku bukakan ya?" *Tawar Harvey. Tapi Max menggeleng.*

"Kapan aku boleh pulang Harvey??" *Tanya Max dan menatap Harvey intens.*

"Emmm.. Lima hari lagi Max,dokter bilang kau harus menginap dulu disini selama seminggu." *Jawab Harvey tersenyum sambil mengusap kepala Max.*

"Harvey aku haus,bisakah kau belikan aku minuman rasa buah??" *Pinta Max. Harvey sebenarnya bingung. Ayah mereka sedang bekerja di kantor,Ibu mereka harus menyelesaikan pekerjaan rumahnya,adik-adik mereka sedang sekolah sehingga hanya Ia yang menjaga dan menemani Max disini. Jika Ia pergi ke kantin rumah sakit maka Max akan sendirian,tapi ia tidak tega menolak permintaan Max.*

"Hmmm.. baiklah akan aku belikan,tapi kau jangan coba-coba untuk turun dari tempat tidur dan jika kau membutuhkan sesuatu langsung telepon aku dan jika kau merasa pusing atau sakit,langsung tekan tombol

ini,ok." *Jelas Harvey. Max mengangguk,Harveypun segera pergi menuju kantin. Setelah kepergian Harvey,Max hanya memainkan handphonenya sambil sesekali Ia menonton TV. Tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu sambil membukanya secara perlahan.*
"REY??!!" *Kaget Max. Ternyata yang datang adalah Rey. Rey pun menghampiri Max. Max hanya bisa diam menatap Rey intens.*
"Emmm.. Max.. maaf aku mengganggumu..emm.. bagaimana keadaanmu??" *Tanya Rey ragu.*
"Sudah lebih baik.." *jawab Max sambil tersenyum. Melihat Max tersenyum Rey langsung menunduk.*
"Maaf.. maafkan aku Max,aku tidak bermaksud menyakitimu sampai seperti ini,tadinya aku hanya ingin mengerjaimu dan juga mengerjai Harvey saja. Aku tidak tahu jika sampai seperti ini jadinya. Aku minta maaf Max,maafkan aku.. hikshikshiks.." *sesal Rey sambil menatap Max penuh penyesalan. Maxpun menatap Rey intens,Ia tak menemukan kebohongan dimata Rey yang ada hanya rasa penyesalan.*
"Hhh.. sudahlah Rey,aku sudah memaafkanmu." *Jawab Max lalu Ia tersenyum. Rey benar-benar kaget sebegitu mudahnya Max memaafkan dia.*
"Kkkk..kau..kau tidak marah padaku Max??" *Tanya Rey.*
"Tentu saja aku marah Rey karena kau begitu tega menjebak aku dan Harvey,sampai-sampai aku seperti ini,tapi setelah kau datang meminta maaf padaku,aku sudah tidak marah lagi padamu Rey. Karena aku merasa permintaan maafmu tulus,jadi aku memaafkanmu,karena.. semua manusia tak lepas dari salah dan khilaf,begitu juga denganku." *Jawab Max yang lagi-lagi tersenyum.*
"Terimakasih Max,terimakasih.. hikshikshiks.. sekali lagi terimakasih Max,aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi,sekarang aku sadar Max,kalau

selama ini aku salah menilaimu Max,kau orang yang baik,sangat baik,selama ini kau tidak pernah berbuat salah padaku,selama ini aku membencimu hanya karena aku iri padamu Max.. hikshikshiks.. selama ini aku merasa kau selalu menjadi saingan terberatku,kau selalu mengalahkanku,karena itu aku selalu berusaha untuk mengalahkanmu dengan menghalalkan segala macam cara,aku benar-benar minta maaf Max,aku.." *belum selesai Rey berbicara Ia tiba-tiba sudah terjatuh karena terkena pukulan dari Harvey yang ternyata sudah datang dan mendengar pengakuan Rey tadi. Rey dan Max kaget.*
"Apa yang kau lakukan disini berengsek??!!!!" *Teriak Harvey setelah meninju pipi Rey.*
"Aku.. hanya ingin menjenguk Max dan meminta maaf kepada kalian berdua Harvey.." *jawab Rey lirih.*
"Minta maaf kau bilang??!! Kau sudah membuat aku dan Max bertengkar!! Dan sekarang kau lihat bagaimana keadaan Max, Max terluka parah itu semua karena kau, dengan mudahnya kau bilang maaf!!!" *Harvey benar-benar marah. Ia lalu ingin melayangkan pukulannya lagi kearah Rey tapi Max yang tidak tahan melihatnya,langsung mencabut infus dan peralatan medis lainnya dari tubuhnya dan turun dari tempat tidurnya lalu berusaha menahan pukulan Harvey.*
"Harvey!! Hentikan!! Kumohon hentikan Harvey!! Ini tidak akan menyelesaikan masalah!! Dia sudah meminta maaf!!" *Tahan Max.*
"Tidak Max,jangan hentikan aku!! Aku harus memberinya pelajaran setelah apa yang ia lakukan pada kita terutama padamu Max!!" *Marah Harvey.*
"Dasar berengsek!!!" *Harvey terus bersikeras untuk memukul Rey. Max terus berusaha menghentikan Harvey tapi sepertinya Max sudah kewalahan menahan Harvey ditambah kondisinya jantungnya yang lemah dan masih tidak kuat untuk berdiri akhirnya tubuhnya merosot dan*

ambruk.
"Max!!!!" *Teriak Harvey dan Rey panik. Mereka langsung menahan Max agar tidak sampai terjatuh ke lantai.*
"Max,kau tidak apa-apakan Max??!! Maafkan aku Max,seharusnya kau tidak usah turun dan menahanku Max??!!" *Tanya Harvey panik.*
"Sa..Kitt.." *Max hanya meringis kesakitan sambil memegang dada kirinya.*
"Tidak!! Max!!" *Harvey benar-benar panik,Ia langsung menggendong Max dan membaringkannya di tempat tidur,sedangkan Rey langsung menekan tombol yang ada di samping tempat tidur Max untuk memanggil dokter,tak hanya itu Ia juga berlari keluar untuk memanggil dokter. Dokter dan susterpun akhirnya datang dan segera memeriksa keadaan Max.*
"Kondisi jantung Max sangat lemah,tolong jangan buat dia kelelahan atau terkejut,itu bisa membuat kondisinya langsung drop,sekarang biarkan dia beristirahat,kuharap kalian bisa mengerti. Permisi." *Jelas dokter dan pamit. Harvey hanya bisa menangis sambil memegang tangan Max erat,Ia benar-benar tidak tega melihat keadaan Max,Max sekarang harus memakai masker oksigen lagi,karena jantung Max kambuh sehingga Ia kesulitan untuk bernafas. Reypun tidak tega melihat keadaan Max.*
"Aku minta maaf Harvey.. aku.." *belum selesai Rey berbicara,Harvey sudah memotongnya lagi.*
"Pergilah!! Aku tidak ingin kehadiranmu memperparah kondisi Max!" *Jawab Harvey marah tanpa melihat kearah Rey karena Ia fokus melihat Max.*
"Mmm.. baiklah aku akan pergi,sekali lagi aku minta maaf,permisi." *Reypun pergi sambil menunduk.*

LIMA HARI KEMUDIAN
Hari ini Max boleh pulang. Harvey,Leo,Tilly dan kedua orang tuanya sibuk memasukkan pakaian,barang-barang serta

kado-kado atau bingkisan Max untuk dibawa pulang. Max yang bosan jika hanya duduk diam ingin sekali membantu.
"YAK!! Max,jangan bergerak,kau diam saja disitu,biar kami yang mengurus semua ini!!" *Teriak Harvey. Apa boleh buat Max tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti perintah orang tuanya dan saudara-saudaranya itu.*

SEMINGGU KEMUDIAN

DI KAMAR MAX AND HARVEY

"Max sayang,Ibu mohon kau jangan sekolah ya hari ini??" *Perintah Ibunya memohon.*
"Ayolah Mom,aku sudah tidak apa-apa. Aku sudah terlalu lama tidak sekolah,sudah hampir tiga bulan aku tidak sekolah Mom. Aku sudah sangat ketinggalan pelajaran,lagipula aku juga sudah beristirahat di rumah selama seminggu Mom kasian Harvey,Ia juga ikut-ikutan tidak masuk sekolah,karena ingin menemaniku di rumah. Jadi biarkan aku sekolah ya Mom.. please.." *mohon Max. Tiba-tiba Harvey keluar dari kamar mandi.*
"Dia memang keras kepala Mom,aku sudah membujuknya berkali-kali agar Ia tidak usah sekolah,aku juga bilang kalau aku tidak apa-apa tidak masuk sekolah karena sekolah mengizinkan dan mendatangkan guru private kesini untuk mengajarkan kami,tapi Ia tetap saja ingin sekolah." *Kata Harvey.*
"Mendatangkan guru private kesini dengan kita datang langsung ke sekolah itu berbeda Harvey. Kumohon Mom,aku akan berusaha menjaga diriku dengan baik dan aku yakin Harvey juga akan menjagaku,iyakan Harvey?" *Tanya Max sambil menatap Harvey dengan puppy eyesnya. Harvey memutar bola matanya malas.*

"Hhh.. ya Mom,tidak usah khawatir,aku akan menjaga dan mengawasinya,jika terjadi apa-apa aku akan langsung menyeretnya ke ruang kesehatan,pulang ke rumah atau bahkan ke rumah sakit." *Jawab Harvey dengan smirknya. Max menjulurkan lidahnya ke arah Harvey. Harveypun terkekeh.*
"Baiklah kalau begitu,Mommy izinkan tapi ingat kau tidak boleh memaksakan diri. Ok." *peringat Ibunya. Maxpun mengangguk. Akhirnya Max diizinkan bersekolah. Merekapun segera turun ke ruang makan untuk sarapan bersama keluarganya. Setelah sarapan Max,Harvey dan Leo diantar Ayahnya ke sekolah,sedangkan Tilly sekolahnya masuk siang,sehingga ia tidak berangkat bersama dengan kakak-kakaknya.*

SEKOLAH
Semua murid-murid menyambut kedatangan Max dan Harvey di sekolah. Belum sampai di kelas,teman-teman mereka langsung mengerubungi untuk menanyakan kabar mereka berdua,terutama kabar Max yang baru saja sembuh setelah mengalami koma. Dengan senang hati mereka menjawabnya tapi setelah beberapa lama Harvey lalu menarik tangan Max agar mereka bisa segera masuk kelas dan duduk,karena Harvey tidak mau Max terlalu lama berdiri dan kelelahan nantinya. Sesampainya di kelas dan duduk,mereka dihampiri oleh Ethan,Dobby,Clara,Kimberley,Emily dan Tom.
"Max syukurlah kau sudah sembuh!!" *Teriak Ethan,Dobby,Clara,Kimberley,Emily dan Tom serempak dan antusias. Max mengangguk dan tersenyum lebar. Sedangkan Harvey,ia sangat sedih mendengarnya karena nyatanya Max belumlah sembuh,bahkan dokter pun belum tahu kapan Max bisa sembuh.*
"Hhhh.. tapi Max belum sembuh benar jadi dia tidak boleh kelelahan,aku harap kalian tidak mengajak Max melakukan aktifitas yang berat." *Peringat Harvey.*

Semua temannya mengangguk. Sedangkan Max hanya bisa tersenyum sambil menunduk,karena Ia pun menyadari kondisinya kini.

LAPANGAN SEKOLAH

Hari ini di kelas Max dan Harvey adalah jam pelajaran olahraga,semua teman-teman sekelasnya beserta Harvey mengikuti pelajaran olahraga di lapangan kecuali Max,karena Max tidak diizinkan untuk mengikutinya. Ia hanya bisa melihat teman-temannya di pinggir lapangan sekolah. Tak berapa lama tiba-tiba Rey datang menghampirinya dan menepuk pundaknya lalu duduk disampingnya di bangku panjang yang diduduki Max. **"Hey Max...emmm.. syukurlah kau sudah bisa sekolah lagi,aku turut senang."** *Sapa Rey.*

"Emm.. terimakasih.Ngomong-ngomong apa yang kau lakukan disini?" *Tanya Max bingung.*

"Kelasku sedang kosong Max,jadi aku berinisiatif untuk berjalan-jalan di sekitar sekolah dan kebetulan aku melihatmu... jadi sekalian saja aku menyapamu." *Jawab Rey. Max pun mengangguk. Akhirnya Max dan Reypun berbincang-bincang sambil sesekali tertawa. Sedangkan di lapangan Harvey,Ethan dan Dobby sangat terkejut melihat Max bersama Rey. Merekapun segera meminta izin pada guru mereka untuk mengantar Max ke ruang kesehatan dengan alasan mereka takut Max kelelahan karena terlalu lama menunggu mereka. Setelah diizinkan,mereka langsung menghampiri Max dan Rey.*

"Apa yang kau lakukan disini Rey?" *Tanya Harvey tak suka. Rey kaget melihat Harvey,Ethan dan Dobby sudah ada disana.*

"A.. aku hanya ingin menyapa Max..." *jawab Rey pelan sambil menunduk. Harvey menghembuskan nafasnya kasar,ia harus bisa menahan emosinya. Sedangkan Ethan sudah mengepalkan tangannya kuat. Harvey langsung beralih melihat Max.*

"Max,ayo kita ke ruang kesehatan,kau pasti lelah karena terlalu lama menunggu kami." *Ajak Harvey sambil membantu Max berdiri.* **"A.. aku tidak apa-apa Harvey,aku tidak lelah."** *Jawab Max menggelengkan kepalanya.*
"Kau tidak boleh terlalu lama duduk Max,ayo aku antar kau ke ruang kesehatan." *Tawar Harvey sambil tersenyum,Ia pun berjongkok membelakangi Max,menawarkan diri untuk menggendong Max.*
"Harvey apa yang kau lakukan?? Aku malu,aku tidak mau kau gendong." *Jawab Max sambil mengerucutkan bibirnya.*
"Kenapa harus malu Max,disini hanya ada Ethan dan Dobby *(Rey tidak disebut)* kau tidak perlu malu. Ruang kesehatan dari sini cukup jauh,aku tidak mau kau kelelahan karena berjalan." *Jawab Harvey.*
"Ya Max. Kau tidak perlu malu. Aku tidak akan mengejekmu.. Hehehe" *jawab Dobby menyakinkan. Max menjulurkan lidahnya ke arah Dobby dan Dobby hanya terkekeh. Akhirnya Max pun menurut,Ia pun digendong Harvey menuju ruang kesehatan diikuti Dobby. Sedangkan Ethan Ia terus menatap Rey dengan penuh kebencian. Setelah Max,Harvey dan Dobby sudah agak menjauh,Ethan langsung menarik kerah seragam Rey.*
"Dengar Rey. Jangan coba-coba kau macam-macam dengan Max!! Aku tidak akan membiarkanmu mendekati Max,apa lagi menyakiti Max,jika kau berani macam-macam aku akan menghajarmu. Ingat itu!!" *Ancam Ethan. Setelah itu Ia pun pergi menyusul Max,Harvey dan Dobby ke ruang kesehatan.*

JAM ISTIRAHAT (KANTIN SEKOLAH)
Max duduk di samping Ethan,sedangkan Harvey dan Dobby duduk di depan Max dan Ethan. Max,Ethan dan Dobby menunggu pesanan mereka datang sedangkan Harvey pergi untuk memesan makanan mereka berempat.

"Max,dari tadi aku perhatikan Clara terlihat ceria sekali setelah kau masuk sekolah lagi bahkan sesekali Ia melirik kearahmu,sepertinya Ia menyukaimu,bahkan kata Harvey Ia adalah orang yang paling sering datang menjengukmu setelah Kimberley dan kami tentunya.. Hehehe." *Jelas Ethan.*
"Itu hanya perasaanmu saja Ethan. Clara sering menjengukku,itu karena Ia baik dan peduli padaku. Bukan berarti Ia menyukaiku Ethan."*jawab Max lalu tersenyum.*
"Hhhh..kau ini kenapa tidak peka sih Max. Lalu bagaimana jika Ia menyukaimu,apa kalian akan pacaran??" *Tanya Ethan. Max diam sejenak,raut mukanya berubah murung. Lalu Ia menunduk.*
"Kami tidak mungkin pacaran..a.. aku tidak pantas untuknya. Ia berhak mendapatkan orang yang lebih baik dariku,jika kami pacaran,aku hanya akan mengecewakannya.. aku hanya akan menjadi beban untuknya.. aku hanya akan membuatnya menangis.." *jawab Max lirih sambil tersenyum pahit. Ethan dan Dobby saling pandang,mereka terlihat bingung.*
"Maksudmu Max??" *Tanya Ethan. Max hanya menggeleng lemah.*
"Apa karena kau masih menyukai Kimberley?? Jika ya,kenapa kau tidak pacaran saja dengannya. Sekarangkan dia dan Harvey sudah putus." *Jelas Dobby. Ethan menendang kaki Dobby pelan.*
"Aww.. kenapa kau menendang kakiku sih Ethan??!!" *Tanya Dobby tidak mengerti. Ethan menepuk jidatnya. Max kaget,Ia tidak percaya jika Harvey dan Kim putus itu karena Ia yang mengalami kecelakaan kemarin. Tidak berapa lama kemudian Harveypun datang bersama seorang pelayan,membawa pesanan makanan mereka. Ethan dan Dobby langsung mengambil pesanan mereka,sedangkan Harvey mengambil pesanan Ia dan Max.*
"Ini Max,pesananmu. Ayo dimakan." *Harvey*

menyodorkan pesanan Max dan meletakkannya di depan Max. Tapi Max tidak menanggapinya,Ia hanya duduk diam melamun. Harvey bingung,Ia melihat kearah Ethan dan Dobby dan mereka hanya menggeleng. Harveypun beralih menatap Max lagi.
"Kau kenapa Max?? Apa ada masalah?? Apa ada yang kau rasakan?? Apa ada yang sakit??" *Tanya Harvey khawatir sambil memegang pundak Max. Max yang tersadar dari lamunannya. Hanya bisa diam dan menggelengkan kepalanya. Ia pun mulai menyuapkan makanan kemulutnya. Harvey,Ethan dan Dobby saling pandang,mereka menjadi khawatir setelah secara tiba-tiba Max berubah menjadi murung.*

DI RUMAH
Sudah hampir tiga bulan mereka tidak melakukan aktifitas mereka sebagai seorang entertainer dan sekarang mereka memulainya dengan melakukan live Streaming di Younow dan live.ly dan minggu depan mereka akan perform di campbestival. Ya mereka kembali melakukan aktifitas mereka seperti sebelumnya. Meskipun aktifitas yang mereka lakukan tidak sebanyak dan sesering biasanya,karena mereka harus memikirkan kondisi Max,sehingga mereka membatasi setiap tawaran kerja yang datang. Seperti biasa saat live Streaming mereka menyapa para fansnya,ada banyak komentar disana,yang rata-rata semua komentarnya adalah ungkapan rasa senang mereka karena Max sudah sembuh dan ungkapan rasa senang karena mereka sudah bisa melihat Max dan Harvey lagi. Setelah membaca dan menjawab beberapa komentar,mereka membaca beberapa surat dan membuka beberapa kado pemberian fans dan diakhir acara mereka menyanyikan lagu yang berjudul photograph.
Tiga puluh menit sudah mereka melakukan live Streaming. Yahh hanya sebentar memang,mereka memang sengaja meminta pada team management untuk menguranginya

dikarenakan pihak keluarga Mills takut kondisi Max drop jika terlalu lama beraktifitas.

KAMAR MAX AND HARVEY

Setelah selesai melakukan live Streaming dan crew-crew juga sudah pulang. Max dan Harvey langsung ke kamar mereka. Max dan Harvey bergantian ke kamar mandi. Max mendapat giliran pertama kemudian baru setelah itu giliran Harvey. Sebelum tidur Max meminum obat-obatnya ,tapi setelah meminum obat,Ia tiba-tiba teringat perkataan Dobby mengenai putusnya hubungan antara Harvey dan Kim,Ia jadi murung,Ia merasa bersalah sekarang. Tak berapa lama Harveypun keluar dari kamar mandi. Harvey melihat Max terdiam sambil bersandar di tempat tidurnya.

"Ehmm ada apa Max? Apa kau sudah meminum obatmu?" *Tanya Harvey sambil melirik kearah meja Max yang terdapat beberapa obat disana. Max hanya menjawabnya dengan anggukan. Harveypun segera mematikan lampu tidur di mejanya dan berbaring untuk bersiap-siap tidur.*

"Max ayo matikan lampu di mejamu,kita harus segera tidur. Kau harus istirahat Max." *Perintah Harvey. Tapi Max tidak mengubah posisinya,Ia tetap bersandar pada tempat tidurnya.*

"Harvey.." *panggil Max pelan.*

"Hmmm.. ada apa Max,apa kau perlu sesuatu??" *Tanya Harvey bingung. Maxpun menggeleng.*

"Aku.. hanya ingin bertanya tentang..." *jawab Max pelan. Harvey yang tadinya sudah berbaring untuk bersiap-siap tidurpun bangkit lalu duduk menghadap kearah Max.*

"Kau mau bertanya tentang apa Max??" *Tanya Harvey.*

"Tentang kau dan...Kim... apa benar kau dan Kim sudahhh...Putuss..??" *Tanya Max hati-hati. Harvey kaget,darimana Max tahu soal putusnya hubungan Ia dan Kim.*

"Mmm...ya Max,kami sudah putus..." *jawab Harvey*

sambil menggaruk kepalanya yang tak terasa gatal. Ia pun melihat ekspresi wajah Max yang terlihat sedih dan merasa bersalah.
"Mmm.. tapi kau tenang saja Max,ini semua tidak ada hubungannya denganmu.. emmm..Kim tak pernah menyukaiku Max,Ia.. hanya menyukaimu.. hubungan tak akan berjalan dengan baik tanpa didasari adanya rasa suka dan cinta,jadi kami mengakhiri hubungan kami.." *jawab Harvey lirih.*
"Maaf.. maafkan aku Harvey.. ini salahku.." *jawab Max sambil menunduk.*
"Hey.. apa yang kau bicarakan Max? Sudah kubilang ini tidak ada hubungannya denganmu,ini bukan salahmu Max,kenapa kau selalu saja minta maaf meskipun kau tahu kalau kau tidak bersalah,apa meminta maaf sudah menjadi hobimu?.. Hehehe. Btw kenapa kalian tidak pacaran saja? Kalian saling menyukai satu sama lainkan,jadi se.." *belum selesai Harvey berbicara,Max sudah memotongnya.*
"Tidak mungkin Harvey. Aku tidak bisa..." *jawab Max lirih.*
"Why?? Apa kau menyukai orang lain??" *Tanya Harvey bingung.*
"Bukan seperti itu...tapi..." *jawab Max ragu.*
"Tapi apa Max?? Dengar Max,jangan pikirkan aku.ok. aku tidak apa-apa Max. Jadi mulai sekarang kau bisa berpacaran dengannya." *Jawab Harvey menyakinkan. Tapi Max menggeleng.*
"Aku rasa... aku tidak bisa memiliki suatu hubungan atau pacaran atau apapun itu namanya. Karena kau tahu kondisiku sekarangkan Harvey??" *Tanya Max lirih sambil menatap Harvey. Harvey kaget jadi ini soal kondisi Max.*
' Darimana Max tahu soal kondisinya?' *tanya Harvey bingung dalam hatinya.*
"Emm.. itu.." *jawab Harvey ragu.*

"Aku tidak mau menjadi beban Kim atau siapapun yang menjadi pasanganku Harvey. Sudah cukup aku menjadi beban kalian selama ini.. jadi.. aku tidak bisa..emm.. baiklah ini sudah sangat malam.. selamat tidur Harvey,maaf mengganggumu." *Max pun mematikan lampu tidur di mejanya dan tidur membelakangi Harvey. Yahh itulah yang ada di pikiran Max saat ini,la merasa menjadi beban bagi keluarganya.*
"Max.." *Harvey hanya bisa menatap sedih Max. Ia tak menyangka kalau Max sudah tahu mengenai kondisinya kini. Harveypun membaringkan tubuhnya lalu Ia menatap punggung Max.*
' Kau tidak pernah menjadi beban untuk kami Max,kami selalu menyayangimu Max... Keep Strong Max,kuharap kau bisa segera sembuh Max,get well soon...' *doa Harvey dihatinya.*

TO BE CONTINUED...

Kok makin rumit ya??
Apakah Max bisa sembuh??
Lalu bagaimana kelanjutan kisah cinta dan kisah hidup mereka??
Tunggu di chapter selanjutnya ya..
Don't forget to VOTE and COMMENT ya Readers..
Thank you so much..
Arigato gozaimasu.. Hehehe

CHAPTER VIII

RUMAH SAKIT

Setelah pulang sekolah Max dan Harvey langsung pergi ke rumah sakit karena ini *adalah jadwal Max untuk melakukan check up dan terapi,mereka diantar ayah mereka ke rumah sakit tapi Ayah mereka tidak bisa menemani mereka karena harus segera kembali ke kantor.*

"Harvey,ayo kita mampir ke mall dulu,aku ingin membeli sesuatu." *ajak Max pada Harvey setelah selesai menjalani terapi.*

"What??! No,kita harus segera pulang Max,kau harus istirahat. Apa kau tidak lelah setelah 2 jam lamanya kau melakukan terapi?" *jawab Harvey tegas sambil menggelengkan kepalanya.*

"Ayolah Harvey, please. Sebentar saja.Ya ya ya??" *bujuk Max.*

"Tidak! Nanti kau bisa kelelahan." *jawab Harvey tegas.*

"Ayolah Harvey, kakakku yang paling baik dan tampan. Please..aku akan baik-baik saja,aku janji..ya ya ya??" *bujuk Max dengan tatapan puppy eyes andalannya. Harvey memutar bola matanya malas.*

"Hhhh..baiklah tapi hanya sebentar saja. Ingat itu!" *jawab Harvey sambil membuang nafasnya lelah.*

"Yeayyy siap pak,laksanakan!!hehehe.." *jawab Max sambil memberi hormat dengan senyum kemenangan. Harvey hanya memutar bola matanya malas, tak habis pikir bagaimana bisa ia memiliki saudara kembar yang*

kekanakan seperti ini. Max dan Harvey akhirnya pergi ke mall. Sesampainya di mall mereka langsung berkeliling membeli beberapa cemilan dan minuman.

"Hhh..jadi kau hanya ingin membeli cemilan dan minuman saja? Dasar tukang bohong katanya ingin membeli sesuatu. Kalau kau hanya ingin membeli ini,kita bisa beli nanti di minimarket dekat rumah setelah kau istirahat, tidak usah di mall!!" *kesal Harvey.*

"Emm..aku tidak bohong. Aku memang ingin membeli sesuatu dan sesuatu yang aku maksud itu ya ini." *jawab Max dengan tampang innocentnya. Harvey hanya memutar bola matanya malas sambil meminum minuman kaleng,karena kebanyakan minum ia jadi ingin ke toilet.*

"Aku ingin ke toilet dulu,kau tunggu disini ya,jangan kemana-mana." *ucap Harvey. Max hanya mengangguk. Harvey pun beranjak pergi ke toilet. Saat menunggu Harvey yang sedang ke toilet Max melihat Clara yang ternyata ada di mall itu juga. Ia ingin menyapa dan menghampiri Clara tapi tidak jadi karena Clara sepertinya sedang menerima telepon. Max akhirnya hanya melihat dari tempat duduknya kini.*

"Hallo.." *jawab Clara. Dari tadi ia sibuk mengelilingi mall,ia sedang mencari kado untuk kakak perempuannya Cassie yang besok berulang tahun. Tiba-tiba handphonenya berdering.*

"Clara, kau sedang di mall kan?? Belikan kakak komik nakayoshi edisi terbaru mei 2018 ya,nanti kakak ganti uangnya,ok adik kakak yang cantik,thank you. Bye." *orang yang menelepon tadi yang tak lain adalah kakak laki-lakinya langsung mematikan teleponnya.*

"Yak!! Apa-apaan dia?! Dasar kakak,seenaknya saja memerintah orang!!" *Clara yang kesal dan hendak membalikan tubuhnya kebelakang tidak sengaja menabrak seseorang dan orang yang ia tabrakpun terjatuh. Ia sangat terkejut karena yang ia tabrak* adalah sahabatny*a*..ah *ralat lebih tepatnya orang yang pernah menjadi sahabatnya karena orang itu tidak mau berteman dengan dia lagi (**ini pernah dibahas di chapter I**V).*

"Sam..Samantha?!!" *Clara kaget begitu juga Samantha,dia kaget karena ternyata yang membuat nya terjatuh adalah Clara. Clara pun segera membantu Samantha yang terjatuh tapi tangannya langsung ditepis oleh Samantha. Teman Samantha yang dari tadi ada di samping Samantha langsung membantu Samantha berdiri. Clara sangat sedih.*

"Samantha, kau tidak apa-apakan?" *tanya Karin.*

"Aku tidak apa-apa Karin. Hey Clara, aku tidak menyangka kita bertemu disini, aku kira kau sudah meninggalkan kota ini, ternyata kau hanya pindah sekolah rupanya." *sinis Samantha. Karin juga tersenyum sinis.*

"Hei Samantha,kau masih mau saja berbicara dengan perempuan munafik ini." *ucap Karin. Clara yang dari tadi diam langsung marah.*

"Karin!! Yang munafik itu adalah kau bukan aku,kau sengaja memfitnahku,kau yang bersalah tapi aku yang justru disalahkan,kau benar-benar jahat!!" *marah Clara.*

"Hentikan!! Dasar munafik,kau mengatakan Karin jahat,kau yang jahat Clara, kau jangan terus

menyalahkan Karin,dia sahabatku!" *jawab Samantha tak terima.*

"Sahabat?? Dia bukan sahabatmu Samantha, dia hanya orang jahat yang ingin merusak persahabatan kita,aku yang sahabatmu,apa kau lupa kita sudah bersahabat sejak di sekolah dasar Sam,mengapa kau justru mempercayai orang yang baru saja kita kenal..hikshikshiks.." *isak Clara,tidak kuat menahan tangisnya.*

"Cukup Clara!! Apa-apaan kau dari tadi mengataiku orang jahat, yang jahat itukan kau sendiri bukan aku!" *jawab Karin sambil pura-pura ingin menangis.*

"Munafik!! Jangan pura-pura kau yang teraniaya,yang teraniaya itu aku bukan kau! Kau benar-benar wanita munafik! Hikshiks.." *jawab Clara yang masih terisak.*

"Cukup Clara jangan menyalahkan Karin atas kesalahanmu sendiri!" *marah Samantha. Karin tersenyum penuh kemenangan karena Samantha lebih mempercayainya dibanding pada Clara.*

"Samantha, tolong percayalah padaku bukan aku pelakunya,sudah berapa kali kukatakan kalau pelakunya adalah Karin! Dia yang.." *belum selesai Clara menjelaskan Samantha sudah memotong pembicaraannya.*

"Cukup!!" *marah Samantha dan tangannya ingin menampar Clara, Max yang dari tadi melihat dan mendengar pembicaraan Clara langsung datang menahan tangan Samantha yang ingin menampar Clara.*

"Hentikan! Seorang wanita tidak pantas berbuat kasar seperti ini." *ucap Max sambil menahan tangan*

Samantha.

"Lepaskan tanganku!! Siapa kau berani-beraninya ikut campur urusanku??!!" *berontak Samantha sambil berusaha melepaskan tangannya. Maxpun melepaskan tangan Samantha.*

"Aku temannya Clara!" *jawab Max tegas.*

"Teman?? Jadi dia temanmu Clara. Ya ampun ternyata kau bisa punya teman juga ya??..hahhaha." *ejek Samantha sambil menatap Clara. Kemudian iapun beralih menatap Max lagi.*

"Dengar,aku tidak kenal kau siapa? Kau tidak tahu apa-apa,kau tidak tahu masalah kami,jadi jangan ikut campur urusan kami! Dan asal kau tahu saja,kau pasti menyesal memiliki teman seperti Clara, dia ini hanya orang jahat yang berpura-pura baik alias munafik!" *ucap Samantha sambil menatap Max sinis. Max yang mendengarnya hanya tersenyum.*

"Aku memang tidak tahu apa masalah kalian,tapi aku hanya ingin memberitahumu saja,sepertinya kau tidak bisa memilih teman dengan baik,bagaimana bisa kau berteman dengan perempuan disampingmu ini, dari tadi kulihat dia hanya tersenyum melihat kau dan Clara bertengkar,jika dia memang temanmu seharusnya ia berusaha menghentikan pertengkaran ini bukannya tersenyum seperti sedang menonton pertunjukan." *jelas Max.*

"Sudah kubilang jangan ikut campur!! Kau ini tidak tahu apa-apa?!!!" *marah Samantha sambil melayangkan tangannya kearah Max, ia hendak menampar Max, tapi sebelum itu terjadi Harvey yang sudah selesai dari toilet*

dan melihat Max akan ditampar Samantha langsung berlari dan menahan tangan Samantha.

"Harvey!!" *kaget Max dan Clara.*

"Aku tidak tahu permasalahan kalian apa? Tapi aku tidak akan membiarkan siapapun menyakiti adikku!!" *ucap Harvey menatap Samantha marah. Samantha berontak berusaha melepaskan tangannya. Harvey pun segera melepaskan tangan Samantha.*

"Dasar kalian pengecut!! Beraninya hanya pada perempuan!! Ayo kita pergi dari sini Karin,untuk apa kita berurusan dengan orang-orang tidak penting ini!!" *Samantha dan Karin pun pergi.*

"Terimakasih Max, Harvey.. Hikshikshiks." *ucap Clara sambil menangis dan segera pergi berlari.*

"Clara!!!" *teriak Max dan ingin mengejar Clara tapi tangannya ditarik dan ditahan oleh Harvey dari belakang.*

"Sudah Max, biarkan saja Clara pergi.." *tahan Harvey.*

"Tapi.." *jawab Max khawatir.*

"Dia butuh waktu untuk sendiri Max." *jawab Harvey meyakinkan.*

"Clara.." *Max jadi semakin khawatir.*

"Hhh..sebenarnya apa yang terjadi? Apa kalian punya masalah dengan perempuan tadi??" *tanya Harvey penasaran. Tapi tidak ada jawaban dari Max, karena tidak ada jawaban Harvey pun maju kedepan untuk melihat wajah Max, betapa kagetnya ia melihat Max sedang memijat pelipisnya dengan wajah yang sangat pucat.*

"Ya ampun Max kau pucat sekali!! Apa kau pusing?! Ayo kita ke rumah sakit!!" *ajak Harvey khawatir. Max hanya menggelengkan kepalanya,tiba-tiba hidungnya mimisan. Harvey yang kaget langsung membawa Max untuk duduk di kursi yang terdapat belanjaan mereka, iapun langsung membersihkan hidung Max dengan tisu.*

"Aku tidak apa-apa Harvey,aku hanya kelelahan,kita langsung pulang saja Harvey." *jawab Max sambil merebut tisu yang ada ditangan Harvey dan berdiri.*

"Yak Max!! Kau ini keras kepala sekali sih!! Rumah sakit dari sini itu dekat,sebaiknya kita ke rumah sakit dulu baru setelah itu kita pulang. Ayo Max kita ke rumah sakit!" *saran Harvey tapi Max tetap menggeleng.*

"Aku hanya kelelahan Harvey, istirahat sebentar di rumah juga nanti baikan." *jawab Max meyakinkan.*

"Hhh..baiklah..ayo kita pulang." *Harvey pun akhirnya mengalah meskipun ia yakin kalau Max tidaklah baik-baik saja. Diapun berjongkok membelakangi Max, menawarkan diri untuk menggendong Max. Max pun setuju,akhirnya mereka pun pulang.*

KEESOKAN HARINYA (DI KELAS)

"Harvey, kenapa dari tadi kau cemberut terus sih??" *tanya Max.*

"Bagaimana aku tidak cemberut, kau itu keras kepala sekali sih Max! Aku, Mommy and Daddy menyuruhmu istirahat di rumah hari ini bukannya sekolah, kau tidak ingat apa kejadian kemarin,hah?!" *jawab Harvey kesal.*

"Aku sudah baikan Harvey, jadi kau tidak usah khawatir dan mengenai aku yang keras kepala,aku rasa kita sama-sama keras kepala kan Harvey? Ya kan??..hehehe.." *goda Max disertai tawa. Mereka tidak sadar jika mereka sedang berada dikelas sekarang.*

"Max! Harvey!!! Jika kalian disini hanya untuk mengobrol sebaiknya kalian tidak usah mengikuti pelajaran Saya!!" *teriak guru sejarah mereka. Max dan Harvey kaget.*

"Maaf pak!! Kami tidak akan mengulanginya lagi." *jawab Max dan Harvey serempak.*

"Hhh..dasar si kembar Mills.." *guru mereka hanya menggelengkan kepalanya, tidak habis pikir dengan murid kembarnya ini.*

"Ini semua gara-garamu Max." *ucap Harvey berbisik tapi Max tidak menjawab karena ternyata Max sedang memperhatikan Clara yang raut wajahnya dari tadi terlihat sangat Sedih dan murung.*

JAM ISTIRAHAT

"Kalian duluan saja ke kantinnya. Aku mau ke toilet dulu." *Harvey pergi ke toilet sedangkan Max, Ethan,Dobby,Tom,Kim,Emily dan Clara pergi ke kantin,tapi dalam perjalanan ke kantin Clara tiba-tiba berhenti.*

"Guys kalian ke kantin duluan saja ya,aku sepertinya ingin ke toilet juga." *mereka pun mengangguk. Clara pun pergi. Sesampainya mereka di kantin, Max terus memikirkan Clara, ia sangat khawatir pada Clara, karena ia lihat Clara terlihat sangat murung,mungkin Clara masih memikirkan masalah kemarin pikir Max. Tiba-tiba Max pun berdiri,membuat yang lain bingung.*

"Ada apa Max? Kau mau kemana?" *tanya Kim bingung,yang lain mengangguk.*

"A..aku juga mau ke toilet dulu, kalian duluan saja pesan makanannya,ya sudah aku pergi dulu ya." *Max pun langsung beranjak pergi.*

"Eh..eh! Max tunggu!!" *teriak yang lain.*

"Hhh..dasar kembar..yang satu ke toilet yang lain juga ikut ke toilet." *ucap Tom sambil menggelengkan kepalanya.*

"Hahhaha kau tidak sadar Tom,kalau kau juga kembar?" *ucap Ethan tertawa. Dobby dan Emilypun tertawa mendengarnya.*

"Jangan-jangan kau dan Emily juga seperti itu ya,yang satu ke toilet yang lain juga ingin ke toilet.. Hahaha." *ledek Dobby.*

"Eh! Tidak-tidak!! Kami tidak seperti itu kok!" *jawab Emily. Ethan, Dobby dan Tom hanya tertawa menanggapinya. Sedangkan Kim dia hanya terdiam karena ia memikirkan Max,karena ia merasa Max bukan ke toilet tapi pergi ke tempat lain. Tiba-tiba Harvey datang.*

"Eh? Kalian belum memesan makanan ya? Kalian memang teman yang setia.hehehe." *ucap Harvey senang.*

"Jiahh! Pede sekali kau." *jawab Tom. Yang lain hanya tertawa. Harvey pun duduk,iapun menyadari jika Max dan Clara tidak ada.*

"Max dan Clara mana??" *tanya Harvey.*

"Mereka ke toilet. Sepertinya mereka ketularan kau Harvey." *jawab Ethan.*

"Memangnya ke toilet itu sebuah penyakit apa? Pake acara ketularan segala." *jawab Harvey, sedangkan yang lain tertawa.*

"Emm..teman-teman sepertinya aku juga ingin ke toilet. Aku pergi dulu ya." *Kimpun langsung pergi.*

"Tuh kan menular." *ucap Ethan, semuanya tertawa.*

TAMAN BELAKANG SEKOLAH

Sedangkan Max yang mereka kira ke toilet ternyata bukan ke toilet tapi mengikuti Clara, yang ternyata Clara juga tidak ke toilet tapi dia justru pergi ke taman belakang sekolah dekat danau,tempat yang mereka rahasiakan. Max bersembunyi dibalik pohon yang ada didekat Clara. Ia melihat Clara terus menangis disana. Tidak tahan melihat Clara terus menangis, iapun akhirnya keluar dari persembunyiannya dan menghampiri Clara.

"Apa kau tidak lelah,dari tadi menangis terus?" *ucap Max yang mengagetkan Clara sambil mengusap kepala Clara lembut.*

"Apa yang kau lakukan disini??!!! Bukannya kau tadi ke kantin??!!" *tanya Clara kaget.*

"Aku diam-diam mengikutimu." *jawab Max sambil tersenyum.*

"Yak!! Apa-apaan kau ini??!! Mengikuti orang seenaknya saja, apa kau seorang stalker?!!" *teriak Clara.*

"Aku? Stalker?? Tentu saja bukan, enak saja kau ini..huft..mmm...ngomong-ngomong apa kau masih memikirkan kejadian kemarin?" *tanya Max. Clara terdiam.*

"Maaf jika aku dari kemarin selalu ikut campur. Tapi apakah perempuan kemarin adalah perempuan yang waktu itu kau gambar ya? Yang tak lain adalah sahabatmu?(*Ini pernah dibahas di chapter IV).*" *tanya Max sambil menatap lurus ke danau. Clara kaget ternyata Max masih mengingatnya. Clara menunduk sambil tersenyum pahit.*

"Ya Max.. Dialah yang aku gambar waktu itu..hikshiks" *jawab Clara lirih sambil terisak lagi. Maxpun langsung memeluk Clara dan mengusap punggung Clara pelan.*

"Menangislah,jika itu bisa membuatmu lebih nyaman,keluarkanlah semua rasa sakitmu Clara." *jawab Max sambil terus memeluk dan mengusap punggung Clara pelan.*

"Terimakasih Max." *ucap Clara tersenyum dan mengusap air matanya.*

"Sama-sama Clara. Emmm..kalau boleh tahu sebenarnya kenapa kalian jadi bermusuhan Clara?" *tanya Max ingin tahu,Clara tidak menjawab,ia justru menunduk. Max jadi merasa bersalah.*

"Emm..maaf. Aku terlalu ingin tahu,jika kau keberatan atau tidak mau cerita,tidak usah juga tidak apa-apa Clara, sekali lagi maaf ya." *jawab Max sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Clara tersenyum menanggapinya, iapun menggelengkan kepalanya.*

"Kau tidak perlu minta maaf Max, justru aku senang. Tapi apa kau benar-benar ingin mendengarkan ceritaku Max." *tanya Clara memastikan. Max pun mengangguk.*

"Jika kau tidak keberatan,mungkin saja ini bisa sedikit mengurangi bebanmu." *jawab Max. Clara tersenyum.*

"Aku tidak menyangka orang sepertimu bisa peduli pada orang lain juga ya..hehe" *ledek Clara.*

"Hey hey,kenapa kau jadi meledekku seperti itu,lagipula apa maksudmu dengan orang sepertiku?? Memangnya aku kenapa, huh penyakit menyebalkanmu ternyata kambuh lagi ya? Kalau begitu tidak usah cerita saja,aku pergi sajalah." *jawab Max cemberut.*

"Ahahaha maaf Max maaf, aku hanya bercanda..hhh..sebenarnya aku pindah sekolahpun karena masalah ini..temanku yang kemarin namanya Samantha dan orang yang disampingnya itu namanya Karin..waktu itu kami sedang ulangan matematika.." *ucap Clara.*

FLASHBACK

"Baiklah anak-anak waktunya sudah habis,cepat kumpulkan kertas ulangan kalian kedepan!" *perintah guru matematika. Murid-murid pun segera mengumpulkan kertas ulangan mereka kedepan dimeja guru mereka.*

"Clara, kemarikan kertas ulanganmu,biar aku saja yang mengumpulkan kertas ulanganmu." *ucap Samantha.*

"Terimakasih Sam." *jawab Clara.*

"Samantha! Kau ini suka sekali menyingkat-menyingkat namaku." *jawab Samantha sambil menjulurkan lidahnya.*

"Hahaha..maaf." *jawab Clara. Setelah semua murid mengumpulkan kertas ulangan mereka, merekapun bersiap-siap pulang.*

"Karin,tolong kau bawa kertas-kertas ulangan ini ke ruangan ibu ya." *perintah guru mereka,Karinpun membawa kertas-kertas ulangan mereka, mengikuti guru matematika ke ruangannya. Sesampainya di ruangan guru.*

"Terimakasih ya Karin." *ucap gurunya.*

"Ya sama-sama bu." *jawab Karin.*

"Aduh ,sepertinya Ibu ingin ke toilet dulu." *guru matematika itupun segera pergi.*

"Haduhh apa-apaan dia ini!" *ucap Karin tidak sopan. Karinpun melirik kertas-kertas ulangan matematika mereka. Ia melihat ada nama Samantha disana.iapun mempunyai ide untuk menukar kertas ulangan matematika nya dengan kertas ulangan Samantha.*

DI LORONG KELAS

"Sam..kau duluan saja ya,aku mau ke toilet dulu..dahhh." *ucap Clara tiba-tiba dan berlari.*

"Yak!!kau ini sudah kubilang namaku Samantha!! Huhh..dasar Clara!!" *kesal Samantha. Clara pun segera ke kamar mandi,setelah ke kamar mandi Clara tidak sengaja melihat gerak-gerik Karin di ruang kantor guru. Karin yang*

tadi ingin menukar kertas ulangannya dengan kertas ulangan Samantha langsung mengambil kertas ulangan Samantha untuk mengganti nama Samantha dengan namanya. Belum selesai Karin menghapus nama Samantha, Clara tiba-tiba datang.

"Apa yang kau lakukan disini Karin?" *tanya Clara.*

"A..aku.." *Karin yang kaget bingung tidak tahu harus menjawab apa. Clara melirik pada kertas yang dipegang Karin, ia kaget melihat kertas ulangan Samantha di bagian namanya sudah di hapus sebagian.*

"Ap yang kau lakukan Karin?! Kenapa kau menghapus nama Samantha?! Tunggu,jangan-jangan kau mau mengganti nama Samantha dengan namamu karena kau tahu Samantha selalu mendapatkan nilai tertinggi?!" *tanya Clara marah.*

"Hahaha memangnya kenapa kalau ya,kau tidak usah ikut campur,itu bukan urusanmu!" *ucap Karin.*

"Tentu saja itu urusanku! Sam adalah temanku! Kenapa kau melakukan itu?! Apa salah sam padamu?" *tanya Clara marah.*

"Karena aku iri padanya dan padamu. Aku iri pada kalian berdua!! Samantha pintar matematika,ia selalu mendapat nilai tertinggi di kelas dan kau juga selalu mendapat nilai tertinggi di pelajaran bahasa. Kalian juga menjadi orang-orang yang popular,hampir semua murid dan guru-guru disini memuji kalian! Sedangkan aku, aku tidak pernah bisa mendapatkan itu semua! Bahkan Samantha juga merebut orang orang yang kucintai!!" *marah Karin. Clara sangat terkejut.*

"Maksudmu Freddy?? Tapi Freddy menyukai Samantha sejak kami di sekolah dasar,jadi kau salah jika kau bilang Samantha merebut Freddy darimu." *jawab Clara.*

"Aku tidak peduli!! Aku hanya ingin Freddy menjadi milikku dan aku ingin kau dan Samantha bermusuhan sehingga kalian tidak lagi bersahabat dan tidak popular lagi!" *jawab Karin marah.*

"Karin..aku tidak pernah merasa kalau aku dan Samantha popular. Aku,Samantha kau dan yang lainnya sama. Sama-sama murid disini,kita disini untuk belajar dan berteman,bukan saling menjatuhkan satu sama lain,apalagi menghalalkan segala macam cara Karin,buang semua pikiran negatifmu,buang semua pikiran iri dengki,itu hanya akan merugikan dirimu sendiri Karin. Karena kau lebih memikirkan orang lain dari pada dirimu sendiri." *peringat Clara.*

***"*Simpan ceramahmu itu,aku tidak peduli."** *jawab Karin sinis. Tiba-tiba Samantha yang bosan menunggu Clara yang tak kunjung datang akhirnya pergi mencari Clara dan ia menemukan Clara dan Karin yang sedang berdebat.*

"Clara? Karin? Ada apa? Kalian bertengkar??" *tanya Samantha.*

"Samantha??!! Ka..mi.." *jawab Karin gugup.*

"Samantha dia ingin me.." *belum selesai Clara menjelaskan ,Karin sudah memotongnya.*

"Clara ingin menukarkan kertas ulanganmu dengan kertas ulangannya Samantha, karena Clara yakin kalau nilaimu pasti lebih baik darinya,tadi aku

memergokinya sedang menghapus namamu dan menggantinya dengan namamu,jika kau tidak percaya aku punya buktinya,ini kau lihat saja sendiri." *Karin langsung memperlihatkan kertas ulangan Samantha yang namanya sebagian sudah dihapus dan diganti dengan nama Clara. Ya itu Karin lakukan tadi saat Samantha bertanya pada dia dan Clara dengan cepat Karin sudah mengganti nama Samantha dengan nama Clara. Clara sangat terkejut.*

"Tidak! Aku tidak melakukan itu Sam,bukan aku yang melakukannya yang melakukannya adalah Karin, bukan aku!!" *jawab Clara. Samantha sangat terkejut,ia hanya diam.*

"Kau harus percaya padaku Samantha, kau tahu? Tadi Clara bilang ia melakukan ini bukan hanya karena ingin mendapatkan nilai yang bagus tapi ia juga melakukannya karena kau sudah merebut orang yang dicintainya,ia bilang ia menyukai Freddy sejak kalian disekolah dasar tapi kau justru merebutnya. Ia berencana untuk merebutnya darimu Samantha." *jawab Karin.*

"Apa?! Jadi selama ini kau suka pada Freddy?? Jika kau suka padanya kenapa kau tidak bilang pada ku dari awal Clara, kenapa kau harus melakukan ini semua. Jika aku tahu kau juga menyukai Freddy, aku tidak mungkin berpacaran dengannya sekarang.." *jawab Samantha kecewa.*

"Bukan! Bukan aku! Aku tidak pernah menyukai Freddy Sam,aku hanya menganggapnya teman,justru Karinlah yang menyukai Freddy, dialah yang ingin merebutnya darimu,dialah.." *belum selesai Clara berbicara ,Samantha sudah memotongnya.*

"Cukup!! Kau jangan menyalahkan orang lain Clara, Karin tidak mungkin tahu kalau kita sudah mengenal Freddy sejak SD,itu tidak mungkin..aku benar-benar kecewa padamu Clara!!" *marah Samantha dan pergi meninggalkan Clara dan Karin.*

"Samantha.. Hikshiks.." *Clara menangis.*

"Hahhha,aw! Ada orang yang sedang bersedih rupanya,makanya sudah kukatakan dari awal kan,jangan ikut campur!" *ucap Karin dan pergi meninggalkan Clara yang menangis.*

FLASHBACK END

"Aku terus berusaha untuk menjelaskan semuanya pada Samantha,tapi Samantha tidak pernah mau mendengarkan ku,ia semakin menjauh dariku,bahkan ia justru semakin dekat dengan Karin dan Karin juga menyebarkan isu ini sampai satu kelasku tahu semua,dan sebagian dari mereka lebih percaya pada Karin..hikshiks..akhirnya aku tidak mampu lagi untuk bertahan dan akhirnya aku lebih memilih untuk pindah sekolah..ya..aku menyerah Max,aku menyerah..hikshiks." *jelas Clara sambil menangis. Max yang tida*k *tegapun memeluk Clara menenangkan. Ia benar-benar mengeri bagaimana perasaan Clara karena ia juga pernah merasakannya saat Harvey tidak percaya padanya dan akhirnya ia harus mengalami semua ini sekarang.*

"Aku mengerti perasaanmu Clara, akupun pernah mengalaminya. Aku akan berusaha membantumu,mungkin nanti kita akan menemukan jalan keluarnya. Sabar ya Clara, kejahatan pasti akan terungkap." *ucap Max menenangkan, Clara terus menangis di pelukan Max. Sedangkan ditempat lain*

Kimberley terus mencari Max, tapi ia belum juga menemukannya,sampai ia menemukan taman belakang sekolah dekat danau yang sepi.

"Hhhhh.. Sebenarnya kau kemana Max?? Di toilet tidak ada,dimana-mana tidak ada. Hhhh.. Kemana lagi aku mencarimu Max?? Hhhh..disini lebih tidak mungkin,tidak pernah ada orang kesini..huft." *gerutu Kim. Saat dia akan membalikan badannya untuk kembali ke sekolah,ia tidak sengaja melihat ada orang disana,iapun mendekat ke arah sana dan berhenti di balik pohon ,ia sangat kaget saat melihat orang itu ternyata aalah Max dan Clara, ia melihat Max memeluk dan mengusap punggung Clara.*

"Max.. Apa arti semua ini Max..??" *tiba-tiba air mata sudah turun membasahi pipi Kim,Kimpun segera pergi berlari,kembali ke sekolahnya lagi.*

TO BE CONTINUED..

Apa yang akan terjadi selanjutnya??
Tunggu di chapter selanjutnya ya..
Alhamdulillah,akhirnya bisa update lagi maaf ya kalau udah kelamaan.. :)
Dan aku juga ingin mengucapkan terima kasih pada dan para Readers yang sudah menyempatkan untuk baca,vote dan comment ff ini karena ternyata Alhamdulillah ff ini mendapat ***peringkat 78*** *di* ***Kategori Twinss (#78 - twins)..***
Sekali lagi terimakasih..
Ok,don't forget to VOTE and COMMENT..
TERIMAKASIH.

CHAPTER IX

DI KANTIN

'Kenapa kau lama sekali sih Max?' *Monolog Harvey didalam hati.*

"Harvey,kenapa makananmu tidak kau makan?" *Tanya Emily. Harvey tidak menjawab,justru ia berdiri.*

"Kalian makan duluan saja,aku pergi dulu." *Jawab Harvey dan segera pergi.*

"Eh!! Kau mau kemana Harvey??!!" *Teriak Emily dan Tom. Ethan dan Dobby yang tahu apa yang Harvey pikirkan langsung ikut berdiri dan ingin menyusul Harvey.*

"Eh!! Kalian juga mau kemana??" *Tanya Tom bingung.*

"Dobby,kau disini saja. Biar aku dan Harvey saja yang pergi.Ok. Baiklah teman-teman kalian lanjutkan saja makannya." *Ethanpun pergi menyusul Harvey.*

"Ya ampun!! Apa-apaan mereka ini??! Kenapa jadi pergi semua??!" *Bingung Tom.*

"Kau mau pergi juga Dobby??" *Tanya Emily sambil melirik Dobby yang terlihat gusar.*

"Hah?? Ti..tidak. Aku tidak ingin pergi,aku hanya ingin makan,ayo kita lanjutkan makannya." *Jawab Dobby. Emily dan Tompun mengangguk dan melanjutkan makan mereka.*

'Semoga Max tidak kenapa-kenapa..' *monolog Dobby dalam hati.*

DI LORONG SEKOLAH

"Harvey!!! Tunggu aku!!" *Teriak Ethan dari belakang sambil mengejar Harvey. Harveypun berhenti dan membalikan tubuhnya kearah Ethan.*

"Hhh..kau mau mencari Max kan?? Aku ikut,aku khawatir jangan-jangan Rey berulah lagi." *Ucap Ethan. Harvey hanya mengangguk.Sebenarnya bukan itu yang ia khawatirkan,ia lebih khawatir jika sakit Max kambuh bahkan pingsan. Harvey dan Ethanpun segera pergi mencari Max tapi tiba-tiba ia melihat Kim berlari kearah mereka sambil menangis.*

"Kim,kau kenapa??!" *Tanya Harvey dan Ethan. Tapi Kim tidak menjawab,ia tetap berlari menuju kelas.*

"Ethan,sebaiknya kau susul Kim saja,biar aku yang mencari Max." *Perintah Harvey dan Harveypun segera pergi.*

"Yak!! Harvey tunggu aku!! Kenapa jadi aku yang harus menyusul Kim sih??!arghh!!" *Kesal Ethan.*

TAMAN BELAKANG SEKOLAH (DEKAT DANAU)

"Emm..terimakasih ya Max. Aku rasa bebanku sedikit berkurang sekarang." *Ucap Clara.*

"Ya sama-sama. Ya sudah ayo kita ke kantin,mereka pasti sudah menunggu kita terlalu lama di kantin." *Ucap Max.*

"Hmm..kau GR sekali sih Max,belum tentu juga mereka menunggu kita." *Jawab Clara.*

"Ya..ya..tapi aku yakin Harvey pasti menungguku." *Jawab Max sambil mengerucutkan bibirnya.*

"Hahaha.." *Clara hanya tertawa menanggapinya. Merekapun pergi menuju kantin.*

"Kemana kau sebenarnya Max??!! Di toilet tidak ada,dimana-manapun tidak ada. Arghhh!! Apa dia di taman belakang sekolah ya??!" *Kesal Harvey. Saat ia baru saja akan ke taman belakang sekolah,ia melihat Max dan Clara yang berjalan menuju kearahnya.*

"Max!!!!" *Teriak Harvey.*

"Eh Harvey,kau sudah makan,ka.." *tanya Max,belum selesai ia bertanya Harvey sudah menjewer telinganya.*

"Awww!! Sakit Harvey!!" *Teriak Max.*

"Kau ini!! Tidak bisakah kau menurut padaku sedikit saja. Kau harusnya makan,bukannya pergi berduaan dengan Clara. Kau kan tahu kalau kau.." *marah Harvey,ia terlalu khawatir pada Max sampai ia hampir saja mengatakan tentang kondisi Max didepan Clara.*

"Emm..memangnya Max kenapa Harvey??" *Tanya Clara. Harvey diam begitu juga dengan Max.*

"Clara kau pergi duluan saja kekantin,aku mau mengambil barangku yang tertinggal di taman." *Ucap Max.*

"Mmm.. baiklah. Aku duluan ya Max,Harvey. " *pamit Clara,iapun pergi menuju kantin.*

"Mm..maaf Max,a..aku.." *ucap Harvey terbata-bata.*

"Maaf..aku yang harusnya minta maaf padamu Harvey. Maaf membuatmu khawatir." *Sesal Max.*

"Hhh..sudahlah,tapi jangan kau ulangi lagi. Aku sudah lapar tau,tapi karena kau tidak muncul-muncul,aku tidak jadi makan kan." *Kesal Harvey.*

"Hehe ya maaf,ya sudah big brother ayo kita ke kantin dan makan." *Jawab Max dan mengajak Harvey ke kantin.*

"Tapi ngomong-ngomong kau dan Clara darimana berduaan. Kalian pacaran?" *Tanya Harvey saat perjalanan ke kantin.*

"Hhh..sudah kubilang,aku tidak mungkin pacaran Harvey.." *jawab Max kesal.*

"Lalu?? Oh ya,tadi aku dan Ethan melihat Kim menangis sambil berlari tadi. Sekarang Ethan sedang bersama Kim." *Ucap Harvey.*

"Menangis?? Kenapa?? Bukankah tadi dia ikut makan bersama kalian di kantin??" *Tanya Max.*

"Dia tadi tidak ikut makan di kantin,katanya dia ingin ke toilet,tapi ternyata tadi dia justru datang dari arah taman belakang sekolah." *Jawab Harvey. Max terdiam,ia tiba-tiba berhenti berjalan.*

'Jangan-jangan ia melihat aku dan Clara di dekat danau tadi. Jika iya,mungkin ia sudah salah faham. Kenapa aku selalu membuatnya menangis??!' *Monolog Max dalam hati.*

"Eh?kenapa kau berhenti Max??" *Tanya Harvey bingung.*

"Bodoh!bodoh!bodoh!" *Sesal Max sambil memukul-mukul kepalanya.*

"Yak!!kau ini kenapa sih Max?!!" *Kaget Harvey dan menahan tangan Max agar Max tidak memukul kepalanya sendiri.*

"Eh??.. a..aku tidak kenapa-kenapa Harvey.." *jawab Max baru sadar jika ia sudah melakukan hal yang tidak-tidak .*

"Apanya yang tidak kenapa-kenapa?! Kau memukul kepalamu sendiri tadi!!" *Tanya Harvey khawatir.*

"I..itu..a..a..aku hanya sedikit pusing saja..hehe." *jawab Max berbohong.*

"Apa??! Kenapa kau tidak bilang dari tadi??!! Ayo kita ke ruang kesehatan!!" *Panik Harvey semakin khawatir.*

"Ti..tidak usah Harvey,aku sudah tidak apa-apa kok,ayo kita kekantin saja,lagipula kau kan sudah lapar dan aku juga sudah lapar,ayo kita kekantin saja,mungkin saja pusingku ini efek aku yang sedang lapar..hehe" *jawab Max sambil menarik tangan Harvey menuju kekantin.*

DI KELAS

"Emm..Kim? K..kau..ke..kenapa me..nangis?" *Tanya Ethan ragu. Tapi Kim tidak menjawab. Ia tetap menangis.*

"Mmm..Kim ceritalah padaku,siapa tahu.." *belum selesai Ethan berbicara Kim sudah memotongnya.*

"Pergilah! Aku tidak mau kau ganggu!!" *Perintah Kim.*

"Mm..ta..tapi.." *ucap Ethan.*

"Kau berisik!! Cepat pergi,jangan ganggu aku!!" *Teriak Kimberly. Ethanpun segera pergi.*

"Ya ampun!! Bagaimana bisa Max dan Harvey menyukai cewe galak seperti dia?!" *Kesal Ethan dan pergi menuju kantin.*

DI KANTIN

"Jadi Kim menangis karena apa Ethan??" *Tanya Clara dan Emily.*

"Dari tadi aku kan sudah bilang kalau aku tidak tahu,kalian ini cerewet sekali." *Kesal Ethan sambil makan.*

"Kami kan cuma bertanya." *Jawab Clara dan Emily.*

"Tapi kalian sudah bertanya ratusan kali!!" *Kesal Ethan.*

"Sudahlah..sudah kalau makan jangan sambil berbicara." *Ucap Dobby dan Tom. Sedangkan Harvey dari tadi memperhatikan Max,karena Max hanya mengaduk-aduk makanannya dari tadi.*

"Max,jangan bilang kalau kau tidak mau menghabiskan makananmu?" *Tanya Harvey sambil melihat makanan Max yang masih tersisa banyak. Max hanya menjawab dengan gelengan kepala saja.*

"Hei Max,sejak kau keluar dari rumah sakit,kau makan sedikit sekali,selalu saja makananmu tidak habis." *Ucap Tom.*

"Apa kau masih sakit Max?" *Tanya Ethan khawatir. Max menggeleng.*

"Atau mulutmu masih terasa pahit ya??" *Tanya Clara. Max menggelengkan kepalanya lagi.*

"Emm..tidak..aku memang sudah kenyang. Kalian lanjutkan saja makannya. Aku mau memesankan makanan untuk Kim dulu." *Jawab Max berdiri dan memesan makanan untuk Kim. Yang lain hanya bisa menatap Max bingung.*

DI KELAS

Setelah selesai makan di kantin,Max dkk pun segera pergi kekelas. Merekapun menghampiri Kim yang duduk seorang diri dikelas.

"Mmm..Kim..ini aku pesankan makan siang untukmu,kau belum makan kan?" *Tanya Max sambil menyodorkan makanannya ke Kim. Tapi Kim justru menepisnya sampai makanan itu tumpah ke lantai. Tentu saja itu membuat Max,Harvey,Ethan,Dobby,Tom,Clara dan Emily kaget.*

"Yak!! Kim apa yang kau lakukan??!!" *Teriak Tom. Kim tidak peduli,ia justru menatap Max dengan tatapan yang sangat tajam. Max yang melihatnya langsung menggigit bibirnya. Kimpun pergi meninggalkan mereka semua.*

"Yak!! Kim,kau mau kemana?? Tunggu Kim!!" *Teriak Clara dan Emily dan segera menyusul Kim pergi.*

"Ya ampun,dia kenapa sih?? Tadi dia menangis,sekarang dia marah-marah??" *Bingung Dobby.*

"Cewe memang aneh." *Jawab Tom. Sedangkan Max hanya diam menunduk,iapun berjongkok berniat untuk membersihkan tumpahan makanan tadi.*

"Sudah Max,biar aku saja yang bersihkan,kau duduk saja." *Ucap Harvey.*

"Tapi.." *ucap Max.*

"Sudahlah Max,biar aku dan Harvey saja yang bersihkan." *Ucap Ethan. Harvey dan Ethanpun membersihkan tumpahan makanan itu. Setelah itu bel istirahatpun berakhir. Merekapun melanjutkan kegiatan belajar mereka.*

"Baiklah anak-anak jangan lupa selesaikan PR kalian dan kumpulkan besok. Ya sudah sekarang kita akhiri pelajaran ini. Selamat siang." *Ucap Guru fisika mereka.*

"Selamat siang bu!" *Ucap murid-murid serempak. Merekapun segera merapikan buku-buku mereka untuk bersiap-siap pulang.*

"Kim,kita pulang bersama yuk." *Ajak Clara. Bukannya menjawab,Kim justru menampar Clara.*

PLAKKK!!!

"Kim!! Apa yang kau lakukan??!" *Teriak Emily. Sedangkan yang lainnya sangat terkejut.Kimpun langsung pergi.*

"Clara kau tidak apa-apa kan??" *Tanya Max,Harvey,Ethan,Dobby,Tom dan Emily. Clara hanya diam,ia sangat terkejut. Max jadi semakin yakin kalau ini ada hubungannya dengan kejadian ia dan Clara di taman belakang sekolah. Maxpun pergi menyusul Kim.*

"Yak! Max!!tunggu!!" *Harveypun pergi menyusul Max,sedangkan yang lain menenangkan Clara yang sekarang sedang menangis.*

"Kim tunggu!!" *Teriak Max dan menahan tangan Kim.*

"Kau kenapa Kim?? Kenapa kau menampar Clara ?? Apa salah Clara padamu??" *Tanya Max. Kim hanya diam.*

"Kim jangan diam seperti ini. Katakan padaku kau kenapa??..tunggu...apa karena kau melihat aku dan Clara tadi di taman??" *Tanya Max lagi. Kim jadi semakin kesal dibuatnya. Iapun tiba-tiba menampar Max.*

PLAKKKK!!

Harvey yang ikut menyusul Max kaget.

"Max!!! Kim apa yang kau lakukan??!! Sebenarnya kau kenapa sih??! Kenapa kau menampar Max dan Clara??!" *Tanya Harvey,tapi Kim tidak menjawab ia justru pergi.*

"Kim!!" *Teriak Harvey. Ia jadi benar-benar bingung. Iapun melihat kearah Max.*

"Max,kau baik-baik saja kan Max?" *Tanya Harvey. Tapi Max tidak menjawab,Max memegang pipinya yang tadi ditampar oleh Kim,tiba-tiba pandangannya memudar dan telinganya berdengung dan sekarang kepalanyapun terasa pusing,iapun memijat pelipisnya pelan.*

"Max?? Kau tidak apa-apakan??! Apa kau pusing?? A..ayo kita pulang Max.." *ucap Harvey semakin khawatir,tapi Max tidak menjawab justru ia jadi limbung.*

"Ya ampun Max!!!" *Kaget Harvey,melihat Max sudah tak sadarkan diri.*

"Max!!Max sadarlah Max!!" *Harveypun segera menggendong Max kearah parkiran,disana sudah ada ayah mereka yang sedang menunggu untuk menjemput mereka.*

"Ya ampun Max!!! Harvey apa yang terjadi pada Max??!!" *Kaget ayah mereka.*

"Daddy kita harus segera membawa Max ke rumah sakit!!" *Panik Harvey. Merekapun segera membawa Max ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit,Maxpun langsung dibawa ke ruang UGD,kurang lebih setengah jam dokterpun keluar.*

"Dokter bagaimana keadaan Max??!" *Tanya Ayahnya dan juga Harvey.*

"Max masih belum sadarkan diri. Sepertinya ia mengalami benturan yang membuatnya kehilangan kesadaran. Seperti yang kita tahu,Max tidak boleh mendapat benturan sekecil apapun itu. Karena itu akan berdampak pada luka di kepalanya,trauma pada kepalanya ini akan semakin bertambah parah jika terjadi benturan lagi didaerah kepalanya. Apalagi Max memiliki penyakit jantung yang serius,membuat keadaannya semakin lemah. Saat ini Max harus menggunakan masker oksigen lagi,karena ia sedikit kesulitan untuk bernafas. Kami sudah berusaha melakukan yang terbaik,semoga saja Max bisa segera sadar dan kami bisa segera melakukan tindakan selanjutnya. Sekarang kalian boleh masuk. Kami permisi dulu." *Jelas dokter Bryan. Harvey segera masuk ke ruang UGD.*

"Terima kasih dokter." *Ucap paul dan segera menyusul Harvey keruang UGD. Dilihatnya Harvey sudah menangis disamping tempat tidur Max. Iapun menghampiri Harvey.*

"Ini salahku dad,aku sudah gagal menjaga Max..hikshiks" *tangis Harvey sambil memegang tangan Max yang diinfus. Ayahnyapun langsung memeluk Harvey.*

"Sudahlah,jangan menyalahkan dirimu terus. Kita berdoa saja agar Max baik-baik saja." Ucap ayahnya menenangkan.

RUMAH CLARA (KAMAR CLARA)

"Apa salahku?? Kenapa Kim menamparku?? Kenapa aku selalu dibenci oleh teman-temanku??kenapa??!! Hikshiks.." Clara terus menangis di kamarnya. Keluarganya sangat khawatir melihat keadaan Clara. Tadi siang mereka melihat Clara diantar Emily dan Tom pulang dalam keadaan sedang menangis dan langsung masuk ke kamarnya. Karena khawatir ibunya *menyuruh kakak perempuan Clara untuk melihat keadaan Clara di lantai dua yaitu kamar Clara. Cassiepun pergi ke kamar Clara,sesampainya disana,iapun mengetuk pintu Clara.*

"Clara,kau kenapa sayang?? Ceritalah padaku,kau sudah terlalu lama di kamar.." *tanya Cassie khawatir di balik pintu.*

"Hhh..baiklah,jika kau ingin cerita,ceritalah pada kakak,kakak siap mendengarkan. Ya sudah kakak ke bawah dulu ya." *Ucap Cassie,tapi tidak ada jawaban hanya isakan yang terdengar.*

RUMAH SAKIT (MALAM)

"Jadi..seperti itu kejadiannya Harvey..mungkin Kim melihat aku dan Clara berdua disana. Jadi dia marah kepadaku dan juga kepada Clara." *Jelas Max lirih. Max sudah sadarkan diri sejak empat jam yang lalu dan barusan ia sudah menjelaskan kejadian yang mungkin sudah membuat Kim marah padanya.*

"Apapun alasannya,aku tidak peduli! Aku benar-benar marah padanya,gara-gara ia kau pingsan dan harus masuk ke rumah sakit lagi. Kau kan tahu Max kejadian tadi siang bisa saja membahayakan nyawamu!" *Kesal Harvey.*

"Tapi ini hanya salah paham Harv,Kim tidak bermaksud seperti itu. Lagi pula.. ia kan tidak tahu kalau aku sedang sakit. Karena aku rasa tidak ada lelaki yang pingsan hanya karena ditampar oleh perempuan..kecuali aku..hehe" *ucap Max sambil tertawa lemah yang masih terbaring diranjang rumah sakit,ia sekarang berada di kamar rawatnya karena ia sudah dipindahkan dari ruang UGD.*

"Tidak lucu Max.hhh..dia memang tidak tahu tentang kondisimu,tapi jika ia benar-benar menyukaimu seharusnya ia tidak melakukan ini,lagipula kalian kan juga tidak berpacaran jadi ia tidak berhak melakukan ini semua hanya karena ia cemburu melihat kau dan Clara." *Ucap Harvey.*

"Hhh..tapi tetap saja ini semua salahku Harv.." *sesal Max. Harveypun mengusap kepala Max pelan.*

"Jangan selalu menyalahkan dirimu sendiri Max.hhh.. sudahlah jangan memikirkan hal yang tidak-tidak,ingat kau tidak boleh banyak pikiran,nanti kepalamu sakit lagi. Kondisimu saja masih sangat

lemah sekarang." *Ucap Harvey menenangkan. Tiba-tiba suara handphone Max berbunyi.*

"Harvey,sepertinya yang berbunyi handphoneku,bisa kau angkat teleponnya?" *Ucap Max lemah.*

"Tidak usah Max." *Jawab Harvey.*

"Harvey,jika ada yang penting bagaimana??" *Tanya Max.*

"Yang penting itu kau Max. Lagipula kalau ada yang penting mengenai orang-orang rumah,mereka pasti lebih memilih menelepon mommy atau daddy Max bukan kita."*jawab Harvey.*

"Kita?? Kau mendapat telepon juga?? Dari siapa Harv??" *Tanya Max sambil menatap Harvey intens.*

"Hhh..baiklah aku angkat." *Ucap Harvey dan segera mengangkat teleponnya.*

"Hallo.. " *ucap Harvey.*

"*Hallo Max..ehh..Harvey?? Ini kau,kemana saja kau?? Dan mana Max dari tadi aku dan Dobby menelepon kalian,tapi tidak diangkat??"* *Tanya Ethan.*

"Maaf,kami tidak mengangkat telepon kalian. Karena kami ada di rumah sakit,Max sedang sakit sekarang." *Jawab Harvey.*

"Harvey?? Kenapa kau bilang aku sedang sakit dan ada di rumah sakit.." *ucap Max berbisik.*

"Makanya dari tadi aku tidak mau mengangkat teleponnya. Kau sih memaksa agar aku mengangkat

teleponnya." *Jawab Harvey.*

"Apa??! Rumah sakit!! Ada apa lagi dengan Max?? Dia sakit apa Harvey?? Apa ini ada hubungannya dengan kecelakaan waktu itu?? Apa Max sebenarnya memang belum sembuh??!" *Tanya Ethan bertubi-tubi. Harvey jadi bingung dibuatnya.*

"I..itu..i..itu.." *jawab Harvey terbata-bata.*

"*Itu apa Harvey?? Harvey tolong jujur pada kami,sebenarnya apa yang terjadi pada Max??"* *Tanya Ethan lagi. Harvey yang bingungpun langsung mematikan teleponnya.*

"Harvey,kenapa kau mematikan teleponnya??" *Tanya Max.*

"Aku bingung harus jawab apa Max,kau kan tidak ingin orang lain tahu mengenai kondisimu jadi lebih baik kalau aku matikan saja teleponnya ." *Ucap Harvey.*

"Tapi..jika seperti itu..yang ada mereka akan berpikir yang tidak-tidak Harvey.."*ucap Max.*

"Hhh..sudahlah Max..jangan kau pikirkan soal itu,lebih baik sekarang kau tidur,aku tidak mau kondisi memburuk hanya karena memikirkan masalah ini,ayo tidur,aku akan menemanimu disini." *Ucap Harvey.*

"Tapi kau juga harus tidur Harv." *Ucap Max khawatir.*

"Ya Max,aku juga akan tidur jika kau sudah benar-benar tetidur." *Ucap Harvey.*

"Tapi kau harus tidur disana,berbaringlah disana,jangan tidur sambil duduk terus nanti punggungmu pegal-pegal lagi Harvey." *Ucap Max khawatir sambil menunjuk sofa yang tak jauh dari tempat tidurnya. Wajar jika Max khawatir,karena Harvey tidak pernah mau tidur jika Max sedang di rumah sakit dan kalau tidurpun ia akan tidur di kursi yang ada disamping tempat tidur Max,sehingga keesokan harinya Harvey selalu mengeluh sakit punggung.*

"Aku akan tidur disini,disampingmu Max sambil duduk. Makanya jika kau ingin aku tidur dengan nyenyak,jangan masuk rumah sakit lagi." *Jawab Harvey. Max hanya cemberut mendengar jawaban dari Harvey,sedangkan Harvey hanya tersenyum menanggapinya.*

DI RUMAH DOBBY

"Kenapa Harvey mematikan teleponnya Ethan?? Sebenarnya Max sakit apa??" *Tanya Dobby. Ethan yang ditanya hanya diam.*

"Hey Ethan!! Kau ini malah bengong??!!" *Teriak Dobby sambil mengguncang-guncangkan tubuh Ethan.*

"Diamlah Dobby!" *Ucap Ethan tegas.*

"Eh??" *Dobby jadi binggung dibuatnya.*

"Sepertinya aku tahu sekarang kenapa Harvey begitu khawatir pada Max...Kenapa Max masih belum boleh mengikuti pelajaran olahraga,kenapa Max sulit sekali makan,juga sering terlihat pucat dan sering terlihat lemas..?" *Ucap Ethan.*

"Emm..itukan..karena Max belum sembuh benar Ethan dan juga karena Harvey begitu merasa bersalah pada Max jadi Harvey..." *belum selesai Dobby menjelaskan,Ethan sudah memotongnya.*

"Bukan..aku rasa Max memang masih sakit...atau mungkin..." *ucap Ethan ragu.*

"Atau apa Ethan??" *Tanya Dobby penasaran.*

"Atau mungkin.. Max...memang..tidak bisa..sembuh.." *jawab Ethan lirih.*
TO BE CONTINUED..

Senin,9 Juli 2018

UPSSS!! Maaf sepertinya Max jadi semakin tersiksa di cerita ini..
Owh ya menurut kalian Max lebih cocok sama siapa?? Clara atau Kim??
Aku tunggu commentnya ya..hehe
Jangan lupa liat foto diatas ya..
Tunggu next chapternya ya guys..
Don't forget to Vote and Comment..
Thank you so much..

CHAPTER X

Chapter sebelumnya..
"Atau apa Ethan??" Tanya Dobby penasaran.
"Atau mungkin..Max..memang..tidak bisa..sembuh..." jawab Ethan lirih.
.....
.....
.....
SEKARANG

"APA??!! TIDAK BISA SEMBUH??!!" *Teriak Dobby.*

"Kau jangan berpikir yang tidak-tidak,Max baik-baik saja,ia pasti bisa sembuh,sekarang ia hanya belum sembuh benar,lagi pula kita juga tidak tahu Max di rumah sakit karena apa? Sudahlah jangan berpikir yang macam-macam,lagipula ini sudah malam,sebaiknya kita tidur,besok kita sekolah,kau jadi menginap di rumahku kan??" *Tanya Dobby,tapi Ethan tidak menjawab.*

FLASHBACK

"Kami tidak mungkin pacaran..a..aku..tidak pantas untuknya. Ia berhak mendapatkan orang yang lebih baik dariku,jika kami pacaran,aku hanya akan mengecewakannya..aku hanya akan menjadi beban untuknya..aku hanya akan membuatnya menangis.." *ucap Max lirih. (Lihat Chapter VII)*

FLASHBACK END

Ya itu adalah ucapan Max yang Ethan ingat,yang membuat dirinya sekarang melamun.

*'**Apa maksud ucapanmu itu Max? Apa kecelakaan kemarin membuatmu sakit parah?? Apa yang sebenarnya terjadi padamu Max??**' Monolog Ethan dalam hati.*

"Ya ampun Ethan!! Kau dengar aku tidak sih???! Ethan dunia memanggilmu???" *Teriak Dobby tepat ditelinga Ethan. Sontak saja itu membuat Ethan yang sedang melamun kaget.*

"Ya ampun Dobby!!! Apa yang kau lakukan sih,kau mau membuatku tuli hah?!!" *Teriak Ethan yang kaget.*

"Hahahha maaf-maaf,habisnya dari tadi kau melamun terus sih,aku berbicara panjang lebar sampai mulut ini berbusa kau tidak dengar-dengar." *Ucap Dobby.*

"Maaf.." *jawab Ethan.*

"Kau jadi menginap kan?" *Tanya Dobby lagi. Tapi bukannya menjawab Ethan langsung menarik selimut yang Dobby pakai dan memakainya dan membaringkan tubuhnya.*

"Eh..ehhh apa yang kau lakukan??" *Bingung Dobby.*

"Tentu saja tidur. Kau tanya aku jadi menginap atau tidakkan? Dan jawabnya ya,aku jadi menginap dan aku mau tidur,good night." *Ucap Ethan dan menutup matanya.*

"Ya ampun kau ini! Bagaimana bisa aku punya teman aneh sepertimu sih??!! Ada apa sebenarnya dengan orang-orang,kenapa semuanya aneh sih, tadi Kim sekarang kau,Arghhhh!! Lebih baik aku tidur sajalah." *Ucap Dobby*

frustasi. Ethan yang sebenarnya belum tidur tidak peduli dengan perkataan Dobby. Hanya Max yang ia pikirkan.

'Aku harus menyelidikinya..' *monolog Ethan dalam hati.*

KEESOKAN HARINYA
RUMAH SAKIT (PAGI HARI)

"Harvey,ayo sarapan dulu." *Perintah ayahnya. Tapi Harvey belum juga menyentuh makanannya,ia masih saja mengusap kepala Max yang masih tertidur.*

"Harvey..." *panggil ayahnya lagi.*

"Mmm..ya dad.." *jawab Harvey. Akhirnya merekapun melanjutkan sarapannya. Saat ini yang menunggu Max hanya Harvey dan ayahnya sedangkan ibunya di rumah mengurus Leo dan Tilly yang akan berangkat sekolah. Dua jam kemudian ibunya datang sedangkan ayahnya berangkat kerja.*

SEKOLAH (TAMAN SEKOLAH)

"Apa?? jadi Max masuk rumah sakit lagi??!" *Kaget Clara,Tom dan Emily.*

"Apa yang terjadi?? Max sakit apa lagi?? Apa Max sebenarnya memang masih sakit?" *Tanya Clara khawatir.*

"Sepertinya begitu.."*ucap Dobby lirih.*

"Memang sih setelah keluar dari rumah sakit dan masuk sekolah lagi,Max masih terlihat belum sehat,ia masih sering lemas,pucat,susah makan dan masih belum boleh mengikuti pelajaran olahraga lagi

jadi wajar juga kalau Max memang masih sakit." *Ucap Emily.*

"Hhh..kalau masih sakit seharusnya Max jangan masuk sekolah dulu." *Jawab Tom.*

"Mungkin Max masuk sekolah karena ia merasa sudah terlalu lama absen,jadi ia memaksakan diri untuk sekolah. Dia kan memang seperti itu,sebelum terjadi kecelakaan saja,Maxkan pernah di rawat di rumah sakit selama beberapa hari lalu ia masuk sekolah lagi seperti biasa,tapi..kita juga tahu kan kalau Max sering pingsan di sekolah sampai beberapa kali,itu berarti waktu itupun dia belum sembuh benar...hhhh..dia selalu saja begitu.." *ucap Ethan lirih. Tom,Emily,Clara dan Dobbypun terdiam,sedangkan Kim yang berada tak jauh dari merekapun sangat kaget dengan apa yang ia dengar,ia jadi merasa bersalah.*

'Apa karena tamparanku kemarin Max masuk rumah sakit lagi??..ahh...tidak mungkin!! Sudahlah..' *monolog Kim dalam hati. Tiba-tiba bel sekolahpun berbunyi,akhirnya semua muridpun memulai kegiatan belajarnya.*

RUMAH SAKIT

"Ayo Max habiskan makananmu.." *bujuk Harvey yang sedang menyuapi Max.*

"Aku sudah kenyang Harvey." *Tolak Max.*

"Baiklah-baiklah..dua suap lagi saja ya.." *bujuk Harvey lagi.*

"Emmph..tidak Harvey..Aku sudah kenyang. Lain kali aku akan makan sendiri saja kalau terus kau paksa seperti ini." *Jawab Max sambil menutup mulutnya.*

"Memangnya siapa yang mengijinkanmu makan sendiri. Kalau kau makan sendiri,kau tidak akan makan-makan. Jadi aku akan menyuapimu terus." *Ucap Harvey cuek sambil tetap memaksa Max makan.*

"Aku disuapi Mommy saja deh." *Jawab Max. Sedangkan ibunya hanya tersenyum mendengarnya karena ia tidak bisa mencegah Harvey yang selalu saja memaksa agar ia saja yang menyuapi Max,karena memang hanya Harveylah yang selalu berhasil membuat Max makan.*

"Sudahlah Max jangan banyak bicara,ayo makan!" *Tegas Harvey sambil menatap Max tajam,Max yang ketakutan melihat tatapan Harvey,mau tak mau menuruti kemauan Harvey dan akhirnya makanannyapun hanya tinggal tersisa sedikit saja.*

"Yeayyy!! Akhirnya kau makan lebih banyak sekarang." *Girang Harvey karena ia berhasil membuat Max takut dan akhirnya makan. Memang dari dulu Max paling takut jika melihat Harvey marah. Ia sangat takut dengan tatapan tajam mata Harvey dan sekarang Max hanya cemberut melihat Harvey yang kegirangan. Setelah sarapan dan minum obat Maxpun mulai membuka handphonenya,dilihatnya banyak sekali telepon dan pesan yang masuk.*

"Harv,apa tadi teman-teman meneleponmu?" *Tanya Max tapi Harvey diam.*

"Harvey??" *Panggil Max lagi.*

"Hhh..ya Maxi..mereka juga meneleponku dan mengirimiku pesan juga. Mereka ingin menjengukmu,tapi dokter bilang sekarang kau belum boleh dijenguk orang lain hanya boleh keluarga saja,itupun hanya aku,mommy,daddy dan Leo saja sedangkan Tilly belum boleh karena takut mengganggu kondisimu." *Jawab Harvey dan Max hanya mengangguk mendengarnya.*

SEKOLAH (JAM PULANG SEKOLAH,SIANG MENJELANG SORE)

"Ethan kami duluan ya!!" *Teriak Dobby dan yang lainnya. Ethan menjawab dengan anggukan. Saat dalam perjalanan,tiba-tiba Rey datang menghampirinya.*

"Ada apa?" *Tanya Ethan ketus.*

"Aku dengar..Max masuk rumah sakit lagi ya,kurasa dia memang masih sakit.."*ucap Rey.*

"Apa maumu?" *Tanya Ethan lagi.*

"Mmm..aku rasa..kecelakaan yang dialami Max membuat keadaan jantung Max memburuk.." *ucap Rey lirih,Ethan yang kaget mendengarnya langsung menarik kerah baju Rey kuat.*

"Apa maksudmu hah??!!" *Kesal Ethan.*

"Saat aku datang menjenguk Max waktu itu.. dokter bilang kondisi jantung Max sangat lemah sehingga ia tidak boleh kelelahan atau terkejut..dan saat Max sudah masuk sekolah lagi,kulihat sudah seminggu Max bersekolah tapi ia belum juga boleh mengikuti pelajaran olahraga..mungkin..akibat kecelakaan itu keadaan jantung Max memburuk atau mungkin..lebih

dari itu..mengingat Max sampai koma dua bulan,mungkin itu..yang menyebabkan ia masuk rumah sakit lagi.." *jelas Rey lirih.*

"A..apa??!!" *Kaget Ethan sambil mendorong Rey.*

"Ini semua salahmu!!!" *Teriak Ethan dan berlari pergi lalu memberhentikan taksi. Sedangkan Rey hanya terdiam melihat Ethan yang sudah pergi jauh menaiki taksi. Tak lama kemudian Ethan berhenti disebuah rumah sakit dimana Max pernah dirawat. Sesampainya ia disana,Ethan akhirnya bisa mendapatkan info dimana kamar rawat Max. Iapun berhenti didepan kamar rawat Max,tapi ia tidak masuk hanya melihat dari pintu saja yang ia buka sedikit. Ethan kaget melihat Max sedang terbaring disana dengan menggunakan masker oksigen dan beberapa peralatan medis lainnya,sedangkan Harvey dan ibunya ada disamping tempat tidur Max,ibu Max tak henti-hentinya mengusap kepala Max sambil sesekali terisak sedangkan Harvey selalu memegang tangan Max dan sesekali terisak juga,ya..tadi kondisi Max tiba-tiba drop lagi sampai-sampai Max tak sadarkan diri,padahal tadi pagi Max sudah terlihat membaik. Ethan yang melihatnya menjadi sangat sedih,tiba-tiba ada tangan yang menyentuh pundaknya,saat ia berbalik ia kaget ternyata itu adalah Rey,hampir saja ia berteriak tapi Rey buru-buru menutup mulut Ethan.*

"Sstt..jangan berisik,Harvey dan ibunya bisa tahu kalau kita disini jika kau berisik." *Peringat Rey. Ethan langsung menepis tangan Rey.*

"Apa yang kau lakukan disini?!" *Tanya Ethan kesal.*

"Aku juga ingin melihat keadaan Max dan mencari tahu tentang kondisi Max yang sebenarnya sama sepertimu." *Jawab Rey. Tiba-tiba ada suara langkah kaki*

dari arah belakang mereka,merekapun segera bersembunyi dan ternyata itu adalah dokter dan suster yang merawat Max. Dokter dan suster itupun masuk ke ruang rawat Max. Ethan dan Reypun segera mendekat ke kamar rawat Max lebih tepatnya didepan pintu kamar rawat Max,menguping pembicaraan antara dokter dan ibu Max,sedangkan suster dan Harvey hanya mendengarkan.

"Kondisi jantung Max saat ini sangat lemah,begitu juga dengan kepalanya,sepertinya ada masalah yang sedang dipikirkannya sehingga membuat kepalanya yang mengalami trauma semakin parah dan menimbulkan rasa sakit,inilah yang menyebabkan kondisinya tiba-tiba drop lagi sampai tak sadarkan diri. Jika seperti ini terus Max.." *belum selesai dokter menjelaskan Harvey dan ibunya sudah memotongnya.*

"Max kenapa dokter?!" *Tanya Harvey dan ibunya khawatir.*

"Max akan semakin sulit untuk sembuh dan ini...sangat membahayakan..nyawa Max.." *ucap dokter. Harvey dan ibunya sangat kaget begitu juga dengan Ethan dan Rey yang mendengar dari balik pintu. Mereka semuapun tak sanggup lagi menahan tangisnya. Ethan yang tak sanggup lagi mendengar penjelasan dari dokter langsung berlari pergi disusul oleh Rey.*

"Ethan tunggu!!!" *Teriak Rey. Sesampainya mereka di halaman rumah sakit,Ethanpun menghentikan larinya begitu juga dengan Rey.*

"Ini semua salahmu!! Aku tidak akan pernah memaafkanmu!!" *Teriak Ethan menangis sambil memukul Rey berkali-kali tapi Rey tidak melawan.*

"Silahkan!silahkan kau pukul aku sepuasnya Ethan..! Aku memang tidak pantas untuk dimaafkan tapi apa yang kau lakukan saat ini tidak akan memperbaiki keadaan.."*ucap Rey terisak.*

"Apa??!" *Tanya Ethan sambil tetap nenarik seragam Rey.*

"Kita berdua bisa bersama-sama untuk melindungi Max,untuk lebih memperhatikan Max karena sekarang bukan hanya Harvey dan keluarganya yang tahu soal kondisi Max tapi kita juga tahu." *Ucap Rey.*

"Apa maksudmu?" *Tanya Ethan.*

"Mungkin jika kondisi Max sudah membaik,Max mungkin akan memaksa bersekolah lagi..disitu kita bisa bersama-sama menjaga Max,melindungi Max,memperhatikan Max,setidaknya kita bisa tahu apa yang tidak boleh Max lakukan dan kita juga bisa tahu jika penyakit Max kambuh atau kondisi Max kurang baik.." *ucap Rey. Ethan mulai melepaskan pegangan tangannya dari kerah seragam Rey dan terduduk di bangku halaman rumah sakit yang ada disana.*

"Kita bisa membantu Harvey karena bukan hanya Harvey yang tahu tapi kita juga. Tapi.. kita tidak boleh memberitahukannya pada yang lain termasuk Dobby dan teman-temanmu..karena aku yakin Max tidak ingin ada yang tahu mengenai kondisinya.." *ucap Rey lagi.*

"Bagaimana Ethan?? Kau mau bekerja sama dengankukan??" *Tanya Rey lagi tapi Ethan hanya diam,ia bingung apakah ia bisa mempercayai Rey atau tidak,ia tidak yakin Rey benar-benar berubah baik atau tidak.*
TO BE CONTINUED..

25 JULI 2018

Apakah Ethan akan mempercayai Rey?
Apakah Rey memang benar-benar sudah berubah??
Dan bagaimana keadaan Max selanjutnya?
Tunggu di chapter selanjutnya ya, maaf kalau di chapter ini kurang memuaskan dan lebih sedikit dibanding chapter-chapter sebelumnya..
And don't forget to Vote and Comment..
Thank you readers..
Arigato gozaimasu..
Hatur nuhun pisan..
Terimakasih..
Wassalam..

CHAPTER XI

HOSPITAL (EMPAT HARI KEMUDIAN)

Teman-teman dan guru-guru Max dan Harvey bergantian menjenguk Max dan sekarang Ethan,Dobby,Clara,Tom dan Emily datang menjenguk Max.

"Bagaimana keadaanmu sekarang Max?" *Tanya Clara.*

"Sudah lebih baik." *Ucap Max sambil tersenyum.*

"Kalau kau masih sakit,kau tidak usah masuk sekolah dulu Max." *Ucap Dobby dan yang lain mengangguk. Maxpun hanya bisa tersenyum sambil melirik kearah Harvey. Harvey mengusap pelan kepala Max. Harvey dan Ethan yang melihat Max menjadi semakin sedih.*

"Lalu kapan kau bisa masuk sekolah lagi Max?" *Tanya Tom dan Emily.*

"Emmm...mungkin tiga hari lagi aku sudah bisa masuk sekolah lagi,ya kan Harvey?" *Ucap Max sambil menoleh kearah Harvey.*

"Ya..kata dokter jika keadaan Max membaik,tiga hari lagi Max sudah bisa bersekolah lagi dan besok Max sudah boleh pulang ke rumah." *Ucap Harvey sambil tersenyum dan tetap mengusap kepala Max. Setelah tiga puluh menit mereka menjenguk Max,akhirnya merekapun pulang dan berpamitan pada Max,Harvey dan Ibunya.*

LORONG RUMAH SAKIT

Tiba-tiba handphone Ethan berbunyi,Ethanpun melihat handphonenya dan ternyata yang menelepon adalah Rey.

"Emm..teman-teman kalian duluan saja,aku ada urusan sebentar." *Ucap Ethan.*

"Katanya kita mau pulang bersama Ethan?" *Tanya Dobby dan yang lain mengangguk mengiyakan.*

"Emm..ya,tapi aku ada urusan sebentar." *Jawab Ethan.*

"Baiklah kalau begitu,kita pulang duluan ya Ethan." *Ucap Tom.*

"Ya hati-hati." *Ucap Ethan.*

"Ok,kau juga hati-hati..bye.." *ucap yang lainnya. Setelah yang lain sudah menjauh. Ethanpun mengangkat telepon dari Rey.*

"Hallo.." *ucap Ethan.*

"Hallo Ethan,kau sudah menjenguk Max kan? Bagaimana keadaan Max?" *Tanya Rey di telepon.*

"Keadaannya sudah membaik.." *ucap Ethan.*

"Hhh..syukurlah.." *ucap Rey lega.*

"Dokter bilang Max sudah boleh pulang dari Rumah Sakit besok dan tiga hari lagi Max sudah boleh bersekolah." *Ucap Ethan.*

"Syukurlah kalau begitu,berarti Harvey juga tiga hari lagi bisa sekolah ya,karena aku yakin Harvey tidak pernah mau sekolah jika Max masih belum bisa bersekolah." *Ucap Rey.*

"Ya sepertinya begitu. Baiklah sudah dulu ya teleponnya,aku harus segera pulang." *Ucap Ethan.*

"Oh.ok. Terimakasih infonya. Hati-hati di jalan ya Ethan." *Ucap Rey.*

"Ok. Thanks." *Ucap Ethan. Ethanpun menutup teleponnya dan segera pergi.*

TIGA HARI KEMUDIAN

Max dan Harvey sudah bersekolah lagi seperti biasanya dan sekarang mereka sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar . Saat sedang mengerjakan tugas matematika tiba-tiba kepala Max terasa sakit. Max sedikit meringis dan memijat kepalanya.

"Kenapa Max?!" *Tanya Harvey khawatir . Max menggeleng.*

"Max,jangan bohong padaku,ada apa? Apa kepalamu sakit lagi?" *Tanya Harvey berbisik.*

"Yaa..sedikit Harv." *Ucap Max lirih sambil menggigit bibirnya.*

"Apa?! Kita ke ruang kesehatan saja ya Max." *Ucap Harvey khawatir,tapi Max menggelengkan kepalanya. Ethan yang ternyata melihat dan juga menguping pembicaraan Max dan Harvey juga ikut khawatir. Tak lama bel istirahatpun berbunyi.*

"Max,apa kau baik-baik saja?" *Tanya Ethan tiba-tiba.*

"Eh?..a..aku baik-baik saja Ethan." *Jawab Max pelan sambil berusaha tersenyum.*

"Tapi kau tidak terlihat baik-baik saja Max,ayo aku antar ke ruang kesehatan Max?" *Tawar Ethan khawatir. Max hanya menggelengkan kepalanya.*

"Ya Max,aku dan Ethan antar ya." *Ucap Harvey.*

"Hhh..hey,tenanglah aku tidak apa-apa,kalian tidak usah khawatir seperti ini." *Ucap Max menenangkan sambil tersenyum. Harvey dan Ethanpun akhirnya menyerah.*

'Selalu saja sok kuat..' *monolog Ethan dan Harvey dalam hati.*

DI KANTIN

"Hhh..sepertinya Kim masih marah padaku,makanya ia tidak mau berbicara padaku dan makan bersama kita di kantin." *Ucap Clara.*

"Hhh..sabar ya Clara,aku yakin Kim nanti tidak akan marah lagi padamu. Lagi pula kenapa juga dia harus marah padamu,apa alasannya? Sebelumnya diakan baik-baik saja dan tidak ada masalah denganmu,tapi tiba-tiba dia marah tanpa sebab,aneh sekali. Kenapa anak itu jadi aneh seperti ini sih?" *Ucap Emily bingung.*

"Kalian para wanitakan memang aneh. Tiba-tiba baik tiba-tiba marah." *Ucap Tom enteng di jawab anggukan dari Dobby membuat mereka berdua mendapat tatapan tajam dari Clara dan Emily. Sedangkan Harvey terus memperhatikan Max,karena ia khawatir Max terus menerus memikirkan masalah Kim. Tiba-tiba Max berdiri.*

"Eh?? Ada apa Max??" *Tanya Harvey,Ethan,Tom,Emily dan Clara.*

"A..aku mau ke toilet sebentar,kalian lanjutkan saja makannya." *Jawab Max. Yang lain mengangguk tapi tidak dengan Harvey.*

"Aku antar." *Ucap Harvey. Iapun pergi mengantar Max ke toilet. Sesampainya di toilet,Harvey menunggu Max di luar. Maxpun masuk ke toilet,setelah buang air kecil iapun mencuci tangan di washtafel sambil bercermin tapi saat mencuci tangan tiba-tiba kepalanya terasa sakit,ia mencoba memijat kepalanya pelan tapi justru kepalanya terasa lebih sakit sampai ia meringis. Harvey yang berada di luar kaget mendengar suara ringisan Max dan buru-buru masuk ke toilet. Ia kaget melihat Max meringis kesakitan sambil memegang kepalanya.*

"Max! Kau kenapa Max?!" *Tanya Harvey panik.*

"Kepalaku sakit sekali Harv..argh.." *jawab Max lirih. Tiba-tiba ada yang masuk dan itu adalah Ethan dan Rey.*

"Ada apa dengan Max?!" *Tanya mereka tapi tidak ada yang menjawab,Harvey langsung menggendong Max ke ruang kesehatan diikuti oleh Rey dan Ethan. Sesampainya disana Harvey langsung membaringkan Max di tempat tidur yang tersedia disana. Disana juga ada guru sekaligus dokter yang biasa menjaga di ruang kesehatan. Iapun kaget melihat Max yang pucat dan bercucuran keringat sambil merintih kesakitan. Harvey langsung mengambil obat yang ada di kantong celana Max. Itu adalah obat penghilang rasa sakit. Iapun langsung meminumkan obat itu pada Max.*

"Sebaiknya kita bawa Max ke rumah sakit Harvey!" *Ucap Ethan dan Rey.*

"Tidak usah..hhh.." *ucap Max pelan sambil menarik nafas.*

"Aku sudah tidak apa-apa,sakitnya juga sudah hilang." *Ucap Max sambil tersenyum.*

"Ta..tapi.." *ucap Ethan dan Rey.*

"Apa masih sakit? Biar ku pijat kepalamu ya?" *Tawar Harvey,iapun memijat kepala Max pelan.*

"Max,jika kau masih sakit,kau tidak usah sekolah dulu." *Ucap guru sekaligus dokter yang menjaga di ruang kesehatan itu yang bernama Cella. Max tidak menjawab ia hanya diam.*

"Emm..bu,boleh Max berbaring disini dulu sampai bel istirahat selesai?" *Tanya Harvey.*

"Tentu saja boleh,tapi jika masih sakit Max boleh disini sampai jam pelajaran usai atau jika Max ingin pulangpun boleh,nanti ibu berikan surat izin untuk di berikan pada Wali kelas kalian." *Ucap Bu Cella.*

"Terima kasih bu." *Jawab Max,Harvey,Ethan dan Rey. Setelah sakit kepala Max hilang,iapun tertidur.*

'Apa lagi yang terjadi padamu Max?' *Monolog Harvey dalam hatinya. Harvey terus mengusap kepala Max,Ethan selalu memegang tangan Max sedangkan Rey ia hanya melihat Max dengan tatapan khawatir. Setelah kurang lebih sepuluh menit Max tertidur,ia pun bangun.*

"Eh,kau bangun Max? Sudah tidak apa-apa kau tidur lagi saja ya." *Ucap Harvey khawatir tapi Max menggeleng.*

"Tidak mau,aku juga ingin mengikuti pelajaran selanjutnya Harvey." *Ucap Max. Harvey,Ethan dan Rey membuang nafasnya lelah,Max benar-benar keras kepala pikir mereka. Maxpun mengikuti pelajaran sampai pelajaran berakhir. Bel pulang sekolahpun berbunyi.*

"Biar aku saja yang bereskan buku-bukumu ke tas Max." *Ucap Harvey sambil memasukan buku-buku ke tas Max.*

"Padahal akukan juga bisa lakukan itu sendiri Harvey." *Ucap Max. Tanpa menjawab pertanyaan dari Max,ia menatap Max tajam. Itu tandanya dia sedang marah. Max yang mengerti dan takut dengan tatapan dari Harveypun hanya bisa diam. Merekapun keluar kelas dengan Harvey yang berada di depan Max sambil membawakan tas Max. Tiba-tiba Kim menabrak punggung Max dari belakang.*

"Aww!" *Ucap Max kaget. Harvey yang berada di depan Max kaget melihat Kim menabrak Max tanpa rasa bersalah. Ia ingin sekali memarahinya sedangkan Max,dia tidak peduli dengan itu,ia hanya peduli dengan Kim yang terlihat tergesa-gesa.*

"Kim??!" *Max yang melihat Kim pulang dengan tergesa-gesapun memanggilnya.*

"Kim tunggu..!" *Teriak Max lagi. Kimpun berhenti. Melihat Kim menghentikan langkahnya Maxpun berpikir kalau sekarang ia mungkin bisa menjelaskan kejadian waktu itu pada Kim.*

"A..aku ingin jelaskan sesuatu padamu soal waktu itu.." *ucap Max ragu. Kimpun berbalik dan menatap tajam Max. Max yang melihatnya hanya bisa diam,dia bingung harus menjelaskan seperti apa pada Kim. Sepertinya percuma saja,Kim selalu tidak mau memberinya kesempatan padanya untuk berbicara. Tiba-tiba Harvey yang dari tadi melihat adegan antara Max dan Kimpun langsung menarik tangan Max dan membawa Max pulang.*

"Eh..eh..Harvey apa yang kau lakukan??" *Tanya Max tapi Harvey tak menjawab,dia tetap menarik tangan Max sambil berjalan cepat melewati Kim,Max hanya bisa pasrah dan mengikuti Harvey. Iapun menengok ke belakang ke arah*

Kim,di lihatnya Kim masih terlihat sinis kepadanya. Sesampainya di parkiran,Harveypun menghentikan langkahnya begitu juga dengan Max di belakangnya yang ia tarik tangannya. Harveypun melepaskan pegangan tangannya.

"Emm..Harv.." *ucap Max pelan dan takut. Ia tahu kalau Harvey sedang marah sekarang. Harveypun membalikan badannya ke arah Max dengan tatapan mata yang penuh emosi.*

"Bisakah kau lebih peduli pada dirimu sendiri Max?! Bisakah kau tidak mempedulikan Kim terus?! Bisakah kau tidak keras kepala Max?! Kau tahu betapa khawatirnya aku,Mommy,Daddy,Leo dan Tilly padamu Max?! Tapi kenapa kau terus-terusan keras kepala,sudah kubilang jangan pikirkan masalah Kim lagi,pikirkanlah kesehatanmu Max!! Jika kau seperti ini terus bagaimana kau bisa sembuh Max??!! Apa kau ingin mati?!!!" *Bentak Harvey. Ia meluapkan semua kekesalannya sampai ia tak sadar dengan apa yang ia ucapkan,tapi Harvey tiba-tiba berhenti bicara saat ia melihat Max. Max menangis,air mata Max sudah mengalir meskipun ia tak bersuara sedikitpun. Mati.. itu adalah kata-kata yang membuat Max kaget dan menangis sekarang.*

"A..Max..a..aku minta maaf Max..a..aku tidak bermaksud begitu..a..aku.." *Harvey jadi merasa bersalah,ia benar-benar tak sadar dengan apa yang ia ucapkan,belum selesai Harvey berbicara Max sudah berjalan melewatinya. Max meninggalkannya. Max berjalan cepat sambil sesekali mengusap air matanya dan iapun menghampiri ayahnya yang sudah menunggu mereka di parkiran depan.*

"Kalian sudah pulang?" *Ucap ayahnya sambil tersenyum,tapi saat ia melihat Max yang menangis,ia jadi khawatir.*

"Max??!kau kenapa sayang??" *Tanya ayahnya tapi Max tidak menjawab,ia hanya mengusap air matanya dan masuk ke mobil di bagian depan. Sementara itu Harvey benar-benar merasa bersalah sekarang. Ia terdiam tak langsung menyusul Max.*

"Bodoh bodoh bodoh!!! Kenapa aku mengatakan itu pada Max??!!!" *Teriak Harvey sambil memukul-mukul kepalanya sendiri,iapun segera beranjak pergi menyusul Max. Lalu tak berapa lama Harveypun datang dengan sedikit berlari.*

"Harvey,ada apa dengan Max?? Kenapa dia menangis??" *Tanya ayahnya. Harvey tak menjawab,ia justru menghampiri Max.*

"Max,maafkan aku,aku tadi sedang emosi,a..aku..tidak sadar dengan apa yang aku ucapkan." *Ucap Harvey. Tapi Max tidak menjawab,ia hanya diam dan hanya melihat ke depan.*

"Hh..ya ampun..jadi kalian bertengkar? Kalian ini saudara kembar,sudahlah jangan bertengkar terus." *Ucap ayahnya sambil menyuruh Harvey masuk ke mobil. Selama perjalanan pulang mereka tidak berbicara sedikitpun. Sesampainya di rumah,Max langsung naik menuju kamar mereka di lantai dua. Harveypun berlari mengikuti Max. Ibu mereka yang menyambut mereka di rumah jadi bingung dengan tingkah anak kembarnya.*

"Ada apa??" *Tanyanya pada suaminya.*

"Huft..mereka bertengkar lagi." *Jawab suaminya lelah dan segera pergi menuju ruang makan.*

MAX'S AND HARVEY'S ROOM

Max langsung membaringkan tubuhnya di kasur menghadap ke jendela membelakangi Harvey.

"Max..?? Max..Max..?? Max??" *Harvey terus memanggil Max berkali-berkali tapi Max tidak menjawabnya. Akhirnya Harveypun menyerah,iapun memilih ke kamar mandi untuk mandi. Lima belas menit kemudian,iapun selesai mandi. Ia melihat Max sedang tertidur dengan seragam yang masih menempel di badannya. Harveypun mendekati tempat tidur Max bermaksud untuk membangunkan Max.*

"Max..ayo bangun..buka dulu seragammu..lalu kita makan siang.." *ucap Harvey sambil menggoyangkan badan Max pelan,tapi Max tetap tidak merespon,iapun menggoyangkan tubuh Max agak kencang tapi Max masih tidak merespon,ia jadi khawatir iapun menepuk-nepuk pipi Max tapi Max tidak bangun juga.*

"Max?? Bangun Max?? Kau bisa dengar akukan?? Max!!" *Harvey terus menepuk-nepuk pipi Max tapi Max tidak merespon,ternyata Max sudah tak sadarkan diri. Ia yang panikpun langsung berteriak memanggil ayah dan ibunya,ayah dan ibunyapun segera datang ke kamar mereka,mereka kaget melihat Max sudah tak sadarkan diri,merekapun segera membawa Max ke rumah sakit dan ya lagi-lagi Max ada di rumah sakit dengan infus yang menempel di tangannya. Sekarang Max sudah di pindahkan ke kamar rawat. Dokter bilang Max kelelahan sehingga ia tak sadarkan diri,yahh..memang begitulah kondisi Max,sedikit saja ia kelelahan ia bisa langsung pingsan tapi untungnya Max boleh pulang jika ia sudah sadar tanpa*

harus di rawat di rumah sakit lagi dan sekarang Harvey menjaga Max sendirian di rumah sakit karena ayahnya harus kembali ke kantor sedangkan ibunya harus menjemput Tilly di sekolah. Ia terus saja menyalahkan dirinya atas pingsannya Max,ia terus menangis sampai matanyapun sembab,karena lelah menangis iapun tertidur di samping tempat tidur Max. Beberapa menit kemudian Max sadar dan terbangun,ia melihat sekelilingnya dan warna putihlah yang ia lihat,ya lagi-lagi ia harus berada di rumah sakit. Ia merutuki dirinya sendiri,kenapa ia selalu menyusahkan keluarganya. Iapun melihat Harvey yang tertidur sambil duduk dengan mata yang sembab,ia jadi ingat kejadian sepulang sekolah tadi,ia merasa bersalah sekarang karena sudah bersikap egois pada Harvey. Iapun mengusap kepala Harvey pelan.

"Maafkan aku Harv.." *ucap Max lirih. Tiba-tiba terdengar suara perempuan berteriak kencang sambil menangis dari luar.*

"Kakek..!! Kakek..bertahanlah..kumohon Kek bertahanlah..hikshiks." *ucap seorang perempuan sambil terisak. Max yang merasa mengenali suara itupun,langsung bangun dan turun dari tempat tidurnya secara perlahan sambil membawa tiang infusnya. Iapun keluar dan mencari arah suara tadi. Di lihatnya seorang wanita yang terus-terusan menangis sambil memegang tangan lelaki paruh baya yang sedang di dorong oleh beberapa perawat dan juga dokter kearah ruang UGD. Karena merasa mengenali suara perempuan itu iapun mengikuti perempuan itu.*

"Maaf nak,kamu tidak boleh masuk." *Ucap salah seorang suster.*

"Tidak!! Aku ingin masuk!! Aku ingin menemani kakekku!! Dia kakekku suster!! Kau tidak berhak

melarangku!!" *Teriak perempuan itu.*

"Tapi maaf,kamu tetap tidak boleh masuk,ini bisa mengganggu pasien dan beberapa tenaga medis yang akan memeriksa kakekmu." *Ucap suster itu lagi,tapi perempuan itu tidak peduli,ia justru marah dan ingin memukul suster itu. Max yang dari tadi melihatnya langsung menghentikannya.*

"Yak! Stop!!!" *Teriak Max. Membuat wanita itu berbalik dan melihat Max. Merekapun saling bertatapan...*

TO BE CONTINUED..

2324 KATA
16 AGUSTUS 2018

Siapakah sebenarnya wanita itu??
Tunggu di chapter selanjutnya ya guys..
Don't forget to Read,Vote and Comment ya Readers..
Owh ya hampir lupa besok udah 17 Agustus,Selamat HUT RI..
MERDEKAAAA!!!!!
Thanks..

CHAPTER XII

"Kau!!! Kenapa kau selalu ikut campur urusanku!! Kau benar-benar pengganggu!!" *Teriak perempuan itu yang tak lain adalah Samantha,tapi Max hanya diam,iapun langsung memeluk Samantha berusaha menenangkannya. Suster yang melihat itupun tak menyia-nyiakan kesempatannya,ia langsung menutup pintu ruang IGD,meninggalkan Samantha dan Max di luar.*

"Tenanglah..kakekmu akan baik-baik saja,semuanya akan baik-baik saja. Kita doakan saja kakekmu.." *ucap Max pelan sambil mengusap punggung Samantha. Anehnya Samantha tidak berontak sama sekali,ia justru merasa tenang dan merasa lebih baik. Setelah tenang,iapun berdehem.*

"Ehemm.." *ucap Samantha berdehem. Max yang sadarpun langsung melepaskan pelukannya dari Samantha.*

"A..a..maaf..maafkan aku,a..aku sudah tidak sopan,sekali lagi aku minta maaf,a..aku tidak bermaksud kurang ajar..a.." *Max yang gelagapanpun tak sengaja menyenggol tiang infus miliknya. Hampir saja tiang infusnya jatuh jika tidak segera di tangkap oleh Samantha. Max hanya diam sambil menggigit bibirnya. Samantha yang melihatnya hanya tersenyum.*

"Sudahlah jangan kau pikirkan. Tidak apa-apa,aku mengerti maksudmu kok. Terima kasih ya." *Ucap Samantha sambil tersenyum.*

"A..tidak-tidak. Seharusnya aku yang berterima kasih karena kau sudah menyelamatkan tiang

infusku." *Ucap Max sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Samantha jadi tak tahan untuk tertawa.*

"Hahhaha..kau lucu sekali.." *ucap Samantha. Max hanya ikut tersenyum mendengar Samantha sudah lebih tenang dan bisa tertawa. Tak berapa lama kemudian keluarlah seorang dokter dan beberapa suster dari ruang IGD.*

"Dokter,bagaimana keadaan kakekku?" *Tanya Samantha.*

"Tidak apa-apa,kakekmu baik-baik saja,ia hanya kelelahan. Sebentar lagi juga ia sadar tapi ia harus di rawat disini selama beberapa hari untuk memulihkan kondisinya. Ya sudah kami permisi dulu ya." *Ucap dokter itu berpamitan,Samantha dan Maxpun mengucapkan terima kasih dan masuk ke ruang IGD. Samantha dan Maxpun mendekati ranjang kakek Samantha. Samantha mengusap-usap tangan kakeknya pelan. Tak berapa lama iapun menengok ke arah Max yang dari tadi terus berdiri.*

"**Apa kau tidak apa-apa berdiri terus dari tadi?"***Tanya Samantha khawatir. Ia melihat Max berdiri dengan seragam sekolah yang masih menempel di badannya dan infus yang menempel di tangannya.*

"A..oh..tidak apa-apa." *Jawab Max,ia juga baru sadar kalau iapun sedang sakit.*

"Kau sakit apa? Ah ya,kita belum berkenalan,namamu siapa?" *Tanya Samantha.*

"Namaku Max,namamu Samantha kan?" *Ucap Max. Samantha hanya mengangguk sebagai jawaban.*

"Eh?? Kau belum menjawab pertanyaanku Max,kau sakit apa?" *Tanya Samantha lagi.*

"Emmmmm..hanya kelelahan." *Ucap Max mencari alasan.*

"Benarkah?" *Tanya Samantha lagi,ia tidak percaya dengan ucapan Max.*

"A..i..iya..a..aku hanya kelelahan,karena terlalu banyak pelajaran sekolah yang tidak ku mengerti jadi aku sampai kelelahan memikirkannya..hehehe." *jawab Max bohong. Samantha hanya mengangguk.*

"Kau di rawat di kamar rawat mana Max? Dan no berapa?" *Tanya Samantha. Max yang kaget langsung menepuk kepalanya. Ia baru sadar kalau ia tidak tahu ia tadi di rawat di kamar rawat mana dan no berapa,karena ia tadi baru sadar dari pingsannya dan langsung mengikuti Samantha.*

"Ada apa Max?? Jangan-jangan..kau lupa dimana kamar rawatmu??" *Tanya Samantha.*

"A..ti..tidak-tidak..a..aku ingat,ya sudah ya Samantha,aku harus kembali ke kamar rawatku. Kakakku pasti sedang mencariku sekarang." *Ucap Max.*

"Eh..tu..tunggu Max. Aku antar ke kamar rawatmu ya?" *Tawar Samantha.*

"Tidak-tidak. Tidak usah. Ya sudah aku pergi dulu ya Samantha." *Ucap Max dan langsung pergi. Sesampainya di luar,Max bingung harus pergi kemana,ia benar-benar tidak tahu dimana kamar rawatnya. Sementara itu di tempat lain Harvey kebingungan mencari Max.*

"Ya ampun Max!! Kau kemana??!! Apa kau masih marah padaku?Max ,jangan membuatku semakin khawatir dan merasa bersalah Max!!" *Harvey terus mengacak-acak rambutnya. Sementara itu di tempat lain yaitu di ruang IGD,Samantha khawatir pada Max,iapun keluar dan membuka pintu ruang IGD,tak jauh dari sana ia melihat Max yang terlihat bingung. Iapun menepuk pundak Max. Max yang kaget langsung membalikan tubuhnya.*

"Sam??!" *Ucap Max kaget. Mendengar Max memanggil namanya "Sam" ia jadi teringat pada Clara yang sering memanggilnya begitu.*

"Hehehe..kau benar-benar lupa kamar rawatmu ya?" *Ucap Samantha sambil tersenyum.*

"I..i..itu..hehe.." *ucap Max malu-malu.*

"Ya ampun Max,kau tak usah malu begitu,aku akan mencarikan kamar rawatmu. Kau tunggu disini,aku akan mencari tahu ke bagian informasi." *Ucap Samantha tapi sebelum Samantha pergi Max menahan tangan Samantha.*

"Tunggu..tidak usah Sam. Lebih baik kau temani aku disini. Aku lelah.." *ucap Max sambil duduk bersandar dan menutup matanya.*

"Hah?!! Kau yakin tidak apa-apa Max?!! A..aku panggilkan dokter ya?" *Ucap Samantha panik melihat Max. Maxpun membuka matanya,Max yang melihat Samantha terlihat khawatir hanya bisa tersenyum.*

"Aku tidak apa-apa Sam,kau tidak usah khawatir. Aku hanya sedikit lelah saja. Lebih baik kau temani aku dan duduk disini." *Ucap Max tersenyum. Samanthapun hanya bisa mengikuti,iapun ikut duduk.*

"Kau ini memang aneh. Aku ini mau mencari tahu kamar rawatmu dan juga memanggil suster atau dokter untuk memeriksamu,kau justru memintaku duduk disini." *Ucap Samantha cemberut. Max hanya tersenyum melihat Samantha cemberut,tiba-tiba ia teringat pada Clara.*

"Emm..Sam. A..aku ingin membicarakan sesuatu denganmu. A..aku tahu ini bukan waktu yang tepat,tapi.. aku tidak tahu kapan lagi aku bisa bertemu denganmu,jadi..bolehkan aku bicara denganmu sebentar..tapi kau jangan marah ya?" *Ucap Max. Samantha jadi ragu tapi akhirnya iapun mengangguk.*

"Emm..aku..ingin membicarakan tentang kau dan..Clara." *ucap Max pelan. Samantha menatap Max tajam.*

"A..aku tahu kau tidak mau membicarakan ini,tapi kumohon dengarkan aku sebentar saja." *Ucap Max memohon. Samanthapun mengangguk.*

"Aku memang tidak tahu dan tidak menyaksikan kejadian yang membuat kau dan Clara bertengkar,aku juga tidak punya bukti apapun,tapi..aku merasa kalau Clara berkata yang sebenarnya,ia menceritakan padaku tentang semuanya sambil menangis." *Ucap Max sambil melihat ekspresi Samantha,ia melihat Samantha sepertinya tertarik pada apa yang dibicarakan. Akhirnya Maxpun menceritakan apa yang diceritakan oleh Clara pada Samantha waktu di taman belakang sekolah.* (Kalian bisa lihat di chapter VIII)

"Jadi begitulah ceritanya Sam,tapi menurutku itu semua masuk akal Sam,emm..dia juga sering sekali

menggambarmu Sam,tapi aku tidak memaksamu untuk mempercayai apa yang dikatakan oleh Clara,aku hanya ingin mengatakan apa yang dikatakan oleh Clara saja,aku.." *ucap Max yang tiba-tiba berhenti bicara karena melihat Sam menangis.*

"Eh,Sam?? Kau tidak apa-apa??" *Tanya Max khawatir. Sam menggeleng-gelengkan kepalanya.*

"Tidak apa-apa Max. Terima kasih karena kau sudah memberitahukannya padaku." *Ucap Samantha sambil menghapus air matanya. Tiba-tiba ada yang datang dan menarik telinga Max.*

"Kau ini!! Kenapa selalu membuat aku khawatir sih Max?! Aku mencarimu kemana-mana Max! Jika kau marah padaku,kau marahi saja aku tapi jangan menghilang seenaknya begitu!!" *Marah Harvey.*

"Awwww!! Sakit Harvey!! A..aku minta maaf,aku tidak bermaksud membuatmu khawatir dan aku sudah tidak marah padamu,a..aku.." *belum selesai Max berbicara Harvey sudah memotongnya.*

"Kalau kau tidak marah padaku,lalu kenapa kau pergi,kau ini..kau.." *belum selesai Harvey berbicara,Samantha sudah memotongnya.*

"Yak!! Kau ini apa-apaan sih?!! Kau tidak lihat adikmu kesakitan?!!" *Teriak Samantha. Harvey yang baru menyadari jika Samantha adalah orang yang pernah bertengkar dengannya di mall langsung marah.*

"Kau??!! Kau yang waktu itu kan?! Apa yang kau lakukan disini?? Tunggu..jangan-jangan..kau mau menculik Max! Kau yang membawa kabur adikku dari

kamar rawat kan?! Kau mau menculik Max kan??!" *Marah Harvey.*

"Yak!! Apa-apaan kau ini?! Aku bukan penculik!! Memangnya kau pikir aku ada tampang penculik,apa?!!" *Ucap Samantha tak terima.*

"Bisa saja kan? Kau dendam pada Max dan ingin membawanya kabur untuk menyakitinya!" *Ucap Harvey lagi.*

"Apa?! Yak kau pikir aku orang jahat,apa?! Aku ini wanita baik-baik!! Lagipula Max bukan anak kecil,dia sudah besar tidak mungkin aku bisa menculiknya!" *Marah Samantha.*

"Bisa saja,kau memanfaatkan situasi saat Max sakit!" *Tuduh Harvey lagi tak mau kalah.*

"Jangan sembarangan bicara!!" *Marah Samantha. Max yang menyaksikan perdebatan antara Harvey dan Samanthapun berusaha menghentikan pertengkaran Harvey dan Samantha.*

"Harvey,tenanglah! Ini bukan seperti yang kau pikirkan!" *Ucap Max menenangkan Harvey.*

"Yak! Kenapa kau membela dia sih Max?!" *Marah Harvey.*

"Harvey kau salah paham,akan ku jelaskan nanti. Ok." *Ucap Max,tapi Harvey tidak percaya,Ia dan Samantha terus menerus beradu mulut. Max jadi bingung apa yang harus ia lakukan untuk menghentikannya.*

"Kau benar-benar lelaki menyebalkan!" *Marah Samantha.*

"Kau wanita pemarah!" *Ucap Harvey tak mau kalah,tiba-tiba terdengar suara Max kesakitan.*

"Argh!!" *Ucap Max meringis kesakitan sambil memegang dada kirinya. Harvey dan Samanthapun kaget.*

"Max kau kenapa??!" *Panik Harvey dan Samantha bersamaan. Tiba-tiba Maxpun pingsan.*

"Max!!" *Teriak Harvey dan Samantha bersamaan. Harvey yang panik langsung menggendong Max dan membawa Max ke kamar rawat Max diikuti oleh Samantha yang membawa tiang infus Max. Sesampainya di kamar rawat Max,Harvey langsung memanggil dokter,tak berapa lama dokterpun datang dan memeriksa keadaan Max.*

"Dokter,bagaimana keadaan Max?" *Tanya Harvey khawatir.*

"Emm..Max.." *ucap dokter ragu sambil melirik ke arah Samantha,karena ia tidak bisa menjelaskan kondisi Max jika ada orang lain disana.*

"Tenanglah,tidak apa-apa. Dia akan segera sadar. Dimana ayah dan ibumu Harvey?" *Ucap dokter akhirnya sambil melirik ke arah Samantha.*

"Ayah harus kembali ke kantor sedangkan ibu harus menjemput Tilly di sekolah tapi sebentar lagi ibu kami akan datang dok." *Ucap Harvey.*

"Begitu,ya sudah sekarang kau harus menjaga adikmu baik-baik,jika terjadi sesuatu cepat panggil saya,baiklah saya permisi dulu." *Pamit dokter.*

"Terima kasih dok." *Ucap Harvey dan Samantha. Harveypun langsung mendekati tempat tidur Max dan*

duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Max. Ia mengusap pelan kepala Max.

"Kalau boleh tahu..sebenarnya Max sakit apa?" *Tanya Samantha. Harvey diam.*

"Tadi Max bilang ia hanya kelelahan tapi tiba-tiba barusan dia pingsan. Apa benar Max hanya kelelahan?" *Tanya Samantha lagi. Harvey terdiam.*

'Kau selalu saja begitu Max,tidak mau orang tahu kondisimu,tidak mau membuat orang lain khawatir.' *Monolog Harvey dalam hati.*

"Kenapa kau diam??" *Tanya Samantha lagi.*

"Ah..tidak apa-apa. Emm..mengenai Max,ya benar Max hanya kelelahan saja." *Ucap Harvey pelan.*

"Benarkah?" *Tanya Samantha tak percaya. Harvey hanya menjawab dengan anggukan.*

"Ah ya,kita belum berkenalan namaku Samantha namamu siapa?" *Tanya Samantha.*

"Namaku Harvey..Emm..aku minta maaf karena tadi aku marah-marah padamu." *Ucap Harvey menoleh kearah Samantha.*

"Eh..a..tidak apa-apa. Aku tahu kau tidak bermaksud seperti itu,aku tahu kau melakukannya karena kau sangat khawatir pada Max. Itu juga tadi terjadi padaku." *Ucap Samantha.*

"Maksudmu?" *Ucap Harvey mengernyit bingung. Akhirnya Samanthapun menjelaskan kejadian tadi yang sebenarnya.*

"Hhh..dia memang selalu begitu..lalu sekarang bagaimana keadaan kakekmu?" *Tanya Harvey.*

"Aaa..ya ampun aku lupa!! Aku harus segera kembali. Tolong sampaikan terima kasihku pada Max,Harv dan semoga Max bisa segera sembuh dan aku minta maaf padamu Harvey,karena aku tidak bisa menemanimu untuk menjaga Max." *Ucap Samantha.*

"Tidak apa-apa Samantha. Kau tidak usah khawatir,ibuku juga akan segera datang. Sampaikan juga salamku pada kakekmu." Ucap Harvey. Samanthapun mengangguk dan segera berpamitan dan pergi menuju kamar rawat kakeknya. Tak lama kemudian ibu mereka datang dan Maxpun sudah sadarkan diri dan setelah beberapa jam Max sadar dokterpun mengijinkan Max untuk pulang ke rumah,sejak di rumah sakit dan diperjalanan Max dan Harvey tidak saling berbicara. Sesampainya Max,Harvey dan ibu mereka di rumah,Max digendong Harvey ke kamar mereka berdua di lantai dua. Harvey mendudukan Max di tempat tidur Max.

"Terimakasih.." *ucap Max pelan. Harveypun tersenyum sambil mengangguk.*

"Harv?" *Tanya Max pelan. Harveypun menoleh ke arah Max.*

"Aku minta maaf karena selalu menyusahkanmu." *Ucap Max lirih. Harveypun mengusap kepala Max pelan.*

"Aku juga minta maaf karena sudah membuatmu menangis..hehehe." *ucap Harvey sambil sedikit tertawa.*

"Eh.." *Max yang kaget langsung mengerucutkan bibirnya.*

"Kau meledekku ya?" *Ucap Max marah sambil cemberut yang membuat Harvey semakin keras tertawa.*

"Hahahha..itu bukan meledek Max tapi itu kenyataan,kau menangis. Hahahha,aku tidak menyangka ternyata kau sangat cengeng..hahaha..lelaki cengeng." *Ucap Harvey disertai tawa. Max yang tak terima langsung memukul kepala Harvey dengan tangannya.*

"Hahhaha maaf maaf Max." *Ucap Harvey tertawa sambil menahan tangan Max yang terus memukulnya. Mereka tak menyadari jika ibu mereka melihat mereka dari luar.*

'Syukurlah kalian sudah berbaikan.' *Monolog ibu mereka dalam hati.*

"Aw..aw..sakit Max..aduhhh kepalaku sakit sekali." *Ucap Harvey bohong.*

"Eh?! Maaf Harvey! Apa masih sakit? Aku telepon dokter ya?!" *Ucap Max khawatir. Harvey yang melihat Max khawatir jadi tidak bisa menahan tawanya lagi.*

"Hahahha.." *tawa Harvey.*

"Yak!! Kau mengerjaiku ya?!!" *Marah Max sambil cemberut.*

"Hahaha..maaf-maaf aku cuma bercanda,jadi sekarang kita baikan kan?" *Ucap Harvey dan Maxpun mengangguk sambil tersenyum. Harveypun mengusap kepala Max lagi.*

"Tapi janji ya,kau tidak boleh mengataiku cengeng lagi? Ok." *Ucap Max.*

"Hahahha kalau soal itu aku tidak janji." *Ucap Harvey sambil tertawa dan berlari pergi dari kamar.*

"Yak!!! Kau menyebalkan Harvey!!" *Teriak Max. Sedangkan Harvey tidak peduli,ia tetap tertawa dan berlari ke luar kamar,tapi beberapa detik kemudian kepala Harveypun muncul dari balik pintu.*

"Sudah,kau istirahat sana,jangan kabur lagi ya..bye-bye." *Ucap Harvey dan langsung pergi. Max hanya tersenyum menanggapinya,iapun segera berbaring dan tertidur.*

TO BE CONTINUED..

2155 Words
31 Agustus 2018

Bagaimana kisah mereka selanjutnya??
Tunggu di next chapter ya readers..
Alhamdulillah ada kesempatan buat aku update lagi dengan cepat,terhitung masih bulan agustus jadi aku anggap cepat..hehe
Maaf kalau ceritanya membosankan atau tidak sesuai harapan kalian,tapi daya khayalku memang cuma ini..hehe
Mungkin ada yang mau nyumbang ide atau memberikan kritik dan sarannya silahkan komentar saja ya..
Ok,terima kasih untuk readers yang sudah menyempatkan membaca fanfict ini,don't forget to Vote and Comment..
Wassalam..

CHAPTER XIII

SAMANTHA'S SCHOOL

LORONG SEKOLAH

'Clara,apa benar yang dikatakan Max? Sebenarnya aku harus percaya pada siapa?' *Monolog Samantha dalam hati. Dari kemarin ia terus menerus memikirkan perkataan Max tentang Clara. Tiba-tiba ia melihat Karin dan Freddy sedang duduk di bangku taman. Ia pun mendekati mereka bermaksud untuk menyapa pacarnya dan juga temannya,tapi belum sempat ia menyapa ia mendengar percakapan mereka terlebih dahulu.*

"Kau yakin Samantha tidak berkhianat Fred?" *Tanya Karin pada pacar Samantha yaitu Freddy.*

"Maksudmu?" *Tanya Freddy.*

"Kau sendiri kan yang bilang kalau dari kemarin Samantha tidak mengangkat telepon darimu dan tidak memberi kabar padamu,jadi kurasa mungkin saja dia bermain dibelakangmu?" *Ucap Karin. Freddy tidak menjawab,sepertinya ia mulai terpancing. Samantha yang mendengar percakapan Freddy dan karin sangat kaget,ia tidak percaya jika Karin tega berbicara seperti itu.*

'Apa arti semua ini Karin? Apa benar yang dikatakan Clara? Apa sebenarnya kau yang menyukai Freddy bukan Clara? Jadi kau lah yang..' *monolog Samantha dalam hati,ia benar-benar bingung.*

LAIN TEMPAT (SEKOLAH MAX DAN HARVEY)

Harvey yang melihat Max seperti sedang melamun,langsung mengusap kepala Max lebih tepatnya mengacak-acak rambut Max.

"Apa lagi yang sedang kau pikirkan,hah?" *Tanya Harvey sambil tersenyum.*

"Kau merusak tatanan rambutku Harv." *Ucap Max sambil cemberut.*

"Hehe maaf,tapi kau kan kadang-kadang suka tatanan rambut yang berantakan,kalau sedang membuat musical.ly dan youtube saja rambutmu tidak beraturan.emm..dan rambutmu memang tidak pernah rapi." *Ucap Harvey.*

"Tapi tidak di sekolah Harvey." *Ucap Max sambil tetap cemberut.*

"Hehehe maaf maaf ,tapi tunggu.." *Harvey baru menyadari kalau Max sedang mengalihkan pembicaraan.*

"Yak!! Kau tidak menjawab pertanyaanku Max! Yang aku tanyakan adalah apa lagi yang sedang kau pikirkan?! Kau justru membahas rambutmu ini,jangan mengalihkan pembicaraan!!" *Teriak Harvey.*

"Hahaha maaf kakak kembarku yang tampan adikmu yang ganteng ini tidak sedang memikirkan apa-apa kok." *Jawab Max sambil memamerkan deretan giginya.*

"Kau bilang aku tampan dan kau ganteng? Itu sama saja Max,dasar tetap saja memuji diri sendiri. Dan apa maksudmu dengan tidak memikirkan apa-apa? Kau mulai berbohong lagi,hah??!" *Marah Harvey.*

"Hehehe ya maaf..hhh..aku hanya merasa bersalah pada Clara." *Ucap Max lirih.*

"Bersalah kenapa? Apa karena masalah kau dan Kim waktu itu? Ayolah Max sudah kubilang kau jangan memikirkan yang tidak-tidak. Ingat kondisimu Max." *Ucap Harvey sambil mengusap kepala Max lagi. (Sepertinya sekarang Harvey memiliki hobi baru yaitu mengusap rambut Max..).*

"Hhh..bukan karena itu Harv." *Ucap Max menggeleng.*

"Eh,Bukan? Lalu?" *Tanya Harvey bingung.*

"Ini mengenai aku yang tanpa izin memberitahukan pada Samantha tentang apa yang dibicarakan Clara padaku. Hhh..seharusnya aku tidak memberitahukan ini." *Ucap Max menyesal.*

PLETAKKK!

"Aww! Saakitt!" *Ucap Max sambil mengusap dahinya yang diketuk oleh Harvey menggunakan jari tangannya.*

"Kau ini terlalu baper." *Ucap Harvey sambil memutar bola matanya malas.*

"Eh?" *Bingung Max.*

"Kau terlalu terbawa perasaan Max. Kemarin Samantha menjelaskan padaku apa saja yang kau bicarakan dengannya,menurutku tidak ada yang salah dari apa yang kau bicarakan,kau kan tidak mengada-ada semua yang kau bicarakan sesuai dengan apa yang Clara katakan padamu,jadi tidak ada yang perlu kau khawatirkan dan menurut

penerawanganku.." *belum selesai Harvey berbicara Max sudah memotongnya.*

"Penerawangan? Sejak kapan kau bisa menerawang?" *Tanya Max dengan tatapan polosnya.*

"Hhh..kau ini aku kan suka magic jadi aku juga belajar ilmu penerawangan." *Jelas Harvey bohong.*

"Ilmu penerawangan?? Memangnya ada ya?? Kok aku tidak tahu? Siapa yang mengajarkannya Harv?" *Tanya Max lagi penasaran.*

"Hhhh..kau ini..sudahlah itu tidak usah dibahas! Kitakan tidak membahas masalah itu Max dan berhentilah memotong pembicaraan orang lain terutama orang yang lebih tua darimu Max." *Ucap Harvey kesal.*

"Apanya yang lebih tua? Kau kan hanya beda dua menit saja denganku Harvey." *Ucap Max lagi.*

"Yak Max! Kau ini!! Tetap saja aku lebih tua darimu dan aku ini kakakmu dan berhenti membahas yang tidak penting! Yang sedang kita bahas itu tentang Clara dan Samantha bukan siapa yang lebih tua Max!" *Teriak Harvey kesal yang membuat Clara yang baru saja masuk kelas tidak sengaja mendengar percakapan mereka.*

"Apa?? Tentang aku dan Samantha?? Apa yang sedang kalian bicarakan Max,Harvey?" *Tanya Clara.*

"I..itu.." *ucap Max terbata-bata. Harvey yang melihat Max yang guguppun berusaha menjelaskan pada Clara,apa yang kemarin Max dan Samantha bicarakan.*

"Jadi seperti itulah kejadiannya Clara. Max tidak bermaksud ikut campur urusanmu dengan Samantha,ia hanya ingin membantumu,kuharap kau tidak marah pada Max." *Ucap Harvey sambil melirik ke arah Max.*

"Hmmm..tidak apa-apa. Aku mengerti maksudmu kok Max,kau tidak perlu merasa bersalah padaku. Justru aku berterima kasih padamu Max dan juga padamu Harvey." *Ucap Clara sambil tersenyum.*

"Sama-sama Clara." *Ucap Max dan Harvey sambil tersenyum juga.*

"Aku senang kau tidak marah padaku Clara. Sekali lagi aku minta maaf ya." *Ucap Max. Clara mengangguk sebagai jawaban. Tiba-tiba terdengar suara.*

"Hey Kim tunggu!! Kau mau kemana?!" *Teriak Emily. Ya saat Kim dan Emily akan masuk ke kelas,Kim melihat Max dan Clara sedang berbicara meskipun disana ada Harvey,tapi ia yang sudah terbakar api cemburu tetap kesal pada Max dan Clara dan akhirnya ia memilih untuk keluar kelas lagi.*

"Oh ya ampun! Apa lagi yang dipikirkan oleh Kim sebenarnya? Ok Max jangan pedulikan dan jangan kau pikirkan,ok. Semua akan baik-baik saja,kau tidak salah apapun,ok." *Ucap Harvey menenangkan.*

"Tapi.." *ucap Max lirih.*

"Max,dengar aku jangan kau pikirkan. Ingat kondisimu Max." *Ucap Harvey lagi. Clara bingung dengan apa yang terjadi dan dengan apa yang dibicarakan Max dan Harvey.*

"Kondisi? Apa kau belum sembuh Max?" *Tanya Clara khawatir.*

"Emm..bukan seperti itu Clara,a..aku hanya masih perlu banyak istirahat saja." *Ucap Max sambil berusaha tersenyum.*

"Kalau seperti itu,seharusnya kau tidak sekolah dulu Max dan beristirahat saja di rumah." *Ucap Clara. Max hanya menunduk.*

"Dia bilang dia bosan di rumah,jadi dia ingin sekolah saja Clara." *Ucap Harvey bohong,menjawab pertanyaan Clara yang ditujukan untuk Max.*

"Kau susah di atur ya Max." *Ucap Clara sambil menggelengkan kepalanya.*

"Memang." *Ucap Harvey setuju. Max yang tidak terima langsung mencubit tangan Harvey.*

"Aww!! Sakit tauu!" *Teriak Harvey sambil mengusap tangannya yang dicubit oleh Max. Max hanya tersenyum menanggapinya. Tak lama kemudian kegiatan belajar mengajarpun di mulai. Setelah kurang lebih tujuh jam kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan,bel pulang sekolahpun berbunyi. Semua muridpun keluar kelas untuk pulang ke rumah masing-masing. Max dan Harveypun sudah di jemput oleh ayah mereka. Tapi mereka tidak langsung pulang ke rumah tapi pergi ke rumah sakit terlebih dahulu karena ini adalah jadwal Max untuk check up tapi ayahnya hanya mengantarkan saja tidak bisa menemani mereka karena ia harus segera kembali ke kantor. Setelah kurang lebih setengah jam Maxpun akhirnya selesai check up.*

"Max kita langsung pulang ya." *Ucap Harvey sambil membawakan tas Max.*

"Emm..bagaimana kalau kita pergi ke..." *belum selesai Max berbicara,Harvey sudah memotongnya.*

"No!" *Ucap Harvey. Ia tidak mau kejadian yang lalu terjadi lagi pada Max. Max hanya bisa menuruti perintah kakak kembarnya ini. Akhirnya Max dan Harveypun keluar dari rumah sakit berniat untuk mencari taksi. Tapi tiba-tiba tidak jauh dari tempat mereka berada terdengar suara gaduh,mereka melihat Samantha dan Karin sedang bertengkar di pinggir jalan.*

"Kau keterlaluan Karin! Aku tidak menyangka ternyata kau sangat jahat!" *Marah Samantha.*

"Jahat? Apanya yang jahat sih? Aku melakukan itu karena aku menyukai Freddy dan sepertinya Freddy lebih percaya padaku dari pada dirimu tanpa paksaan,jadi aku tidak jahat." *Ucap Karin dengan smirknya.*

"Tapi kaukan tahu kalau Freddy itu pacarku Karin,masih banyak lelaki lain kenapa harus Freddy yang kau suka??!!" *Teriak Samantha marah.*

"Tapi aku hanya menyukai Freddy,sejak pertama kali aku bertemu dengannya,aku sudah menyukainya tapi tiba-tiba kau merebutnya dariku!!!" *Kesal Karin.*

"Apa?!! Aku tidak pernah merebut Freddy darimu,ia sendiri yang bilang kalau ia sudah menyukaiku sejak kami masih di sekolah dasar." *Ucap Samantha.*

"Hahhaha aku tidak peduli! Clara juga pernah bilang itu padaku,tapi aku tidak peduli karena orang yang aku sukai cuma Freddy tidak ada yang lain dan aku akan merebutnya darimu!" *Ucap Karin.*

"Ap..apa??!! Jadi sebenarnya bukan Clara yang ingin merebut Freddy dariku..tapi kau.." *ucap Samantha kaget.*

"Hahahha ya benar! Kasian sekali ya Clara,sahabatnya sendiri tidak mempercayainya sampai ia tidak tahan dan lebih memilih untuk pindah sekolah,hahaha. Kau benar-benar bodoh Samantha! Kau lebih percaya padaku dibanding kepada Clara sahabatmu dari kecil.hahhaa." *tawa Karin. Tiba-tiba dari arah belakang datanglah Harvey bersama dengan Max.*

"Apa?!! Jadi benar apa yang Clara katakan!! Ya ampun kau jahat sekali,kau ini perempuan macam apa sih?! Kau tega melakukan ini semua! Mereka itu temanmu sendiri!" *Marah Harvey.*

"Siapa kau?! Seenaknya saja kau mengataiku jahat! Kau tidak tahu apa-apa?! Jangan ikut campur!!" *Marah Karin.*

"Aku ini teman Samantha dan Clara! Tentu saja aku tahu permasalahan kalian! Kau ini benar-benar keterlaluan! Jika saja kau itu laki-laki sudah kupukul kau!" *Marah Harvey.*

"Tenanglah Harv." *Ucap Max menenangkan sambil memegang tangan Harvey. Harveypun membuang nafasnya kasar dan akhirnya diam. Harvey dan Maxpun melihat ke arah Samantha,mereka tidak tega melihatnya yang sedang menangis.*

"Kenapa kau melakukan ini semua Karin?" *Tanya Max.*

"Apa urusanmu?!" *Ucap Karin ketus.*

"Tentu saja ini menjadi urusanku karena kau sudah membuat Clara dan Samantha bertengkar. Kau sudah merusak persahabatan mereka. Mereka itu juga teman-temanku." *Ucap Max.*

"Teman! Teman! Dari tadi kalian bilang teman-teman terus!!aku melakukannya karena mereka merebut semua yang aku inginkan! Itu jawabannya!!" *Kesal Karin.*

"Mereka tidak pernah merebut apapun darimu. Kau hanya iri Karin. Kau hanya merasa kau tidak memiliki apa yang mereka miliki,sehingga kau ingin merebut semua itu dari Clara dan Samantha. Seharusnya kau lebih bersyukur dengan apa yang sudah kau miliki Karin." *Ucap Max.*

"Diam kau!! Jangan menceramahiku!! Kau tidak tahu apa-apa!! Kau bukan siapa-siapa! Kau sama saja seperti Clara sok suci!!" *Teriak Karin.*

"Kau ini benar-benar..!" *Kesal Harvey,belum selesai Harvey berbicara Samantha sudah memotongnya.*

"Sudahlah Harvey,Max. Yang penting sekarang aku sudah tahu siapa yang salah disini. Aku sudah menuduh Clara,temanku sendiri,aku benar-benar bodoh! Hikshiks.." *tangis Samantha pecah,iapun berlari pergi.*

"Samantha!!" *Teriak Max dan Harvey.*

"Harvey sebaiknya kau kejar Samantha,aku takut terjadi apa-apa padanya!!" *Ucap Max khawatir.*

"Ta..tapi kau..?" *Ucap Harvey ragu.*

"Sudahlah cepat kau kejar dia Harv,aku tidak apa-apa. Cepat!" *Perintah Max. Harveypun akhirnya pergi mengejar Samantha. Tinggalah Max dan Karin disana. Maxpun melihat kearah Karin.*

"Apa lihat-lihat?! Kau ingin menceramahiku lagi,hah!! Kenapa kau juga tidak mengejar si Samantha?!" *Kesal Karin.*

"Hhhh..kau benar-benar sudah diliputi rasa iri dengki Karin. Seharusnya kau ingat kalau mereka itu teman-temanmu." *Ucap Max sambil membuang nafasnya lelah.*

"Mereka itu bukan temanku!!" *Teriak Karin.*

"Kau tahu,apa yang kita lakukan di dunia ini semua akan ada balasannya. Kebaikan atau keburukan yang kita lakukan semuanya akan ada balasannya. Sekecil apapun kebaikan yang kita lakukan akan mendapat balasan kebaikan dan keburukan sekecil apapun yang kita lakukan juga sama akan mendapat balasan keburukan pula. Kau tidak takut?" *Ucap Max lagi.*

"Cukup! Berani-beraninya kau menceramahiku! Kau pikir aku takut?!" *Teriak Karin.*

"Hhh..kau harusnya bersyukur Karin. Kau masih diberi kesehatan,kau masih bisa bernafas sekarang,kau tahu diluar sana masih banyak orang-orang yang harus berjuang untuk bisa bertahan hidup...termasuk aku." *Ucap Max pelan sambil berbalik,berjalan ke arah bangku yang ada di halte dekat sana.*

"Kau ini,benar-benar cerewet!! Sudah kubilang cukup!!" *Teriak Karin sambil mengepalkan tangannya kuat.*

"Hhh..ya sudahlah..aku juga sudah lelah..terserah padamu sajalah,semoga kau bisa mendapat hidayah secepatnya Karin." *Ucap Max sambil mendudukkan dirinya di bangku halte di pinggir jalan.*

"Benar-benar cerewet!! Sok tahu! Sok suci!!" *Teriak Karin tak terima,tapi Max tidak menanggapinya. Max justru bersandar sambil memejamkan Matanya. Sementara itu dilain tempat,Harvey berhasil mengejar Samantha.*

"Samantha tunggu!!!" *Teriak Harvey,akhirnya Samanthapun berhenti berlari.*

"Samantha..." *ucap Harvey pelan.*

"Aku bodoh Harv. Aku benar-benar bodoh! Aku sudah jahat pada Clara,aku sudah...hikshikshiks.." *Samantha terus menangis,Harveypun memeluk Samantha dan mengusap punggungnya.*

"Sudahlah Samantha,jangan menangis. Yang penting sekarang kau sudah tahu siapa yang bersalah. Sekarang kau tinggal persiapkan dirimu saja untuk meminta maaf pada Clara." *Ucap Harvey menenangkan.*

"Tapi...apakah Clara akan memaafkanku? Aku yakin Clara tidak akan mau memaafkanku Harv setelah apa yang aku lakukan padanya." *Ucap Samantha sambil terus menangis.*

"Jangan pikirkan itu dulu Samantha,yang penting kau harus mencobanya dulu. Lagi pula aku rasa Clara akan memaafkanmu,karena ku rasa dia sangat menyayangimu Samantha. Buktinya dia masih terus memikirkanmu." *Ucap Harvey meyakinkan.*

"Tapi..aku tidak pantas untuk dimaafkan Harv." *Ucap Samantha. Ucapan Samantha membuat Harvey teringat akan kesalahan yang pernah ia lakukan pada Max.*

"Semua orang pantas mendapatkan kesempatan Samantha. Setidaknya kau harus mencoba. Nanti aku dan Max akan membantumu agar kau bisa bertemu dan berbicara dengan Clara,mana nomer handphonemu nanti aku save,agar aku bisa menghubungimu nanti." *Ucap Harvey. Samanthapun memberikan nomer handphonenya pada Harvey.*

"Terimakasih ya Harv. Emm..tapi ngomong-ngomong dimana Max? Dari tadi aku tidak melihat Max mengikuti kita?" *Tanya Samantha.*

"Ah!!! Ya ampun aku lupa!! Aku harus segera menemui Max! Emm..Samantha sebaiknya kau pulang saja,nanti aku kabari jika aku sudah menemukan cara agar kau dan Clara bisa bertemu." *Ucap Harvey dengan wajah yang terlihat sangat khawatir. Samantha jadi bingung kenapa Harvey terlihat begitu khawatir saat ia menanyakan tentang Max.*

'Apa Max masih sakit ya?? Bukankah dia hanya kelelahan?' *pikir Samantha.*

"Emm..Samantha. Maaf a..aku tidak bisa mengantarmu pulang. Hati-hati di jalan ya.Aku harus segera menyusul Max." *Ucap Harvey khawatir.*

"Ah,ya tidak apa-apa Harv. Terimakasih ya,sampaikan terima kasihku juga pada Max." *Ucap Samantha.*

"Ah,ya sama-sama Sam,kalau begitu aku pamit. Bye." *Harveypun pergi berlari menuju tempat Max lagi.*

DI LAIN TEMPAT

"Hei!! Kau ini tidak sopan!!Jangan tidur saat orang lain sedang berbicara!!" *Teriak Karin.*

"Cerewet." *Ucap Max sambil tetap memejamkan matanya.*

"Kau benar-benar menyebalkan!!" *Teriak Karin. Iapun pergi meninggalkan Max seorang diri. Setelah dirasa Karin sudah pergi,Maxpun membuka matanya.*

"Hhh..akhirnya dia pergi juga. Tidak tahu apa kalau aku sudah sangat lelah. Kepalaku jadi pusing mendengar teriakannya. Untung saja aku tidak terkena serangan jantung gara-gara teriakannya." *Tiba-tiba terdengar teriakan dari Harvey yang cukup keras.*

"Max!!!!!!!" *Teriak Harvey sambil terengah-engah.*

"Ya ampun Harvey! Kau membuatku kaget!" *Kaget Max sambil mengusap dadanya.*

"Ma...hhh..maaf Max..hhh..kau..hhh..baik..baik saja kan?" *Tanya Harvey sambil terengah-terengah karena lelah berlari. Max yang melihat Harvey berbicara sambil terengah-engah berinisiatif memberikan air mineral untuk Harvey.*

"Aku tidak apa-apa kok,sudahlah ayo duduk Harvey dan minumlah dulu. Jangan banyak bicara dulu." *Saran Max. Akhirnya Harveypun duduk sambil meminum air yang diberikan Max. Setelah ia sudah tenang. Iapun melihat ke arah Max. Max jadi bingung ditatap Harvey seperti itu.*

"Mmm..ada apa Harv?" *Tanya Max bingung.*

"Wajahmu pucat,ayo kita pulang!" *Harvey langsung mengambil tas Max dan membelakangi Max,bermaksud menggendong Max.*

"Mmm..aku baik-baik saja Harv." *Ucap Max pelan menenangkan.*

"Sudah ayo naik atau kau mau kita kembali ke rumah sakit?" *Ucap Harvey tak mau mendengar ucapan Max,karena ia tahu Max tidak dalam kondisi yang baik.*

"Mmm..baiklah." *ucap Max,ia tahu kalau Harvey sangat khawatir padanya,akhirnya Max menurut dan digendong Harvey. Merekapun mencari taksi,setelah mendapatkan taksi merekapun pulang dengan taksi.*

DI TAKSI

"Ini minumlah,Max." *Harvey memberikan Max air mineral dan obat.*

"Ha? Oh,terima kasih." *Ucap Max sambil meminum obat yang diberikan Harvey. Sambil meminum obat yang diberikan Harvey,ia melirik ke arah Harvey yang dari tadi terus menatapnya cemas.*

"Apa kau pusing? Kau pasti kelelahan karena menungguku tadi. Aku minta maaf Max,padahal seharusnya kita langsung pulang tadi,seharusnya setelah check-up kau harus segera pulang dan beristirahat di rumah." *Ucap Harvey menyesal.*

"Sudahlah Harvey ini bukan salahmu. Aku tidak apa-apa kok. Cuma sedikit pusing saja. Kau tidak perlu khawatir." *Ucap Max sambil tersenyum. Harvey terdiam,ia benar-benar khawatir pada Max.*

"Ayolah Harv,sudah kubilang kau tidak usah khawatir. Aku tidak apa-apa kok." *Ucap Max. Harveypun mengangguk sebagai jawaban.*

"Hhh..tapi bolehkan aku tidur sebentar Harv,aku mengantuk. Bangunkan aku kalau sudah sampai ya?" *Ucap Max. Harveypun mengangguk. Akhirnya Maxpun tertidur.*

'Aku tahu kau bukan mengantuk Max tapi kau kelelahan kan?' *Monolog Harvey dalam hatinya. Harveypun menyandarkan kepala Max pada pundaknya dan mengusap kepala Max agar Max bisa tidur dengan nyenyak. Kira-kira sekitar dua puluh menit akhirnya merekapun sampai di rumah,Harvey tidak membangunkan Max,ia lebih memilih untuk menggendong Max saja. Iapun menekan bel pintu rumahnya dan ibunyapun membuka pintu.*

"Ya ampun kalian dari mana saja sih,Mommy me.." *belum selesai ibunya berbicara Harvey sudah memotongnya.*

"Sssttt..jangan teriak Mom,nanti Max bisa bangun." *Ucap Harvey pelan. Ibunya pun diam. Harvey langsung membawa Max ke kamar dan membaringkannya di tempat tidur,ia juga membukakan sepatu Max. Ia pun keluar dari kamar,disana sudah ada ibunya yang menunggu alasan apa yang membuat ia dan Max pulang terlambat.*

"Sekarang jelaskan pada Mommy kenapa kalian tidak mengangkat telepon dari Mommy dan kenapa kalian terlambat pulang ke rumah? Apa ada sesuatu yang terjadi di rumah sakit Harv?" *Tanya Ibunya.*

"Maaf tadi kami tidak dengar Mom,karena handphone kami masih di silent dan tidak terjadi apa-apa di rumah sakit Mom,seperti biasa Max

melakukan check-up dan selesai dalam setengah jam Mom." *Jawab Harvey.*

"Lalu kenapa kalian pulang terlambat,ini sudah jam berapa Harv? Mommy sangat mengkhawatirkan kalian! Kalian juga belum makan siang kan?! Mommy tadi menghubungi dokter Bryan untuk memastikan kalian masih ada di sana atau sudah pulang? Dan dokter Bryan bilang kalian sudah pulang sejak setengah jam yang lalu. Lalu kalian pergi kemana saja,hah?! Lagi pula kau juga tahu kalau setelah selesai check-up Max harus segera pulang dan beristirahat,ia bisa kelelahan jika tidak segera beristirahat Harvey dan ini bisa berakibat fatal,kau tahu itukan Harvey?!" *Ucap ibunya kesal. Harvey mengangguk dan menunduk. Ibunya yang tak tega setelah memarahi Harveypun mengusap kepala Harvey pelan.*

"Maaf,Mommy tidak bermaksud membentakmu Harv,Mommy hanya khawatir pada kalian. Sekarang jelaskan pada Mommy kalian pergi kemana saja tadi?" *Tanya ibunya lagi. Harveypun mengangguk,iapun menjelaskan tentang kejadian tadi pada ibunya.*

"Hmm.. jadi seperti itu kejadiannya. Mommy bangga pada kalian,kalian mau membantu teman kalian,tapi lain kali kalian harus menghubungi Mommy agar Mommy tidak khawatir disini dan kalian juga harus ingat kesehatan kalian. Kau belum makan siang kan?" *Jelas ibunya. Harvey mengangguk.*

"Ya sudah sekarang kau makanlah,Mommy juga akan membawakan makanan untuk Max ke kamarnya." *Ucap Ibunya. Harveypun menurut,iapun segera ke ruang makan dan makan siang sedangkan ibunya pergi ke kamar Max membawakan makanan untuk Max. Sesampainya di*

kamar ia melihat Max masih tidur. Ia pun membangunkan Max. Maxpun akhirnya bangun.

"Ini makan dulu,kau belum makan kan?" *Tanya ibunya,Max mengangguk.*

"Wajahmu pucat Max,sini Mommy suapi ya setelah itu minum obat." *Ucap ibunya. Maxpun mengangguk.*

MALAM (KAMAR MAX AND HARVEY)

"Harvey,tadi kau tidak mengantarkan Samantha pulang?" *Tanya Max.*

"Ha? Mengantarkan Samantha? Lalu kau,aku menyuruhmu pulang sendiri begitu?" *Tanya Harvey. Max mengangguk.*

PLETAKKK!!

"AW! Sakit Harvey!! Kenapa kau selalu mengetuk dahiku dengan jarimu,hah?!" *Teriak Max.*

"Aku akan melakukan itu terus kalau ucapanmu tidak kau pikirkan terlebih dahulu. Memangnya siapa yang akan mengizinkan kau pulang sendiri,hah?! Aku,Mommy dan Daddy tidak akan mengizinkanmu pulang sendiri,pergi sendiri dan melakukan apapun sendiri." *Ucap Harvey tegas.*

"What?! OMG Harvey,kau terlalu overprotective." *Ucap Max sambil cemberut.*

"Max kami melakukan itu karena kau.." *belum selesai Harvey berbicara,Max sudah memotongnya.*

"Ya Harv,aku mengerti kok,tapi Samantha sekarang pasti sangat sedih,aku takut terjadi apa-apa padanya di jalan,dia pasti merasa sangat bersalah sekali pada Clara,seharusnya tadi kau mengantarnya. Apa kau tidak khawatir?" *Tanya Max.*

PLETAKKK!

"Aduh sakit Harv!!" *Teriak Max lagi karena Harvey lagi-lagi mengetuk dahinya dengan jari tangan Harvey.*

"Aku juga khawatir Max tapi aku lihat dia sudah baik-baik saja,bahkan dia masih menanyakanmu tadi,karena ia tidak melihat kau mengikutiku,jadi aku rasa dia akan baik-baik saja. Sedangkan kau wajahmu saja sekarang masih pucat. Kau ini selalu saja memikirkan orang lain. Jika kau seperti ini terus aku akan mengetuk dahimu terus dengan jariku ini!" *Ucap Harvey dengan wajah mengancam.*

"Kau menyeramkan." *Ucap Max bergidik ngeri. Harvey menanggapinya dengan senyum evilnya.*

"Lalu apa yang akan kita lakukan besok Harv,mengenai kejadian tadi siang?" *Tanya Max sambil berbaring.*

"Hhh..memangnya besok kau mau masuk sekolah? Wajahmu saja masih pucat Max?" *Ucap Harvey mengingatkan.*

"Wajahku memang akan sering pucat Harv,itu sudah hal biasa. Jadi bagaimana Harv,apa kita akan mengatakan kejadian tadi pada Clara?" *Tanya Max lagi.*

"Ya tentu,kita akan beri tahu kejadian tadi pada Clara besok,lalu membujuk Clara agar mau bertemu dengan Samantha,karena Samantha benar-benar ingin minta maaf pada Clara. Lalu kita tinggal mencari lokasi tempat yang tepat untuk mereka bertemu. Setelah kita mendapatkan lokasi tempat yang tepat baru kita telepon Samantha,karena aku sudah mendapatkan nomer teleponnya." *Jelas Harvey panjang lebar.*

"Wowww..kau hebat!! Ide yang brilliant. Tapi tunggu.." *ucap Max sambil berpikir.*

"Kenapa?" *Tanya Harvey bingung.*

"Kau punya nomer Sam?" *Tanya Max. Harvey mengangguk bingung.*

"OMG!! Kakak kembarku memang hebat!! Kau harus nemanfaatkan kesempatan emas ini dengan baik Harv!!" *Ucap Max girang.*

"Kesempatan emas?" *Tanya Harvey bingung.*

"Ya,kesempatan emas,kau bisa mendekati Samantha pelan-pelan,lalu menjadikannya pacarmu,aku merestuimu Harv,kau benar-benar gentleman.hahahha." *tawa Max.*

PLETAKKK!

"Aww!! Sakittt!!" *Teriak Max lagi karena jari tangan Harvey berhasil mengetuk dahinya lagi dengan kencang.*

"Apa yang sedang kau pikirkan sih Max?! Apa otakmu sudah bergeser?! Kenapa kau jadi ngaco begini sih?! Memangnya siapa yang ingin jadi pacarnya Sam?!"

Ucap Harvey kesal berbicara dengan adik kembarnya yang tidak nyambung ini,pikirnya.

"Tentu saja kau. Memangnya kau tidak menyukai Samantha?" *Tanya Max dengan tatapan polosnya.*

"I..i..tu..i..itu..bu..bukan..seperti itu..ta..tapi..kan..ta..tapi dia sudah punya pacar.." *ucap Harvey ragu dan bingung.*

"Sepertinya mereka akan putus Harv." *Ucap Max yang lagi-lagi dengan tatapan polosnya.*

PLETAKKK!!
Lagi-lagi Harvey melakukannya.

"Aww!! Kau menyebalkan!" *Ucap Max kesal.*

"Kau ini jangan bicara yang tidak-tidak,jangan mendoakan yang tidak-tidak seperti itu!!" *Ucap Harvey semakin kesal.*

"Aku tidak mendoakannya Harvey,itu hanya berdasarkan penerawanganku saja." *Ucap Max sambil tersenyum dengan memperlihatkan deretan giginya.*

"Penerawangan??" *Tanya Harvey bingung.*

"Yup! Memangnya hanya kau yang punya ilmu penerawangan,aku juga punya kok. Hehehe. Lagi pula aku rasa kalian berdua saling suka,sifat kalian yang sama-sama cerewet juga itu menandakan kalian cocok." *Ucap Max lagi.*

"Sok tahu! Sudahlah ayo sekarang kita tidur,ini sudah malam aku juga sudah mengantuk." *Ucap*

Harvey sambil mengambil selimut yang ada di lemarinya. Saat ia menengok ke arah Max ternyata Max sudah tertidur.

"Dasar tukang tidur,pantas saja dia tidak menyahut ternyata dia sudah tidur." *Ucap Harvey sambil tersenyum.*

'Apa benar ya kata Max? Kalau aku suka pada Samantha?' *Monolog Harvey dalam hatinya.*

'Ah!!! Tidak tidak tidak!! Apa yang aku pikirkan sih?! Kau tidak boleh berpikiran macam-macam Harvey,ingat Samantha sudah punya pacar! Ingat itu Harvey!' *Monolog Harvey lagi sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.*

"Ini gara-gara kau Max,aku jadi berpikiran yang macam-macam. Huft." *Harveypun membaringkan tubuhnya dan tidur.*

TO BE CONTINUED..

3822 WORDS
18092018

Apakah yang akan terjadi selanjutnya??
Apakah Clara dan Samantha akan berbaikan??
Apakah Harvey akan berpacaran dengan Samantha?
And siapa yang setuju kalau Harvey berpacaran dengan Samantha? Hehehe.. comment ya guys..
Tunggu di chapter selanjutnya..
Don't forget to Vote and Comment and...follow aku juga biar bisa tahu cerita terupdate dariku selanjutnya..wkwkwk terserah ga maksa kok..
Thank you so much readers..

CHAPTER XIV

SCHOOL

Setibanya di sekolah Max and Harvey menceritakan kejadian kemarin pada Clara.

"Begitulah ceritanya Clara." *Jelas Harvey.*

"Sudah kubilangkan kebohongan akan terungkap. Kesabaran dan kebaikanmu akhirnya membuahkan hasil." *Ucap Max sambil tersenyum,Harveypun ikut tersenyum. Tapi mereka kaget karena Clara tiba-tiba menangis.*

"Eh!!" *Kaget Max dan Harvey.*

"Ada apa,kenapa?!" Tanya Harvey bingung.

"A..apa kami salah bicara ya Clara?" *Tanya Max bingung. Clara menggeleng,iapun memeluk Max dan Harvey.*

"Thank you guys!! Thank you so much!!!!" *Ucap Clara senang. lapun melepaskan pelukannya.*

"Aku tidak menyangka kau lelaki menyebalkan yang pernah ku temui di rumah sakit ternyata adalah anak yang baik Max..hehe." *ucap Clara sambil tersenyum. Membuat Harvey yang mendengarnya menutup mulutnya karena tak tahan ingin tertawa.*

"Heii!! Kau ini memuji atau mengejek sih??!!" *Kesal Max.*

"Dua-duanya.hahaha." *tawa Clara. Membuat Harvey juga ikut tertawa,sedangkan Max hanya cemberut melihat mereka menertawakannya.*

"Hhh..sudah-sudah jangan menertawakanku terus,sekarang lebih baik kau telepon Samantha Harvey." *Ucap Max.*

"Eh?! Kenapa aku?!" *Tanya Harvey kaget.*

"Karena kau yang meminta nomer handphone Samantha dan juga yang punya idenya kan? Jadi ya harus kau yang meneleponnya. Ayolah tak usah malu-malu dan gugup begitu,padahal kau sebenarnya memang ingin meneleponnya kan? Hehe." *Goda Max. Wajah Harveypun berubah merah.*

"Eh? Malu-malu dan gugup? Maksudnya?" *Tanya Clara bingung.*

"Maksudnya Har.." *belum selesai Max menjelaskan, Harvey sudah menutup mulut Max dengan tangannya.*

"Hahahahha tidak apa-apa Clara,sudah jangan dengarkan ucapannya yang ngelantur ini!" *Ucap Harvey. lapun akhirnya menelepon Samantha.*

"Ha..hallo." *ucap Harvey (loudspeaker).*

"Hallo Harvey? Ada apa?" *Tanya Samantha di telepon.*

"Emm..begini Samantha. Aku dan Max sudah memberitahukan kejadian kemarin pada Clara. Jadi sekarang giliran kalian menyelesaikan masalah yang ada diantara kalian. Jadi bagaimana? Kalian ingin bertemu dimana?" *Tanya Harvey.*

"Emm..benarkah? Mmm..memangnya..ini akan berhasil Harvey? Aku..takut Clara tidak mau memaafkanku.." *ucap Samantha sedih.*

"Kau ini jangan menyerah seperti itu! Kau itu tidak cocok bersedih tau!!" *Kesal Harvey.*

"Eh?" *Ucap Max dan Clara bersamaan bingung.*

"Hey Harvey. Sedih itu masalah perasaan bukan cocok atau tidaknya. Hhh..kenapa aku punya kakak kembar yang aneh begini sih?" *Ucap Max sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.*

PLETAKKK!!
Lagi-lagi Harvey mengetuk dahi Max dengan jarinya.

"Awww!!! Sakit!!" *Teriak Max. Membuat Clara yang melihatnya cekikikan.*

"Jangan berisik bocah dan jangan memotong pembicaraan orang yang lebih tua!" *Peringat Harvey membuat Max cemberut dibuatnya sedangkan Clara terus cekikikan sambil menutup mulutnya.*

"Ada apa Harv? Kenapa Max berteriak?" *Tanya Samantha.*

"Ti..tidak ada apa-apa,sudahlah tidak usah membahas bocah itu." *Jawab Harvey.*

"Sam!! Dahiku dipukul Harvey,help me please!" *Teriak Max merajuk. Membuat Harvey kesal.*

"Harvey kau tidak boleh memukul adikmu begitu. Itu tidak baik kasian Max." *Ucap Samantha.*

"A..ti..tidak..tidak aku pukul kok hanya diketuk menggunakan jari saja,jangan kau dengarkan dia,dia memang lebay." *Ucap Harvey membela diri.*

"Hhh..kau ini tetap saja tidak boleh." *Ucap Samantha lagi. Membuat Harvey semakin kesal pada Max.*

"Hahhaha kalau begini aku benar-benar merestui kau menjadi calon kakak iparku Sam." *Tawa Max. Ucapan Max membuat Sam dan Clara bingung mendengarnya. Sedangkan Harvey sampai kaget dan tersedak lalu batuk-batuk dibuatnya.*

"Uhuk uhuk uhuk..aha..ha..ha. Sudah jangan dengarkan ucapan Max yang semakin melantur kemana-mana Sam." *Ucap Harvey sambil mengelap keringat di dahinya,ia tidak mau Samantha salah paham.*

"Mmm..begitu ya. Ya sudah tolong katakan pada Clara kalau dia bersedia bertemu denganku,aku akan menunggunya di tempat favorit aku dan dia saat pulang sekolah." *Ucap Samantha.*

"Emm..baiklah nanti aku sampaikan pada Clara,ya sudah aku tutup teleponnya ya Sam karena sebentar lagi bel masuk akan berbunyi." *Ucap Harvey.*

"Ya terimakasih ya Harv dan katakan terimaksihku juga pada Max.bye." Ucap Samantha.

"Ok bye." *Jawab Harvey dan menutup teleponnya.*

"Tempat favorit? Tempat favorit kalian memangnya dimana Clara?" *Tanya Max dan Harvey.*

"Emm..dasar Sam. Tempat favorit kami adalah di stasiun kereta dekat sini,kami sering kesana untuk

membuat tiktok sambil menunggu kereta datang." *Ucap Clara sambil tersenyum.*

"Kalau begitu aku dan Harvey boleh ikut kan?" *Tanya Max.*

"Ya tentu saja boleh,nanti kita be.." *belum selesai Clara bicara Harvey sudah memotongnya.*

"Hmm..maaf Clara kurasa kami tidak bisa menemanimu,karena kami harus langsung pulang ke rumah kalau tidak ibu kami akan marah." *Ucap Harvey.*

"Ta..tapi Harv.." *ucap Max tak setuju.*

"Max..jangan membantah." *Ucap Harvey tegas. Membuat Max diam.*

"Ah..ya tidak apa-apa,kalian tidak usah menemaniku. Lagi pula mungkin jika hanya berdua kami bisa lebih leluasa bicara." *Ucap Clara tersenyum. Akhirnya bel masukpun berbunyi. Kegiatan belajar mengajarpun di mulai. Setelah beberapa jam kegiatan belajar mengajarpun selesai,murid-muridpun berhamburan keluar kelas. Max,Harvey dan Clara terlihat sedang berbincang-bincang,Kim yang melihat mereka dari jauh semakin kesal.*

'Kurasa aku memang tidak bisa memiliki hatimu Max.' *Monolog Kim dalam hati dan pergi. Sementara itu..*

"Clara maaf ya kami tidak bisa menemanimu." *Ucap Max tak enak.*

"Ya tidak apa-apa,lagi pula ini akan menjadi urusan wanita jadi lelaki memang tidak seharusnya ikut..hehe" *ucap Clara sambil tersenyum.*

"Ya sudah ya Clara kami harus pulang,ayah kami sudah menunggu di parkiran,kau hati-hati ya Clara jika ada apa-apa telepon kami." *Ucap Harvey.*

"Ya kalian juga hati-hati ya." *Ucap Clara mengangguk dan pergi.*

"Hhh..padahal aku ingin sekali ikut,aku ingin sekali melihat mereka berbaikan." *Ucap Max. Membuat Harvey yang mendengarnya tersenyum. lapun mengusap kepala Max pelan.*

"Sudahlah kita doakan saja agar semua berjalan lancar,sekarang kita harus pulang,kau harus istirahat Max,jangan sampai kau kelelahan lagi,ayo." *Ucap Harvey sambil menarik tangan Max menuju parkiran.*

STASIUN KERETA

'Apa Clara benar-benar akan datang ya? Kalau dia masih marah bagaimana? Apa yang harus aku lakukan?' *Monolog Samantha dalam hati sambil menangis. Tiba-tiba ada yang berhenti di depannya dan memberikan tisu kepadanya.*

"Clara?!" *Kaget Samantha karena ternyata yang memberikan tisu adalah Clara. Ia langsung memeluk Clara.*

"Aku minta maaf Clara,aku minta maaf,aku sudah jahat padamu Clara,aku benar-benar minta maaf Clara,aku janji aku tidak akan melakukan ini lagi padamu Clara. Aku janji akan selalu percaya padamu Clara,aku janji aku benar-benar minta maaf Clara,maaf..hikshiks." *jelas Samantha sambil menangis.*

"Aku sudah memaafkanmu Sam. Sudah jangan menangis." *Ucap Clara sambil mengusap air mata di pipi*

Samantha.

"Kenapa? Kenapa kamu begitu mudah memaafkan aku Clara? Kenapa?" *Tanya Samantha sambil terisak.*

"Karena kau tidak bersalah dan kau adalah temanku,makanya aku memaafkanmu." *Jawab Clara sambil tersenyum.*

"Ta..ta..tapi aku sudah membuatmu pindah sekolah,aku juga sudah memfitnahmu dan lebih percaya pada Karin. Aku tidak pantas kau maafkan Clara,aku bukan orang baik,aku.." *belum selesai Samantha berbicara Clara sudah memotongnya.*

"Kau temanku Sam dan kau tidak bersalah yang bersalah disini adalah Karin bukan kau,jadi aku pasti memaafkanmu Sam." *Ucap Clara sambil tersenyum.*

"Terima kasih terima kasih Clara terima kasih..hikshiks." *ucap Samantha semakin menangis. Clara hanya mengangguk.*

"Apa kita masih bisa berteman Clara?" *Tanya Samantha.*

"Tentu kita memang teman kan,Sam." *Ucap Clara lagi. Membuat keduanya tersenyum bahagia. Mereka sudah berbaikan sekarang dan mereka sekarang sedang asik menikmati ice cream vanilla kesukaan mereka berdua.*

"Emm..Sam. lalu bagaimana hubunganmu dengan Freddy? Apa kalian sudah berbaikan?" *Tanya Clara. Sam menggelengkan kepalanya.*

"Tidak,kami sudah putus. Ia lebih percaya pada Karin." *Ucap Samantha lirih.*

"Apa?!! Tidak mungkin Sam,tidak mungkin dia lebih percaya pada Karin,tidak mungkin Freddy seperti itu?!" *Ucap Clara tak percaya.*

"Ini Semua memang aku yang salah,dulu aku bilang padanya kalau Karinlah yang benar bukan kau,jadi dia lebih percaya pada Karin,ini mungkin karma bagiku Clara.hikshiks." *ucap Samantha sambil menangis,Clara hanya bisa memeluk dan mengusap punggungnya.*

"Mmm..tapi syukurlah sekarang kita sudah berbaikan lagi ya Clara. Ini berkat Max dan Harvey,terutama Max berkat dia kita bisa berbaikan lagi,dia anak yang baik." *Ucap Samantha tersenyum.*

"Ya kau benar Sam,dia memang anak yang baik dan juga..aneh.hehe." *ucap Clara sambil tersenyum. Samantha jadi tertawa mendengarnya.*

"Oh ya Clara,apa Max tadi baik-baik saja?" *Tanya Samantha khawatir.*

"Hah? Ya dia baik-baik saja Sam,memangnya kenapa?" *Tanya Clara bingung.*

"Aku hanya khawatir saja padanya,waktu dia menceritakan semua tentangmu dan kejadian kita dulu itu,dia menceritakannya saat kami tanpa sengaja bertemu dengannya di rumah sakit. Dia sakit sampai diinfus,bahkan dia juga pingsan di rumah sakit. Lalu kemarin saat aku benar-benar tahu kejadian sebenarnya dari mulut Karin sendiri,aku bertemu dengan Max dan Harvey juga di dekat rumah sakit dan Harvey terlihat sangat khawatir. Apa kau tahu sebenarnya Max sakit apa?" *Tanya Samantha penasaran.*

"A..apa?! Dia pingsan di rumah sakit??! Hhh..jadi begitu ya,sebenarnya aku juga khawatir pada Max. Pertama kali aku bertemu dengan Max juga di rumah sakit,ia dirawat sampai beberapa hari,lalu setelah ia masuk sekolah lagi,ia juga sering pingsan di sekolah dan setelah itu Max juga pernah kecelakaan dan koma sampai dua bulan dan belum lama ini Max juga di rawat di rumah sakit sampai beberapa hari.." *jelas Clara khawatir.*

"Ya ampun jadi dia sering masuk rumah sakit?! Hhh..itu berarti dia memang bukan hanya kelelahan saja,pasti ada penyakit lain yang dia sembunyikan." *Ucap Samantha. Membuat mereka jadi berpikiran yang macam-macam. Setelah hari mulai sore merekapun pulang.*

"Kau tidak mampir dulu Clara?" *Tanya Samantha yang diantar oleh Clara.*

"Tidak terimakasih,nanti aku bisa di marahi orangtuaku dan kakakku karena pulang terlambat. Ya sudah ya Sam aku pulang." *Jawab Clara sambil tersenyum.*

"Ya terima kasih ya Clara,hati-hati." *Ucap Samantha.*

'Kau tidak pernah berubah,tetap menjadi Clara yang baik.' *Monolog Samantha dalam hati.*

KEESOKAN HARINYA

Max dan Harvey menanti kedatangan Clara di sekolah,mereka tidak sabar ingin mendengar kabar tentang Clara dan Samantha. Clarapun akhirnya datang,Harvey langsung mencegat Clara di depan pintu dan menarik tangannya.

"Hey! Hey kau ini apa-apaan sih Harvey?! Kenapa tanganku sampai ditarik-tarik sih?!" *Kesal Clara. Setelah sampai ia melihat Max yang sedang duduk dikursi sambil tersenyum kepadanya.*

"Hhh..jadi kau disuruh oleh Max ya?" *Tanya Clara pada Harvey.*

"Ehh..tidak kok,ini semua kemauan kami berdua kok." *Jawab Harvey.*

"Hey,kau ini kenapa selalu menyalahkanku sih? Huhh,sudahlah sekarang ceritakan pada kami bagaimana kau dan Sam?" *Tanya Max diikuti anggukan dari Harvey.*

"Hhh..kami sudah berbaikan kok dan semuanya berjalan lancar." *Ucap Clara lirih. Max dan Harvey saling pandang bingung.*

"Jika kalian sudah berbaikan,kenapa kau keliatan sedih?" *Tanya Harvey bingung diikuti anggukan dari Max.*

"Hhh..itu..itu karena Sam dan Freddy putus,Freddy lebih percaya pada Karin,ia lebih memilih Karin daripada Sam." *Ucap Clara. Harvey yang mendengarnya sangat kaget sedangkan Max..*

"Yeyyyy! Akhirnya kau bisa berpacaran dengan Sam, Harvey!!" *Teriak Max sambil menepuk punggung Harvey yang membuat Harvey kaget,kesal dan menutup mulut Max rapat-rapat dengan tangannya,kalau ada lakban mungkin ia akan menutup mulut Max dengan lakban.*

"He-he-he jangan dengarkan dia Clara,akhir-akhir ini ia memang suka ngelantur.ha..ha..ha." *ucap Harvey gugup.*

"Emmmpppphhh..leppp..pas..huahhh..hah..hah,kau ini!! Aku tidak bisa bernafas tau!!" *Teriak Max setelah berhasil melepaskan tangan Harvey dari mulutnya.*

"Dasar kau Max!! Apa-apaan kau ini! Bukannya ikut sedih kau justru terlihat senang sepert itu!!! Dan apa maksudmu dengan Harvey berpacaran dengan Sam? Hah?" *Teriak Clara marah.*

"Hehehe maaf,sudah kubilang jangan marah-marah terus nanti di usiamu yang masih muda sudah mulai keriput loh,ayolah santai." *Ucap Max sambil tersenyum jahil pada Clara.*

"Yak! Kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku dan justru mengataiku keriputan sih Max,dasar menyebalkan!!" *Teriak Clara.*

"Aku tidak mengataimu hanya memperingatimu saja,kau ini benar-benar pemarah.hhh..sudahlah lagipula jika soal Freddy dan Sam,jika Freddy bisa menilai mana yang baik dan buruk atau ia sudah tahu kebenarannya ia pasti akan lebih percaya pada Sam,setidaknya meskipun mereka tidak bisa berpacaran lagi mereka masih bisa berteman. Jadi doakan saja yang terbaik untuk mereka." *Ucap Max.*

"Hhh..dasar! meskipun begitu tetap saja saat kau teriak kegirangan tadi itu sama sekali tidak dibenarkan Max,ya kan Harvey?" *Tanya Clara pada Harvey yang terlihat sangat gugup. Max yang melihat ekspresi Harvey hanya bisa tersenyum tapi ia tiba-tiba diam saat melihat Kim yang terlihat sedih dan kesal dan tak jadi masuk kekelas.*

"Eh..i..iya Clara.he..he." *jawab Harvey gugup.*

"Tapi..tadi Max bilang kau bisa berpacaran dengan Sam? Apa maksudnya Harvey? Apa jangan-jangan kau suka pada Sam ya?" *Tanya Clara penasaran.*

"Ti..tidak..bu..bukan seperti itu maksudnya..i..itu.." *jawab Harvey terbata-bata.*

"Kenapa kau jadi gugup begitu Harvey? Jangan-jangan kau memang suka pada Sam ya? Hey Max apa benar Harvey suka pada Sam ya?" *Tanya Clara dan melihat ke arah Max, tapi Clara dan Harvey bingung saat melihat Max yang menutup wajahnya dengan kedua tangannya.*

"Hey Max kau kenapa? Aku dari tadi bertanya padamu tahu?" *Tanya Clara lagi tapi Max tidak merespon.*

"Max,apa kau baik-baik saja?" *Tanya Harvey sambil memegang tangan Max yang sedang menutup wajahnya. Maxpun membuka telapak tangannya.*

"Hhhh..ya aku baik-baik saja,hanya sedikit pusing saja." *Ucap Max pelan membuat Harvey dan Clara kaget.*

"Eh?! Mana obatmu?! Sebaiknya kau minum obatmu Max!" *Ucap Harvey panik sambil mencari obat penghilang rasa sakit di dalam tas Max,tapi Max menghentikannya.*

"Hhh..sudahlah tidak usah Harv,aku baik-baik saja." *Ucap Max lagi.*

"Jika kau pusing sebaiknya kau minum obat Max,nanti kau tidak bisa konsentrasi belajar." *Ucap Clara memberi saran. Ia jadi semakin khawatir pada Max,apa lagi mengingat pembicaraan ia dengan Samantha kemarin.*

"Tidak usah,akukan pusing karena mendengar ocehanmu saja Clara." *Ucap Max sambil menjulurkan lidahnya pada Clara.*

"Yak!! Apa-apaan kau ini?! menyesal aku mengkhawatirkanmu,kau benar-benar menyebalkan!!" *Teriak Clara kesal.*

"Hahhaha menyebalkan tapi kau suka kan??" *Goda Max sambil tertawa.*

"Percaya diri sekali kau!!!" *Kesal Clara. Tiba-tiba bel berbunyi. Murid-muridpun masuk kelas,begitu juga dengan guru mereka. Pelajaranpun di mulai,sambil mengerjakan soal-soal yang diberikan guru mereka,Harvey terus melirik ke arah Max.*

"Max apa kau masih pusing? Jika kau masih pusing,setelah ini kita ke ruang kesehatan ya?" *Ajak Harvey khawatir.*

"Tidak usah,kepalaku sudah tidak pusing lagi Harv,tenanglah aku tidak apa-apa." *Jawab Max sambil tersenyum tapi Harvey tidak percaya.*

"Kau yakin? Ingat jika kau masih pusing jangan memaksakan diri lagi,ini sangat berbahaya Max,kau mengerti kan?" *Ucap Harvey.*

"Ya Harv,nanti jika kepalaku pusing lagi aku akan katakan padamu." *Jawab Max lagi. Akhirnya bel istirahatpun berbunyi.*

"Max,aku mau ke toilet dulu,kau jangan kemana-mana ya." *Ucap Harvey dan segera pergi ke toilet. Sementara itu Ethan,Tom,Dobby,Emily dan Clara mengajak*

Max ke kantin tapi Max menolak dengan alasan ingin menunggu Harvey dulu di kelas.

"Ya sudah biar aku menemani Max disini,kalian ke kantin saja duluan." Ucap Ethan. Sementara itu Emily menghampiri Kimberley.

"Ayo Kim kita ke kantin?" *Ajak Emily tapi Kimberley menolak. Akhirnya Emilypun pergi ke kantin bersama dengan yang lainnya,tapi tiba-tiba Max menghampiri Kimberley dan memegang tangannya.*

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu berdua Kim?" *Ucap Max.*

"Aku tidak mau." *Jawab Kimberley acuh.*

"Kita harus bicara Kim,jangan menghindariku terus." *Ucap Max tegas,membuat Kimberley akhirnya mengangguk.*

"Ya baiklah! Tapi lepaskan tanganku!" *Ucap Kimberley sambil melepas tangan Max kasar.*

"Hhh..ya maaf.." *ucap Max. lapun melihat ke arah Ethan.*

"Aku pergi dulu ya Ethan,kau duluan saja ke kantinnya dan terima kasih sudah mau menemaniku tadi." *Ucap Max. Ethan mengangguk. Akhirnya Max dan Kimberleypun pergi ke taman belakang sekolah.*

"Cepat katakan sekarang! Apa yang ingin kau bicarakan denganku?! Aku tidak punya banyak waktu!" *Ucap Kimberley ketus. Merekapun mencari tempat duduk di bangku taman di belakang sekolah.*

"Hhh..sebenarnya kau cemburu pada Clara kan Kim? Aku benar-benar minta maaf, tapi Kim Clara tidak

salah apa-apa,dia hanya curhat padaku tentang sahabatnya di sekolah lamanya,mereka memiliki masalah sampai Clara memutuskan untuk pindah sekolah,aku hanya ingin membantu menghilangkan sedikit bebannya,hanya itu." *Jelas Max sambil memandang lurus ke depan sedangkan Kim hanya diam.*

"Ini hanya salah paham saja,Jika kau ingin marah,marahlah padaku jangan pada Clara,dia tak salah apapun dalam hal ini." *Jelas Max lagi sambil menatap sendu ke arah Kim.*

"Kenapa? Kenapa kau begitu peduli padanya Max? Aku kira kau hanya peduli padaku? Kenapa Max? Kenapa?!" *Teriak Kimberley marah sambil berdiri dari duduknya.*

"Kita semua adalah teman..kita semua manusia kan Kim, kita memang harus peduli pada siapapun kan? apalagi pada teman kita sendiri." *Ucap Max.*

"Aku tidak ingin menjadi temanmu Max!! Kenapa kau tidak pernah mengerti aku Max?! Kenapa?!aku ini menyukaimu Max sejak pertama kita bertemu,kenapa kau tidak mengerti aku Max?! Hikshiks.." *teriak Kimberley sambil menangis.*

"Aku mengerti Kim,kumohon jangan menangis...sebenarnya aku juga sangat menyukaimu Kim.." *ucap Max lirih,ia tidak suka dan tidak tahan melihat Kimberley menangis.*

"Jika kau memang menyukaiku,kenapa kau tidak mau menjadi pacarku,kau tidak peduli padaku dan justru kau lebih peduli pada Clara?! Hikshiks.." *kesal Kimberley meluapkan semua isi hatinya.*

"Bukan begitu Kim,bukan aku tidak mau tapi untuk saat ini aku tidak bisa. Aku benar-benar minta maaf Kim,aku sangat minta maaf.." *jawab Max lirih.*

"Lalu kapan?!" *Tanya Kimberley yang masih menangis.*

"Aku tidak tau kapan..? Tapi..aku ingin agar aku.." *belum selesai Max berbicara Kimberley sudah memotongnya.*

"Cukup Max! Jangan mempermainkan aku lagi! Mulai saat ini aku akan berusaha melupakanmu! Aku akan mencari penggantimu,aku tidak mau lagi tersiksa dengan perasaanku yang sekarang! Aku pergi! Anggap saja kita tidak pernah saling kenal!" *Ucap Kimberley dan pergi berlari.*

"Kim tunggu!!! Dengarkan penjelasanku dulu!!!" *Teriak Max tapi Kimberley tidak peduli.*

"Hhh..kenapa begini? Kenapa kau tidak pernah mau mendengarkan penjelasanku sampai akhir Kim? Padahal..aku hanya ingin mengatakan padamu jika aku benar-benar ingin menjadi pacarmu tapi aku ingin agar aku bisa sembuh dulu karena jika aku masih sakit seperti ini aku akan sangat menyusahkanmu..meskipun aku sendiri tidak tahu aku bisa sembuh atau tidak..padahal aku ingin jujur padamu Kim.." *ucap Max lirih. Tiba-tiba dada kirinya sakit.*

ARGHHH!!

"Kenapa dadaku sakit sekali?!! Arghh!!! Ya Tuhan tolong hambamu ini,hamba lelah,kapan hamba bisa sembuh..?" *Ucap Max kesulitan sambil memegang dada kirinya yang sakit. Sementara itu..*

"Ethan memangnya mereka bilang mereka mau bicara dimana sih?!" *Tanya Harvey khawatir.*

"Aku juga tidak tahu Harv,tapi kita cari saja dulu di taman belakang sekolah." *Ucap Ethan,merekapun pergi ke taman belakang. Sementara itu..*

"Tenanglah Max..tenang..hhh..sakit ku mohon hilanglah..Tuhan tolong hamba..hhh.."*ringis Max sambil menarik nafasnya berkali-kali dan mengusap dadanya berharap sakitnya hilang tapi untungnya semakin lama sakit di dadanyapun hilang.*

"Hhh..syukurlah sakitnya hilang..terima kasih Tuhan..hh..hh." *ucap Max lega. Tiba-tiba Harvey dan Ethan datang.*

"Max???" *Panggil Harvey dan Ethan dari kejauhan. Max langsung menengok ke belakang.*

"Harvey,Ethan?" *Ucap Max.*

"Max,apa yang kau lakukan disitu? Kau tidak apa-apakan?" *Teriak Harvey khawatir sambil berjalan bersama Ethan ke arah Max.*

"Aku tidak apa-apa kok." *Ucap Max sambil tersenyum dan melambaikan tangannya. Iapun mencoba berdiri menghampiri Harvey dan Ethan tapi sulit,karena ternyata sakit di dadanya tadi membuat tubuhnya benar-benar lemas sehingga membuat iapun limbung.*

"Yak!! Max!!" *Teriak Harvey dan Ethan panik berlari ke arah Max. Harvey dan Ethan langsung membantunya sehingga Max tidak jatuh.*

"Kau ini!!! Apanya yang tidak apa-apa,hah?! Berdiri saja kau sulit Max! Ayo kita ke ruang kesehatan." *Ucap Harvey khawatir.*

"Ya Max,benar kata Harvey ayo kita ke ruang kesehatan,lihat wajahmu pucat sekali Max." *Ucap Ethan. Ia juga sangat khawatir pada Max karena ia juga tahu kondisi Max yang sebenarnya. Tapi Max menggelengkan kepalanya pelan.*

"Aku ingin pulang saja Harvey." *Jawab Max menunduk. Harvey dan Ethan kaget,Max biasanya sulit di ajak pulang ke rumah tetapi sekarang justru Maxlah yang meminta pulang. Membuat mereka semakin khawatir.*

"A..apa sangat sakit?! Kalau begitu kita ke rumah sakit saja ya Max?" *Tawar Harvey yang terlihat semakin khawatir.*

"Tidak mau,aku ingin pulang ke rumah saja Harv." *Ucap Max dengan taapan memohon.*

"Ba..baiklah.." *jawab Harvey mengangguk,ia benar-benar takut terjadi apa-apa pada Max.*

"Tapi kau tidak usah ikut pulang Harv,biar aku saja yang pulang." *Ucap Max.*

"Apa?! Jangan bercanda! Aku tidak mungkin membiarkanmu pulang sendiri." *Jawab Harvey tegas.*

"Kalau begitu kau ku gendong ya Max? Harvey kau minta izin saja dulu,aku akan menggendong Max ke luar dan mencarikan kalian taxi." *Ucap Ethan. Harvey mengangguk dan segera pergi ke ruang guru untuk meminta izin dan ke kelasnya untuk mengambil tas mereka yang ada di kelasnya.*

"Max ayo naik ke punggungku. Nanti kau bisa kelelahan jika harus berjalan dari sini ke luar. Lagipula kau terlihat kesulitan untuk berjalankan?" *Ucap Ethan khawatir. Max menatap Ethan lekat.*

"Ethan? Apa kau tahu sesuatu tentangku?" *Heran Max karena ia merasa dari kemarin Ethan terus menerus terlihat khawatir padanya.*

"I..itu..sudahlah Max. Ayo naiklah ke punggungku." *Ucap Ethan tidak mau menjawab dan berjongkok membelakangi Max. Akhirnya Maxpun menurut. Sesampainya di luar Ethan mendudukan Max di halte depan sekolah dan mencari taxi yang lewat. Melihat Ethan yang terlihat sangat khawatir padanya membuat ia semakin sedih dan merasa bersalah.*

'Kenapa seperti ini? Kenapa aku menjadi lelaki lemah yang hanya bisa menyusahkan orang lain?!' *Monolog Max dalam hati. Tiba-tiba kepalanya jadi sakit.*

ARGHHH!!

Ringis Max sambil memegang kepalanya erat. Ethan yang mendengar ringisan Max kaget dan segera menghampiri Max.

"Max kau kenapa?! Apa kepalamu sakitt?!" *Panik Ethan sambil berjongkok di depan Max. Max tidak menjawab ia justru menunduk dan menyandarkan kepalanya pada dada Ethan yang ada di depannya.*

"Sa..kitt..argh! Aku lelah jika seperti ini terus Ethan,aku tidak mau menjadi lelaki yang lemah dan menyusahkan banyak orang terus..hikshiks." *tangis Maxpun pecah.*

"Maxx..." *Ethan benar-benar miris mendengarnya.*

"Apakah aku harus menyerah..hikshiks." *ucap Max lagi. Ethan kaget mendengarnya. Iapun memegang pundak Max dan membuat Max menatap Ethan.*

"Tidak! Tidak Max! Lihat aku Max! Kami sangat menyayangimu Max. Kau tidak boleh menyerah Max! Tidak boleh!kau harus yakin kalau kau bisa sembuh Max!" *Tegas Ethan sambil menahan air matanya. Tiba-tiba Max tersenyum miris melihat ekspresi Ethan.*

"Jadi benar ya..kalau kau sudah tahu tentang kondisiku?" *Tanya Max sambil tersenyum miris.*

"I..itu.." *Ethan bingung menjawabnya. Tiba-tiba Harvey datang.*

"Ah!! Itu taxinya!! Ethan tolong berhentikan taksinya!" *Teriak Harvey yang baru saja keluar dari gerbang sekolah dan melihat taksi yang akan lewat di depan mereka. Ethanpun langsung ke pinggir jalan dan memberhentikan taksinya. Sedangkan Harvey langsung menghampiri Max yang terus menunduk dari tadi.*

"Max,ayo taksinya sudah datang." *Ucap Harvey sambil memegang tangan Max. Merekapun masuk ke dalam taksi.*

"Ethan terima kasih banyak ya." *Ucap Harvey. Ethan mengangguk. Max dan Harveypun pergi dengan taksi. Di dalam taksi Harvey terus memperhatikan Max yang dari tadi diam. Ia melihat mata Max seperti habis menangis. Iapun mengusap kepala Max dan memberikan Max obat penghilang rasa sakit dan air mineral.*

"Ini minumlah dulu Max..apa sangat sakit?" *Tanya Harvey sambil memijat kepala Max pelan tapi Max tidak*

menjawab,ia hanya meminum obatnya saja.

"Kita ke rumah sakit saja ya." *Saran Harvey lagi,ia benar-benar khawatir pada Max.*

"Tidak mau. Aku ingin pulang ke rumah saja Harv." *Ucap Max. Harveypun mengangguk meskipun ia tidak yakin. Merekapun pulang. Sesampainya di rumah,Harvey menekan bel dan yang membukakan pintu adalah Tilly.*

"Harvey,Max? Kenapa kalian sudah pulang?" *Tanya Tilly heran karena ini masih jam istirahat sekolah Max dan Harvey.*

"Mommy kemana Tilly?" *Tanya Harvey heran karena yang membukakan pintu adalah Tilly.*

"Mommy sedang ke minimarket." *Jawab Tilly sedangkan Max langsung pergi menuju kamarnya.*

"Max?!" *Teriak Harvey tapi Max tidak menjawab.*

"Harvey? Max kenapa?" *Tanya Tilly khawatir. Harvey mengusap kepala Tilly lembut.*

"Max sedang sakit Tilly." *Jawab Harvey.*

"Apa?! Max sakit lagi Harv?!" *Tanya Tilly khawatir. Harvey mengngguk iapun pergi menyusul Max ke kamar.*

DI KAMAR MAX DAN HARVEY

"Max?" *Panggil Harvey saat ia sampai di kamar dan tidak menemukan Max di kamar,iapun mendengar suara air dari kamar mandi.*

"Max,kau baik-baik saja di dalam? Max!!" *Teriak Harvey tapi tidak ada jawaban. Max terus mencuci*

wajahnya untuk menghilangkan air matanya. Saat ia akan keluar dari kamar mandi,tiba-tiba ia terpleset.

"Awww!!" *Teriak Max,hampir saja ia terjatuh tapi untungnya ia berhasil memegang dinding kamar mandi sehingga tak sampai jatuh tapi sepertinya kakinya keseleo. Harvey yang mendengar teriakan Max,panik dan terus menggedor-gedor pintu kamar mandi.*

"Max?! Kau kenapa Max?! Buka pintunya!!" *Teriak Harvey dari luar kamar mandi. Maxpun berusaha membuka pintu meskipun ia kesulitan berjalan dengan kakinya yang tertatih-tatih.*

"Ya ampun Max!!" *Kaget Harvey dan segera membantu Max dan mendudukkannya di tempat tidur. Iapun melihat pergelangan kaki Max yang memar.*

"Ya ampun Max! Kakimu memar! A..aku ambil obat dan air es dulu ya..!" *Panik Harvey tapi baru saja ia akan berdiri ia mendengar Max menangis.*

"Hikshiks..maaf..hikshiks..maaf..hikshiks." *ucap Max sambil terus menangis,Harvey kaget melihat Max menangis.*

"Max,kau kenapa? Kenapa minta maaf? Apa kakimu sangat sakit?! A..ku panggil dokter ya?!" *Panik Harvey sambil terus mengusap air mata Max. Ia tidak tahan melihat Max seperti ini. Harveypun memeluk Max.*

"Sudah Max jangan menangis terus,aku telepon dokter ya atau kita ke rumah sakit saja ya Max?" *Khawatir Harvey sambil terus mengusap-usap punggung Max,ia berusaha menahan air matanya.*

"Hikshiks..aku lelah Harv..hikshiks..aku ingin menyerah saja..aku.." *belum selesai Max bicara,Harvey*

sudah memotongnya.

"Tidak Max! Tidak! Kumohon bertahanlah,demi kami Max,kumohon Max..hikshiks.." *ucap Harvey yang tidak kuat menahan tangisnya lagi. Harveypun menatap mata Max intens.*

"Sekarang katakan padaku mana yang sakit Max? Kakimu atau kepalamu juga atau dadamu? Kita ke rumah sakit ya Max?" *Tanya Harvey lagi mencari manakah yang sakit tapi Max tidak menjawab ia tetap saja menangis.*

"Max,kumohon jangan menangis Max." *Ucap Harvey semakin panik dibuatnya,tiba-tiba ibu mereka datang ke kamar mereka,ibu mereka kaget melihat Max terus menangis.*

"Max,kau kenapa menangis sayang?" *Tanya ibunya pelan sambil mengusap lembut kepala Max tapi Max tidak menjawab.*

"Harvey ada apa dengan Max?" *Tanya ibunya pada Harvey.*

"Tadi Max sakit Mom dan barusan ia terjatuh,sebaiknya kita bawa Max ke rumah sakit Mom." *Panik Harvey.*

"A..apa?! Ya sudah,ayo Max kita ke rumah sakit ya." *Bujuk ibunya tapi Max menggeleng.*

"Hikshiks aku lelah Mom..hikshiks..aku ingin menyerah saja..aku tidak mau begini terus..hikshiks..aku tidak mau sakit terus..hikshiks..aku tidak mau minum obat terus..hikshiks..aku tidak mau ke rumah sakit

terus..aku tidak mau Mom..hikshiks..aku tidak mau menyusahkan kalian terus,aku tidak mau menyusahkan orang-orang lagi Mom..hikshiks." *tangis Max lagi. Ibunya langsung memeluk Max.*

"Tidak sayang,dengar kau tidak boleh menyerah,kami sangat menyayangimu Max,sangat..hikshiks..jika kau mau kita bisa pergi berobat keluar negeri,kau bisa dirawat disana,Mommy and Daddy akan mencari rumah sakit yang lebih bagus Max,jadi jangan menyerah Mommy mohon Max dan dengar kau tidak pernah menyusahkan siapapun ingat itu sayang..hikshiks." *ucap ibunya sambil menangis dan terus memeluk dan mengusap-usap punggung Max. Harvey juga dari tadi tidak berhenti menangis tapi anehnya tidak terdengar suara Max sama sekali bahkan isakannya juga tidak terdengar lagi. Ibunya jadi semakin khawatir betapa kagetnya ia saat melihat Max sudah tak sadarkan diri.*

"Max? Sayang? Max bangun sayang? Max bangun Max..! Hikshiks." *Ucap ibunya panik.*

"Mom,kita bawa Max ke rumah sakit Mom!!" *Panik Harvey. Ibunya mengangguk. Harvey langsung menggendong Max. Sesampainya mereka di bawah.*

"Max?! Max kenapa Mom,Harv?!" *Kaget Tilly.*

"Tilly ayo ikut,kita ke ruamh sakit." *Ucap ibunya,merekapun segera pergi ke rumah sakit,sesampainya Max disana,Max langsung di bawa ke ruang UGD.*

SEKOLAH (JAM PULANG SEKOLAH)

"Ethan!!" *Panggil Rey. Ethan yang sedang berjalan pelanpun berhenti.*

"Ethan,aku dengar Max pulang saat jam istirahat tadi? Ada apa? Apa yang terjadi?!" *Tanya Rey khawatir.*

"Max sakit Rey,bahkan tadi ia kesulitan untuk berjalan..hhh..dan dia.."*ucap Ethan.*

"Dia kenapa Ethan?" *Tanya Rey lagi.*

"Dia bilang..dia ingin menyerah Rey..dia mengatakan itu sambil menangis..hikshiks..aku tidak tahan melihatnya Rey.." *ucap Ethan lirih sambil menangis,tiba-tiba Rey pergi.*

"Eh?! Rey! Kau mau kemana?" *Teriak Ethan tapi Rey tidak menjawab akhirnya iapun mengejar Rey.*

"Rey tunggu!! Kau mau kemana sih? Kenapa kau tiba-tiba pergi?!" *Tanya Ethan bingung.*

"Aku mau ke rumah Max dan Harvey. Aku mau melihat keadaan Max,ini semua salahku. Aku tidak mau Max sampai menyerah,aku tidak mau kehilangan dia Ethan.hikshiks.." *tangis Reypun pecah.*

"Aku ikut." *Ucap Ethan. Akhirnya merekapun pergi ke rumah Max dan Harvey. Sesampainya disana rumahnya sepi.*

"Apa kalian teman Max dan Harvey?" *Tanya tetangga Max dan Harvey.*

"Ya tante. Apa Tante tahu kemana mereka pergi? Karena sepertinya rumahnya kosong?" *Tanya Rey.*

"Tadi tante lihat mereka membawa Max yang pingsan naik taksi,sepertinya ke rumah sakit." *Jawab orang itu. Ethan dan Rey kaget,merekapun langsung memberhentikan taksi dan pergi menuju rumah sakit.*

HOSPITAL

"Dokter bagaimana keadaan Max?" *Tanya ibu Max dan Harvey.*

"Saat ini kondisi Max benar-benar lemah. Saya berharap Max bisa segera sadar,karena jika ia tidak segera sadar Max bisa mengalami koma lagi seperti dulu." *Jelas dokter. Harvey dan ibunya hanya bisa menangis begitu juga dengan Tilly. Merekapun masuk ke ruang UGD. Setelah cukup lama. Harvey pamit pada ibunya untuk membeli minuman di kantin. Iapun keluar,saat ia keluar ia melihat Ethan dan Rey berlari ke arahnya.*

"Harvey!! Hhh..bagaimana keadaan Max..hhh..?" *Tanya mereka berdua sambil terengah-engah karena lelah berlari tapi Harvey diam tidak menjawab. Ia tiba-tiba memukul wajah Rey.*

BUGHHH!!

Reypun terjatuh sambil nemegang wajahnya. Ethanpun berusaha menghentikan Harvey.

"Harvey! Tenanglah! Harvey ini rumah sakit!" *Ucap Ethan menenangkan. Harvey melepaskan pegangan Ethan.*

"Kenapa? Kenapa kau datang dengannya Ethan? Kenapa?! Kau lupa kalau dialah yang membuat Max seperti ini,kau lupa hah?!" *Kesal Harvey.*

"Aku tahu Harvey,tapi ia benar-benar sudah menyesal. Ia sekarang ingin menjaga dan melindungi Max. Ia sudah berubah Harvey." *Ucap Ethan.*

"Berubah? Hhh.." *ucap Harvey.*

"Kami sudah tahu kalau Max masih sakit Harv,kami juga tahu tentang sakit yang Max derita sekarang. Kami juga akan membantumu menjaga dan melindungi Max.." *ucap Ethan.*

"Aku benar-benar minta maaf Harv,aku tahu aku tidak pantas untuk dimaafkan tapi kumohon izinkan aku untuk ikut menjaga dan melindungi Max,kumohon aku akan berusaha menebusnya." *Mohon Rey. Harvey hanya diam.*

RUMAH CLARA (KAMAR CLARA)

"Kenapa kau sakit lagi Max? Tadi kau bilang kepalamu hanya sedikit pusing karena mendengar ocehanku tapi kenapa kau tadi pulang saat jam istirahat Max? Apa yang sebenarnya terjadi padamu Max? Kenapa dari awal kita bertemu kau sering kali sakit Max?" *Monolog Clara khawatir sambil berjalan maju mundur di kamarnya.*

RUMAH KIMBERLEY

Ayahnya dipindah tugaskan ke luar negeri oleh perusahaan tempatnya bekerja dan mengharuskan mereka untuk pindah tapi ayahnya tidak memaksa Kimberley untuk ikut pindah.

"Daddy tidak akan memaksamu Kim jika kau tidak mau pindah,biar daddy saja yang tinggal di Jepang. Kau tinggal disini saja bersama mommymu." *Ucap ayah Kimberley.*

"Tidak dad,aku mau kok pindah. Mommy juga mau kan Mom? Kita bisa belajar bahasa Jepang dan kehidupan Jepang sepertinya menarik." *Ucap Kimberley. Ayah dan ibunya saling pandang.*

"Kau yakin sayang?" *Tanya ayah dan ibunya. Kimberley mengangguk.*

DUA HARI KEMUDIAN

Kimberley memutuskan untuk pindah rumah dan pindah sekolah juga tentunya. Emily,Tom,Ethan,Dobby dan Clara mengantarkan Kimberley ke bandara,tapi tidak dengan Max dan Harvey karena Max masih harus dirawat di rumah sakit dan belum sadarkan diri meskipun teman-temannya tidak mengetahuinya,mereka hanya tahu Max masih harus di rawat di rumah sakit. Harvey tahu Kimberley akan pergi dan pindah sekolah ke Jepang tapi ia tidak mau meninggalkan Max di rumah sakit apalagi saat ini Max dalam keadaan koma.

"Kim,kami pasti akan sangat merindukanmu,kau harus selalu kabari kami ya. Hikshiks." *Ucap Emily sambil menangis dan memeluk erat Kimberley.*

"Ya pasti,aku juga pasti akan sangat merindukan kalian. Tenang saja ada telepon,ada media sosial kita juga bisa video call jika rindu." *Ucap Kimberley.*

"Kau hati-hati ya Kim disana dan jangan pernah lupakan kami. Jika ada masalah hubungi kami.ok." *ucap Tommy,Dobby dan Ethan. Kimberley mengangguk. Sementara itu Clara yang juga ikut mengantar Kimberley ke bandara juga sedih.*

"Emm..Kim..semoga kau disana betah ya dan ..Kim..a..aku..ingin tahu kenapa kau marah

padaku..aku ingin tahu Kim?" *Tanya Clara memberanikan diri. Ini saat yang tepat pikir Clara untuk menanyakan masalah yang terjadi diantara mereka. Kimberley tersenyum dan mendekat pada Clara dan membisikannya ke telinga Clara.*

"Aku marah padamu..karena kau sudah merebut Max dariku,tapi tidak apa-apa aku sudah tidak peduli. Semoga kau bahagia ya Clara." *Bisik Kimberley. Clara diam,ia tidak tahu apa yang harus ia katakan. Ia tidak pernah tahu kalau Kimberley menyukai Max.Ia tidak pernah tahu sama sekali,ia tidak pernah berniat sedikitpun untuk merebut Max dari Kimberley.*

"Baiklah teman-teman aku pergi ya." *Akhirnya Kimberley dan keluarganya pergi ke Jepang.*

RUMAH MAX DAN HARVEY

"Rumah sakit? Daddy aku ingin pulang ke rumah bukan ke rumah sakit." *Ucap Leo yang baru saja pulang dari asrama. Leo bersekolah di asrama jadi ia hanya bisa pulang ke rumah saat hari Sabtu dan Minggu saja.*

"Tapi kakakmu Max sedang di rawat di rumah sakit Leo,bahkan saat ini Max koma lagi,Leo. Apa kau tidak mau melihat keadaannya?" *Tanya ayahnya. Leo cemberut.*

"Ya..ya aku mau." *Ucap Leo lagi.*

"Ya sudah daddy tunggu didepan ya." *Ucap ayahnya.*

'Kenapa Max? Kenapa lagi-lagi kau yang lebih dipedulikan di banding aku,dari kecil sampai sekarang kau selalu mendapatkan kasih sayang lebih dari Daddy, Mommy dan juga Harvey! Apa lagi

setelah kau sakit,kau selalu jadi prioritas utama di keluarga kita,kenapa Max?!!' *Kesal Leo dalam hati,akhirnya ayahnya dan juga Leo sampai ke rumah sakit. Sesampainya disana mereka langsung masuk ke kemar rawat Max.*

"Ahh..Leo kau sudah pulang sayang,bagaimana sekolahmu apa menyenangkan?" *Tanya ibunya menghampirinya dan memeluknya.*

"Ya.. Mom." *Ucap Leo.*

"Ah,syukurlah kalau begitu." *Ucap ibunya. Ibunyapun menghampiri ranjang Max lagi dan duduk disamping ranjangnya. Membuat Leo jadi kesal kepada Max.*

'Aku bukan benci padamu Max,hanya saja aku kesal kenapa selau kau yang diperhatikan!' *Kesal Leo dalam hati. Tiba-tiba Tilly menghampirinya.*

"Leo,ayo kita main games,aku sudah bisa main games yang sering kau mainkan itu loh." *Ajak Tilly pada Leo. Leo diam tidak menyahut.*

"Tilly biarkan Leo beristirahat dan berganti pakaian dulu,baru setelah itu main games bersama Tilly." *Ucap Sara,ibunya. Tilly mengangguk.*

"Sayang,bagaimana kalau kita membeli makanan untuk makan siang dulu." *Ucap Paul pada Sara. Sarapun mengangguk.*

"Aku ikut Mom." *Ucap Tilly. Sara dan Paulpun mengangguk.*

"Harvey,Leo tolong jaga Max sebentar ya,kalau ada apa-apa cepat hubungi dokter dan hubungi kami

juga." *Ucap Paul. Merekapun mrngangguk. Harvey melihat sikap Leo yang aneh tidak seperti biasanya,bahkan Leo dari tadi tidak mau duduk mendekat kearah Max,ia justru duduk di sofa.*

"Leo,apa kau tidak mau melihat Max lebih dekat?" *Tanya Harvey.*

"Ya nanti." *Ucap Leo.*

"Emm..begitu,ya sudah aku ke kamar mandi dulu,Leo." *Ucap Harvey dan masuk ke kamar mandi. Sesaat setelah Harvey masuk ke kamar mandi. Leopun mendekat kearah Max.*

"Hey Max,bagaimana keadaanmu Max? Kenapa kau koma lagi,ayo bangunlah Max.hhh.. Max aku ingin sekali jujur padamu Max,sebenarnya kalau boleh jujur aku kadang kesal padamu Max,aku merasa Mommy,Daddy dan Harvey lebih memperhatikanmu dan lebih sayang padamu dibanding padaku.Kau tahu aku sangat sedih kenapa hanya kau yang diperlakukan seperti itu,kenapa aku tidak,apa lagi setelah kau sakit semuanya jadi lebih memperhatikanmu sedangkan aku seperti terabaikan,bahkan saat aku memutuskan untuk pindah ke sekolah asrama,mereka sama sekali tidak melarangku,mereka sama sekali tidak peduli padaku Max..aku sebenarnya marah dan kesal padamu Max meskipun aku tahu sebenarnya kau tidak bersalah padaku,meskipun kadang kau sering jahil padaku tapi kau selalu baik padaku tapi itu tidak cukup Max karena aku juga butuh kasih sayang dari Mommy,Daddy dan Harvey juga,aku merasa tidak nyaman di rumahku sendiri Max,aku merasa seperti orang lain yang tidak dianggap Max..hikshiks..apa

aku harus sakit sepertimu Max agar aku bisa diperhatikan Max? Kalau memang seperti itu aku ingin bertukar tempat denganmu Max..kadang..aku juga berpikir..jika kau tidak ada,mungkin aku bisa mendapat perhatian dan kasih sayang dari mereka Max..hikshiks." *ucap Leo meluapkan isi hatinya. Ia kaget melihat air mata yang mengalir di mata Max.*

"Maaf,maafkan aku Max,aku tidak bermaksud menyakitimu,aku hanya ingin kau tahu saja bagaimana perasaanku selama ini.." *ucap Leo mengusap air matanya dan kembali duduk di sofa. Harveypun selesai dari kamar mandi,iapun kembali duduk di samping ranjang Max,betapa kagetnya ia melihat Max menangis.*

"Max,kau kenapa Max? Kenapa kau menangis?" *Tanya Harvey bertubi-tubi panik sambil memegang tangan Max.*

"Leo apa yang terjadi?" *Tanya Harvey menengok ke arah Leo.*

"Mana kutahu?" *Jawab Leo acuh. Harvey yang semakin khawatir langsung menekan tombol memanggil dokter. Tak berapa lama dokter datang dan kemudian orang tuanya juga datang.*

"Apa yang terjadi pada Max dokter?" *Tanya mereka khawatir.*

"Sepertinya terjadi sesuatu yang membuat Max menangis,meskipun ia koma tapi ia masih bisa mendengar apa yang kita bicarakan,saya harap kalian bisa lebih hati-hati berbicara,karena ini bisa memperburuk kondisinya." *Ucap dokter dan pamit keluar.*

"Kau kenapa sayang? Apa yang membuatmu menangis? Tenanglah kami selalu disini untukmu Max." *Ucap ibunya menenangkan sambil mengusap tangan Max yang terpasang infus. Ayahnya dan juga Tilly duduk disamping tempat tidur Max juga.*

"Leo,aku ingin bicara denganmu." *Ucap Harvey sambil menarik Leo keluar. Merekapun keluar.*

"Ihhh..apa-apaan sih kau Harv?" *Kesal Leo karena di tarik paksa oleh Harvey.*

"Apa yang terjadi tadi saat aku di kamar mandi? Apa yang kau bicarakan pada Max sampai Max menangis?" *Tanya Harvey.*

"Yak!! Kenapa kau menyalahkanku?! Aku tidak bicara apa-apa pada Max! Lagipula Max itu koma mungkin saja dia menangis karena bermimpi buruk,dasar Max saja yang cengeng!" *Ucap Leo mengelak.*

"Apa-apaan kau ini,kau kenapa hah?! Apa yang terjadi padamu? Sampai kau jadi seperti ini?! Apa kau tidak khawatir sama sekali pada Max?" *Tanya Harvey lagi.*

"Aku tidak kenapa-kenapa? Aku juga khawatir pada Max,jangan menuduhku yang tidak-tidak Harvey! Kenapa kau selalu saja peduli pada Max tapi kenapa kau tidak pernah peduli padaku,hah?!" *Ucap Leo kesal dan kembali ke kamar rawat.*

"Hhh..kenapa aku justru menuduhnya sih??! Aku bahkan tidak punya bukti apa-apa?! Haduhh Harvey..apa yang sudah kau lakukan,hah?!!" *Ucap Harvey menyesal sambil mengacak-acak rambutnya.*

TO BE CONTINUED..

6328 words
06102018

Apa yang akan terjadi selanjutnya?
Tunggu next chapternya ya readers..

Alhamdulillah akhirnya ada kesempatan lagi untuk update dan part ini merupakan part terpanjang yang pernah aku buat 6328 kata(words) padahal kalau biasanya ini bisa di jadikan 2 part atau 2 chapter tapi karena susah banget nyari TBCnya yang pas jadinya part ini panjang buangett..
Oh ya part ini juga part yang spesial karena ada little brother twins yang smart siapa lagi kalau bukan LEO semoga tidak mengecewakan ya..

Don't forget to VOTE and COMMENT ya readers..
Thank you so much..

CHAPTER XV

RUMAH SAKIT

Ini adalah hari Senin,Leo akan berangkat kembali ke sekolah asramanya.

"Leo jangan nakal ya disana dan selalu jaga kesehatanmu." *Ucap ibunya sambil mengecup keningnya.*

"Ya Mom." *Jawab Leo.*

"Belajar yang rajin ya." *Ucap ayahnya. Leopun mengangguk.*

"Hhh..Leo. Kenapa kau tidak bersekolah di sekolah yang biasa saja kenapa harus di asrama sih? Kalau kau bersekolah di sekolah yang biasakan kita bisa sering bermain bersama." *Ucap Tilly sedih. Leo hanya tersenyum menjawabnya. Iapun menghampiri ranjang Max.Dimana Max masih terbaring koma.*

"Cepatlah bangun Max." *Ucap Leo dan memegang tangan Max. Harveypun menghampiri Leo.*

"Leo,maaf soal waktu itu..aku.." *belum selesai Harvey berbicara Leo sudah memotongnya.*

"Ya,tidak apa-apa." *Ucap Leo tanpa menengok ke arah Harvey. Iapun berangkat menuju asramanya di antar oleh ayah mereka. Sedangkan Tilly juga pergi ke sekolahnya diantar ibunya. Sedangkan Harvey seperti biasa,ia tidak pergi ke sekolah tapi ia menemani Max yang masih dalam keadaan koma.*

SEKOLAH

"Hey Ethan,nanti siang kau mau pergi menjenguk Max ya?" *Tanya Dobby,Ethan mengangguk.*

"Kami ikut ya?" *Tanya Dobby disertai anggukan dari Clara,Tom dan Emily.*

"Ah..i..itu.." *jawab Ethan bingung,ia bingung karena tadinya ia berencana akan menjenguk Max bersama dengan Rey tapi ia tidak mungkin bilang seperti itu kan,akhirnya iapun pasrah dan hanya bisa mengangguk.*

"Iya..nanti kita sama-sama menjenguk Max." *Jawab Ethan akhirnya. Belpun berbunyi kegiatan belajar mengajarpun dimulai,setelah kurang lebih 5 jam pelajaranpun berakhir,bel pulangpun berbunyi.*

"Ethan,ayo kita ke rumah sakit?" *Ajak Tommy.*

"Ya,kalian tunggu aku di luar sebentar ya,aku mau ke toilet dulu." *Ucap Ethan. Tommy,Emily,Dobby dan Clarapun mengangguk dan pergi ke luar. Setelah memastikan jika teman-temannya sudah pergi Ethanpun segera menelepon Rey.*

'Hallo,kenapa Ethan? Aku sudah mau keluar kelas kok.' *Tanya Rey.*

"Emmm..Rey..maaf,sepertinya kau tidak usah ke rumah sakit hari ini karena aku akan menjenguk Max bersama dengan Dobby,Tom,Emily dan Clara. Tadi mereka mengajakku,aku bingung harus bilang apa,jadi aku hanya bisa mengiyakan. Maaf ya.." *ucap Ethan.*

'Hhh..padahal aku ingin sekali menjenguk Max..tapi pasti mereka tidak akan suka jika aku datang.' *Monolog Rey dalam hati.*

"Hallo Rey,kau dengar aku? Rey?" *Tanya Ethan bingung.*

'Ah..i..iya Ethan. Tidak apa-apa,lain kali juga tidak apa-apa kok.' *Ucap Rey.*

"Ah ya,sekali lagi maaf ya Rey. Ya sudah bye." *Ucap Ethan mematikan teleponnya.*

*'**Bye..'** ucap Rey kecewa. Akhirnya Ethan dan teman-temannyapun pergi ke rumah sakit diantar supir Tommy dan Emily. Sementara itu Rey sangat sedih,ia berjalan lunglai di koridor sekolah. Tiba-tiba datanglah Nathan,John dan Louis.Mereka adalah teman-teman Rey.*

"Ada apa?" *Tanya Rey bingung.*

"Sebenarnya kau ini kenapa sih Rey,semenjak Max mengalami kecelakaan,kau selalu dekat dengan Ethan dan baik kepada Max? Apa kau lupa kalau Max,Harvey dan teman-temannya adalah musuh kita?" *Tanya John.*

"Sudahlah,aku tidak mau membahas ini lagi." *Ucap Rey dan ingin pergi. Tapi Louis menahan tangannya.*

"Yak!!! Apa Kau sudah tidak mau berteman dengan kami lagi,hah?!! Jawab kami Rey!!" *Teriak Louis kesal.*

"Issshh,lepaskan. Aku sudah bilang,bukan itu maksudku,aku hanya ingin kita tidak lagi bermusuhan dengan Max dan teman-temannya,mereka tidak salah apa-apa. Lagipula aku tidak mau kejadian Max kecelakaan waktu itu terulang lagi,aku tidak mau Louis. Jadi kumohon lupakan semuanya." *Ucap Rey.*

"Aku tidak mau! Dari dulu aku tidak pernah suka pada si kembar Mills. Mereka hanya orang-orang sombong!!" *Ucap Louis.*

"Louis dengar aku. Mereka tidak pernah melakukan kesalahan pada kita justru kita yang sering mengganggu mereka,kita yang sering menantang mereka,mereka hanya menerima tantangan kita saja. Mereka tidak pernah mengganggu kita,bahkan waktu itupun Max ingin berteman dengan kita kan? Apalagi kejadian waktu itu,kita sudah memfitnah Max sampai Max dan Harvey bertengkar dan membuat Max kecelakaan dan koma tapi kau tahu saat aku mengatakan aku yang melakukannya Max langsung memaafkanku,dia tidak balas dendam pada kita jadi ini bukan kesalahan mereka tapi kesalahan kita,jadi sebaiknya kita.." *belum selesai Rey berbicara,Louis sudah memotongnya.*

"Cukup! Kau bukan teman kami lagi Rey! Teman-teman Ayo kita pergi." *Ucap Rey mengajak teman-temannya tapi tiba-tiba Nathan berbicara.*

"Menurutku apa yang dikatakan Rey benar Louis,kita yang salah bukan mereka,jadi sebaiknya kita.." *belum selesai Nathan berbicara John sudah memotongnya.*

"Hhh..sepertinya kalian lupa kalau Max sudah melanggar janjinya pada Louis. Karena Max kita kehilangan Roxy. Apa kalian lupa?! Jika mengenai kecelakaan yang menimpa Max waktu itupun mungkin akibat ia yang melanggar janjinya,sehingga ia mengalami hal yang sama." *Ucap John. Mereka semua terdiam.*

"Tapi..Max sudah meminta maafkan,lagi pula tetap saja itu bukan kesalahan Max..dan aku rasa waktu itu memang terjadi sesuatu pada Max,jadi dia tidak datang ke rumah sakit dan waktu itu dia juga ingin memberikan alasannya tapi kita tidak mau mendengarkan..jadi.." *belum selesai Rey berbicara,lagi-lagi Louis memotongnya.*

"Aku tidak peduli dengan semua alasannya! Sudah cukup! Kalian bukan teman-teman kami lagi! Aku kecewa pada kalian!" *Teriak Louis dan pergi. Johnpun mengikuti Louis. Tinggalah Nathan dan Rey. Merekapun kembali mengingat masa lalu mereka bersama dengan Roxy,mereka benar-benar merasa kehilangan.*

FLASHBACK

Ayah dan Ibu dari Louis sudah bercerai tiga tahun yang lalu dan Louis memilih tinggal bersama dengan ibunya. Tetapi setahun kemudian ibunya memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang duda yang memiliki satu anak yang juga seumuran dengannya bernama Roxy,Louis hanya lebih tua beberapa bulan dari Roxy dan merekapun bersekolah di sekolah yang sama tapi ayah tirinya tidak pernah menyukai Louis karena ia menganggap Louis bukanlah anak yang baik hingga pada suatu hari setelah pulang sekolah Louis yang jahil menakut-nakuti Roxy dengan kecoa mainan,Roxy yang memang takut pada kecoa kaget dan spontan ia berlari ke tengah jalan dan terjadilah kecelakaan. Merekapun segera membawa Roxy ke rumah sakit.

"Dokter,bagaimana keadaan Roxy?" *Tanya ayah dan ibunya.*

"Keadaannya semakin memburuk,ia harus segera mendapatkan donor darah dan kami minta maaf

stock darah untuk golongan darah A disini habis.Tapi kami akan berusaha mencari ke rumah sakit lain,jadi sekarang anda semua berdoa saja agar anak anda bisa selamat." *Ucap dokter itu lalu pamit.Penjelasan dokter tadi membuat semua yang ada disana kaget.*

"Lihat!! Lihat apa yang anakmu lakukan,hah?!! Gara-gara anakmu,Roxy jadi seperti ini!! Dari awal aku memang tidak pernah suka pada anakmu ini Fellice!!" *Marah Harry. Louis hanya menunduk diam dan takut.*

"Harry,tenanglah. Aku yakin kita pasti bisa mendapatkan pendonor untuk Roxy." *Ucap Fellice menenangkan suaminya.*

"Tenang kau bilang!! Apa kau akan bersikap tenang jika ini terjadi pada Louis,hah?!" *Teriak Harry. Fellice hanya diam.*

"Kenapa kau diam,hah?! Kau tidak bisa menjawabnya kan?! Dengar jika anakmu tidak bisa mendapatkan donor darah untuk anakku,maka aku akan membawa Roxy ke Singapura untuk mendapatkan pendonor dan perawatan yang lebih baik disana dan kita akan bercerai,kau mengerti!!" *Ancam Harry.*

"Ta..tapi kenapa harus seperti itu? Kita bisa membawa Roxy kesana bersama-samakan? Ja.." *belum selesai Fellice berbicara Harry sudah memotongnya.*

"Aku tidak mau! Jika anakmu ikut bersama kita! Apalagi penyebab Roxy kecelakaan adalah dia!!" *Ucap Harry. Louis semakin diam dan takut.Ia semakin merasa bersalah,bahkan air matanya sudah mengalir sejak tadi.*

"Ta..tapi ini semua kecelakaan Harry,Louis tidak sengaja melakukannya,ia tidak bermaksud begitu..ini hanya.." *jelas Fellice dan lagi-lagi Harry memotong pembicaraannya.*

"Jika dia tidak menjahili Roxy,ini semua tidak akan terjadi!! Jadi ini adalah kesalahan dia!! Salah dia!! Hhh..baiklah..begini saja,sekarang kau pilih aku atau anakmu?" *Tanya Harry.*

"A..aku.." *ucap Fellice bingung.*

"Jika kau pilih dia,maka kita akan bercerai tapi jika kau pilih aku,kita bisa pindah ke Singapura tapi tidak dengan dia!" *Tawar Harry sambil menunjuk ke arah Louis. Louis hanya bisa diam terisak dan tak berani menatap,ia hanya bisa pasrah sekarang.*

"A..Aku tidak bisa..aku tidak mungkin memilih diantara kalian.." *ucap Fellice lirih.*

"Kalau begitu anakmu harus bisa menemukan pendonor untuk anakku sekarang juga,jika tidak..maaf kita harus bercerai." *Ucap Harry dan masuk ke kamar rawat Roxy meninggalkan Louis dan Fellice.*

"Maafkan aku Mom..hikshiks..Mommy tenang saja aku akan berusaha untuk menemukan pendonor untuk Roxy.." *ucap Louis dan pergi. Akhirnya Louis,Rey,Nathan dan John mencari pendonor untuk Roxy lewat social media,mereka juga mencari data-data golongan darah teman-teman sekolahnya dan akhirnya merekapun menemukan orang yang bergolongan darah sama dengan Roxy yaitu Max. Ia dan teman-temannya dari dulu memang tidak pernah akur dengan Max dan teman-teman Max tapi demi keselamatan Roxy mereka rela meminta bantuan pada Max. Dan ternyata Max bersedia membantu. Louis dan*

teman-temannya bergegas kembali ke rumah sakit dan menunggu kedatangan Max yang akan mendonorkan darahnya. Tapi sudah tiga puluh menit Max tidak juga datang.

"Kemana dia?!! Dia sudah berjanji pada kita kan,kalau dia akan datang dan mendonorkan darahnya untuk Roxy tapi kenapa sampai sekarang dia tidak datang-datang!!" *Kesal Rey.*

"Dari awal aku tidak yakin kalau dia akan menepati janjinya." *Ucap John. Mereka terus menunggu kedatangan Max tapi Max tidak datang-datang. Ternyata Max yang berniat untuk mendonorkan darahnya tiba-tiba kondisi jantungnya drop dan pingsan sehingga ia harus dilarikan ke rumah sakit oleh ibunya tanpa sepengetahuan Harvey tentunya,karena waktu itu Harvey belum diberi tahu mengenai kondisi Max. Akhirnya Max tidak bisa datang. Dan tentu saja itu membuat ayah tiri Louis marah dan segera membawa Roxy ke Singapura dan menceraikan ibunya Louis. Sejak saat itu Louis,Rey,Nathan dan John semakin bermusuhan dengan Max dan teman-temannya.*

FLASHBACK END..

SEMINGGU KEMUDIAN DI RUMAH SAKIT

Kondisi Max yang koma tiba-tiba semakin drop membuat semua orang panik. Dokter dan beberapa susterpun segera menanganinya. Semua keluarga Max yang menunggu Max panik. Satu jam kemudian dokterpun keluar.

"Dokter bagaimana keadaan Max? Max baik-baik saja kan?!!" *Tanya Harvey,Paul dan Sara khawatir.*

"Hhh..Max sudah sadarkan diri.." *ucap dokter itu menghela nafas.*

"Benarkah?! Syukurlah!!" *Ucap Harvey,ibu dan ayahnya serempak mereka terlihat sangat senang.*

"Tapi.." *ucap dokter Bryan lagi.*

"Tapi apa dok?" *Tanya paul khawatir.*

"Tapi..kondisi Max semakin melemah,kami khawatir meskipun Max sudah sadarkan diri kondisinya tidak bisa seperti sebelum-sebelumnya tapi kami akan berusaha semaksimal mungkin agar Max bisa bertahan. Sekarang kalian silahkan masuk." *Jelas dokter Bryan dan pamit. Semuanya terdiam,mereka benar-benar terkejut dengan fakta yang ada. Mereka sangat sedih,mereka bahkan sudah menangis sekarang.*

"Sudahlah kita tak boleh menangis,hapus air mata kalian. Sebaiknya kita segera ke kamar rawat Max.Kita harus menutupi semuanya,jangan sampai Max sedih dan semakin drop jika melihat kita menangis." *Ucap Paul mengingatkan.Harvey dan Sarapun mengangguk,mereka buru-buru menghapus air mata mereka sampai tidak meninggalkan jejak. Dan merekapun segera masuk ke kamar rawat Max.*

KEESOKAN HARINYA

Hari ini adalah hari Sabtu,semua siswa yang ada di sekolah asrama pulang ke rumah mereka masing-masing termasuk Leo,dan sekarang mereka semua sedang menunggu jemputan dari orang tua mereka masing-masing. Satu demi satu siswa sudah di jemput oleh orang tua mereka masing-masing tapi tidak dengan Leo,ia masih harus menunggu ayahnya yang belum juga datang. Setengah jam sudah ia menunggu barulah ayahnya datang. Ayahnya datang dengan tergopoh-gopoh.

"Leo,maafkan Daddy. Daddy datang terlambat. Daddy tadi ada urusan sebentar." *Ucap Paul menyesal.*

"Apa karena Max lagi? Memangnya dia kenapa lagi?" *Kesal Leo dengan tampang datar. Paul tahu Leo sedang kesal padanya sekarang.*

"Maaf..sekarang Max sudah sadar Leo tapi kondisinya sekarang tidak seperti biasanya,kondisinya sangat lemah jadi Daddy tadi harus.." *belum selesai ayahnya berbicara,Leo sudah memotongnya.*

"Iya iya aku tahu." *Ucap Leo jengah dan langsung masuk ke dalam mobil. Tidak ada pembicaraan yang terjadi selama perjalanan,sepertinya Leo benar-benar kesal sekarang.*

RUMAH SAKIT

"Lihat,lucu kan videonya?" *Ucap Harvey sambil memperlihatkan video lucu di Youtube pada Max dan Max yang melihatnya hanya mengangguk sambil tersenyum. Dari kemarin Max memang tidak banyak bicara karena kondisinya memang masih sangat lemah bahkan ia masih menggunakan selang oksigen dikarenakan pernafasannya masih belum normal. Tiba-tiba Leo dan ayahnya datang dan membuka pintu kamar rawatnya perlahan. Max yang melihat Leo sudah pulang terlihat sangat senang.*

"Ah,Leo kau sudah pulang?" *Tanya Harvey tak kalah senang. Leo diam tidak menyahut sama sekali. Iapun melihat kearah Max,Max tersenyum kearahnya. Sebenarnya ia juga ingin membalas senyuman Max dan juga memeluk Max tapi jika ia ingat semua kejadian yang menimpanya ia jadi kesal dan segera membuang muka. Ia langsung duduk di sofa yang tersedia disana. Max yang melihatnya jadi sedih,ia semakin yakin kejadian yang ia dengar waktu ia*

koma pada waktu itu bukanlah mimpi,itu benar-benar suara Leo yang mengeluarkan isi hatinya. Ia jadi semakin sedih dan merasa bersalah pada Leo,bahkan ia sekarang berpikir kenapa ia harus ada di dunia ini jika kehadirannya hanya membuat orang-orang menderita. Sedangkan Harvey ia jadi sangat menyesal pada Leo karena pernah menuduhnya yang tidak-tidak tapi bersamaan dengan itu ia juga kesal pada Leo karena Leo bersikap seperti tadi di depan Max. Sedangkan ayahnya yang melihat sikap Leo dan melihat Max yang terlihat sedih langsung mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya Harvey,dimana ibu kalian dan juga dimana Tilly?" *Tanya ayahnya.*

"Mommy pulang sebentar bersama Tilly,Dad untuk mengambil pakaian." *Jawab Harvey. Paul mengangguk dan menghampiri Max.*

"Hey jagoan,Daddy punya sesuatu untukmu." *Ucap Paul pada Max sambil memberikan paper bag pada Max,Maxpun membuka paper bag tersebut. Ternyata di dalamnya ada boneka monyet kesukaan Max. Max yang melihatnya sangat senang.Berbanding terbalik dengan Leo,ia jadi semakin kesal kepada Max,ternyata ayahnya sampai terlambat menjemputnya hanya karena ayahnya membeli boneka dulu untuk Max.*

"Bagaimana kau suka? Ini bisa menjadi tambahan koleksi monkeymu." *Ucap Paul tersenyum dan mengusap lembut rambut Max. Max mengangguk.*

"Terima kasih Dad." *Ucap Max pelan sambil tersenyum.*

"Ya sama-sama sayang." *Ucap ayahnya sambil tersenyum,ia senang sekaligus sedih melihat Max yang terlihat masih sangat lemah sedangkan Harvey yang*

melihatnya sangat senang karena bisa melihat Max tersenyum. Iapun kemudian melihat ke arah Leo yang terlihat semakin kesal,iapun menghampiri Leo dan mengajak Leo untuk berbicara di luar. Sesampainya di luar Leo langsung bertanya pada Harvey.

"Ada apa?" *Ucap Leo kesal.*

"Sekali lagi Aku minta maaf,waktu itu aku sudah menuduhmu yang tidak-tidak,aku benar-benar minta maaf Leo." *Ucap Harvey.*

"Ya tidak apa-apa,aku sudah memaafkanmu." *Ucap Leo datar.*

"Ah,syukurlah kalau begitu. Tapi..bisakah kau tidak bersikap seperti tadi,aku tahu tadi kau marah padaku tapi tolong jangan tunjukan kemarahanmu pada Max juga,Max pasti sedih melihatmu bersikap seperti tadi,bisa-bisa ia berpikir kalau kau marah padanya bukan marah padaku. Kau tahukan kalau Max tidak boleh banyak pikiran apalagi dengan keadaannya seperti sekarang,ini tidak baik bagi kesehatannya." *Ucap Harvey. Leo yang mendengarnya jadi semakin kesal. Iapun pergi dan kembali ke kamar rawat Max.*

"Hhh..ya ampun ada apa sebenarnya dengan anak itu?! Tidak bisakah ia menghargaiku sedikit saja sebagai kakaknya,padahal dia dulu anak yang baik dan manis tapi kenapa sekarang jadi begini?!" *Ucap Harvey bingung sambil mengacak-acak rambutnya.*

'Lagi-lagi Max! Lagi-lagi Max! Kenapa selalu kau Max?!' *Monolog Leo kesal dalam hatinya. Ia benar-benar semakin kesal sekarang dan saat ia masuk ke kamar rawat Max,ia melihat ayahnya sedang mengusap lembut kepala*

Max sambil memainkan boneka monyet untuk membuat Max tertawa,Leo yang melihatnya semakin tidak tahan dengan semua kemarahannya dan kekesalannya. Iapun berlari keluar kembali sambil membanting pintu kamar rawat dengan kencang,membuat Max kaget dan mengusap-usap dada kirinya. Ayahnya juga kaget begitu juga dengan Harvey yang berada di luar.

"Leo?!!!" *Teriak Harvey.*

TO BE CONTINUED..

2494 words
02112018

Apa yang akan terjadi selanjutnya??
Tunggu Next Chapternya readers..
Assalammualaikum..
Terima kasih untuk yang sudah membaca,memberikan vote dan juga komentarnya,semoga kalian suka dengan story ini dan bisa mengambil hikmah dari story yang kubuat ini..
Wassalamualaikum..

CHAPTER XVI

RUMAH SAKIT

"Leo!!" *Panggil Harvey dan Paul tapi Leo yang dipanggil tidak peduli sama sekali. Harveypun segera mengejar Leo sedangkan Paul tidak,ia hanya bingung dan kesal dengan tingkah Leo sekarang. Sedangkan Max menjadi semakin yakin jika apa yang waktu itu ia dengar bukanlah mimpi,itu benar-benar diucapkan Leo. Ia menjadi merasa sangat bersalah,kondisinya yang lemah ternyata bukan hanya menyusahkan orang-orang disekitarnya tetapi juga membuat Leo kehilangan kasih sayang,pikirnya. Paul yang melihat Max diam menjadi khawatir.*

"Max?" *Tanya Paul sambil mengusap kepala Max pelan.*

"Kenapa kau melamun? Kau kaget dengan sikap Leo tadi ya? Sudah jangan dipikirkan ya. Mungkin ia hanya sedang kesal saja sekarang." *Ucap Paul.*

"Tidak Dad,aku tidak melamun. Daddy.. apa tidak sebaiknya Daddy kejar Leo saja sekarang,aku rasa saat ini ia butuh perhatian dari Daddy dan juga yang lain." *Ucap Max.*

"Apa maksudmu Max?" *Tanya Paul bingung.*

"Selama ini,ia tinggal di asrama kan? Ia jauh dari kita Dad jadi ia pasti merindukan kasih sayang Daddy,Mommy dan juga Harvey. Selama ini kalian terlalu memperhatikan aku,sehingga kasih sayang yang Leo dapatkan berkurang,padahal hanya dua kali dalam seminggu kita bisa bersama dengannya,kumohon agar Daddy dan Mommy bisa lebih perhatian pada Leo,aku tidak mau gara-gara

aku Leo kekurangan kasih sayang Dad." *Ucap Max lirih. Paul hanya diam,ia bingung harus berbuat apa. Tiba-tiba Sara datang.*

"Oh Paul,kau sudah datang? Emm..tapi dimana Leo dan Harvey? Dan Max kenapa kau terlihat sedih sayang?" Tanya Sara sambil menghampiri Max yang berbaring di ranjang dan memperbaiki letak selang oksigen Max.

"Dad sebaiknya Daddy cari Leo,ayo Dad kumohon..lagi pula sudah ada Mommy disini." *Mohon Max.*

"Emm..baiklah,Daddy pergi dulu. Sara tolong jaga Max,jika terjadi apa-apa beri tahu aku." *Ucap Paul dan pergi mencari Leo.*

"Eh tunggu! Paul!!" *Panggil Sara bingung.*

"Hhh..Max sayang,sebenarnya apa yang terjadi?" *Tanya Sara.*

"Daddy pergi mencari Leo,Mom." *Jawab Max.*

"Mencari Leo? Memangnya Leo kemana Max? Ada apa sebenarnya ini?" *Tanya Sara bingung.*

"Leo tadi pergi Mom,Mom..aku ingin Mommy,Daddy dan Harvey bisa lebih memperhatikan Leo Mom,kasihan dia,dia butuh kasih sayang dari kita Mom,selama ini dia tinggal di asrama dan hanya dua kali seminggu saja dia bisa bersama kita tapi Mommy,Daddy dan Harvey tidak memberikan perhatian dan kasih sayang padanya tapi kalian justru lebih perhatian padaku,jadi kumohon agar mulai sekarang kalian bisa lebih memperhatikan dia

Mom,aku tidak mau gara-gara aku Leo jadi kekurangan kasih sayang,sudah cukup aku menyusahkan kalian,menyusahkan semua orang,aku tidak mau mengambil kasih sayang kalian yang seharusnya bisa kalian berikan pada Leo,aku tidak mau Mom..hikshiks" *ucap Max sambil menangis. Sara kaget.*

"Max,lihat Mommy Max. Kenapa kau selalu menyalahkan dirimu sendiri Max. Dengar,kau tidak pernah menyusahkan kami,kau tidak pernah menyusahkan siapapun Max,tidak pernah. Dengar,jika kau ingin kami lebih perhatian pada Leo pasti akan kami lakukan karena kami menyayangi kalian semua,kami menyayangi kau,Harvey,Leo dan juga Tilly. Kami menyayangi kalian semua tapi kami tetap akan lebih memperhatikanmu karena kamu sedang sakit dan kami tidak mau kehilanganmu Max." *Jelas Sara dan memeluk Max erat.*

"Dengar,sekarang kau tidak boleh memikirkan yang tidak-tidak lagi agar kau bisa segera sembuh.ok. Mommy sangat menyayangimu Max.." *ucap Sara lirih.*

"Aku juga sangat menyayangimu Mom.." *ucap Max terisak sambil memeluk erat Sara.*

"Nah,sekarang kau tidur ya. Kau harus istirahat Max,jangan terlalu banyak pikiran,semuanya pasti akan baik-baik saja dan Leo juga pasti baik-baik saja." *Ucap Sara menenangkan tapi Max menggeleng.*

"Aku tidak mau tidur Mom.Aku mau menunggu mereka semua datang. Aku ingin minta maaf pada Leo Mom." *Ucap Max.*

"Hmm..baiklah tapi jika kau sudah lelah kau harus tidur ya." *Ucap Sara. Maxpun mengangguk.*

DI LORONG RUMAH SAKIT

"Leo berhenti!! Leo aku bilang berhenti!! Leo!!" *Harvey terus mengejar Leo,akhirnya ia bisa menggapai Leo. Iapun menarik tangan Leo.*

"Kau ini kenapa sebenarnya? Ada apa denganmu?! Katakan padaku ada apa? Jika kau memang ada masalah ceritalah padaku,jangan bisanya marah-marah saja. Apa lagi kau marah-marah tidak pada tempatnya?! Jika kau ingin marah jangan di rumah sakit dan jangan di depan Max. Kau kan tahu Max sedang sakit,seharusnya kau mengerti itu. Seharusnya kau bisa lebih hati-hati,kita harusnya bersyukur Max sudah sadar dari komanya.Bagaimana jika terjadi apa-apa pada Max? Apa kau mau sesuatu yang buruk terjadi pada Max karena sikapmu tadi?" *Ucap Harvey mengingatkan. Leo yang mendengarnya menjadi tambah kesal,karena lagi-lagi ini semua berkaitan dengan Max.*

"Kau menyebalkan! Kau tidak pantas jadi kakakku!! Aku membencimu dan aku juga benci Max!! Kalian menyebalkan!!!" *Teriak Leo marah.*

"Eh?? Kau ini kenapa jadi semakin marah sih?! Dan kenapa kau jadi membenci Max juga,kan yang bicara itu aku bukan dia?? Kenapa kau jadi marah juga padanya??" *Bingung Harvey.*

"Argh!!! Menyebalkan!! Max Max terus!! Kenapa selalu Max?!!" *Kesal Leo.*

"Ya ampun kau ini kenapa sih?! Sebenarnya kau punya masalah apa dengan Max?? Jika kau ada masalah lebih baik kau cerita padaku,jagan marah-marah seperti ini,aku jadi bingung!!" *Tanya Harvey semakin bingung. Leo menjadi semakin kesal,ia mengepalkan tangannya kuat. Tiba-tiba ayah mereka datang menyusul.*

"Hhhh..hhh..hhh..akhirnya Daddy menemukan kalian..hhh..Leo kau marah pada Daddy ya?" *Tanya Paul sambil terengah-engah karena lelah berlari tapi Leo hanya diam tidak berniat untuk menjawab.*

"Daddy minta maaf. Selama ini mungkin kau merasa Daddy kurang perhatian padamu dan lebih perhatian pada Max tapi sungguh Daddy tidak bermaksud begitu. Kami menyayangi kau,Harvey,Max dan juga Tilly. Kami menyayangi kalian semua. Mungkin kau merasa kami lebih perhatian pada Max,kami melakukan itu karena Max sedang sakit.Kami juga pasti akan melakukan hal yang sama jika hal ini terjadi padamu.Saat ini dia membutuhkan lebih banyak perhatian bukan hanya dari Daddy dan Mommy tapi dari kita semua termasuk kau. Kondisinya yang lemah dan tidak stabil membuatnya gampang drop,jika bukan kita yang memberikan perhatian padanya lalu siapa lagi? Jadi Daddy mohon jangan pernah kau berpikir kami tidak menyayangimu Leo,kami sangat menyayangimu,sangat.." *ucap Paul sambil menahan air matanya. Leo yang mendengarnya menjadi tidak tahan untuk menangis. Ia sadar jika selama ini ia terlalu egois. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri,ia telah salah paham selama ini,hanya karena ia iri pada Max,ia jadi tidak peduli pada Max,padahal keadaan Max sedang*

memburuk,seharusnya ia ikut memperhatikan Max bukan justru kesal padanya.

"Aku juga menyayangi kalian Dad..hikshiks..maafkan aku Dad,maafkan aku Harvey..hikshiks..aku juga harus minta maaf pada Max,aku tidak mau ia jadi sedih gara-gara sikapku tadi..hikshiks." *ucap Leo sambil menangis. Paulpun memeluk Leo erat dan Harvey mengusap kepala Leo lembut. Mereka senang karena kesalahpahaman ini sudah berakhir. Akhirnya Leo,Harvey dan Paul segera kembali ke kamar rawat Max,sesampainya disana Leo langsung memeluk Max erat sambil menangis.*

"Maafkan aku Max. Maafkan aku..Selama ini aku sudah salah paham. Aku sudah membuatmu sedih Max..hikshiks..maafkan aku Max..hikshiks.." *ucap Leo sambil menangis. Max yang dipeluknya kaget,iapun memandangi semua orang yang ada disana. Ia melihat mereka semua tersenyum ke arahnya. Maxpun jadi ikut tersenyum. Iapun melihat wajah polos Leo yang menangis. Iapun mengusap air mata Leo pelan.*

"Sudah,jangan menangis. Adikku yang tampan ini tidak boleh menangis. Kau tidak salah apa-apa Leo jadi kau tidak perlu minta maaf justru aku yang seharusnya minta maaf. Selama ini aku sudah bersalah padamu. Gara-gara kondisiku,kau jadi kehilangan kasih sayang. Aku minta maaf Leo. Aku benar-benar minta maaf,selama ini aku tidak menyadarinya,jadi kumohon maafkan aku.." *ucap Max lirih. Leo menggelengkan kepalanya.*

"Tidak Max. Kau tidak bersalah. Aku saja yang egois,kau seperti ini bukan karena keinginanmu. Seharusnya aku tidak mementingkan kepentinganku sendiri. Aku berjanji mulai sekarang aku tidak akan

marah-marah lagi,tidak akan membuatmu sedih lagi,aku juga akan berusaha menjagamu,jadi mulai sekarang bergantunglah juga padaku." *Ucap Leo sambil tersenyum. Max diam. Ia senang Leo sudah tidak marah lagi padanya,ia juga senang melihat keluarganya sudah bisa mengerti perasaan Leo sekarang tapi ia juga sedih mendengar Leo menyuruh Ia untuk bergantung padanya. Ia merasa semakin lemah sekarang. Ia jadi semakin menyusahkan banyak orang pikirnya. Leo,Harvey,Paul dan Sara jadi khawatir melihat Max yang diam tidak merespon sedikitpun.*

"Max? Kau tidak apa-apakan?" *Tanya Leo khawatir. Max mengangguk.*

"Emm..tidak apa-apa,aku hanya senang saja melihatmu sudah kembali seperti dulu dan juga sudah tidak marah padaku.Aku menyayangimu Leo." *Ucap Max tersenyum.*

"Aku juga menyayangimu Max. Aku juga senang kau sudah sadar dari komamu Max." *Ucap Leo. Akhirnya semua kesalahpahaman yang terjadi diantara merekapun sudah berakhir. Tak lama kemudian dokter dan susterpun datang memeriksa kondisi Max.*

"Emm dok..bolehkah selang oksigen ini dicopot,aku merasa tidak nyaman memakainya?" *Ucap Max pelan. Paul,Sara,Harvey dan Leo jadi sedih mendengarnya. Mereka juga tahu,pasti tak nyaman jika terus memakai selang oksigen seperti itu.*

"Maaf Max,tapi untuk sekarang masih belum boleh. Kondisi pernafasanmu masih belum stabil jadi belum boleh untuk dicopot dulu,nanti jika kondisi pernafasanmu sudah stabil baru selang oksigen ini

boleh dicopot,kau mengerti?" *Ucap dokter Bryan mengingatkan. Max menganguk pasrah. Dokter Bryan mengusap lembut kepala Max. Setelah itu susterpun memberikan Max obat yang harus ia minum.Setelah melakukan pemeriksaan dan pemberian obat,dokter dan susterpun pamit.*

"Ya sudah,sekarang kau tidur ya Max."*ucap Sara. Maxpun mengangguk. Paul,Sara,Harvey dan Leo mengira Max sudah tertidur padahal ia belum bisa tertidur ia hanya pura-pura memejamkan matanya. Justru saat ini ia sedang memikirkan kondisinya.*

'Aku harus bisa sembuh,aku tidak mau menyusahkan mereka terus.' *Monolog Max dalam hati. Tetapi ia pun sadar dengan kondisinya sekarang.*

'Tapi..jika memang tidak bisa..maka aku harus bisa membahagiakan mereka semua sebelum aku pergi..' *monolog Max lagi.*

'Aku sangat menyayangi kalian semua..sangat..' *monolog Max dalam hati dan akhirnya tertidur.*

TO BE CONTINUED..

1632 words
07112018

Cerita hidup apa lagi yang akan dialami Max dan Harvey??
Tunggu di chapter selanjutnya ya readers..
Assalammualaikum..
Terima kasih untuk yang sudah Vote dan Comment..
Semoga cerita ini tidak membosankan dan kalian semua bisa mengambil hikmah dari cerita ini ya..

Terimakasih..
Wassalam..

CHAPTER XVII

Hari ini Harvey terpaksa masuk sekolah karena dipaksa oleh Max karena di kelas mereka hari ini ada ulangan matematika. Max tidak mau Harvey tidak ikut ulangan matematika apalagi saat ia mengingat seberapa sukanya kakak kembarnya itu pada pelajaran matematika bahkan Harvey sudah beberapa kali mengikuti lomba matematika antar sekolah. Maka dari itu Max terus memaksa Harvey untuk masuk sekolah. Sesampainya Harvey di sekolah iapun langsung mengikuti ulangan matematika tapi hanya untuk ulangan matematika saja. Setelah ulangan matematika selesai ia akan langsung pulang ke rumah sakit dan tidak mengikuti kegiatan belajar lainnya,tapi sebelum itu ia menyempatkan diri untuk sedikit mengobrol dan menceritakan perihal kondisi Max yang sebenarnya pada sahabat-sahabatnya ini.

"Jantung!!" Kaget Dobby,Tommy,Clara dan Emily bersamaan. Sedangkan Ethan hanya diam menunduk karena ia sudah mengetahui semua itu sebelum Harvey memberitahukannya pada mereka.

"Sebenarnya sebelum kecelakaan Max memang sudah memiliki penyakit jantung tetapi setelah melakukan pengobatan Maxpun dinyatakan sembuh tapi gara-gara kesalahanku Max harus mengalami kecelakaan.." ucap Harvey lirih dan menjeda perkataannya untuk sedikit menghilangkan rasa sesak di dadanya yang timbul akibat rasa penyesalannya yang begitu besar.

"Setelah kecelakaan kondisi jantung Maxpun kembali memburuk dikarenakan terdapat benturan keras tepat di jantungnya dan ditambah benturan di kepalanya yang menyebabkan trauma di kepalanya sehingga Max tidak bisa

beraktifitas seperti dulu lagi. Ia tidak boleh kelelahan dan tidak boleh banyak pikiran jika itu terjadi maka Max akan mudah drop,pingsan,koma bahkan....lebih buruk dari itu." Jelas Harvey lirih. Semua yang mendengarnya kaget.

"Kenapa?!! Kenapa kau tidak pernah mengatakan ini semua pada kami Harvey?! Kita ini bersahabat?! Kenapa kalian menyembunyikan ini semua dari kami?!!" Teriak Dobby marah. Harvey hanya diam menunduk,ia tidak berani menatap teman-temannya. Ia tahu mereka pasti kecewa apalagi saat ia melihat Clara dan Emily yang sudah menangis sambil berpelukan.

"Maaf. Maafkan aku...ini semua permintaan Max,karena itu aku tidak berani memberitahukannya pada kalian tapi entah kenapa tiba-tiba kemarin Max menyuruhku untuk memberitahukannya pada kalian tapi hanya kalian saja bukan yang lain." Jelas Harvey lirih yang masih tetap menunduk.

"Hhh..lalu bagaimana kondisi Max sekarang?" Tanya Tommy khawatir yang berusaha untuk tetap terlihat tenang.

"Dokter bilang kondisi Max saat ini sudah membaik meskipun masih sangat lemah dan kemungkinan sewaktu-waktu Max bisa drop lagi." Ucap Harvey lirih. Membuat semua yang mendengarnya kembali terhenyak. Tiba-tiba Harvey berdiri dari kursinya sambil menggendong tasnya.

"Ya sudah aku harus pulang dan kembali ke rumah sakit. Aku harus menjaga Max,aku tidak mau terjadi sesuatu lagi pada Max. Aku masuk sekolah hari ini hanya untuk mengikuti ulangan matematika saja dan memberitahukan tentang kondisi Max pada kalian. Aku harap kalian tidak memberitahukannya pada siapa-siapa. Ya sudah aku pamit. Bye." Ucap Harvey berpamitan.

"Hati-hati Harv!" Teriak Ethan. Membuat Harvey menoleh ke belakang dan sedikit tersenyum lalu melambaikan tangannya ke arah Ethan. Sedangkan yang lain masih bungkam,terdiam dengan pikiran mereka masing-masing. Wajar saja jika mereka menjadi seperti ini,mereka terlalu terkejut mengetahui kenyataan ini,apalagi Max sudah lama mengalaminya dan selama itu mereka tidak tahu apa-apa.

***

Saat ini Max sedang bersandar pada ranjangnya sambil memainkan handphonenya,sesekali ia menghembuskan nafasnya kasar untuk sedikit menghilangkan rasa sesak yang muncul akibat apa yang ia lihat di handphonenya sekarang. Ia sedang melihat akun instagram milik Kimberley.Ia baru tahu jika Kimberley sudah pindah ke Jepang saat ia sedang mengalami koma. Harvey tidak memberitahukan kepada Max karena Harvey tidak mau kondisi Max yang belum stabil memburuk.Tapi justru sekarang Max mengetahuinya tanpa diberi tahu oleh Harvey dan parahnya bukan hanya itu tapi sekarang Max melihat foto Kimberley dengan seorang lelaki keturunan jepang,di caption instagram Kimberley tersebut tertulis *'my boyfriend'.* Ia tersenyum sendu melihatnya. Ia memang senang melihat Kimberley baik-baik saja di Jepang apalagi saat ini Kimberley sudah memiliki pengganti dirinya yang menurutnya pasti lebih baik dibanding dirinya. Tapi iapun tak memungkiri jika hatinya sakit melihat foto itu,tapi ia sadar dengan kebodohan-kebodohannya yang sudah ia lakukan pada Kimberley. Ia bahkan tidak sempat mengatakan soal kondisi ia yang sebenarnya pada Kimberley. Ia sadar semua ini kesalahannya.

"Apa yang bisa Kimberley harapkan dari lelaki seperti diriku?"gumam Max. Pikiran-pikiran negatif tentang dirinyapun terus menerus hinggap di otaknya membuat

kepalanya terasa pusing. Ia memijat kepalanya pelan. Iapun menaruh handphonenya ke nakas dan beralih mengambil remote televisi lalu menontonnya. Tiba-tiba terdengar suara pintu yang terbuka perlahan,Harvey membuka pintu kamar rawat Max dengan perlahan,dilihatnya Max sedang bersandar sambil menonton televisi.

"Boleh aku masuk?" Tanya Harvey sambil tersenyum.

"Kau sudah masuk Harv." Ucap Max melihat kearah Harvey sambil tersenyum. Memang Harvey mengatakannya saat ia sudah masuk ke ruangan Max bahkan sudah mendekat kearah ranjang Max.

"Hehe aku kira kau tidak menyadarinya." Ucap Harvey lalu menaruh tasnya di sofa dan duduk di kursi disamping ranjang Max. Iapun melihat ke arah Max,ia tersenyum hangat meskipun terkesan seperti tersenyum getir saat ia melihat Max memakai beanie di kepalanya. Menurutnya Max terlihat lebih imut saat memakai beanie meski ia juga menganggap Max memakainya karena Max sedang tidak baik-baik saja.

"Kau mulai memakai beanie lagi ya?" Tanya Harvey sambil membetulkan rambut poni Max. Max mengangguk dan tersenyum.

"Iya. Ini membuatku terasa lebih hangat. Jadi aku ingin memakainya lagi. Cocok tidak?" Tanya Max. Tahun 2016 Max memang sering memakai beanie tetapi tahun-tahun setelahnya ia lebih sering memakai topi atau membiarkan rambutnya tanpa aksesoris kepala. Harvey yang mendengarnya mengangguk.

"Tentu saja cocok. Apapun yang kau pakai pasti cocok Max." Jawab Harvey sambil tersenyum.

"Terima kasih. Kau juga sama,menurutku bagaimanapun style rambutmu,apapun itu pasti cocok." Jawab Max sambil tersenyum. Harvey mengusap pipi Max lembut. Membuat Max sedikit risih dengan perlakuan Harvey tapi ia tahu Harvey melakukannya sebagai bentuk rasa kasih sayang seorang kakak kepada adiknya dan sekarang ia sangat senang menerimanya.

"Intinya sama-sama cocok. Itu karena kita anak kembar yang tampan kan." Ucap Harvey sambil menaik turunkan kedua alisnya karena ia merasa terlalu bangga. Membuat Max yang mendengar dan melihatnya hanya bisa mendengus.

***

Seminggu kemudian Max diijinkan bersekolah kembali. Setelah tiga hari yang lalu ia diperbolehkan pulang. Saat ini Sahabat-sahabatnya yang sudah mengetahui keadaan Max menjadi sangat overprotective terhadap Max. Mereka selalu mengawasi Max dan melarang Max melakukan kegiatan-kegiatan berat yang bisa membuat Max kelelahan. Mereka juga selalu berusaha membuat Max selalu bahagia seperti yang mereka lakukan saat ini,setelah mereka mengetahui jika Max ingin memakai beanie lagi dikarenakan musim dingin yang sudah tiba dan Max yang memang alergi dingin di tambah dengan kondisi Max yang seperti sekarang ini,mereka sepakat untuk membelikan Max beanie. Harvey membelikan Max beanie berwarna merah,Dobby membelikan yang putih,Ethan membelikan yang hitam,Tommy membelikan yang kuning,Clara membelikan yang turquoise dan Emily membelikan yang biru. Maxpun dengan senang hati menerimanya lalu mencobanya satu-satu beanie yang mereka berikan padanya.

"Kenapa kau lepas lagi sih Max?" Tanya Dobby kesal saat melihat Max melepas beanie terakhir yang ia coba.

"Kitakan dilarang memakainya di sekolah Dobby." Jawab Max sambil memasukkan beanie-beanie pemberian teman-temannya itu ke dalam tasnya.

"Beanie dariku harus sering kau pakai ya Max." Ucap Clara. Membuat yang lain mendelik kearahnya.

"Hei Clara. Apa-apaan kau ini tentu saja dari kita semua harus Max pakai jadi tidak ada yang lebih sering dipakai." Ucap Emily.

"Tapi beanie dariku berwarna turquoise yaitu warna kesukaan Max,jadi dia harus lebih sering memakainya." Ucap Clara.

"Biru juga warna kesukaan Max,berarti dia juga harus sering memakai beanie pemberianku." Akhirnya Clara dan Emily berdebat tentang beanie siapa yang harus lebih sering dipakai Max,bahkan Tommy,Dobby dan Ethanpun ikut berdebat. Max hanya tersenyum melihat perdebatan yang dilakukan teman-temannya. Dalam hati ia sangat bersyukur masih di beri kesempatan untuk bisa bersama dengan orang-orang yang ia sayangi. Sedangkan Harvey hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat perdebatan teman-temannya padahal tadi Max sudah menjelaskan pada mereka jika Max juga tidak akan setiap hari memakainya.

***

Dua hari kemudian Max dan Harvey kembali melakukan aktifitasnya sebagai public figure. Saat ini mereka sedang melakukan shooting di rumah mereka untuk acara stasiun televisi,mereka sudah terikat kontrak beberapa bulan lalu kurang lebih dua puluh lima episode harus mereka jalani

dan kemarin sudah empat episode tayang,untungnya mereka sudah melakukan shooting sampai kesepuluh episode sebelum Max kemarin mengalami koma lagi sehingga pihak stasiun televisi tidak mendenda mereka. Acara televisi yang mereka lakukan ini tayang seminggu sekali tepatnya pada hari sabtu,di acara tersebut mereka mempromosikan beberapa judul film dan judul acara yang ditayangkan di stasiun televisi tersebut yang tayang dari hari senin sampai minggu,lalu ada juga beberapa challenge yang harus mereka lakukan baik berdasarkan permintaan tim maupun request para penontonnya. Untungnya challenge yang mereka lakukan hari ini tidak terlalu sulit dan berat karena challenge-challenge yang mereka lakukan juga harus mengkondisikan dengan kondisi Max yang naik turun alias belum stabil.

***

Sementara itu di sebuah apartement.

"Arghhh!!!" Teriak seorang remaja laki-laki berusia enam belas tahun itu kesal sambil melempar remote televisinya ke lantai.

"Ishh!! Kenapa di lempar sih?! Nanti remotenya rusak!" Ucap kakaknya sambil mengambil remote televisinya yang tadi dilempar adiknya dengan tidak bertanggung jawab.

"Beli lagi saja jika rusak! Harga remote itu tidak akan membuat kita bangkrutkan kak!" Ucap adiknya dan melenggang pergi ke kamarnya dengan membanting pintu. Kakaknya yang melihat tingkah adiknya tersebut hanya bisa menghela nafasnya,iapun sebenarnya tahu apa yang sudah membuat adiknya semarah itu. Iapun sebenarnya kesal saat ia melihat dua orang remaja yang ada di televisi itu karena menurutnya akibat dua orang remaja itu kesempatan yang

seharusnya ada pada ia dan adiknya harus terlepas begitu saja dikarenakan kedatangan dua remaja kembar yang sedang naik daun itu.

TO BE CONTINUED..

1557 words
13022019

Assalammualaikum..
Terima kasih sudah membaca ff ini. Maaf aku baru sempat untuk update cerita ini karena dunia nyataku cukup menyita waktuku..hehe

Semoga cerita ini tidak mengecewakan ya..

Sekali lagi terima kasih..
Wassalam..

CHAPTER XVIII

Max dan Harvey memasukkan pakaian-pakaiannya ke dalam koper mereka masing-masing untuk di bawa ke London.Besok di London seperti biasa dalam setahun diadakan acara besar-besaran dimana terdapat banyak selebrity muda berbakat yang aktif di berbagai sosial media terutama vlogger yang diundang kesana termasuk Max dan Harvey.

"Max jangan lupa bawa obatmu."ucap Harvey mengingatkan.

"Ya." Jawab Max sambil mengangguk. Maxpun mengambil obatnya dan berniat untuk memasukkannya ke dalam tas gendongnya tapi ia tak sengaja menjatuhkannya ke lantai. Iapun menunduk untuk mengambil obatnya tapi saat ia akan mengambilnya,kepalanya tiba-tiba berdenyut sakit membuat ia meringis pelan sambil memegang kepalanya. Harvey yang mendengar ringisan Max langsung menghampirinya panik.

"Are you okay?! Apa kepalamu sakit??Kalau begitu Ki..kita cancel saja keberangkatan kita hari ini."ucap Harvey panik sambil memegang pundak Max dan menatap Max khawatir. Max menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

"Aku tidak apa-apa Harv,hanya sedikit pusing saja mungkin karena tadi aku menundukkan kepalaku untuk mengambil obatku yang jatuh."ucap Max menenangkan. Harveypun melihat obat Max yang tergeletak di lantai,iapun mengambilnya dan memasukkannya ke dalam tas gendong Max. Ia juga memasukkan pakaian-pakaian Max yang belum dimasukkan ke dalam koper Max.

"Harv.."panggil Max. Tapi Harvey tidak menoleh ia terus saja membelakangi Max dan sibuk membereskan barang-barang yang harus ia dan Max bawa ke dalam koper mereka masing-masing.

"Hhh..Maaf.."ucap Max lirih sambil menunduk. Max tahu saat ini Harvey sedang marah padanya. Dari tadi sebenarnya Harvey dan keluarganya melarang ia untuk ikut membantu menyiapkan barang-barang yang harus mereka bawa tapi Max tetap memaksa untuk membantu dengan alasan barang-barang yang dibawa tidak seberapa jadi tidak akan membuatnya lelah tapi ternyata tubuhnya berkata lain,sedikit saja ia beraktifitas membuat ia mudah lelah. Harveypun menoleh kearah Max dan menghampirinya. Iapun mengusap kepala Max yang tertutupi beanie berwarna putih.

"Jangan nakal. Kau pasti lelah karena tadi ikut membantu.Kau masih menginginkan kita untuk hadir di acara itu kan?"tanya Harvey. Maxpun mengangguk.

"Jika kau ingin kita hadir maka kau harus menurut. Dokterkan sudah bilang,ia mengijinkanmu untuk beraktifitas lagi sebagai publik figur tapi semuanya tetap ada batasannya. Kau tidak boleh memaksakan diri jika sudah lelah,kau juga tidak boleh beraktifitas yang berat-berat,menyanyi saja kau juga harus duduk tidak boleh terlalu lama berdiri. Jadi jangan melakukan yang macam-macam.Sekarang kau cukup duduk saja dan melihatku menyiapkan apa saja yang perlu kita bawa.ok?" Jelas Harvey. Maxpun mengangguk patuh. Ia tahu kondisinya saat ini tidak seperti sebelumnya. Setelah semua siap mereka semuapun segera berangkat menggunakan mobil. Kedua orang tuanya dan juga kedua adiknyapun turut ikut. Selama di perjalanan Max terus tertidur dan Harveypun yang duduk di sampingnya terus mengusap kepala Max pelan agar Max

bisa tidur dengan nyenyak bahkan kepala Max sudah bersandar di pundaknya.

"Max terlihat lelah sekali. Apa tidak apa-apa Max datang ke acara itu?" Tanya Leo khawatir yang sekarang duduk di bangku paling belakang bersama Tilly yang sekarang juga sedang tertidur. Harvey tidak menjawab. Ia sebenarnya sangat khawatir pada Max.

"Kita doakan saja semuanya baik-baik saja dan berjalan lancar. Nanti jika Max kelelahan terpaksa Harvey saja yang tampil."ucap ayahnya sambil tetap fokus menyetir.

"Ya dad." Ucap Harvey dan Leo bersamaan. Akhirnya mereka sampai di hotel yang ada di London. Disana mereka akan menginap selama tiga hari. Sesampainya disana mereka tidak membangunkan Max karena mereka tidak tega melihat wajah Max yang terlihat kelelahan dan agak pucat. Harvey menggendong Max,sedangkan keluarganya membawa barang-barang mereka masing-masing dan juga bell boy membawa barang-barang Max dan Harvey. Harveypun membaringkan tubuh Max di tempat tidur. Akhir-akhir ini jika tidak ada kegiatan,Max memang lebih sering menghabiskan waktunya dengan tidur karena itu juga salah satu efek dari kondisinya. Sore harinya mereka sudah menyanyikan beberapa lagu lalu malam harinya mereka harus bersiap-siap untuk meet and greet. Dari ujung ke ujung para selebrity sudah berbaris di depan di tempat yang sudah disediakan mereka semua berdiri menyambut fans-fans mereka begitu juga Max dan Harvey mereka juga sudah berada disana hanya saja tersedia satu kursi disana yang disediakan untuk Max. Para fans juga sudah mengantri panjang menunggu giliran mereka untuk berfoto. Kegiatanpun berlanjut para fans berfoto dengan para selebrity yang ada di depan secara bergiliran.

"Apa kau lelah? Jika lelah sebaiknya kau ke ruang kesehatan saja ya,aku antar biar nanti aku saja yang disini." Ucap Harvey khawatir. Antrian para fans yang masih panjang membuat Harvey khawatir pada kondisi Max. Max menggelengkan kepalanya.

"Aku baik-baik saja Harv. Kau tenang saja. Aku tidak enak jika aku pergi ke ruang kesehatan,sedangkan fans-fans kita sudah mengantri dari tadi." Ucap Max sambil tersenyum ke arah fans mereka yang sedang mengantri sambil melambaikan tangannya kearah fans mereka yang disambut antusias oleh fans-fansnya.

"Baiklah tapi kau duduk saja." Perintah Harvey.

"Dari tadi aku memang duduk Harvey." Ucap Max.

"Tapi saat kita berfoto dengan fans,kau berdiri Max. Jadi maksudku saat berfotopun kau duduk saja." Jelas Harvey. Max hanya menganggukkan kepalanya pelan. Ia sebenarnya tidak mau menuruti perintah Harvey tapi ia sadar jika tubuhnya juga sudah lelah sekarang. Merekapun terus melanjutkan acara meet and greet mereka sampai pukul dua belas malam.

***

"Hari ini kita akan bertemu dengan mereka di acara talk show. Aku harap kau bisa bersikap baik dan tidak menunjukan sikap tidak sukamu pada mereka. Kau mengerti." Ucap seorang remaja laki-laki berusia delapan belas tahun pada adiknya yang lebih muda dua tahun darinya. Sang adik hanya menganggukkan kepalanya. Ia benar-benar jengah pada ucapan kakaknya yang entah keberapa kalinya. Merekapun keluar dari hotel menuju gedung tinggi dimana terdapat banyak selebrity muda disana yang sudah berada disana sejak kemarin karena

acara ini memang diadakan selama dua hari yaitu hari Sabtu dan Minggu. Merekapun segera memasuki ruangan make up sekaligus ruang tunggu yang sudah disediakan. Sesampainya disana mereka melihat Max dan Harvey sudah ada disana. Sang kakak menghampiri Max dan Harvey.

"Hai,kalian Max dan Harvey kan?" Sapa remaja berusia delapan belas tahun itu diikuti adik lelakinya dari belakang yang sudah memasang wajah yang agak masam. Max dan Harveypun tersenyum dan mengangguk.

"Ya,benar. Namaku Harvey dan ini adik kembarku Max." Ucap Harvey sambil menjabat tangan remaja itu dan diikuti Max yang juga menjabat tangannya.

"Senang berkenalan dengan kalian. Namaku Jack dan ini adikku Jay." Ucap Jack yang tak lain adalah remaja berusia delapan belas tadi.

"Jay." Ucap Jay adik Jack dengan tatapan datarnya. Acarapun dimulai merekapun segera naik ke panggung. Selama dipanggung mereka melakukan tanya jawab dari host dan juga dari fans-fans mereka yang hadir,mereka juga melakukan beberapa challenge diacara talk show tersebut. Setelah selesai merekapun kembali ke belakang panggung tepatnya ruang tunggu mereka.

"Max,aku ke kamar mandi dulu ya. Kau tunggu disini sebentar. Jangan kemana-kemana. Sebentar lagi juga Daddy datang."ucap Harvey. Max mengangguk sambil tersenyum. Harveypun pergi ke kamar mandi sebelum itu ia juga tersenyum kearah Jay yang juga ada di ruang tunggu.

"Hey kau pasti belum minum kan?Ini minum dulu." Ucap Jay sambil tersenyum dan menyodorkan botol minuman kepada Max.Max menggelengkan kepalanya.

"Maaf. Aku sudah punya minumanku sendiri." Ucap Max sambil menunjuk kearah mejanya.

"Kenapa? Kau curiga padaku ya?" Ucap Jay dengan tatapan tajamnya.

"Eh? Tidak tidak. Aku tidak curiga padamu sama sekali.Baiklah aku minum ya.Terima kasih." Ucap Max sambil mengambil botol minuman yang diberikan oleh Jay. Jaypun tersenyum miring melihatnya.

"Kak Jack kemana?" Tanya Max saat ia tidak melihat ada Jack disana.

"Ada urusan sebentar. Setelah ini apa kau masih ada acara lagi disini?" Tanya Jay dengan tatapan dinginnya. Membuat Max sedikit bingung dengan sikap Jay yang berubah-ubah. Max menganggukan kepalanya.

"Ya. Tapi nanti malam." Ucap Max.

"Hh..enaknya kau punya banyak tawaran job disini. Bahkan sampai-sampai mengambil job kami juga." Ucap Jay sinis. Max mengernyit bingung.

"Maksudmu? Maaf aku tidak mengerti." Ucap Max.

"Acara televisi barumu yang kau dan kakak kembarmu itu bintangi awalnya adalah aku dan kakakku yang akan membintanginya. Tapi semua gagal karena kedatangan kalian berdua. Padahal kesempatan itu sudah kami tunggu-tunggu sejak lama. Padahal apartement kami lebih bagus dari pada rumah kalian itu jika untuk dijadikan lokasi shooting. Tapi mereka tetap saja memilih kalian karena saat ini kalian sedang naik daun. Mereka benar-benar bersikap seenaknya!" Kesal Jay meluapkan emosinya. Max kaget mendengarnya.

"Maaf..kami tidak tahu soal itu.." ucap Max lirih.

"Maaf. Mudah saja bagimu mengatakan itu. Kau tidak tahu dampaknya pada kami dan itu semua karena kalian!" Ucap Jay sinis.

"Kami minta maaf..kami benar-benar tidak berniat untuk merebut job kalian." Ucap Max lagi sambil menunduk.

BRAKKK!!

Jay memukul meja dengan keras. Membuat Max yang tadinya menunduk langsung mengangkat kepalanya dan mengusap-usap dadanya pelan akibat ia yang terlalu terkejut.

"Permintaan maafmu tidak diterima!" Ucap Jay dan pergi membawa tasnya. Max hanya duduk mematung,ia ingin mengejar Jay tapi entah kenapa tubuhnya tiba-tiba lemas,pandangannya buram dan ia merasa mual. Iapun memuntahkan isi perutnya. Ia tidak sempat untuk sekedar ke kamar mandi. Harvey yang baru saja datang dan membuka pintu kaget saat melihat Max sudah kewalahan sambil memuntahkan isi perutnya. Iapun segera menghampiri Max dan berteriak minta tolong. Iapun berusaha menggendong Max keluar untuk meminta pertolongan. Tapi Harvey semakin panik saat Max pingsan tak sadarkan diri.

"Max!!Bangun Max!! Tolong!!! Tolong!!" Teriak Harvey.

TO BE CONTINUED..

1528 words
09032019

CHAPTER XIX

Max segera dibawa ke rumah sakit terdekat lewat jalan belakang gedung karena dikhawatirkan terjadi keributan jika fans-fans mereka melihat kejadian ini. Sesampainya disana Harvey,Paul,Sara,Leo dan Tilly serta manager mereka juga berada disana menunggu dengan khawatir. Setelah kurang lebih tiga puluh menit pintu ruang ICU pun terbuka.

"Bagaimana keadaan anak kami dok?" Tanya Paul khawatir. Dokter itu menghembuskan nafasnya.

"Anak anda keracunan makanan."jawab dokter itu. Membuat semua yang ada disana kaget.

"Tidak mungkin dok,semua makanan yang ada disana itu aman." Ucap manager Max dan Harvey menjelaskan.

"Tapi itu memang kenyataannya. Diagnosa kami mengarah kesana dan sekarang sedang dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Tapi saat ini keadaan Max sudah mulai stabil jadi anda semua tidak perlu khawatir tapi ada yang ingin saya tanyakan apakah anak anda punya penyakit jantung atau penyakit lainnya tuan Mills?" Tanya dokter itu. Dijawab anggukan oleh semua yang berada disana.

"Max memang memiliki penyakit jantung dan juga terdapat benturan di kepalanya. Apa ada hal yang buruk dokter?" Tanya Paul khawatir.

"Kami belum bisa memastikan tapi kami rasa racun yang terdapat di makanan atau minuman yang Max konsumsi itu sangat berbahaya bagi pasien penyakit jantung,mungkin jika Max sehat racun ini tidak akan terlalu berakibat buruk." Jelas dokter itu. Membuat semuanya tercengang. Tiba-tiba seorang suster keluar dari ruang ICU.

"Dok,pasien sudah sadar." Ucap suster itu. Dokter itupun mengangguk dan segera masuk. Tak lama kemudian dokter itu kembali keluar dan memberitahukan jika mereka boleh menjenguk Max. Merekapun segera masuk.

"Max bagaimana keadaanmu sekarang?" Tanya mereka bersamaan. Membuat mereka saling menatap satu sama lain sedangkan Max hanya bisa tersenyum mendengarnya.

"Aku sudah baik-baik saja. Kalian tenang saja. Maaf membuat kalian khawatir." Ucap Max pelan sambil tersenyum. Membuat semuanya merasa tenang dan juga ikut tersenyum.

"Kau tenang saja Max,kasus ini akan kami selidiki lebih lanjut tinggal menunggu hasil dari dokter saja. Jika ada tindak kesengajaan maka orang itu pasti akan mendapat hukuman." Ucap manager mereka menggebu-gebu. Dia terlihat benar-benar marah. Max yang mendengarnya jadi teringat pada perkataan Jay waktu itu kepadanya,dia juga ingat saat Jay memberinya air minum.

"Apa ini ada hubungannya dengan Jay?" Tanya Max dalam hati.

"Dokter bilang kau mengalami keracunan makanan Max,padahal makanan yang kita makan sama tapi.. Maaf aku tidak bisa menjagamu dengan baik Max." Ucap Harvey menunduk. Lagi-lagi Harvey menyalahkan dirinya sendiri. Ia benar-benar merasa bersalah tapi sebenarnya bukan hanya Harvey yang merasa bersalah tapi yang lain juga.

"Maafkan Mommy dan juga Daddy ya sayang,seharusnya Mommy dan Daddy lebih memperhatikan makanan dan minuman yang akan kau makan." Ucap Sara menyesal.

"Kami juga Max."ucap Leo bahkan Tilly juga. Maxpun menggelengkan kepalanya. Merasa tak enak karena lagi-lagi ia merepotkan banyak orang.

"Tidak. Ini bukan kesalahan kalian. Ini semua sudah takdir. Lagi pula yang penting aku baik-baik saja kan sekarang." Ucap Max sambil tersenyum. Ia tidak suka melihat keluarganya menyalahkan diri mereka sendiri.

"Aku juga minta maaf Max. Aku manager kalian. Jadi kalian adalah tanggung jawabku. Aku sudah menyuruh pihak keamanan disana untuk memeriksa CCTV jadi semuanya bisa terlihat dengan jelas." Jelas manager mereka. Max langsung terkejut jika Jay adalah pelakunya maka Jay pasti akan mendapatkan masalah. Ia tidak ingin itu terjadi. Maxpun menggelengkan kepalanya.

"Tutup saja kasus ini. Aku yakin ini tidak ada unsur kesengajaan." Ucap Max khawatir.

"Tapi sayang. Yang keracunan itu hanya kau,kami takut memang ini ada unsur kesengajaan. Apalagi dokter bilang racun itu sangat berbahaya bagi pasien penyakit jantung sepertimu. Mungkin jika bagi yang sehat ini tidak akan berakibat fatal tapi ba.." belum selesai Paul berbicara Max sudah memotongnya.

"Justru karena itu dad, ini pasti tidak ada unsur kesengajaan karena bagi orang yang sehat racun itu tidak akan berakibat fatal jadi.."belum selesai Max berbicara Harvey memotongnya.

"Kenapa kau berbicara seperti itu?Apa ada yang kau curigai Max? Apa kau tahu siapa pelakunya?" Selidik Harvey dengan tatapan intens. Membuat Max tidak berani menatap mata Harvey. Tiba-tiba datanglah dokter dengan membawa amplop coklat berisi hasil pemeriksaan.

"Maaf mengganggu anda semua tapi hasilnya sudah kami temukan dan..benar ada yang sengaja mencampurnya dengan makanan atau minuman yang Max konsumsi." Ucap dokter itu. Membuat semuanya kaget begitu juga Max. Dokter itupun melanjutkan.

"Terdapat obat pada minuman yang di minum oleh Max. Bahkan tadi kami sudah meneliti botol minuman Yang tadi diminum Max disana terdapat obat tidur dalam jumlah yang cukup banyak yang telah dilarutkan dalam minuman yang Max minum. Bagi orang yang sehat obat tidur yang cukup banyak itu bisa menyebabkan orang yang meminumnya mengantuk berat sampai besok pagi tapi bagi Max yang memiliki penyakit jantung obat tidur dalam jumlah banyak ini bisa menjadi racun yang berbahaya bagi tubuh dan jantungnya."jelas dokter itu.

"Apa?!" Kaget semuanya.

"Yang penting aku sudah baik-baik saja kan dok?"tanya Max. Dokter itu mengangguk.

"Kasus ini di tutup saja ya. Dia tidak sengaja melakukannya. Mungkin dia hanya ingin membuatku tertidur,ia pasti tidak tahu mengenai penyakit jantungku." Ucap Max lirih.

"Max sayang,kau sudah tahu siapa yang melakukannya ya?" Tanya Sara. Max diam.

"Max,tolong beritahu kami siapa yang memberikan minuman ini? Kita akan menindak lanjuti orang itu." Ucap manager mereka. Max menggelengkan kepalanya.

"Max,kamu harus memberitahukannya pada kami. Ini tindakan kriminal! Kita ha.." belum selesai manager mereka itu berbicara dokterpun memotongnya.

"Maaf anda tidak boleh memaksa pasien penyakit jantung seperti itu,tindakan anda bisa membahayakan jantung Max." Peringat dokter itu. Manager mereka hanya bisa menghembuskan nafasnya lelah.

"Ya sudah jika kau tidak mau menjawab,biar pihak berwajib saja yang mengurus kasus ini." Ucap manager itu pada akhirnya,sontak membuat Max kaget.

"Jangan! Jangan bawa bawa polisi! Ini cuma salah paham,ini bu.."teriak Max.

"Ta.." belum selesai manager mereka berbicara. Harvey mendekati Max.

"Kenapa kau tidak mau mengatakan siapa orangnya Max?" Tanya Harvey lembut.

"Aku tidak mau dia ditangkap. Ini semua hanya salah paham. Aku tahu dia tidak bermaksud begitu di.." ucap Max lirih.

"Tapi Max ini masalah nyawa,kita tidak bisa membi.." belum selesai manager mereka berbicara. Paul menepuk pelan pundaknya.

"Tolong biarkan Max dan Harvey berbicara dulu." Ucap Paul menenangkan. Yang lain mengangguk.

"Dia sudah membuatmu seperti ini Max. Hhh..Memangnya kau sudah memaafkan dia?" Tanya Harvey. Max mengangguk. Membuat semua orang disana menghela nafasnya. Harvey,Paul dan Sara sudah tahu sifat Max yang satu ini. Mudah memaafkan dan kadang lebih sering menyalahkan dirinya sendiri meski ia tidak salah apapun.

"Kita tidak akan membawa kasus ini ke jalur hukum tapi kau harus memberitahukan pada kami siapa pelakunya dan motif dia melakukan ini apa? Ok." Tanya Harvey sambil mengusap pelan kepala Max.

"Ya sayang,kita tidak akan membawa kasus ini ke jalur hukum tapi kau harus memberitahukannya pada kami siapa pelakunya,jika tidak terpaksa pihak berwajib yang akan mengurusnya." Ucap Sara menenangkan. Maxpun melihat ke semua orang yang ada disana.

"Orang yang memberikan aku air minum itu adalah.." Max menarik nafasnya lalu menghembuskannya secara perlahan. Membuat semua orang disana menunggu.

"Jay.."ucap Max pada akhirnya. Membuat semua orang terbelalak kaget tapi mereka tidak berani memulai pembicaraan. Mereka masih menunggu kelanjutan ceritanya dari Max.

"Ia melakukannya karena ia menganggap aku dan Harvey merebut pekerjaan mereka. Awalnya merekalah yang ditunjuk untuk mengisi acara televisi yang aku dan Harvey bintangi saat ini tapi..pihak televisi justru menyuruh aku dan Harveylah yang membintangi acara tersebut. Jadi Jay marah kepadaku dan kepada Harvey. Padahal aku dan Harvey tidak tahu menahu tentang masalah ini,ini semua hanya salah paham saja." Jelas Max pelan.

"Tindakan yang bodoh! Hanya karena kesalah pahaman ini kau hampir mati! Aku akan segera membicarakan ini untuk.." ucap manager mereka marah. Max menarik tangan managernya dengan tatapan memohon. Manager merekapun menghela nafasnya.

"Kami tidak akan melaporkan masalah ini ke pihak berwajib Max,kami hanya akan memperingati Jay dan juga Jack,agar

mereka jera dan tidak melakukan ini lagi. Jadi kau tenang saja. Ok. Sekarang kau istirahat saja ya. Kalau begitu aku pamit dulu." Ucap manager mereka pamit pergi.

***

Akhirnya Jay dan Jack dipanggil dan diberi peringatan. Semua bukti-bukti sudah mengarah pada Jay begitu juga rekaman CCTV yang terdapat disana,membuat Jay tidak bisa mengelak dan mengakui perbuatannya.Ia juga tidak diijinkan bekerja sebagai publik figur selama dua bulan hanya Jack saja yang diijinkan karena Jack memang tidak terlibat.Mereka juga sudah meminta maaf pada Max dan keluarga Max dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi dan tentunya Max juga sudah memaafkannya. Meskipun Jay harus berhenti sementara selama dua bulan sebagai publik figur tapi ia masih beruntung karena setidaknya pihak management dan televisi tidak menyebarluaskan kasus ini ke media sehingga masyarakat tidak tahu menahu mengenai masalah ini.Keesokan harinya Maxpun sudah diperbolehkan untuk pulang dari rumah sakit meski pada akhirnya Max tidak bisa mengikuti acara selanjutnya,hanya Harvey saja yang diijinkan bahkan di akhir acara meet and greetpun Max tidak bisa datang. Dua hari setelah acara berakhir Max,Harvey beserta semua keluarganyapun pulang kembali ke rumah mereka.

***

Enam hari kemudian Max dan Harvey kembali bersekolah.

"Kalian belajar yang benar ya."ucap Paul setelah mengantar Max dan Harvey ke sekolah. Max dan Harvey menganggukan kepalanya.

"Ya dad." Jawab Max dan Harvey bersamaan.

"Dan Max jangan melakukan aktifitas yang berat-berat disekolah. Ok." Peringat Paul.

"Ya dad. Lagi pula aku mau sekolah dad bukan mau kerja." Ucap Max sambil mengerucutkan bibirnya. Membuat Paul dan Harvey terkekeh.

"Tenang dad,aku akan menjaga dan mengawasinya. Jadi daddy tidak perlu khawatir." Ucap Harvey sambil mengacak-acak rambut Max.

"Ishh! Apa yang kau lakukan Harvey rambutku menjadi berantakan?!" Kesal Max sambil merapikan rambutnya dengan tangan.

"Ya sudah. Kalian berdua hati-hati ya. Daddy berangkat dulu. Bye." Ucap Paul dan melajukan mobilnya.

"Bye!! Hati-hati dad!!" Teriak Max dan Harvey serempak. Merekapun segera masuk ke kelas mereka dan melakukan kegiatan belajar mengajar. Jam istirahatpun berbunyi semua siswa berhamburan ada yang menuju ke kantin,ada yang menuju ke lapangan dan lain-lain. Max,Harvey,Dobby,Ethan,Tom,Emily dan Clara baru saja akan menuju ke kantin tapi tiba-tiba Max berhenti.

"Aku pergi ke toilet dulu. Kalian duluan saja ya." Ucap Max.

"Aku antar ya." Tawar Harvey. Max menggelengkan kepalanya cepat.

"Tidak perlu,aku pergi sendiri saja." Ucap Max sambil berlari ke arah toilet.

"Yak! Max! Jangan lari-lari!!" Teriak Harvey,Ethan,Dobby,Tom,Emily dan Clara bersamaan.

"Dasar bocah nakal!" Kesal Harvey. Yang lain hanya terkekeh,merekapun kembali melanjutkan perjalanan mereka ke kantin.Sementara itu Sesampainya di toilet Maxpun langsung masuk. Setelah selesai iapun membuka pintu toilet lalu membasuh wajahnya di washtafel. Lalu di samping toilet yang tadi Max pakai,terdengar suara orang yang sedang muntah,saat pintu itu terbuka muncullah seseorang yang Max kenal berwajah pucat dengan keringat dingin yang membasahi wajah dan tubuhnya. Ia terlihat menggapai sesuatu untuk dipegang namun tiba-tiba orang itu limbung.

"Yak!! Kau kenapa?!" Panik Max dan menangkap tubuh yang limbung itu. Orang itu membuka matanya yang terasa berat dan melihat siapa yang menolongnya.

"Mmm..Maxx.." ucapnya lirih dan tak sadarkan diri.

"Yak!! Jangan pingsan!! Tolong..tolong..!" Teriak Max.

TO BE CONTINUED..

1805 words
11032019

CHAPTER XX

Max menggendong teman satu sekolahnya itu ke uks. Dokter jaga disana mengatakan jika Louis hanya kelelahan dan belum sarapan. Ya nama orang yang tadi Max tolong adalah Louis musuh Max,lebih tepatnya Louis yang memusuhinya.

"Pergi dari sini!" Ucap Louis kasar. Setelah ia sadar dari pingsannya.

"Hhh..kau tidak mau berterima kasih dulu padaku? Kau tahu tadi aku menggendongmu dari toilet sampai kesini,kau tahu aku tidak bisa mengangkat yang berat-berat dan tadi aku melakukannya. Jadi biarkan aku disini. Aku ingin istirahat." Ucap Max sambil berbaring di tempat tidur yang berada di samping tempat tidur Louis, membuat Louis yang melihatnya mendecih. Tapi sebenarnya yang dikatakan Max itu semua benar. Ia memang perlu mengistirahatkan tubuhnya setelah ia berlari sambil menggendong Louis kesini. Louis memperhatikan raut wajah Max yang pucat.

"Hhh..terima kasih." Ucap Louis pelan sambil sedikit tersenyum. Meskipun pelan tapi masih bisa didengar Max. Sampai Max terbangun dan bersandar diranjangnya.

"Sama-sama. Kau tampan jika tersenyum." Ucap Max sambil tersenyum. Membuat mata Louis langsung membulat.

"Yak!! Kau menjijikan!! Aku masih normal!!" Teriak Louis.

"Hah? Hahhahaha hahahha. Kau lucu.hahhaha." tawa Max menggelegar.

"Ish!! Apanya yang lucu bodoh?! Berhenti tertawa! Kau mau membuat kita diusir dari sini,hah?!" Kesal Louis. Maxpun

menghentikan tawanya.

"Aku juga masih normal Louis. Aku masih suka perempuan jadi jangan berpikir yang macam-macam. Aku mengatakan hal tadi karena aku tidak pernah melihat kau tersenyum sebelumnya kecuali senyum miringmu yang menyebalkan..hehe." ucap Max sambil terkekeh.

"Bagaimana keadaanmu? Apa kau masih pusing? Apa masih lemas? Apa kau ingin sarapan menjelang makan siang?" Tanya Max bertubi-tubi.

"Ishh!! Kau cerewet sekali!! Jangan bertanya sekaligus seperti itu! Membuat kepalaku semakin pusing! Dan apa maksudmu sarapan menjelang makan siang hah?!" Kesal Louis.

"Kau tidak lihat jam berapa sekarang? Ini sudah jam sepuluh pagi berarti srbentar lagi jamnya makan siang." Ucap Max. Louis memutar bola matanya malas.

"Tetap saja ini masih pagi." Ucap Louis ketus. Tapi ia mengernyit bingung saat melihat Max tersenyum sendu melihat kearahnya.

"Ke..kenapa kau senyum-senyum seperti itu?" Tanya Louis bingung.

"Aku senang bisa berbicara denganmu. Hhh..biasanya setiap kita bertemu kau selalu menatapku sinis tapi sekarang kau bisa berbicara normal juga." Ucap Max sambil tetap tersenyum.

"Yak! Apa maksudmu berbicara normal hah?! Dengar kita ini bermusuhan tentu saja aku akan menatapmu sinis!" Kesal Louis apalagi saat ia ingat bagaimana bencinya ia pada Max setelah kejadian waktu itu.

"Kita tidak bermusuhan. Aku tidak pernah menganggapmu musuh,hanya kau yang menganggapku adalah musuhmu.hhh..maaf..kau harus tahu aku tidak datang waktu itu karena ada alasannya.." belum selesai Max berbicara Louis langsung turun dari ranjang hendak pergi dari uks tapi dia yang masih belum kuat berdiri hampir limbung dan jatuh ke lantai jika Max tidak memegang tangannya dan membantu Louis untuk duduk kembali di ranjangnya.

"Bisa diam tidak sih? Kau itu belum kuat masih harus banyak istirahat dan juga kau harus makan tapi sebelum itu dengarkan aku bicara.ok.hhh..aku tidak datang waktu itu karena aku masuk rumah sakit..penyakit jantungku kambuh.." ucap Max. Membuat Louis kaget tapi ia berusaha menetralkan perasaannya. Ia berusaha tidak peduli dengan semua yang Max ucapkan meskipun hatinya berkata lain.

"Aku punya penyakit jantung,bahkan dulu saat aku kecil aku pernah dioperasi dan dinyatakan sembuh. Tapi setelah sepuluh tahun operasi sakit itu datang kembali. Tapi beberapa bulan yang lalu sempat dinyatakan sembuh lagi tapi akibat kecelakaan yang kualami penyakit jantungku kambuh lagi dan justru memburuk..hehehe penyakit jantungku tidak sopan ya datang dan pergi sesuka hatinya..hhh..jadi kuharap kau tidak salah paham terus padaku,aku berusaha untuk menepati janjiku tapi apa daya aku hanya manusia biasa,saat itu aku tak sadarkan diri karena penyakit jantung yang tidak tahu waktu ini kambuh dan baru keesokan harinya aku sadarkan diri di rumah sakit. Kau tidak pernah memberiku kesempatan untuk menjelaskan jadi saat seperti ini menjadi kesempatan bagiku untuk menjelaskan. Sekali lagi aku minta maaf,maafkan aku,maaf Louis. Aku tahu kesalahanku sulit kau maafkan karena maafku tidak bisa mengembalikan ayah tirimu dan juga Roxy. Maaf.. jika kau butuh darahku untuk

seseorang lagi hubungi saja aku tapi jika kondisiku sedang baik ya. Ya sudah kau lanjutkan saja istirahatnya. Aku mau kekantin dulu, kakak kembarku dan teman-temanku pasti khawatir karena aku belum datang mungkin mereka juga sudah mengeluarkan sumpah serapahnya karena aku terlalu lama ke toilet.hahhaha.. Bye!" Ucap Max dan pergi. Louis terdiam.

"Jadi..dia..sakit.. jadi waktu itu ia masuk rumah sakit.." monolog Louis dalam hati.

"Sakit jantung.." monolog Louis dalam hati lagi. Tiba-tiba muncul kepala menyembul di balik pintu. Membuat Louis kaget.

"Yak! Apa-apaan kau ini?!" Teriak Louis kesal.

"Hahahha maaf aku lupa. Nanti aku akan pesankan makanan untukmu dan menyuruh orang untuk mengantarnya kesini. Jadi kau tidak usah repot-repot kekantin dan kau tenang saja aku juga akan membayarkannya. Ah! Dan tidak usah repot-repot berterima kasih,aku sudah menjawab sama-sama dalam hati..hahaha bye Louis!" Ucap Max lalu pergi. Membuat Louis tersenyum tipis.

"Bocah cerewet.." ucap Louis dan membaringkan tubuhnya kembali.

***

Harvey,Dobby,Ethan,Tom,Emily dan Clara mencari keberadaan Max di seluruh sekolah dengan berpencar tapi mereka belum menemukannya. Harvey dan Ethan mencari ke arah UKS dan mereka melihat Max datang dari arah sana sambil melambaikan tangannya dan tersenyum.

"Ishh! Anak nakal kau kemana saja sih Max!! Kami mencarimu kemana-kemana!" Kesal Harvey sambil menarik telinga Max.

"Aw! Aw! Sakit Harvey! Sakit!" Teriak Max. Harveypun melepasnya. Ia sebenarnya tidak tega melakukannya tapi karena terlalu kesal jadi ia tidak bisa menahan diri untuk sedikit memberi pelajaran pada adiknya ini.

"Ishh! Sakit tahu!" Ucap Max sambil mengusap telinganya. Harvey yang tidak tegapun menggantikan tangan Max untuk mengusap-usap telinga Max yang sedikit memerah.

"Ya maaf.." ucap Harvey.

"Kau dari mana saja sih Max? Kau bilang tadi kau mau ke toilet tapi kami mencari kesana kau tidak ada." Tanya Ethan.

"Oh aku dari UKS tadi aku.." belum selesai Max berbicara Harvey dan Ethan sudah memotongnya.

"Kau kenapa?! Apa ada yang sakit?! pusing? Sesak? Atau dadamu sakit?! Atau.." tanya mereka panik. Max menghembuskan nafasnya dan memotong pembicaraan mereka.

"Aku tidak apa-apa. Bukan aku yang sakit tapi Louis. Ia tadi pingsan setelah dari toilet lalu aku menggendongnya ke UKS untuk mendapat perawatan. Tapi syukurlah dia baik-baik saja. Kata dokter ia hanya kelelahan dan belum sarapan itulah sebabnya dia pingsan tadi." Ucap Max.

"Oh.." ucap Harvey dan Ethan bersamaan sambil menarik tangan Max lebih tepatnya keduanya menggandeng tangan Max.

"What? Hanya oh? Ya ampun kalian tidak khawatir padanya?" Tanya Max bingung.

"Ya kami juga khawatir padanya Max." Ucap Harvey dan Ethan bersamaan dengan wajah yang datar.

"Ishh! Kalian Tidak terlihat khawatir sama sekali." Ucap Max kesal. Harvey dan Ethan tidak mempedulikannya.

"Padahal Louis selalu mencari masalah dengan Max tapi Max tetap saja baik padanya.hh..dasar Max." Monolog Ethan dalam hati.

"Adik kembarku ini memang terlalu baik..hhh.." monolog Harvey dalam hati. Akhirnya mereka pergi menuju kantin setelah sebelumnya mengirimkan pesan pada teman-temannya terlebih dahulu untuk memberitahukan jika Max sudah ditemukan dan segera berkumpul di kantin. Setelah mereka selesai makan. Mereka segera beranjak untuk kembali ke kelas.

"Ah?! Ya ampun aku lupa!" Max menepuk keningnya dan pergi untuk memesan makanan diikuti yang lain dengan pandangan heran.

"Itu untuk siapa Max? Memangnya kau masih lapar?" Tanya Harvey.

"Tidak mungkin dia masih lapar Harvey,makanan yang ia makan tadi saja tidak ia habiskan." Sahut Dobby.

"Bukan untukku tapi untuk Louis. Aku sudah berjanji padanya untuk membawakannya makanan. Diakan tadi belum sarapan." Ucap Max. Yang lain hanya menghela nafas tidak faham dengan pemikiran Max kecuali Clara ia hanya diam karena ia tidak tahu menahu mengenai Louis. Tiba-tiba ia melihat Rey dan Nathan sedang duduk mengobrol.

"Rey!" Panggil Max. Rey yang mendengar Max memanggil namanya langsung menghampiri Max diikuti Nathan dibelakangnya.

"Hey Max,apa kabar? Bagaimana keadaanmu sekarang?" Tanya Rey sambil tersenyum. Sebenarnya Rey sudah tahu mengenai keadaan Max karena ia diam-diam selalu memperhatikan Max dan juga mencari tahu tentang kondisi Max pada Ethan karena ia belum bisa dekat dengan Max dikarenakan Harvey,Dobby dan yang lainnya belum bisa memafkan Rey.

"Keadaanku sudah membaik Rey. Ah ya Rey,aku titip makanan ini ya untuk Louis ke UKS tadi dia pingsan di toilet kata dokter ia kelelahan dan belum sarapan jadi ia pingsan. Aku titip ya,katakan maafku padanya jika ia jadi terlalu lama menunggu karena tadi aku lupa.hehe. bye." Ucap Max dan langsung pergi bersama yang lain,ia cepat-cepat pergi karena merasa tidak nyaman saat melihat Harvey dan teman-temannya yang melihat Rey tak suka. Sedangkan Rey dan Nathan kaget dan segera pergi ke ruang UKS.

***

BRAKKK!!

Pintu UKS terbuka dengan kerasnya. Membuat Louis yang sedang berbaring sambil memainkan handphonenya berjengit kaget.

"Kalian ini apa-apaan?! Bagaimana jika ada guru atau dokter jaga disini pasti kalian akan mendapat hukuman karena telah merusak pintu UKS?!" Ucap Louis kesal.

"Pintunya tidak sampai rusak,jadi tidak masalah." Ucap Nathan sambil melihat kondisi pintu yang dibuka paksa oleh

Rey. Rey menghampiri Louis dan menatap Louis dengan khawatir.

"Untuk apa kalian kesini? Ingat kita bukan teman lagi sekarang." Ucap Louis. Membuat Nathan yang mendengarnya mendengus sebal.

"Ini makanlah. Kau belum sarapan kan? Baru saja kita berjauhan kau sudah lupa dengan kesehatanmu. Sampai-sampai kau lupa untuk sarapan. Ayo sekarang makanlah." Ucap Rey sambil membukakan makanannya dan meletakkannya di nakas.

"Kita bukan teman lagi!" Ucap Louis.

"Yang bilang kita bukan teman lagi itu kau bukan kami. Kami tidak pernah menyetujuinya Louis. Jika hanya sepihak itu berarti tidak sah." Ucap Nathan.

"Ayo makanlah,apa perlu aku menyuapimu?" Tanya Rey sambil menyuapkannya kearah Louis.

"Ishh!! Tidak perlu! Aku bisa makan sendiri!" Ucap Louis ketus dan mulai memakannya. Rey dan Nathan yang mrlihatnya tersenyum. Akhirnya makanannyapun habis.

"Terimakasih." Ucap Louis datar.

"Berterima kasihlah pada Max. Makanan ini dari dia." Ucap Rey. Nathan mengangguk. Sedangkan Louis kaget. Ia hanya diam.Ia ingat tadi Max bilang ia akan mengantarkan makanan untuknya.

"Apa kau masih memusuhinya? Dia anak yang baik Louis meskipun kadang-kadang menjengkelkan. Ah ralat lebih tepatnya lucu.hehe.." ucap Rey terkekeh.

"Apa benar max sakit?" Tanya Louis.

"Eh? Sakit? Sakit apa? Memangnya dia sakit?" Bingung Nathan dan balik bertanya.

"Ya dia sakit." Ucap Rey lirih. Membuat Louis dan Nathan kaget.

"Kau sudah tahu. Sejak kapan?" Tanya Louis.

"Sejak Max mengalami kecelakaan.Lalu kau tahu dari mana?" Tanya Rey lirih.

"Dari Max. Dia sendiri yang mengatakannya." Ucap Louis pelan.Iapun menceritakan semua yang Max bicarakan padanya.

"Kasihan. Padahal ia terlihat sehat-sehat saja selama ini. Aku tidak tahu jika ia sakit jantung." Ucap Nathan pelan.

"Apa setelah ia menjelaskannya padamu kau masih marah padanya?"tanya Rey. Louis menatap Rey dan Nathan.

"Aku..

TO BE CONTINUED..

1748 words
12032019

CHAPTER XXI

"Aku..tidak tahu.." ucap Louis lirih.

"Hhh..terserah kau saja tapi.."belum selesai Rey berbicara,Louis sudah memotongnya.

"Aku tidak tahu harus bagaimana? Aku tidak tahu apa aku melakukan hal yang benar atau tidak tapi..hatiku mengatakan aku memaafkannya karena aku rasa ia tidak sepenuhnya salah.." ucap Louis lagi. Membuat Rey dan Nathan yang mendengarnya tersenyum.

"Itu baru Louis yang ku kenal. Hahaha.." ucap Nathan sambil menepuk punggung Louis.

"Ishh! Apa yang kau lakukan?! Sakit tahu!!" Kesal Louis.

"Good boy." Ucap Rey sambil mengacak-acak rambut Louis.

"Yak! Kau juga apa-apaan?! Rambutku jadi berantakan!!" Teriak Louis kesal. Tapi mereka tidak peduli. Mereka hanya tertawa terbahak-bahak.

***

"Kau tunggu disini dulu. Jangan kemana-mana. Ok. Ingat jangan kemana-mana!" Perintah Harvey.

"Ya kak Harvey. Kakak kembarku yang mirip denganku." Ucap Max sambil memutar bola matanya malas. Harvey tersenyum,ia ingin mengacak-acak rambut Max tapi tak bisa karena rambut Max tertutupi beanie hitam.

"Dasar bocah."ucap Harvey sambil mencubit pipi Max dan pergi.

"Ishh! Apa yang kau lakukan?! Uhh pipiku sabarkan dirimu ya." Ucap Max sedikit kesal. Ia melihat dari tempat duduknya Harvey sedang mengantri untuk mengambil obatnya. Ia jadi merasa bersalah melihat Harvey harus mengantri disana apalagi antriannya cukup panjang.

"Kenapa aku selalu merepotkan?" Monolog Max dalam hati dengan tatapan sedih. Tiba-tiba ada seseorang yang menepuk pundaknya dan berhasil membuyarkan lamunannya.

"Jangan melamun. Itu tidak baik." Ucap Samantha sambil tersenyum.

"Sam?!" Girang Max. Membuat Samantha ingin tertawa.

"Apa yang kau lakukan disini? Apa kakekmu sakit lagi? atau.." belum selesai Max berbicara Samantha sudah memotongnya.

"Kau mendoakan kakekku sakit lagi ya? Dasar anak nakal." Ucap Samantha sambil mencubit kedua pipi Max.

"Ishh!!! Apaww yang kau lakukaw lepaskaw?" Ucap Max tak jelas akibat kedua pipinya yang dicubit atau lebih tepatnya ditarik oleh Samantha.

"Hahaha maaf. Habisnya kau lucu sih." Ucap Samantha sambil mengusap pipi Max yang kemerahan.

"Kau dan Harvey sama saja. Sama-sama jahil." Ucap Max cemberut. Samantha hanya tertawa mendengarnya.

"Itu berarti kalian jodoh. Apa kau tidak menyukai kakak kembarku? Diakan tampan sebelas dua belas denganku.hehehe. Dia juga baik,perhatian dan pintar. Kau pasti akan bahagia bila menjadi pacar Harvey dan aku rasa

Harvey menyukaimu." Ucap Max. Membuat bola mata Samantha membulat.

"A..apa..yang kau katakan? Kau.. menjodohkanku dengan kakakmu?" Tanya Samantha tidak percaya dengan apa yang dikatakan Max secara terang-terangan tersebut. Max mengangguk-anggukkan kepalanya seperti boneka di dashboard mobil.

"Ya. Memangnya kenapa kau tidak suka pada Harvey ya?" Tanya Max dengan wajah polosnya.

"Bu..bukan begitu..i..itu.." ucap Samantha tersipu malu. Maxpun tersenyum penuh arti melihatnya. Tiba-tiba datanglah Harvey membawa obat Max.

"Eh Samantha? Kau ada disini?" Ucap Harvey sambil tersenyum dengan semburat merah di wajahnya sama dengan wajah Samantha juga. Mereka saling memandang satu sama lain. Max tersenyum sendu.

"Dulu gara-gara aku kau memutuskan Kimberley. Padahal aku tahu kau menyukainya. Mungkin ini saatnya aku menebus kesalahanku padamu Harv." Monolog Max dalam hati.

"Dor!!! Hahhahaa." Teriak Max mengagetkan sambil tertawa.

"Ya ampun Max,kau ini.." ucap Samantha sambil mengusap-usap dadanya.

"Ish!! Dasar bocah nakal!"kesal Harvey dan berniat ingin mengetuk kepala Max seperti biasa dengan jarinya tapi tidak jadi karena dihentikan oleh Samantha.

"Ishh jangan! Apa yang kau lakukan sih?!" Ucap Samantha. Max yang melihatnya langsung berbinar.

"Waaa..kakak iparku baik sekali!! Terima kasih kak Sam." Ucap Max dengan wajah berbinarnya.

"Eh kakak ipar?" Tanya Samantha bingung. Harvey langsung menutup mulut Max.

"Hahhaha jangan dengarkan ucapan dia Sam. Dia mulai melantur.ha-ha-ha." Ucap Harvey dengan wajah yang tegang. Max berusaha melepaskan tangan Harvey dari mulutnya.

"Hahh..hhh..hhh..ish! Harvey apa yang kau lakukan?! Kau ingin membuatku kehabisan nafas ya?!" Kesal Max dengan wajah cemberutnya sambil menarik nafas .

"Sudah-sudah jangan bertengkar. Ingat ini di rumah sakit." Peringat Samantha. Bukannya berhenti,Max dan Harvey justru saling menyalahkan.

"Ini gara-garamu Max." Ucap Harvey.

"Ishh! Kenapa kau menyalahkanku? Ini gara-garamu Harvey." Ucap Max tak mau kalah. Membuat Samantha menghembuskan nafasnya lelah.

"Hhh..sebenarnya kalian sedang apa disini? Siapa yang sakit?" Tanya Samantha.

"Hah?" Ucap Max dan Harvey bersamaan. Membuat Samantha gemas melihat tingkah sikembar.

"Itu obat siapa Harvey? Memangnya siapa yang sakit?" Tanya Samantha lagi sambil menunjuk plastik obat berisi obat-obatan yang Harvey bawa.

"Oh,ini punya Max. Dia yang sakit." Ucap Harvey pelan. Max hanya menunduk.

"Hah? Mmm..Kau sakit lagi? sebenarnya kau sakit apa Max?" Tanya Samantha hati-hati. Max tersenyum kearah Samantha.

"Tanyakan saja pada Clara..hehehe." jawab Max.

"Eh? Kenapa begitu?" Tanya Samantha heran. Harvey mengusap kepala Max lembut sambil tersenyum kearah Max.

"Kau sendiri kenapa disini Samantha? Siapa yang sakit?" Tanya Harvey.

"Oh,teman sekolahku. Tapi sekarang kondisinya sudah baik-baik saja. Besok ia sudah boleh pulang dari rumah sakit." Jawab Samantha.

"Syukurlah." Ucap Max dan Harvey bersamaan. Samantha mengangguk dan tersenyum.

"Kalau begitu kami pulang dulu ya Samantha. Max harus segera istirahat." Ucap Harvey. Samantha mengangguk.

"Apa kau mau pulang bersama kami kak Sam?" Tanya Max sambil memperlihatkan deretan giginya.

"Hah?..hehehe tidak adik kecil kak Sam sudah di jemput. Kalian hati-hati dijalan ya,terutama kau adik kecil dan semoga kau cepat sembuh." Ucap Samantha sambil mencubit pipi Max.

"Ishh! Aku sudah besar Sam. Jangan panggil aku dengan sebutan adik kecil." Ucap Max sambil mengerucutkan bibirnya dan mengusap pipinya yang tadi lagi-lagi dicubit oleh Samantha.

"Hahaha tadi kan kau memanggilku kakak Max jadi aku juga akan memanggilmu adik kecil." ucap Samantha sambil tertawa.

"Kau tahu kenapa aku memanggilmu kakak karena kau kan nanti jadi kakak iparku,jadi aku harus memanggilmu kakak.Ya kan?" Ucap Max sambil tersenyum polos. Membuat Samantha dan Harvey membulatkan matanya dan saling menatap satu sama lain.

"Ishh!! Sudah-sudah jangan saling memandang seperti itu. Seolah-olah dunia ini milik kalian berdua saja dan yang lain mengontrak." Ucap Max sambil menarik tangan Harvey.

"Ya sudah kami pulang dulu ya Sam. Hati-hati di jalan. Bye." Ucap Max pergi dengan tangan kanan melambai-lambai sedangkan tangan kirinya menarik tangan Harvey untuk segera pulang karena jujur ia sudah kelelahan sekarang.

***

KRINGGG!!!

"Hallo? Ada apa Sam?" Tanya Clara setelah ia mengangkat telepon dari Samantha.

"Emm..Clara..aku..aku ingin menanyakan sesuatu padamu..ini tentang Max." Ucap Samantha diseberang telepon.

"Max? Apa yang ingin Sam tanyakan padaku? Jangan-jangan..dia menyukai Max?! Oh!! Tidak!! Why?!!!" Monolog Clara dalam hati.

"Emm..apa Sam?" Tanya Clara gugup.

"*Sebenarnya Max sakit apa? Tadi aku bertemu dengan Max dan Harvey lagi di rumah sakit. Aku bertanya padanya tapi dia menyuruhku menanyakannya padamu. Sebenarnya Max sakit apa?"*Tanya Samantha.

"Hhh..syukurlah.." ucap Clara tak sadar sambil menghembuskan nafasnya.

"What? Syukur? Syukurlah apa Clara? Kau senang Max sakit ya?" Tanya Samantha bingung.

"Eh? Bukan! Bukan !bukan seperti itu maksudku.." ucap Clara bingung.

"Ishh! Kenapa dengan mulutku ini sih?"monolog Clara dalam hati merutuki kebodohannya.

"Clara? Kau masih disana? Kau masih mendengarku?" Tanya Samantha.

"I..iya Sam.aku masih disini..dan.. Mengenai Max.." Clara menjeda ucapannya lirih.

"Max sakit jantung.." ucap Clara kemudian.

"Apa...?" Tangan Samantha bergetar sambil menutup mulutnya tak percaya. Ia tak menyangka Max yang terlihat baik-baik saja ternyata sedang sakit. Ia masih diam dengan pikirannya sampai terdengar suara dari Clara yang menceritakan perihal kondisi Max sekarang.

"Emm..terima kasih Clara kau sudah memberitahukannya padaku..night. bye." Ucap Samantha lirih.

"Night..bye.." ucap Clara dan Samanthapun menutup teleponnya. Clara hanya memandangi handphonenya lama.

Iapun membuka akun sosial medianya lalu melihat akun milik Kimberley.

"Apa.. kau sudah bahagia..? Apa kau benar-benar menyukai..pacarmu itu..Kim..? Bukankah..kau menyukai Max..? Jika kau tahu Max sakit..pasti kau tidak mungkin melakukan ini pada Max.. Kim..aku memang menyukai Max tapi..aku tidak pernah berniat untuk merebut Max darimu..kau..temanku. Aku tidak mungkin melakukan itu..jika aku tahu..aku pasti..akan menjauh dari Max..tapi..kau tidak pernah memberitahukannya padaku dan..mendengar penjelasanku dulu..maafkan aku Kim.." ucap Clara lirih dan menarik nafasnya.

"Apa kau..juga menyukai Kim..Max..?" Tanya Clara lirih tanpa ada seorangpun disana. Hanya ada air mata yang sudah jatuh diatas handphonenya. Ia menangis sendirian didalam kamarnya.

KRINGGG!!!

Handphonenya kembali bergetar. Iapun melihat siapa yang memanggilnya.

"Mmm..Max.." monolog Clara dalam hati. Iapun mengusap air matanya yang membasahi pipinya. Lalu menghembuskan nafasnya pelan dan mengangkat teleponnya.

"Hallo Max. Ada apa?" Tanya Clara saat ia mengangkat teleponnya.

TO BE CONTINUED..

1363 words
13032019

CHAPTER XXII

"Hallo Clara. Aku butuh bantuanmu?Bisakah kau membantuku?" Tanya Max to the point dari seberang telepon.

"Apa yang bisa aku bantu Max?" Tanya Clara balik.

"Aku ingin kau membantuku untuk menjodohkan Samantha dan Harvey.hahhaa. Aku rasa mereka saling menyukai." Ucap Max sambil terkekeh.

"Benarkah?! Bagaimana kau bisa tahu?! Aku saja tidak tahu!" Teriak Clara kaget. Membuat Max menjauhkan telinganya dari handphonenya.

"Ishh! Kenapa kau berteriak? Kau ingin membuat telingaku rusak ya? Atau kau ingin membuatku terkena serangan jantung?" Tanya Max sambil mengusap-usap telinganya. Ia memang sudah bersiap-siap dengan segala kebiasaan Clara yang suka berteriak sehingga jantungnya yang manja tidak terlalu terpengaruh oleh teriakan Clara.

"What?! Tidak! Tidak! Aku tidak bermaksud begitu..aku minta maaf Max.." ucap Clara lirih. Ia menjadi sedih jika ia mengingat keadaan Max sekarang.

"*Sudahlah..aku tidak apa-apa Clara.hehe. Jadi bagaimana kau mau membantuku?"* Tanya Max lagi.

" Ya. Aku akan membantumu. Apa yang bisa ku bantu?" Tanya Clara. Maxpun menceritakan semua yang ia ingin lakukan dan berharap Clara mau membantunya. Clara tersenyum. Ia sudah sangat tahu sifat Max. Ia tahu bagaimana Max yang selalu berusaha membantu orang lain

dengan caranya yang unik dengan sifatnya yang sedikit menjengkelkan.

"Baiklah. Idemu cukup brilliant." Ucap Clara sambil tersenyum.

"Hahhaha aku tahu. Aku memang pintar.hahhaa." ucap Max sambil tertawa. Membuat Clara memutar bola matanya malas.

"Stupid boy." Ucap Clara.

"What?! I'm smart boy! Not stupid boy. You know!" Ucap Max kesal sambil berteriak.

"Hahhaha. Calm please. Hahhaaha." Ucap Clara sambil tertawa.

"Dasar cewe aneh." Ucap Max.

"Yak!! Jangan panggil aku cewe aneh. Aku tidak aneh Max!" Ucap Clara tidak terima.

"Ceeewe aneh. Ceeewe aneh..hehehe." ejek Max sambil terkekeh.

"Ishh!! Max!! Kau menyebalkan!" Teriak Clara kesal. Tapi Clara tidak lagi mendengar suara disana. Iapun mulai berpikiran buruk.

"Jangan-jangan penyakitnya kambuh?! Gara-gara aku berteriak!" Monolog Clara dalam hati panik.

"Max? Kau masih disana? Max?! Are you okay? Max..Max jawab aku? Max aku minta maaf. Kau baik-baik saja kan? Max.." tanya Clara bertubi-tubi. Ia benar-benar panik. Baru saja ia akan mematikan telepon untuk menghubungi nomor

Harvey. Tiba-tiba ada suara Max yang sedang terkekeh lalu tertawa.

"Hahhahaha.." tawa Max menggelegar.

"Max!! Kau!!! Yak! Ini tidak lucu Max!" Kesal Clara. Ia benar-benar marah pada Max. Ia tadi benar-benar panik. Bahkan air matanya sudah menggenang di pelupuk matanya yang sewaktu-waktu bisa tumpah kapan saja. Ia ingin mematikan teleponnya sekarang tapi suara Max mengintrupsinya.

"*Maaf..aku minta maaf Clara*.." ucap Max lirih. Clara hanya menjadi pendengar,ia tidak berniat untuk membuka suara.

"*Aku minta maaf..aku tidak bermaksud untuk membuatmu panik..kau tahu..aku sangat senang bisa mendengar suaramu lagi*. *Aku pikir..aku tidak bisa mendengar suara teriakanmu lagi*. *Aku pikir aku tidak bisa melihatmu lagi*. *Kau tahu terkadang aku merindukan teriakanmu dan sifatmu yang aneh itu..hehehe*. Clara tidak menyahut ia justru membekap mulutnya dengan tangan kanannya karena ia sudah menangis sekarang.

"Terima kasih..terima kasih sudah menjadi sahabatku..bye cewe aneh." Ucap Max dan memutuskan sambungan teleponnya. Sedangkan Clara hanya bisa menumpahkan air matanya.

"Kenapa? Kenapa kata-katamu dan semua sikapmu membuatku semakin menyukaimu Max..kenapa? hikshiks..tapi kita hanya..sahabat..hikshiks..hanya sahabat..hikshiks.." isak Clara lalu tersenyum.

"Tapi itu tidak masalah bagiku. Yang terpenting kau selalu ada bersama kami dan selalu dalam keadaan baik-baik saja." Ucap Clara lirih dan menghapus air matanya.

***

"Kau sudah bangun?" Tanya Harvey saat masuk ke kamar ia dan Max. Tadi setelah pulang dari rumah sakit,Max langsung makan siang dan meminum obatnya,lalu tertidur. Harvey dan keluarganya tahu Max pasti sangat kelelahan itu semua terlihat dari wajahnya yang pucat tadi siang. Bahkan Max tertidur sampai hari sudah sore seperti ini.

"Ya." Jawab Max sambil tersenyum.Tentu saja Max sudah bangun,ia bahkan sudah menelepon Clara dan membuat Clara menangis. Harveypun mendekati tempat tidur Max.

"Wajahmu masih pucat." Ucap Harvey dengan tatapan sendu.

"Kau harus terbiasa Harvey. Wajahku memang akan selalu pucat.hehehe." ucap Max sambil terkekeh. Membuat Harvey menunduk sedih.

"Ah? Aku lupa!" Teriak Max kaget. Membuat Harvey berjengit kaget dengan tatapan bingung.

"Harv kau suka pada Sam kan?" Tanya Max to the point. Membuat Harvey yang sedang khawatir menghela nafas.

"Hhh..Max..kau ini..jangan memikirkan yang tidak-tidak. Istirahat saja."ucap Harvey malas.

"Aku serius Harv. Bagaimana kalau kau menyatakan cinta pada Sam,Harv". Ucap Max dengan mata yang berbinar.

"Ish!! Apa-apaan sih kau ini Max? Sudah lebih baik kau istirahat saja,wajahmu dari tadi siang terlihat sangat pucat." Ucap Harvey mengingatkan.

"Ishh! Kau ini bukannya menjawab pertanyaanku. Oww apa mungkin.. kau tidak suka pada Sam ya? Kau tidak menyukainya ya?" Selidik Max. Sambil mendekatkan wajahnya ke arah Harvey. Membuat Harvey yang sedang gugup menjauhkan wajahnya dari Max.

"Bu..bukan begitu..a..aku.." ucap Harvey gugup dengan wajah yang memerah. Membuat Max tersenyum hangat melihatnya.

"Apa yang membuatmu menyukai Sam,Harv?" Tanya Max sambil tersenyum hangat. Membuat Harvey ikut tersenyum dan menundukan wajahnya tersipu malu.Ia memang tidak bisa menyembunyikan perasaannya dari Max,mungkin ikatan anak kembar itu memang kuat

"Semua..semua yang ada pada dirinya aku suka Max. Ia..wanita yang kuat,sedikit pesimis,sedikit cengeng,sedikit.." ucap Harvey menjeda pembicaraannya.

"Hah?" Max bingung dengan apa yang diucapkan oleh kakaknya ini. Kata-kata yang ia ucapkan kenapa terdengar kurang baik.

"Hahaha aku juga tidak tahu. Tapi..dia wanita yang baik terutama kepada adik kembarku..hehehe. dan apa lagi ya?? Hahaha aku tidak tahu apa lagi tapi dia membuatku selalu.." ucap Harvey sambil tersenyum dengan pipinya yang masih merah.

"Selalu bahagia. Benarkan?" Ucap Max sambil tersenyum.

"Emm..hahha ya begitulah.." tawa Harvey sambil menggaruk lehernya yang tak gatal. Max tersenyum. Ia senang melihat Harvey senang. Ia ingin bisa melakukan sesuatu untuk Harvey bukan hanya bisa menyusahkan Harvey saja.

***

"Jadi semua sudah siapkan?" Tanya Max berbisik.

"Ya. Tinggal menunggu saja. Kau cerewet Max." Jawab Clara dengan berbisik. Tiba-tiba handphone Max bergetar. Maxpun mengangkat teleponnya.

"Max! Kau dimana?! Akukan sudah bilang jangan kemana-mana! Kita harus pulang sekolah bersama-sama. Aku menyuruhmu untuk menungguku,aku hanya mengambil buku yang dipinjam temanku sebentar! Hhh..maaf Max..aku hanya panik. Aku tidak marah padamu,sekarang cepat katakan padaku kau dimana?" Tanya Harvey dari seberang telepon. Max tersenyum mendengarnya. Nada suara kakak kemabarnya ini berubah-ubah.

"Hehehe maaf. Aku sekarang ditaman,menunggu penjual es krim yang lewat." Jawab Max asal.

"What the.. ishh!! Kita kan bisa beli es krim sama-sama di minimarket Max,kau ini ada-ada saja. Ya sudah tunggu aku disana jangan kemana-mana. Nanti aku yang akan bayarkan es krimmu." Ucap Harvey,membuat Max terkekeh mendengarnya.

"Ya kakak kembarku,ku tunggu ya." Ucap Max dan menutup teleponnya. Lalu giliran handphone Clara yang bergetar.

"Clara kau dimana?aku sudah ada di dekat taman sekarang." Tanya Samantha.

"Aku di taman,dekat ayunan. Ayolah kemari." Jawab Clara.

*"Baiklah. Tunggu aku."ucap Saman*tha dan mematikan handphonenya. Harveypun sampai di taman. Lalu handphonenya bergetar ada pesan masuk dari Max disana.

Max
Harv,aku ke toilet sebentar. Tadi aku beli barang bagus untukmu di paper bag yang aku taruh di bangku taman.coba kau lihat.

Harvey
Ya akan aku lihat. Tapi jangan lama-lama dan hati-hati ya. Jika ada apa-apa telepon aku.

Harveypun melihat isi paper bag itu. Ia melihat ada sekotak coklat berbentuk hati dan ada surat disana.

Dear My older twin..
Hehehe coklat ini harus kau berikan pada Samantha. Aku yakin ia pasti suka,lihat bentuknya saja bentuk hati. Sebagai adik yang baik aku ingin membantumu menyatakan perasaanmu itu pada Sam. Ingat kau harus menyatakan perasaanmu padanya. Jangan terlalu lama dipendam nanti Sam diambil orang. Ingat wanita seperti Sam itu langka..hahhaha. Good Luck!

Your Twin brother

Harvey yang membaca surat itu hanya tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya.Tiba-tiba ada suara kaki.

"Harvey? Kau sedang apa disini?" Tanya Samantha. Harvey tersenyum.

"Kau sendiri sedang apa disini Sam?" Tanya Harvey balik.

"Aku mau bertemu dengan Clara disini tapi dia ternyata tidak ada." Jawab Samantha bingung. Harvey tersenyum. Benar dugaannya. Max merencanakan semua ini dibantu Clara.

"Bagaimana jika kita duduk disana sambil menunggu Max dan juga Clara. Karena aku sekarang sedang menunggu Max." Ucap Harvey sambil menunjuk ke arah bangku taman yang memang kosong. Samanthapun mengangguk. Merekapun duduk disana.

"Emm..sebenarnya aku bingung harus memulainya dari mana?" Ucap Harvey tiba-tiba membuat Samantha mengkerutkan keningnya bingung.

"Emm..pertemuan kita berawal dengan tidak menyenangkan sebenarnya. Dua kali bertemu hanya berisi pertengkaran..hahha." ucap Harvey sambil mengingat kejadian yang lalu. Samantha hanya mendengarkan saja tanpa berniat untuk menyela.

"Pertemuan ketiga juga berisi pertengkaran tapi..disitu aku menyadari kau dan aku sama. Sama-sama pernah melakukan kesalahan pada orang yang berharga untuk kita saat kita lebih mempercayai orang lain dari pada orang yang sudah lama hidup bersama dengan kita.hhh.. " Harvey menjeda perkataannya.

"Tapi setelah itu aku tahu jika kau orang yang baik dan kau juga wanita yang cukup dewasa untuk remaja seusiamu. Aku sangat suka saat melihat sisi lembutmu pada Max. Kau bisa menghadapi tingkah adik kembarku yang kadang aneh itu dengan baik..hehe."ucap Harvey lagi sambil terkekeh. Sedangkan tak jauh dari sana dua orang anak manusia sedang bersembunyi sambil melihat Harvey dan Samantha.

"Ishh! Bertele-tele sekali! Dan apa-apaan dia itu kenapa dia justru mengataiku aneh sih. Tidak tahu berterima kasih." Gerutu Max sambil mengerucutkan bibirnya lucu. Membuat Clara yang melihatnya hanya terkekeh.

"Ishh! Kau juga kenapa tertawa? Kau mengejekku juga ya?" Tanya Max kesal. Clara hanya menggelengkan kepalanya dan tersenyum. Sementara itu Harvey tetap berusaha merangkai kata. Yang entah kenapa sangat sulit ia ucapkan. Iapun menarik nafasnya panjang.

"Hhh..kau baik,kuat,dewasa,penyayang,cantik,manis tapi pemarah dan cengeng." Ucap Harvey. Membuat Samantha melotot.

"Ishh! Apa-apaan kau ini? Awalnya kau memujiku lalu setelah itu kau mengejekku. Kau membuat aku melambung tinggi lalu kau hempaskan aku ke tanah. Menyebalkan!" Ucap Samantha kesal. Baru saja ia akan beranjak dari sana tapi tangannya ditahan oleh Harvey.

"Aku menyukaimu.." ucap Harvey. Samantha tetap diam tak bergeming. Ia masih merasa bahwa yang ia dengar hanya lelucon saja.

"Aku sangat menyukaimu,aku benar-benar mencintaimu.." ucap Harvey lagi. Membuat tubuh Samantha menegang. Harveypun berdiri berhadapan dengan Samantha lalu memegang kedua tangan Samantha erat.

"Maukah kau menjadi pacarku?" Tanya Harvey. Tapi Samantha diam. Lidahnya kelu.

"Aku tidak meminta jawaban itu sekarang. Kau bisa menjawabnya saat kau sudah siap." Ucap Harvey sambil menyerahkan paper bag berisi coklat berbentuk hati pada Samantha. Lalu berbalik berniat pergi.

"Ya. Jawabannya iya." Ucap Samantha. Membuat Harvey benar-benar bahagia dan membalikan tubuhnya ke arah Samantha sambil tersenyum lebar. Max dan Clara yang sedang bersembunyipun terlihat sangat senang.

"Tugas kita selesai. Ayo kita pergi." Ucap Max sambil tersenyum bahagia dan menarik tangan Clara pelan. Merekapun berjalan menuju cafe yang letaknya berada di seberang taman. Clara melihat ke arah Max yang terus tersenyum. Iapun jadi ikut tersenyum.

"Kau senang sekali ya?" Tanya Clara. Max mengangguk.

"Tentu saja. Setidaknya ada hal yang bisa aku lakukan untuk Harvey. Aku sangat bahagia melihat dia bahagia." Jawab Max. Iapun menatap Clara begitupun juga dengan Clara yang menatap Max. Entah kenapa membuat hati mereka menajadi tak karuan. Tatapan mereka terkunci selama beberapa detik hingga akhirnya Merekapun saling membuang muka.

"Ah,maaf.." ucap Max sambil memegang tengkuknya dengan tangan kanannya sedangkan tangan kirinya masih saja memegang tangan Clara. Clara hanya mengangguk sebagai jawaban menyembunyikan wajahnya yang sudah memerah.

"Ayo pergi!"ucap Max tiba-tiba dengan penuh semangat. Membuat Clara berusaha menahan tawanya apalagi saat ia menyadari Max masih menggandeng tangannya. Merekapun masuk ke caffe dan memesan makanan disana. Mereka terus berbincang dan sesekali tertawa. Tapi semakin lama Clara melihat wajah Max yang terlihat lebih pucat dari sebelumnya.

"Apa kau baik-baik saja Max? Kau sudah kelelahan ya?" Tanya Clara khawatir. Maxpun menggeleng ia jadi tak enak saat ia melihat raut khawatir dari wajah Clara.

"Aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja Clara."jawab Max sambil tersenyum. Bohong sebenarnya jika Max mengatakan ia baik-baik saja. Kepalanya sudah pusing

sekarang dan tubuhnya juga sudah benar-benar lelah. Tapi ia tidak mau membuat Clara khawatir.
Merekapun keluar dari caffe.

"Kau yakin baik-baik saja Max. Wajahmu sangat pucat. Aku telepon Harvey ya?" Ucap Clara.

"Jangan. Aku tidak mau merusak moment kebahagiaan mereka." Ucap Max sambil memijat kepalanya pelan. Pusingnya semakin terasa. Tubuhnya semakin terasa lemas,pandangannya semakin berputar,memburam dan tiba-tiba semua berubah menjadi gelap.

"Max!!" Teriak Clara panik berusaha menahan tubuh Max yang hampir terjatuh. Tiba-tiba terdengar suara kaki berlari kearah mereka.

"Max?!!Kau kenapa?!Bangunlah Max?!" Teriak orang itu panik dan menggendongnya.

TO BE CONTINUED..

2062 words
14032019

CHAPTER XXIII

Orang tadi dan juga Clara segera membawa Max ke rumah sakit.Mereka berdua menunggu di depan ruang ICU dengan cemas. Tak lama kemudian dokterpun keluar.

"Dokter bagaimana keadaan Max? Jantung Max baik-baik saja kan dok?" Tanya mereka bersamaan.Membuat mereka saling menatap satu sama lain lalu kembali menatap dokter itu.

"Hhh..Max sudah baik-baik saja. Sebentar lagi ia akan sadar. Sepertinya tadi Max kelelahan,jantungnya yang lemah membuat kondisi tubuhnya mudah drop.Ya sudah kalian boleh masuk,jangan lupa hubungi keluarganya ya. Jika ada apa-apa,tekan tombol yang tersedia." Ucap dokter Bryan,yang memang adalah dokter yang menangani Max sejak beberapa bulan yang lalu. Mereka berduapun masuk dan menghampiri ranjang Max. Max sedang tertidur dengan selang oksigen di lubang hidungnya.

"Terimakasih ya sudah mengantar Max kesini." Ucap Clara meskipun matanya tetap fokus pada Max. Louis mengangguk meskipun ia tahu Clara tidak akan melihatnya.

"Namamu siapa? Kau teman sekelas Max ya?" Tanya Louis.

"Clara. Ya,aku teman sekelas Max.Kalau kamu siapa? Kamu sudah kenal dengan Max ya?"tanya Clara menoleh sebentar lalu fokus kembali pada Max. Louis mengangguk.

"Aku Louis. Kita satu sekolah dan aku memang sudah mengenal Max." Jawab Louis.

"Cantik.." monolog Louis dalam hati. Sedangkan Clara kaget. Ternyata yang waktu itu Max dan teman-temannya

bicarakan adalah orang yang menolong Max hari ini.

"Sepertinya mereka sudah berbaikan. Mungkin karena kemarin Max menolong dia saat pingsan di sekolah." Monolog Clara dalam hati. Tiba-tiba suara Louis membuyarkan lamunannya.

"Kamu tahu nomer handphone Harvey?Aku yang akan hubungi dia agar dia bisa segera datang kesini." Ucap Louis. Clara mengangguk dan memberikan nomor handphone Harvey. Louispun segera keluar untuk menghubungi Harvey. Sementara Clara terus menggenggam tangan Max. Entah kenapa tangan Max terasa dingin bagi Clara padahal tadi dokter sudah mengatakan Max sudah baik-baik saja. Ia mulai menangis.Ia sudah berusaha menahannya dari tadi ia tak ingin ada yang melihatnya menangis tapi ia tidak bisa karena hatinya sangat sakit melihat Max dalam keadaan seperti ini.

"Cepat sembuh Max..kumohon.." ucap Clara lirih disela isakan tangisnya. Max sebenarnya sudah sadar dan ingin membuka matanya tapi ia urungkan saat ia mendengar Clara menangis.

"Aku menyukaimu Max. Ku mohon kau harus terus bertahan,jangan sakit terus.hikshiks..kau harus sembuh..jangan tinggalkan aku..hikshiks." ucap Clara lagi tangisnyapun pecah,ia menjadikan tangan Max sebagai tumpuan kepalanya. Max mencoba menahan air matanya agar tidak keluar,dia tidak tahan melihat Clara menangis. lapun membuka matanya dan mengusap rambut Clara pelan dengan tangan yang terpasang infus.Clara kaget dan langsung mendongak.

"Kenapa menangis?" Tanya Max pelan sambil tersenyum. Clara langsung menghapus air matanya.

"Kau sudah sadar?Ada yang sakit? Aku panggil dokter ya?" Tanya Clara bertubi-tubi. Clara benar-benar khawatir. Max menggelengkan kepalanya dan tersenyum.

"Aku baik-baik saja Clara. Oh ya ampun Lihatlah hidung dan matamu jadi merah seperti ini."ucap Max pelan sambil membersihkan sisa-sisa air mata di pipi Clara. Membuat jantung Clara berdetak semakin cepat. Max tersenyum hangat. Entah kenapa melihat Clara dengan mata sembab seperti ini membuat hati Max sakit.

"Maaf..maafkan aku sudah membuatmu menangis."ucap Max lirih. Clara menggeleng.

"Jangan minta maaf. Kau tidak salah apa-apa Max." Ucap Clara yang entah kenapa air matanya sudah menggenang lagi dan bersiap untuk tumpah. Ia merutuki dirinya sendiri,karena ia bisa menjadi secengeng ini. Max menatap mata Clara sendu. Ia semakin menyesal sudah membuat Clara menangis. Ia ingat apa saja kejadian yang gadis ini alami. Gara-gara ia,Clara ditampar oleh Kimberley. Gara-gara ia gadis ini menangis karena di jauhi Kimberley dan sekarang gadis ini menangis lagi karenanya. Dan sekarang apa ia boleh egois untuk memiliki hati gadis ini? Ia memang baru menyadarinya,jika ia memang menyukai Clara. Semua hal yang ada pada Clara selalu berhasil merebut perhatiannya. Ia selalu ingat semua hal yang Clara lakukan dan apa yang gadis itu lakukan selalu berhasil membuat Max tersenyum. Bolehkah sekali ini saja ia egois untuk menyatakan perasaannya pada orang yang ia suka? Meskipun ia tahu ia hanya bisa membuat gadis ini menangis.Max menutup matanya sebentar lalu membukanya kembali dan kemudian memegang pipi Clara yang lagi-lagi telah basah oleh air mata. Clara spontan memegang tangan Max erat yang masih menempel di pipi kiri Clara. Entah kenapa Clara tidak ingin melepasnya.

"Clara.."ucap max sambil menatap mata Clara dengan tatapan sendu. Meskipun setelah itu ia kesulitan berbicara karena tiba-tiba dadanya berdenyut sakit. Clara benar-benar khawatir melihat Max yang mengernyitkan keningnya sambil menutup mata tapi tak lama kemudian mata itu kembali terbuka.

"Max..kau baik-baik saja kan?" Tanya Clara lirih. Max tersenyum.

"A..ku..menyukaimu.." ucap Max menjeda perkataannya. Membuat Clara membulatkan matanya kaget. Ia masih tak percaya jika Max juga menyukainya.

"Jika..a..ku..bisa..bertahan. Bolehkah aku..memiliki..ha..ti..mu.." ucap Max terbata-bata. Air mata Clara semakin mengalir. Baru saja ia akan menjawab. Tiba-tiba terdengar ringisan dari mulut Max dan tiba-tiba tangan Max yang menyentuh pipinya hampir terlepas tapi Clara terus memegang tangan Max erat. Clara semakin panik saat mata Max mulai tertutup.

"Max..kau kenapa?hikshiks..jangan menakutiku Max..hikshiks..buka matamu Max..jangan bercanda,ini tidak lucu Max..hikshiks..Max bangun Max..aku bahkan belum menjawab pertanyaanmu Max..hikshiks.." ucap Clara menangis dan terus berusaha membangunkan Max. Ia benar-benar panik sampai otaknya tidak bisa berpikir dengan baik untuk segera menekan tombol yang ada disana.

***

"Ishh!! Kenapa dia tidak mengangkat telepon dariku sih?!" Kesal Harvey yang sudah berulang kali menelepon Max. Dari tadi ia dan Samantha terus mencari-cari keberadaan Max dan Clara.

"Tenanglah Harv. Kita cari lagi ya?" Ucap Samantha menenangkan. Sebenarnya ia juga khawatir pada Max dan Clara karena mereka berdua dari tadi tidak bisa dihubungi. Tiba-tiba handphone Harvey bergetar. Dilihatnya nomor tidak dikenal menghubunginya. Entah kenapa perasaannya semakin tak enak. Iapun segera mengangkatnya.

"Hallo?" Ucap Harvey.

"Harv. Ini aku Louis. Cepat ke rumah sakit Max pingsan." Ucap Louis dari seberang telepon. Tiba-tiba samar-samar Harvey mendengar suara teriakan yang menyebut nama Max. Dan Louispun langsung mematikan teleponnya secara sepihak. Membuat Harvey panik.

"Yak!! Hallo!! Louis!! Apa yang terjadi pada Max?!!" Teriak Harvey panik.

"Kita ke rumah sakit Sam! Max Sam! Max!" Panik Harvey. Samanthapun paham ia dan Harveypun segera memberhentikan taxi menuju rumah sakit. Sesampainya ia dan Samantha di sana mereka berlari tak mempedulikan orang-orang yang menatap mereka,sampai mereka berhenti di depan ruang ICU,disana mereka sudah melihat Clara yang menangis sesenggukkan dipelukan Louis. Harvey dan Samantha mendekati mereka. Clara yang melihat kehadiran Harvey dan Samanthapun menoleh.

"Harv,Sam. Max..hikshiks." Clara tidak sanggup mengatakannya. Samantha langsung memeluk Clara,berusaha menyalurkan kekuatan meskipun ia sendiri tak sanggup. Tiba-tiba pintu ICU terbuka dan menampilkan sesosok dokter yang tak asing lagi untuk Harvey yaitu dokter Bryan.

"Dok..bagaimana keadaan Max dok..?" Tanya Harvey dengan air mata yang sudah mengalir dipipinya. Dokter itu

menghela nafas.

"Max..

TO BE CONTINUED..

1131 words
14032019

CHAPTER XXIV

"Max kritis,dan..kali ini kami tidak bisa berbuat banyak kondisi jantungnya sudah sangat memburuk. Detak jantungnya sangat lemah,nafasnyapun juga semakin melemah. Hidupnya sekarang bergantung pada kabel-kabel dan berbagai alat-alat medis yang menempel pada tubuhnya.Kami sudah tidak bisa melakukan apa-apa. Berdoalah agar Tuhan memberikan pertolongannya kepada Max."ucap dokter itu dan pamit pergi. Harvey menangis dalam diam. Ia terlalu terkejut dengan semua yang terjadi. Ia bahkan tak mampu lagi menopangnya tubuhnya,sehingga ia jatuh meluruh ke lantai. Louis langsung bergegas menghampiri Harvey.

"Ini..tidak mungkin terjadikan..ta..di.. ia masih mengobrol denganku..hikshiks..bahkan tadi ia merencanakan sesuatu untukku dan Sam.. katakan ini cuma mimpikan Louis. Katakan ini cuma mimpikan?!" Teriak Harvey meraung-raung.Louis tidak tega melihatnya. Ia langsung memeluk Harvey erat.

"Kau tidak boleh seperti ini Harv. Kau harus kuat. Kau harus kuat untuk adikmu. Max membutuhkanmu Harv. Max membutuhkan kita. Kau harus percaya jika Max itu anak yang hebat Harv. Dia kuat Harv. Dia pasti bisa Harv." Ucap Louis yang juga sudah banjir air mata. Sedangkan Clara dan Samantha mereka sudah tak tau lagi harus berkata apa,mereka hanya bisa menangis dan berpelukan. Tak lama kemudian semua orang yang tadi telah dihubungi oleh Louis berdatangan. Semua keluarga Max dan Harvey,teman-teman dekat Max dan juga teman-teman Louis. Mereka semua bergantian masuk untuk menjenguk Max. Karena keluarga Max masih dalam keadaan shock, maka teman-teman Max terlebih dahulu yang masuk.Setelah Nathan dan

John sudah menjenguk,sekarang giliran Louis yang masuk. Louispun masuk dan menggenggam tangan Max.

"Max..ini aku Louis. Kau tahu. Aku yang membawamu kesini bersama dengan Clara.hhh..Clara cantik ya Max? Kau yakin tidak mau bangun?Kau yakin tidak takut aku merebut Clara darimu Max?..hehe aku bercanda..aku tahu aku tidak mungkin bisa merebutnya darimu,ia benar-benar menyukaimu,ia bahkan tadi teriak-teriak seperti orang gila agar kau bisa bangun dan bodohnya ia sampai lupa apa yang harus ia lakukan disaat kondisimu kambuh,seharusnya ia menekan tombol yang tersedia untuk memanggil dokter tapi dengan bodohnya ia justru mengguncang-guncangkan tubuhmu. Membuat aku kewalahan..hehe.." ucap Louis sambil terkekeh namun itu tak bertahan lama karena ia tidak mampu lagi menahan tangisnya.
"Kemarin kau yang meminta maaf padaku tetapi aku tidak menjawabnya dan sekarang aku ingin meminta maaf padamu apa kau juga tidak mau menjawabnya?..hikshiks..apa kau sedang balas dendam Max..hikshiks.. ku mohon bangunlah Max..aku benar-benar minta maaf..hikshiks..aku berjanji padamu aku akan selalu tersenyum hangat padamu..hikshiks..aku tidak akan menampilkan senyum sinisku lagi padamu..hikshiks..aku janji padamu Max.. aku ingin berteman denganmu Max..hikshiks..aku tidak mau menjadi musuhmu lagi Max..hikshiks..kumohon bangunlah.." ucap Louis lirih. Iapun menarik nafasnya panjang. Lalu menghapus air matanya.

"Aku keluar dulu ya Max. Sudah banyak yang mengantri ingin menemuimu."ucap Louis dan keluar. Lalu masuklah Rey.

"Hey Max..huft..mengapa kau semakin membuatku merasa bersalah Max..hikshiks..jika bukan karena aku..mungkin kondisi jantungmu sudah baik-baik saja Max tidak seperti

ini..hikshiks..Max kumohon bangun..hikshiks..aku benar-benar minta maaf Max..aku berjanji akan memperbaiki semua sikapku..dan..aku punya berita baik untukmu Max..Harvey dan teman-temanmu sudah memaafkanku..kau pasti senang kan? Jadi kau harus bangun ya..kita mulai semuanya dari awal..mulai sekarang.. aku,Louis,Nathan dan John. Kita semua akan menjadi teman-temanmu..hikshiks..jadi kau harus bangun..kumohon.." ucap Rey lalu setelah itu iapun pamit keluar. Lalu masuklah Tom,setelah itu bergantian dengan Emily dan sekarang masuklah Dobby. Ia mengusap rambut Max lembut.

"Kau belum sempat memakai beanie pemberianku Max..jika kau bangun aku berjanji akan membelikan kau beanie dan topi kesukaanmu..hikshiks jadi kau harus bangun ya Max..kau tahu aku sebenarnya kesal pada diriku sendiri karena tidak bisa mengetahui tentang kondisimu sebelumnya,aku merasa gagal menjadi sahabatmu Max,mengapa aku tidak bisa peka pada kondisimu,padahal kita selalu bersama-sama Max..hikshiks..aku janji padamu Max,aku akan berusaha untuk benar-benar menjadi orang yang peka. Aku janji Max..hikshiks. Jadi ku mohon bangunlah.." ucap Dobby lirih ditengah isakannya. Lalu setelah ia keluar masuklah Ethan.

"Bangun..bodoh..hikshiks..kau senang sekali ya menolong orang lain dan melihat orang lain bahagia tapi kau sendiri,apa kau tidak ingin bahagia,hah?dulu..kau menyerahkan Kim pada Harvey. Padahal Kau menyukai Kim dan Kimpun menyukaimu..lalu kau menolong Louis bahkan memperhatikan sarapannya padahal Louis memusuhimu. Lalu tadi kau membantu Harvey dan Samantha agar mereka berpacaran sedangkan kau,apa kau tidak ingin punya pacar hah? Kau tahu Clara terus menangis sampai matanya sembab,ia benar-benar menyukaimu. Apa kau tidak mau menjadikan ia pacarmu? Kau tidak takut akan ada orang

yang lebih dulu menjadi pacar Clara,hah? Dan satu hal lagi kau selalu minta maaf meskipun itu bukan salahmu dan apa sekarang kau tidak mau meminta maaf pada kami semua karena membuat kami menangis dan khawatir terus Max? Bangun Max..hikshiks bangun..kau harus meminta maaf pada kami Max..hikshiks." ucap Ethan. Setelah Ethan keluar masuklah Samantha. Samantha mengusap kepala Max lembut.

"Hey adik kecil. Kak Sam datang.."ucap Samantha sambil berusaha menghapus air matanya yang terus turun.

"Keinginanmu sudah terkabul. Aku dan Harvey sekarang resmi berpacaran. Jadi aku sekarang calon kakak iparmu. Kau jadi adikku sekarang...hikshiks..kau sekarang boleh memanggilku kak Sam sepuasmu. Ayo bangun..hikshiks..kau selalu menyemangati orang-orang..hikshiks..kau selalu menyadarkan orang-orang..maka..hikshiks..kau juga harus semangat untuk bangun..hikshiks..adik kecilku.."ucap Samantha lalu menggenggam tangan Max erat dan menciumnya. Lalu setelah itu ia keluar dan masuklah Clara. Ia langsung menggenggam tangan Max erat dan menciumnya.

"Bangun..hikshiks..cowo aneh. Kau harus bangun..hikshiks..kau harus bangun Max..hikshiks..aku bahkan belum menjawab perasaan sukamu padaku..hikshiks..apa kau tidak penasaran dengan jawabanku,hah? Hikshiks..dan apa-apaan kau ini Max. Kau membelikan Samantha coklat berbentuk hati agar Harvey bisa menyatakan perasaannya dengan baik lalu kau? Kau apa Max? Kau tidak memberikanku apa-apa,bahkan kau menyatakan perasaanmu di rumah sakit! Kau pikir ini romantis,hah?! Kau benar-benar cowo aneh..hikshiks..aku tidak akan memaafkanmu jika kau tidak bangun-bangun Max. Tidak akan! Hikshiks. Kumohon bangun

Max..hikshiks."tangis Clara semakin menjadi-menjadi. Setelah itu iapun keluar dan masuklah Leo dan Tilly,lalu Paul dan setelah itu masuklah Sara. Sara mengusap lembut kepala Max. Ia menciumi kening Max berkali-kali.

"Anak mommy kuat kan sayang? Anak Mommy tidak boleh menyerah..hikshiks. Dari kecil kau sudah berjuang sayang dan berhasil melewatinya sekarang kau juga tidak boleh menyerah,kau harus berjuang lagi..hikshiks..Mommy tidak mau mendengar penolakan darimu sayang..Mommy sayang Max..hikshiks..Mommy tahu Max sudah lelah..hikshiks..tapi Mommy belum bisa melepasmu sayang..hikshiks..bukan hanya Mommy..semua orang yang mengenalmu belum bisa melepaskanmu sayang..apalagi Harvey,kakak kembarmu begitu terpukul melihatmu seperti ini,berjuang lagi untuk kami ya Max..hikshiks..Mommy mohon..hikshiks." tangis Sara benar-benar tak bisa dibendung lagi.Setelah ia keluar masuklah Harvey. Harvey menghampiri ranjang Max. Ia mengusap lembut kepala Max lalu menciuminya. Ia juga mengusap tangan Max yang terasa dingin dan menciuminya. Lalu setelah itu air matanya semakin deras mengalir.

"Bangun Max..hikshiks..aku tidak akan pernah bisa hidup tanpamu Max..hikshiks..kita sudah bersama sejak masih dalam kandungan,matipun juga kita harus bersama Max..hikshiks..kau tidak boleh pergi..hikshiks..aku bahkan belum bisa menebus semua kesalahanku padamu.semua yang terjadi padamu adalah kesalahanku,jika saja aku tidak marah padamu,maka kau tidak akan pernah mengalami kecelakaan itu,Max..hikshiks..apa yang sekarang kau rasakan Max? Apa yang sakit? Katakan padaku Max,atau berikan saja semua penyakitmu padaku Max,aku rela menggantikan posisimu Max,aku rela asalkan kau bangun Max..hikshiks..aku bahkan belum berterima kasih padamu atas semua yang kau lakukan untukku..hikshiks..misimu

berhasil Max,aku dan Samantha sudah resmi berpacaran,kau senang kan? Jika kau senang maka kau harus bangun,jika kau tidak bangun,aku akan memutuskan hubunganku dengannya karena hidupku tidak pernah berarti tanpamu Max..hikshiks..jika kau pergi,maka aku akan menyusulmu Max,bagaimanapun caranya aku tidak peduli..hikshiks..jangan kau pikir dengan kau berusaha membahagiakan orang-orang disekitarmu maka kami akan senang? Tidak Max,tidak! Jika orang yang membahagiakan kami tidak ada,maka kebahagiaan itupun tidak akan pernah ada! Hikshiks..jangan hanya selalu memikirkan kebahagiaan orang lain Max! Kau juga harus memikirkan kebahagiaanmu sendiri Max! Kau juga harus bahagia! Ayo bangun Max! Aku akan bantu mendapatkan kebahagiaan untukmu Max! Ayo bangun!!Kita harus bahagia bersama-sama Max! Ayo bangun Max!" Teriak Harvey histeris dengan air mata yang terus mengalir. Membuat orang-orang yang berada di luat kaget. Paulpun segera masuk untuk melihat keadaan didalam. Dilihatnya Harvey yang terus menciumi kepala Max.

"Harvey! Jangan seperti ini nak! Sudah ya,sudah.." ucap Paul berusaha menenangkan Harvey.

"Bangunkan dia Dad! Bangunkan Max Dad! Bangunkan adik kembarku Dad! Katakan padanya Dad!" Teriak Harvey histeris. Tiba-tiba suara kardiograf berbunyi nyaring.

Tiiiiiittttttttttttttt!!

Semua orang yang berada di luar panik,dokter dan perawatpun masuk. Paul menarik paksa Harvey untuk keluar.

"Max..." ucap Harvey lirih dengan tatapan kosong dan tak lama setelah itu iapun ambruk tak sadarkan diri.

"Harvey!!!!" Teriak Paul panik.

***

"Eungh.." lenguh Harvey.

"Harvey,akhirnya kau bangun nak!" Ucap Paul senang.

"Dad..dy..ini..dimana?" Tanya Harvey bingung sambil melihat ke sekeliling.

"Ini di rumah sakit Harv." Harvey mengerutkan keningnya. Iapun mulai mengingat-ingat apa yang terjadi padanya. Iapun mulai ingat. Iapun langsung turun dari ranjang.

"Yak! Harvey! Kau mau kemana?!" Teriak Paul kaget.

"Max dad! Max dimana dad?! Max dimana dad?! Max baik-baik saja kan dad?!" Teriak Harvey histeris. Paul hanya menunduk dan terdiam. Membuat Harvey semakin panik. Iapun berlari keluar untuk mencari Max. Saat ia keluar dan akan melewati kamar rawat sebelah,dari kamar rawat itu keluarlah Ethan dan Dobby. Mereka kaget lalu menarik tangan Harvey.

"Harvey!! Kau sudah sadar?! Kau mau kemana??" Tanya Ethan dan Dobby sambil mencoba menarik tangan Harvey.

"Max?! Dimana Max?!!!" Tanya Harvey histeris. Membuat seseorang yang berada di kamar rawat itu menoleh.

"Harvey.." meskipun terdengar pelan tapi Harvey masih bisa mengenali suara itu. Suara yang sangat ia rindukan. Suara yang membuatnya tak ingin lagi hidup.

"Max.."ucap Harvey lirih. Air matanya semakin mengalir deras. Iapun masuk perlahan menghampiri ranjang Max. Ia

melihat Max tersenyum padanya,tidak ada lagi kabel-kabel dan peralatan medis lainnya yang menempel di tubuh Max. Harvey langsung berlari dan memeluk tubuh Max erat dan tangisnya semakin kencang. Tidak ada orang yang berani berbicara,hanya tatapan haru yang ada disana. Max membalas pelukan Harvey,ia juga mengusap-usap punggung Harvey pelan.

"Hiks..hiks..terimakasih Max..terimakasih Max..kau sudah mau bangun..hikshiks.." ucap Harvey disela-sela tangisannya. Max mengangguk.

"Kau ingin aku bangun tapi setelah aku bangun justru kau yang tidur."ucap Max pelan. Harvey terus menangis tanpa melepaskan pelukannya.

"Jangan seperti itu lagi. Kau mau aku drop lagi gara-gara melihatmu pingsan."ucap Max lagi. Harveypun melepaskan pelukannya tapi beralih memegang tangan Max erat.

"Maaf Max..hikshiks..maaf..hikshiks.. jangan lakukan ini lagi padaku Max..jangan menakutiku lagi..hikshiks..kumohon jangan pergi..hikshiks.." ucap Harvey lagi. Max mengangguk.

"Sudah jangan menangis. Kau tidak malu dilihat kak Sam..hehehe."ucap Max sambil tersenyum.

"Eh?" Harveypun melihat ke sekelilingnya. Ternyata keluarganya dan teman-temannya semua berkumpul disana. Harvey hanya tersenyum,ia tidak malu karena ia menangis yang ia pikirkan hanya Max. Max dan Max.

***

TAP!!! TAPTAP!!!

"Yak Max!! Jangan berlarian di tangga nanti kau jatuh!!!" Teriak Harvey. Tapi Max tetap saja berlari.

"Ishhh!!! Bocah nakal!! Jangan lari-lari!!! Nanti kau kelelahan!!!" Teriak Harvey lagi sambil mengejar Max yang berlari menuju mobil ayahnya.

"Cepat Harvey!!! Kita sudah terlambat!!" Teriak Max yang sudah masuk kedalam mobil,ia duduk di samping kemudi. Sedangkan Harvey langsung duduk dibangku penumpang dan tak lupa memberikan hadiah jitakan di kepala Max.

"Aww!! Sakittt!!" Teriak Max sambil mengusap-usap kepalanya.

"Rasakan! Itu karena kau tidak bisa diberi tahu! Bagaimana jika kau tadi jatuh?! Bagaimana jika kau tadi kelelahan,hah?!" Kesal Harvey.

"Ishh!! Ya maaf. Aku tidak akan mengulanginya lagi." Ucap Max sambil cemberut. Paul yang sudah berada di depan kemudi hanya terkekeh melihat interaksi anak kembarnya. Iapun melajukan mobilnya menuju sekolah anak kembarnya. Seminggu yang lalu Max sudah dinyatakan sembuh dari penyakit jantungnya dan juga trauma pada kepalanya. Dokter juga mengatakan Max sudah bisa beraktifitas seperti biasa lagi, meskipun begitu ia tetap harus menjaga kesehatannya jangan sampai kelelahan dan juga rutin meminum obat dan vitaminnya. Itulah sebabnya semua keluarganya dan juga teman-temannya tetap overprotective kepada Max terutama Harvey,ia yang paling overprotective pada Max. Dan untuk urusan cinta selain Harvey dan Samantha yang sudah berpacaran,Max dan Clara juga sudah resmi berpacaran. Bahkan Ethanpun sudah resmi berpacaran dengan Emily. Rey,Louis,dan John sudah menjadi sahabat akrab Max,Harvey,Ethan,Dobby,Tom,Emily,Clara

dan juga Kimberley. Kimberley juga sudah saling bermaaf-bermaafan dengan Max dan juga Clara. Bahkan ia juga sudah kembali dari Jepang bersama dengan pacarnya Kimura yang juga ikut bersekolah di sekolah yang sama dengan mereka. Selain itu Max dan Harvey juga baru saja mendapat penghargaan menjadi Selebrity terbaik tahun ini,yang membuat mereka menjadi semakin terkenal. Itu semua adalah kebahagiaan yang seutuhnya yang benar-benar Max bisa dapatkan. Kebahagiaan bagi semua orang juga karena bisa kembali melihat senyum dan tawa Max yang tanpa beban dan jangan lupa sifat menjengkelkannya yang tak lepas dari diri Max tapi itu tidak masalah bagi mereka justru itulah yang membuat semua orang semakin bahagia didekat Max.

Segala harapan akan terwujud jika kita mau berdoa dan berusaha. Maka Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik untuk kita.

THE END..

2215 words
15032019

Assalammualaikum..

Alhamdulillah akhirnya end juga. Setelah aku berusaha untuk fast update hampir tiap hari akhirnya utang nulisku selesai untuk ceritaku yang ini maksudnya.

Maaf jika endingnya mengecewakan dan tidak sesuai harapan kalian,maaf juga jika typo bertebaran dan alur ceritanya yang berantakan..

Terimakasih untuk semua readers yang sudah bersedia membaca storyku ini especially untuk yang sudah bersedia Vote dan Comment.

Sekali lagi terimakasih banyak..

Wassalam

PENGUMUMAN

Assalammualaikum..
Hallo semuanya. Mungkin hampir semua ers atau pengguna udah pada tau tentang info ini kalau mulai besok *Newsfeed* udah gak ada lagi..

Jadi jika kalian gak mau ketinggalan berita/update'an story-storyku yang lain, ayo follow ku Veranikaanjani

Maaf jika ada yang keberatan, aku gak maksa kok, aku juga gak enak untuk ngomong hal ini, aku cuma ngikutin pengumuman resminya aja. Aku juga berharap *Newsfeed* bisa balik lagi n tetep ada. Doain aja ya temen-temen, semua yang terbaik buat kita para readers n authors .

SEMANGATTT!! FIGHTING!!

Wassalam..

TWINS : Makasih kakak2 semua, sayang kalian banyak-banyak..

NOTE : *Bagi kalian yang ingin di follback, DM aja ya..*